

Book Two

INTERNATIONAL CONFERENCE PROCEEDING

Konsepsi dan Implementasi Pendidikan
Islam Anak Usia Dini

PERPUSTAKAAN NASIONAL:
Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Book Two
INTERNATIONAL CONFERENCE PROCEEDING:
Konsepsi dan Implementasi Pendidikan Islam Anak Usia Dini
(21 x 29,7 cm = x + 208 halaman)

ISBN: 978-602-0868-80-6

Judul Buku:
BOOK TWO
INTERNATIONAL CONFERENCE PROCEEDING:
Konsepsi dan Implementasi Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Penulis:
ABDULRAZAK @ ABDULROYA PANAEMALAE, DKK

Editor:
MUHAMMAD EDI KURNANTO & SYAMSUL KURNIAWAN

Kreatif:
JULIASMAN

Cetakan: April 2017

Diterbitkan oleh:
IAIN Pontianak Press
Jalan Letjend Soeprapto No. 19

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahiim

Pendidikan anak usia dini (PAUD) hendaknya menjadi perhatian semua pihak. Hal ini karena pendidikan AUD menempati posisi yang sangat strategis dalam penyiapan Sumberdaya Manusia Indonesia masa depan. Anak-anak usia dini ini kelak adalah pemegang tongkat estafet penerus pembangunan bangsa ini.

Apalagi, perkembangan intelektual mereka terjadi amat pesat pada usia mereka. Berbagai kajian juga menyimpulkan bahwa pembentukan karakter manusia juga pada fase usia dini. Berdasarkan riset, masa-masa pada rentang usia dini merupakan “usia emas” di mana perkembangan fisik, motorik, intelektual, emosional, bahasa dan juga sosial berlangsung dengan sangat cepat.

Bahkan, perkembangan intelektual anak bisa dikatakan telah berlangsung sebelum anak berusia 4 tahun. Hal ini menjadi alasan bahwa pengembangan potensi AUD perlu diupayakan semaksimal mungkin, mengingat optimalisasi kualitas manusia harus memiliki dasar-dasar yang kuat sejak dari awal kehidupan.

Memang Pendidikan AUD tidaklah satu-satunya yang paling penting dan menentukan kesuksesan seorang anak di masa depan. Namun, hal tersebut merupakan satu diantara banyak hal penting yang harus diperhatikan. Kematangan pendidikan sejak usia dini sangat berpengaruh bagi perkembangan anak dari berbagai aspek kecerdasan. Selain itu dengan Pendidikan AUD, anak akan menjadi lebih matang dan siap dalam menghadapi dunia sekolah.

Proses pembelajaran AUD juga mestilah bukan proses belajar mengajar seperti layaknya pembelajaran di sekolah, namun lebih ditekankan sebagai tempat bermain: tempat di mana anak mulai mengenal orang lain, tempat untuk berkreasi dibawah asuhan dan bimbingan orang tua. Pengembangan kepribadian dan kecerdasan yang sebenarnya telah dimiliki oleh setiap anak merupakan tujuan utama dalam proses pembelajaran anak usia dini.

Untuk itu, hal ni perlu terus-menerus didiskusikan, dicari terobosan, dan dikaji lagi, sehingga terus ada inovasi dalam proses pembelajaran AUD. Saya menyambut baik, hadirnya prosiding konferensi internasional ini. Apalagi peserta dalam konferensi ini sangat beragam, bahkan ada peserta yang berasal dari luar negeri. Tidak hanya itu, saya juga mengucapkan selamat juga atas penyelenggaraan pertemuan tahunan PPS. PGRA se-Indonesia dan Kongres Mahasiswa PIAUD se-Indonesia, yang menjadi bagian dari rangkaian acara Konferensi

Internasional Pendidikan Islam Anak Usia Dini. Kegiatan ini penting, sehingga semuanya patut mengapresiasi.***

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pontianak, 12 April 2017

Rektor IAIN Pontianak

Dr. H. Hamka Siregar, M.Ag

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahiim

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Pujiian dan rasa syukur mari kita panjatkan kehadiran Allah SWT, karena berkat Taufik dan hidayah serta Inayah-Nya, buku Proseding Konferensi Internasional ini dapat terkompilasi oleh Jurusan PIAUD IAIN Pontianak sebagai penyelenggara. Selanjutnya tak lupa Shalawat dan Salam kita haturkan kepada Nabi junjungan Muhammad SAW yang menjadi panutan semua umat serta semoga keselamatan dan kesejahteraan juga tercurah kepada kita semua. Amiin.

Buku Proseding Konferensi ini merupakan kumpulan pemikiran para pakar dan penggiat pendidikan anak usia dini sebagai buah hasil karya akademik yang patut diberikan apresiasi tinggi. Kehadiran buku ini tentu saja semakin menyemarakkan literatur, kajian dan riset anak usia dini yang mulai banyak dan menjadi sangat penting.

Sebagaimana banyak hasil riset, bahwa pendidikan sejak usia dini adalah keniscayaan yang sangat urgen. Mengintervensi (tempaan) pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini adalah sebuah keharusan. Pada masa ini tempaan dapat memberikan bekas yang kuat dan tahan lama. Kesalahan dalam menempa akan memberikan efek negatif jangka panjang yang sulit diperbaiki. Buku yang ada ditangan pembaca ini memberikan banyak alternatif dalam pendidikan dan pengembangan anak usia dini. Hasil kajian dan riset penulis pada buku proseding ini tentu saja sangat bermanfaat bagi mahasiswa, pakar AUD, para ibu dan bapak serta termasuk penggiat keilmuan pendidikan.

Akhirnya saya mengucapkan selamat kepada Jurusan PIAUD FTIK IAIN Pontianak yang telah menyelenggarakan kegiatan **KONFERENSI INTERNASIONAL PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI** yang kemudian melahirkan buku proseding, semoga bermanfaat dan menjadi amal jariah. Amin.

Pontianak, April 2017

Dekan FTIK IAIN Pontianak

Dr. Hj. Lailial Muhtifah, M.Pd

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahiim

Puji dan Syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT karena telah melimpahkan Rahmat dan Nikmat-Nya sehingga kegiatan Konferensi International Pendidikan Islam Anak Usia Dini yang diselenggarakan oleh Jurusan PIAUD IAIN Pontianak dan Perkumpulan Program Studi (PPS) PGRA Indonesia pada 18-20 April 2017 di Hotel Haris berjalan dengan sukses dan lancar. Atas berkat Rahmat Allah pula, tim reviewer konferensi dapat mengedit seluruh tulisan pemakalah sehingga buku proseding ini dapat berada ditangan para pembaca sekalian. Tidak lupa shalawat dan salam, kita haturkan kehadirat Nabi junjungan Muhammad SAW, semoga keselamatan dan kesejahteraan juga tercurah kepada kita semua.

Pendidikan bagi anak di usia dini dalam banyak kajian akademik sangat urgen. Dikatakan urgen karena ia akan menjadi fundamen bagi pembentukan dan pengembangan segala potensi yang dimiliki manusia. Individu bahkan menurut Kholberg dapat diramal karakteristik sosialnya pada usia remaja sejak ia usia 5-8 tahun. Jika anak pada usia 5-8 tahun mengalami masa sulit dalam pengembangan sosialnya entah karena disebabkan konflik sosial, perang atau keluarga yang broken, maka pada saat usia remaja, mereka akan menjadi individu anti sosial (Kholberg dalam Nugraha, 58, Tanpa tahun). Begitu pula pada aspek pengembangan lain sebagaimana yang dirumuskan Gardner tentang 8 kecerdasan jamak manusia. Semua kecerdasan tersebut menghendaki pembentukannya sejak usia dini yakni 0-8 tahun.

Urgensitas pendidikan pada usia ini dikarenakan pada anak usia 0-8 tahun adalah usia dimana segala bentuk pengalaman yang diterima anak akan membekas lama. Ditambah lagi bahwa pada usia ini segala macam aspek potensial manusia tumbuh dan berkembang begitu cepat. Perkembangan itu meliputi perkembangan fisik, kognitif, sosial dan mental. Karena keistimewaan inilah maka masa usia 0-8 tahun disebut oleh para ahli dengan periode emas (*Golden Period*). Disebut periode emas karena pada masa ini anak sangat peka terhadap segala macam rangsangan dan stimulus dari luar yang datang kepadanya.

Pada zaman sekarang, karena melihat begitu pentingnya pendidikan di usia dini maka banyak didirikan lembaga pendidikan pra-sekolah. Di Indonesia lembaga pendidikan pra-sekolah mengambil bentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudhatul Atfhal (RA), Taman Bermain, Tempat Penitipan Anak, Pendidikan Anak Usia Dini (selanjutnya disingkat PAUD) dan lain sebagainya. Dalam konteks tersebut maka sangat relevan bahwa perguruan tinggi menyelenggarakan kegiatan pembelajaran untuk menghasilkan tenaga pendidik dan kependidikan yang akan

bekerja pada sektor lembaga pendidikan pra-sekolah.

Tanggung jawab menyiapkan tenaga profesional dibidang pendidikan anak usia dini bukan hanya semata melaksanakan kegiatan pembelajaran, melainkan lebih dari itu mengembangkan keilmuan pendidikan anak usia dini menjadi keniscayaan yang juga tidak terelakkan. Berangkat dari hal tersebutlah maka Perkumpulan Program Study (PPS) PGRA dibentuk sebagai wadah berhimpun untuk sharing dan mengeksplor kajian keilmuan pendidikan Islam anak usia dini melalui kegiatan Konferensi International Islam Pendidikan Islam Anak Usia Dini.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Ketua Panitia,

Nur Hamzah, M.Pd

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

REKTOR IAIN PONTIANAK ~iii

DEKAN FTIK IAIN PONTIANAK ~v

KETUA PANITIA ~vi

DAFTAR ISI ~vii

Abdulrazak @ Abdulroya Panaemalae

Pendidikan Islam Anak Usia Dini “Kreativitas Anak Usia Dini: ~1

Sisca Widyastuti

Pendidikan Islam Anak Usia Dini “Kreativitas Anak Usia Dini” ~12

Siti Asdiqoh

Upaya Meningkatkan Kemampuan Mengajar Mahasiswa Jurusan PIAUD IAIN Salatiga ~20

Sri Intan Wahyuni

Performance Guru Pendidikan Anak Usia Dini ~29

Sumarto

Budaya Sekolah Ramah Anak Dalam Membentuk Karakter Anak ~41

Sumiyati

Keluarga Sebagai Sekolah Pertama Anak ~58

Syamsul Kurniawan

Pantang Larang Dalam Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Orang Melayu Sambas Desa Sepinggian ~68

Uyu Muawwanah

Perkembangan Dan Pola Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini ~77

Wahidin

Model Pendidikan Anak Usia Dini pada Masyarakat Perkotaan (Studi Deskriptif Model PAUD Di Kota Salatiga) ~90

Masmuri

Penyimpangan Seksual Dan Upaya Pencegahan Sejak Usia Dini Di Lingkungan Keluarga ~102

Isyatul Mardiaty

Ragam Permainan Tradisional Kalimantan Barat Dalam Upaya Menstimulasi Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia Dini ~110

Mansur

Fenomena Penitipan Anak Di Masyarakat Modern Ditinjau Dari Sudut Hak Asuh Anak Usia Dini Dalam Keluarga ~120

Tisna Nugraha

Dampak Pendewasaan Dini (Precocious) Bagi Perkembangan Anak ~129

Rusnila Hamid

Kesadaran Demokrasi Dalam Pengembangan Pola Asuh Anak Usia Dini ~137

Riana Mashar & Sulistiyowati

Story in Reducing Childhood Aggression Behavior ~143

Saudah

Kompetensi Paedagogik Guru PAUD Di TK Inklusi Aba Nitikan Umbulharjo Yogyakarta ~150

Fattah Hidayat & Imro'atun

Keluarga Berencana dan Pengasuhan Anak Usia Dini di Indonesia: Perspektif Psikologi ~164

Suriyanto

Konsep Pendidikan Akhlak pada Anak Usia Dini Perspektif Kitab Al-Akhlakulil Banin ~172

Buhori

Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini: Konsep dan Tinjauan dalam Perspektif Pendidikan Islam ~183

PENDIDIKAN KANAK-KANAK DALAM ISLAM: MENGEMBALIKAN FITRAH IBU BAPA SEBAGAI PENDIDIK AWAL

Abdulrazak @ Abdulroya Panaemalae

School Of Liberal Arts, Walailak University Nakhon Si Thammarat, Thailand

E-Mail: *pabdul.razak09@gmail.com*

Abstrak

Dalam dunia yang serba maju serta sangat *complicated* ini, ia bukan saja telah mengubah tamadun manusia melalui pencapaian kemajuan di bidang sains dan teknologi bahkan juga telah turut mengubah cara hidup manusia. Perubahan itu ada yang membawa kesan baik yakni positif, dan dalam masa yang ia juga memberi kesan buruk yakni yang negatif kepada sistem tradisi masyarakat itu sendiri. Bahkan nilai-nilai tradisional yang sebelum ini merupakan teras kepada ketamadunan kita selaku masyarakat Timur pun turut terjejas dan semakin terhapus. Dalam konteks pendidikan, tidak dinafikan bahawa ibu bapa adalah sebagai guru pertama, dan rumah atau keluarga merupakan sekolah pertama bagi golongan kanak-kanak sebelum mereka dihantar memasuki alam persekolahan. Namun setelah rempuhan globalisasi melanda di setiap ceruk rantau di dunia ini maka sejak dari itu berlakulah perubahan struktur komuniti manusia. Dan secara langsung ia memberi kesan kepada fungsi keibubapaan. Fungsi ibu bapa sebagai pendidik semakin hilang disebabkan kehimpitan hidup yang memaksa mereka keluar dari rumah untuk mencari serta menambah pendapatan dalam usaha untuk menampung kos sara hidup keluarga. Seajar itu, akibatnya, pendidikan anak-anak terabai. Kanak-kanak yang sewajarnya mendapat pendidikan awal daripada ibu bapa mereka sendiri terpaksa diserahkan kepada sistem persekolahan sahaja untuk mendidik mereka.

Makalah ini cuba untuk membahaskan tentang pentingnya peranan ibu bapa sebagai pendidik dalam usaha membangun ketamadunan manusia. Dalam erti kata lain, adalah wajar mengembalikan semula tugas ibu bapa sebagai pendidik awal sebelum diserahkan kepada sistem persekolahan. Ini kerana institusi rumahtangga dan keibubapaan merupakan teras pembinaan sesebuah tamadun.

Keywords: *Pendidikan kanak-kanak, pendidikan Islam, sistem persekolahan, keibubapaan*

“wujudnya sesebuah kerajaan bermula dengan pendidikan para belia.” - **Pythagoras**

PERMASALAHAN

Terdapat kesalahfahaman di kalangan ibu bapa zaman sekarang dalam soal mendidik anak-anak. Umumnya, menganggap bahawa soal pendidikan menjadi tanggungjawab guru di sekolah. Kerana sekolah merupakan institusi yang dipertanggungjawabkan untuk mendidik anak-anak mereka. Namun tanpa disedari, sebenarnya ada dua istilah yang wajar diperhatikan dengan serius, iaitu “pengajaran” dan “pendidikan”. Ramai di kalangan ibu bapa menganggap “pengajaran” dan “pendidikan” dua istilah yang sama. Justeru maka tidak hairanlah kenapa sebahagian besar di kalangan ibu bapa memandang ringan dalam hal ini. Mereka beranggapan bahawa sejurus meyerahkan atau menghantarkan anak-anak ke sekolah maka tugas seorang

ibu dan bapa sudah selesai. Namun hakikat yang sebenar bukan demikian.

Lazimnya, sekolah berfungsi sebagai pusat pengajaran untuk menyampaikan ilmu pengetahuan supaya kanak-kanak untuk menjadi pandai. Pandai mengira, menghitung, berfikir, bergaul dengan rakan sebaya, hidup bersosial dan sebagainya. Sungguhpun aspek moral dan akhlak ada diajar di sekolah namun tetapi ia tidak sama dengan asuhan dan didikan keluarga, atau kedua ibu bapa. Dalam maksud kata lain, proses pengajaran dan pembelajaran yang berlaku di sekolah tidak akan sama dengan proses pendidikan di rumah. Pendidikan di rumah di bawah seliaan ibu bapa jauh lebih berkesan kepada pembentukan watak berakhlak agama serta berbudaya tinggi. Jika di rumah mengabaikan pendidikan moral maka sudah pasti impian untuk melihat si anak menjadi manusia bermoral akan mengalami kegagalan. Manakala sekolah pula lebih mengejar kecemerlangan akademik. Pencapaian kecemerlangan pelajar dalam akademik menjadi matlamat sekolah. Kesibukan orientasi sekolah untuk mencapai keputusan terbaik dalam peperiksaan di kalangan pelajar menyebabkan timbul kemungkinan berlakunya pengabaian dalam soal pendidikan akhlak. Malahan sesetengah buah sekolah langsung mengeneppikan pendidikan akhlak para pelajar kerana lebih mengutamakan kecemerlangan akademik pelajar demi nama baik sekolah sahaja.

Sehubungan dengan itu, apabila sekolah gagal memainkan peranan sebagai agen perubahan maka tugas mendidik anak-anak agar berwatak peribadi akhlak terpikul di pundak kedua ibu bapa. Keberkesanan dalam asuhan supaya kanak-kanak menjadi insan berperibadi kuat peranan ibu bapa jauh lebih baik berkali ganda mengatasi sekolah. Ini kerana secara fitrahnya ibu bapalah menjadi pendidik awal dan paling praktikal untuk mendidik anak-anak, dan bukan sekolah atau pembantu rumah.

Kegagalan ibu bapa menjaga dan memberi didikan yang sempurna kepada anak-anak mengikut bingkai agama adalah antara punca timbulnya gejala sosial seperti anak liar tidak bermoral, penjenayahan di kalangan remaja dan seumpamanya. Menyerahkan tugas mendidik anak-anak kepada orang lain merupakan satu tindakan yang menyalahi fitrah keibubapaan (sila lihat penjelasan **Masaru Ibuka** dan cendekiawan lain di bawah). Oleh hal demikian, untuk menghindarkan daripada timbulnya gejala sosial dan mengelak daripada berlaku pelbagai masalah sosial yang tidak diinginkan maka disarankan supaya tugas mendidik anak-anak wajar dikembalikan semula kepada kedua ibu bapa seperti fitrah asalnya.

Makalah ini sekadar usaha kecil berdasarkan pembacaan dan pengalaman penulis sahaja. Oleh itu, ia terdapat banyak petikan dalam tulisan ini yang sengaja penulis kutip untuk memperlihatkan betapa prihatinnya para cendekiawan setiap rumpun bangsa di dunia dalam menangani isu pendidikan kanak-kanak. Sejajar dengan itu juga dapat kita lihat bahawa ada banyak persamaan tentang isu pendidikan kanak-kanak. Ini membuktikan bahawa isu pendidikan kanak-kanak ini merupakan isu global.

APA ITU PENDIDIKAN

Menurut **Hamka** pendidikan adalah untuk membentuk watak peribadi (1998: 229). Namun apa yang berlaku sekarang ialah sistem pendidikan hanya cenderung melahirkan manusia pandai tapi tidak berperibadi atau seperti kata **Mahatma Ghandi** “manusia berilmu tapi tidak bermoral” (*Education without character*). Selain dari itu, hampir keseluruhan sistem pendidikan yang dipraktikkan sekarang lebih mengarahkan kepada pengutamaan ujian (*exam oriented*) atau dalam maksud kata lain belajar untuk lulus ujian dan meraih sijil guna untuk menjawat jawatan dan mendapat pekerjaan.

Malah tidak keterlaluan jika dikatakan bahawa sistem pendidikan yang dipraktik di mana-mana jua sekarang cenderung hanya untuk melahirkan manusia yang berkepakaran tinggi

dalam bidang-bidang tertentu atau tepatnya ialah bertujuan untuk melahirkan ‘tenaga pekerja berijazah.’ Dengan kepakaran yang dimiliki itulah guna untuk menundukkan orang lain serta menguasai/menghegemoni mereka dengan tujuan untuk mengaut keuntungan untuk diri dan puak. Di sini saya perturunkan kata-kata **Dr.Seksan Praserkul**, seorang aktivis sosial, pemikir dan mantan ahli akademik terkenal Thai, yang antara lain berkata:

“...sebelum ini kebanyakan kita mengajar kebatilan sahaja, kita tidak mengajar perkara yang sebenar [*al-haq*]. Rata-rata mata kuliah yang kita ajar adalah merupakan sains hegemoni. Misalnya, bagaimana mahu membohongi pengguna supaya membeli barangan buatan kita sebanyak mungkin, bagaimana mahu mengambil golongan buruh asing dengan kos yang paling rendah, bagaimana mahu mendominasi orang lain. Sains-sains ini merupakan kebatilan kerana ia memisahkan daripada nilai-nilai murni. Mana-mana ilmu yang cuba memisahkan daripada keindahan hidup sebagai insan maka ia akan bertukar menjadi kebatilan...” (*Pajarayasara*, 2006 : 52)

Sebaliknya, jika diamati dengan baik falsafah pendidikan yang sebenar adalah bertujuan untuk menghindarkan daripada kejahilan. Dalam hal ini, **Prof. Dr. Sidek Baba** berkata bahawa “pendidikan bukan sekadar menyampaikan maklumat, ilmu pengetahuan, keterampilan dan latihan. Tetapi, maklumat yang disampaikan juga mestilah menepati al-Quran dan sunnah.”(Sidek Baba, 2006: 21)

DI BAWAH PENGARUH SEKULARISME

Hakikatnya pada hari ini tidak dapat dinafikan bahawa kita hidup di bawah bayangan pengaruh sekularisme. Sayap pengaruh sekularisme melebar luas sehingga hampir seluruh dunia tunduk kepadanya. Hal kedaan ini menjadikan seluruh umat manusia, baik secara langsung dan tidak langsung, cenderung ke arah bermentalitikan sekularisme. Menurut **Fritjof Capra** menerusi bukunya *The Turning Point* detik di mana sekularisme menguasai minda umat manusia inilah menjadi punca berlakunya aliran dualisme pemikiran dalam hampir segala bidang ilmu dan penghidupan sosial. Menerusi karya pentingnya itu Fritjof Capra dengan sangat teliti menghuraikan bagaimana sekularisme meresap masuk ke dalam tatacara hidup manusia dan sekali gus mempengaruhi pandangan alam mereka.

Sekularisme barangkali menjadi perkara biasa bagi orang Barat serta umat lain yang mempunyai tradisi dualisme antara kehidupan agama dan dunia. Namun tidak demikian halnya dengan masyarakat Islam. Hal ini kerana ajaran Islam tidak pernah memisahkan antara kehidupan dunia dan akhirat. Malahan ia sentiasa dicantum menjadi pakej amalan beriringan sepanjang jalan penghidupan. Dan ini sudah tentu termasuk juga dalam urusan kependidikan.

Rempuhan dan langgaran masuk unsur sekularisme ini bukan sedikit meletakkan masyarakat Islam dalam keadaan rimas dan cemas. Atau tepatnya, sekularisme menempatkan umat Islam dalam dilema yang tidak ada penghujung.¹ Keadaan seperti ini bukan sahaja dialami oleh masyarakat Islam di Timur bahkan juga di Barat sendiri. Umat Islam Barat yang terkepung dalam lingkungan budaya sekularisme dan liberalisme terpaksa bekerja keras untuk memastikan supaya anak-anak mereka dapat menjalani kehidupan seperti biasa di bawah payung dan pengaruh sekularisme dan liberalisme.

Keresahan dan kesungguhan masyarakat Islam di Barat dalam menangani isu ini dapat kita ikuti pada dua makalah, iaitu “*Pendidikan Islam Kanak-kanak Islam di Barat dan Masalah Kurikulum dan Sukatan Pelajaran*” oleh Afzalur Rahman, manakala satu lagi berjudul “*Pendidikan Agama untuk Kanak-kanak Islam di Great Britain : Garis Panduan dan Sukatan Pelajaran*” oleh Syed Ali

¹Untuk lebih terperinci dalam hal ini sila rujuk buku *Islam dan Sekularisme* oleh Syed Muhammad Naquib Al-Attas.

Ashraf. Kedua-dua makalah ini masing-masing tersiar dalam buku *Kurikulum dan Pendidikan Guru* (DBP: 1992). Apa yang menariknya ialah hasil daripada penelitian kedua-dua makalah ini terpancar bukti bahawa adanya usaha yang dilakukan oleh masyarakat Islam Barat dalam menangani arus sekularisme dan liberalisme di kalangan generasi pelapis yang semakin jauh daripada akar umbi tradisi Islam. Usaha itu dilaksanakan dengan payah kerana mereka bergaul dengan masyarakat Barat yang mengamalkan seratus peratus falsafah sekularisme². Untuk menghapus dan mengelak daripada sekularisme di tengah-tengah masyarakat Barat itu adalah mustahil sama sekali. Mahu tidak mahu mereka terpaksa mendepani dengan penuh bijaksana, yakni bertindak seperti kata peribahasa Melayu “Tarik tali agar tepung tidak berselerak.”

Selain sekularisme, aliran-aliran lain yang merupakan kerabat kepada sekularisme dan liberalisme seperti rasionalisme, agnostisisme dan empirisisme juga tidak kurang hebat mempengaruhi sistem hidup masyarakat Barat. Aliran-aliran falsafah ini lebih mengutamakan aspek gunaan atau utilitarian. Dengan kata mudah yang ditekankan dalam aliran-aliran falsafah ini ialah aspek fizikal dan empirikal, dan dalam masa yang sama langsung mengabaikan sama sekali aspek spiritual. Atau seperti kata **Sidek Baba** “tumpuan banyak diberi pada pembangunan aspek-aspek kognitif ataupun akal.” (*ibid.*,24) dan ini adalah punca kepada timbulnya masalah kerana terlalu memberi penekanan berlebihan kepada kebendaan dan membiarkan nafsu menguasai diri sehingga lupa pada batas halal dan haram (*ibid.*,25). Dalam maksud kata lain, ketidakseimbangan dalam sistem pendidikan menjadi punca berlakunya berbagai masalah yang tidak berkesudahan.

FALSAFAH DAN MATLAMAT PENDIDIKAN ISLAM

Dalam sistem pendidikan Islam awal-awal lagi telah mengisytiharkan bahawa tiada dikotomi antara ilmu mengurus diri atau ilmu naqli (*The God-given knowledge*) dengan ilmu mengurus sistem atau ilmu aqli (*The acquired knowledge*). Justeru, matlamat pendidikan Islam ialah untuk mewujudkan perkembangan yang seimbang di dalam diri individu dengan nilai-nilai keislaman (Abdul Rahman Aroff *et al.* : 1987 : 57).

Matlamat pendidikan Islam ialah untuk melahirkan *insan kamil*. Namun sebaliknya dengan sistem pendidikan sekularisme dan liberalisme yang mempunyai hala tuju berbeza dengan falsafah pendidikan Islam. Sekolah dan institusi pengajian yang lahir daripada falsafah sekularisme lebih cenderung untuk melahirkan manusia yang cemerlang dalam bidang akademik sahaja kerana ukuran kejayaan seseorang tergantung pada sijil dan ijazah. Justeru, maka ramailah yang belajar untuk meraih sijil sahaja. Hal keadaan ini, mengakibatkan anak-anak muda, dan termasuk juga ibu bapa, dijangkit sejenis wabak yang disebut sebagai ‘*diploma disease*’, iaitu “pengejaran yang tergesa-gesa untuk mendapatkan sijil bukan kerana nilai dalam kependidikannya tetapi kerana nilai ekonomi dan martabat sosial yang mungkin diperolehi melaluinya” (dalam Wan Mohd Nor Wan Daud, 1997: 118-119).

Menurut **Saodah Abd.Rahman**, “kebijaksanaan dalam akademik tidak boleh dijadikan ukuran terhadap kejayaan seseorang individu jika sistem pendidikan tidak diimbangi dengan pendidikan kerohanian dan keagamaan.” (*Utusan Malaysia*, 8 April 2008). Pandangan Saodah Abd.Rahman ini sejajar dengan apa yang pernah diungkapkan oleh Buya Hamka yang menyatakan bahawa “kecerdasan otak tidaklah menjamin keselamatan kalau nilai rohani keagamaan tidak dijadikan dasarnya (Hamka, 1998 : 230).

²Tidak dinafikan ada sebahagian ibu bapa Muslim yang kagum dengan tamadun Eropah/Barat. Dan mereka tidak ambil kisah dalam soal ini. Bahkan mereka menerima budaya Barat/Eropah tanpa rasa janggal sedikit pun. Mereka sanggup meleburkan identiti diri untuk diserap masuk serta menjadi sebahagian orang Eropah/Barat.

Ringkasnya, dalam usaha kita untuk melahirkan insan unggul yang berperibadi mulia mengikut dasar pendidikan Islam adalah tidak mungkin tugas besar ini diserahkan kepada sekolah sahaja, kerana di sekolah lebih memberi penekanan kepada pengajaran dan bukan pendidikan. Pengajaran gagal menghasilkan manusia berwatak peribadi unggul. Oleh itu, tugas ini terpikul oleh pendidikan, khususnya pendidikan Islam, kerana hanya 'pendidikan agama' sahaja mampu melahirkan manusia berakhlak.

FITRAH IBU BAPA SEBAGAI PENDIDIK AWAL

Untuk mencapai matlamat pendidikan mengikut falsafah pendidikan Islam seperti huraian di atas adalah perlunya kepada penggembleran tenaga ibu bapa. Adalah tidak praktikal jika tugas ini diserahkan semata-mata kepada pihak guru atau sekolah sahaja. Bahkan fungsi ibu bapa sebagai pendidik jauh lebih penting dalam konteks pendidikan kanak-kanak itu sendiri. **Rasulullah SAW** bersabda: "*setiap kanak-kanak dilahirkan dalam keadaan fitrah, tetapi kedua-dua ibu bapanya menjadikan dia sebagai seorang Yahudi, atau Narsani dan majusi.*" Dalam sebuah hadis lain, baginda junjungan besar Nabi Muhammad SAW bersabda, "syurga itu terletak di bawah tapak kaki ibu." Petikan daripada kedua-dua hadis di atas sudah cukup membuktikan betapa besar dan pentingnya peranan ibu bapa dalam mendidik anak-anak supaya mendewasa dalam tradisi asuhan agama. Dalam erti kata lain, ibu bapa mesti campur tangan dalam usaha membina watak dan peribadi anak-anak. Dan tugas ini tidak boleh diserahkan menjadi urusan guru di sekolah saja.

BEBERAPA PANDANGAN CENDEKIAWAN BESAR DUNIA

Jika diperhatikan keseluruhan perkembangan tamadun dunia, golongan cendekiawan setiap bangsa berpandangan tidak jauh beza dalam hal kependidikan kanak-kanak, iaitu umumnya mereka bersependapat bahawa pendidikan kanak-kanak sangat bergantung pada asuhan kedua ibu bapa. Dalam maksud kata lain, aspek keibubapaan dalam mendidik anak-anak adalah sangat signifikan. Untuk membesarkan anak-anak dalam usaha untuk membentuk supaya menjadi insan adabi, warganegara yang baik dan berguna maka peranan ibu bapa serta alam persekitaran adalah tidak dapat dikesampingkan sama sekali.

Di bawah ini penulis perturunkan beberapa pandangan ilmuan dan cendekiawan besar dunia tentang peri pentingnya pendidikan kanak-kanak dalam usaha pembinaan tamadun. Dalam konteks ini, kita juga tidak menafikan peranan ibu bapa yang turut mempunyai saham sumbangan yang cukup besar dalam kependidikan kanak-kanak.

1. AL-GHAZALI (1058-1111)

Al-Imam Hujjatul Islam Al-Ghazali tokoh ilmuan agung yang telah banyak menghasilkan karya ilmiah dalam usahanya menyampaikan ilmu kepada umat manusia. Antara karya *magnum-opus*nya terkenal seperti *Ihya'ulumuddin (The Book of Knowledge)*, *Munqidh min al-Dalal (Deliverance from Error and The Beginning of Guidance)*, *Tahafut al-Falasifah* dan banyak lagi yang menjadi rujukan kepada seluruh pencinta ilmu. Bagaimanapun selaku pemikir terlung yang telah menghasilkan puluhan karya bercorak ilmiah, keagamaan dan sufistik namun, di samping itu, beliau juga tidak mengabaikan tugasnya sebagai pemikir dalam soal kependidikan kanak-kanak. Ini terbukti apabila munculnya karya *Ayyuhal Walad* yakni *Wahai Anakku Yang Tercinta*. Buku ini khusus membicarakan tentang bagaimana mendidik kanak-kanak.

Dengan munculnya buku *Ayyuhal Walad* ini ia membuktikan bahawa betapa prihatinnya Imam Al-Ghazali terhadap isu kanak-kanak sebagai pewaris kesinambungan bangsa dan agama.

Kesinambungan sesebuah tamadun bergantung kepada kewujudan mereka. Jika akhlak dan peribadinya rosak maka itu tanda sesebuah tamadun sedang menuju ke arah keruntuhan. Bak kata Saidina Umat Al-Khattab “jika kamu mahu melihat masa depan sesebuah bangsa cukup saja dengan melihat golongan belianya saja.”

Justeru, buku kecil Imam Al-Ghazali ini sarat dengan mutiara nasihat berguna kepada golongan kanak-kanak. Ia semacam mengingatkan umat Islam bahawa jagalah golongan kanak-kanak dengan baik dan didiklah mereka dengan nilai-nilai Islam sejati agar mereka terhindar daripada ajaran-ajaran sesat demi keselamatan hidup dunia dan akhirat. Apatah lagi, menurutnya, kanak-kanak itu adalah amanah Tuhan kepada kedua ibu bapa supaya menjaga, memelihara mereka dengan baik. Bahkan ia merupakan tanggungjawab utama kedua ibu bapanya itu sendiri (Hamid Fahmy Zarkasyi, 1990: 77).

2. JEAN -JACQUES ROUSSEAU (1712-1778)

Tokoh pemikir terulung Perancis ini sangat besar pengaruhnya kepada ketamadunan bangsa Perancis khasnya, dan tamadun dunia amnya. Implikasi buah pemikirannya dalam pembangunan bidang politik dan falsafah sangatlah besar. **Seyyed Hossein Nasr** dalam bukunya *A Young Muslim's Guide to The Modern World* (1994) ada menyebut “...the influence of Rousseau was great not only in the philosophical field but also in practical political movements especially the French Revolution, and he was also highly admired by a number of the founders of the United States. Likewise, Rousseau's educational ideas wielded much influence and have been discussed by many Muslim educators during the past century.” (1994: 164).

Dalam konteks perbincangan ini, Rousseau pernah menghasilkan sebuah karya yang khusus membicarakan tentang pendidikan. Karya yang dimaksudkan ialah *Emile*. Emile yang dipadankan sebagai judul buku ini merujuk kepada seorang kanak-kanak idaman Rousseau. Dalam karya ini beliau dengan berani mengutarakan pandangan progresif tentang pendidikan kanak-kanak. Rousseau dengan berani dan kritis memberi penghuraian dengan panjang lebar dan terperinci tentang pendidikan yang sewajarnya dilaksanakan dalam sesebuah negara. Beliau mengkritik golongan wanita moden [yakni kaum ibu] yang cenderung menyerahkan tugas penjagaan anak kepada pembantu rumah atau pengasuh upahan. Malah katanya jika kelakuan itu terjadi maka bermakna komuniti sedang menempa kemusnahan (Rousseau, 2011:47).

Untuk lebih jelas dalam penghujahan ini sukacita diperturunkan di sini sebahagian kata-katanya:

Wanita zaman sekarang tidak mahu menyusui anak sendiri kerana kononnya ia memberi kesan negatif terhadap bentuk fizikal mereka. Walaupun keadaan sebenar adalah tugas yang wajib dipikul oleh golongan wanita. Saya pun cukup bersimpati dalam soal ini, namun adakah wajar golongan wanita membelakangi tugas ini? Mereka berusaha sedaya upaya untuk lari daripada tugas berat ini. Perbuatan songsang ini tidak lain melainkan satu tindakan memusnahkan etnik manusia. Sesungguhnya, kedua buah payudara yang dianugerahkannya itu adalah untuk kemajuan hidup etnik manusia. Jika benar golongan wanita bersikap sedemikian maka itu tanda yang menunjukkan bahawa mereka turut sama dengan mekanisme lain yang sedang memusnahkan etnik keturunan manusia. Dan ini sebagai petanda yang mengisyaratkan bahawa kemusnahan sedang melangkah menuju benua Eropah...” (*ibid.*)

Antara alasan kenapa Rousseau tidak bersetuju dengan budaya menyerahkan anak kepada pengasuh upahan atau orang lain, ialah kerana beliau khawatir ia akan menjejaskan matlamat untuk membentuk dan membina insan berkualiti tinggi. Dalam bukunya ini, beliau menjelaskan bagaimana pentingnya penjagaan yang rapi perlu dilakukan terhadap seorang kanak-kanak.

Penjagaan yang dimaksudkan beliau di sini termasuk lingkungan persekitaran budaya dan sosial serta termasuk juga isu pemakanan. Ini menunjukkan betapa prihatinnya Rousseau memandangi isu kewarganegaraan. Apa yang ditekankannya, ialah didikan dan kasih sayang daripada kedua ibu bapa, lingkungan keluarga, budaya dan sosial adalah lebih praktikal dalam konteks pendidikan kanak-kanak.

Malahan ia terserlah bahawa Rousseau menentang keras perbuatan yang menyalahi fitrah kewanitaannya dalam konteks penjagaan anak-anak. Bahkan Rousseau menganggapkannya sebagai perbuatan kejam jika seorang ibu tidak mahu menyusui anak sendiri. Ini menunjukkan betapa Rousseau memandangi serius dalam isu penjagaan anak di kalangan kaum ibu. Pengabaian menjalani tugas dengan baik mengisytiharkan komuniti sedang menempa kemusnahan.

3. ZA'BA (1895-1973)

Dalam membicarakan tentang pembentukan insan berhati mulia, berhati luhur mengikut ajaran Islam, Za'ba menerusi bukunya *Mencari Keluhuran Budi* (DBP: 1992) ada menulis satu bab khas tentang peranan ibu bapa dalam mendidik anak menjadi insan baik. Beliau sangat memandangi serius tentang peranan ibu bapa dalam hal ini. Bahkan tidak salah jika dikatakan bahawa untuk mencapai keluhuran budi seseorang insan itu kunci utama adalah terletak pada asuhan dalam rumahtangga.³ Rumah merupakan sekolah pertama tempat membentuk watak manusia. Oleh itu, jika ibu bapa gagal memainkan peranan sebagai pendidik atau pengasuh dalam erti kata sebenar yakni mengajar akhlak kepada anak-anak maka sudah tentu matlamat untuk membentuk insan luhur berhati mulia akan mengalami kegagalan.

Berdasarkan tulisannya itu jelas membuktikan bahawa Za'ba sangat memberi penekanan kepada didikan di dalam rumah di bawah asuhan dan seliaan kedua ibu bapa. Kepentingan pendidikan dalam rumah jauh lebih penting jika dibandingkan dengan sekolah. Dalam hal ini beliau berpandangan bahawa:

“Perkara memberi didikan yang betul dan elok oleh ibu bapa di rumah itu amatlah penting iaitu diberi dengan ajaran dan contoh teladan yang baik dan mulia. Baik dan jahat pada anak-anak itu dalam masanya yang ke hadapan apabila ia telah besar kelak adalah tergantung kepada didikan yang mula-mula diperolehi di rumah itu. Rumah itulah sekolah yang pertama kepada anak-anak itu bagi pelajaran bagaimana melakukan dirinya dalam kehidupan dunia ini ; dan ibu bapa itulah guru sekolahnya yang awal pertama sekali. Adapun sekolah biasa tempat ia belajar tulis-menulis, baca-membaca, berkira-kira dan lain-lain pelajaran ilmu pengetahuan itu hanyalah sekolahnya yang kedua sahaja. Jikalau sekiranya asuhan dan didikan perangai yang didapatinya di rumah itu tiada senonoh atau tiada baik, maka itulah yang akan menjadikan dia “kurang ajar”, kurang amanah, makan suap dan sebagainya apabila ia besar kelak, kerana ajaran perangai dan tingkah laku yang diterimanya sebanyak sedikit daripada perkataan dan contoh teladan guru-gurunya di sekolah-sekolah biasa itu susahlah akan dapat termasuk kepadanya apabila tidak dibantu oleh ajaran dan contoh teladan yang lebih banyak dan lebih lama ia bergaul di rumah.” (1992: 45)

Za'ba juga berpandangan bahawa apatah lagi dalam dunia zaman sekarang ia sangat menuntut kemahiran ibu bapa dalam membesarkan anak-anak agar ia tidak terkeluar daripada landasan tradisi agama, dan di samping berketerampilan dalam hal ehwal keduniaan (*ibid*, 47). Tegasnya di sini, ia membuktikan bahawa Za'ba juga peka terhadap peranan ibu bapa sebagai mekanisme

³Perhatikan watak Hanafi dalam novel *Salah Asuhan* oleh Abdul Moes. Beliau berpandangan bahawa watak dan peribadi seseorang itu dibentuk oleh asuhan dan pengaruh budaya sekeliling. Keruntuhan moral seseorang bukan disebabkan ibu yang mengandung tetapi asuhan.

utama dalam membentuk insan sempurna yang berakar umbikan tradisi agama. Jika kedua ibu gagal memainkan peranan yang sewajarnya mengikut apa yang telah diamanahkan atau kedua ibu bapa sengaja mengabaikan tanggungjawab yang penting itu maka sudah pasti matlamat untuk melahirkan ‘insan unggul’ tidak akan tercapai meskipun anaknya cemerlang dalam keputusan ujian peperiksaan.

4. **HAMKA** (1908-1981)

Selain dua tokoh cendekiawan tersebut, Hamka juga turut berpandangan sedemikian. Beliau menganjurkan supaya kedua ibu bapa wajar bahu membahu dalam memberi didikan kepada anak-anak. Menurut Hamka, adalah kurang wajar jika ibu bapa menyerah bulat-buat tugas mendidik anak-anak kepada guru. Malahan menjadi kesalahan jika tugas dan amanah mendidik anak-anak langsung diserahkan kepada sekolah. Sebagai petik Hamka berkata:

“Kepandaian orang tua mendidik anak, adalah menjadi penolong guru. Dan sebaliknya, jika anak itu hanya dilepas ‘unggaskan’ saja oleh ayah bundanya, diserahkan saja pada guru, disangkanya dapat guru itu memimpin sendiri dan dia bersikap ‘masa bodoh’ jaranglah berhasil apa yang diharap.” (1998: 231)

Kebimbingan Hamka dalam hal ini disebabkan kerana di sekolah hanya ada pengajaran, dan bukan pendidikan. Kalaupun ada pendidikan, hanya pendidikan salah, pendidikan yang menghilangkan peribadi (*ibid*, 230). Di sini menunjukkan bagaimana sikap dan persepsi Hamka dalam soal pendidikan kanak-kanak. Ia dapat disimpulkan bahawa perlunya ada pertalian antara pihak sekolah dengan ibu bapa untuk memastikan supaya pendidikan kanak-kanak berterusan dan tidak hanya di sebelah pihak saja (*ibid*).⁴

5. **MASARU IBUKA** (1908-1997)

Masaru Ibuka mantan pengerusi kehormat dan pengasas syarikat gergasi Jepun, iaitu syarikat Sony. Beliau pernah menghasilkan sebuah buku yang khusus membicarakan tentang didikan kanak-kanak. Buku yang dimaksudkan ialah *Yochien Dewa Ososugiru (Kindergarten Is Too Late)* yang menjadi *bestsellers* terjual ratusan ribu naskhah dan telah diterjemahkan kepada beberapa bahasa utama dunia.

Negara Jepun sangat terkenal dengan budaya dan tradisi sebagai manusia berdisiplin tinggi. Bahkan boleh dikatakan bahawa orang Jepun sangat sinonim dengan disiplin. Disiplin itu telah menjiwai watak orang-orang Jepun. Ia diajarkan bukan saja di sekolah tetapi juga di rumah. Mengikut sebuah rencana yang ditulis oleh Haidar Najiyah Ibrahim yang tersiar dalam *Utusan Malaysia* edisi 13 September 2007 dengan tajuk “Cara Jepun bina Modal Insan” jelas menunjukkan kejayaan bangsa Jepun melahirkan tenaga manusia adalah berpunca daripada disiplin yang ditanamkan oleh keluarga dan juga sekolah. Menurut Haidar Najiyah Ibrahim “mengajar disiplin adalah kunci utama pengajaran mereka di peringkat awal.” (*Utusan Malaysia*, 13 September 2007).

Dalam bukunya itu Masaru Ibuka menulis satu topik, iaitu topik ke-87 yang diberi judul “**Tiada**

⁴Kepekaan Hamka terhadap isu pendidikan kanak-kanak ini dapat kita lihat dengan lebih jelas lagi dalam siri kisah Nabi dan Rasul yang tersiar dalam majalah Mingguan Kanak-kanak *Si Kuncung*. Tujuan penulisan kisah Nabi dan Rasul ini adalah semata-mata untuk memberi pendidikan dan iktibar kepada kanak-kanak tentang kisah-kisah para Nabi dan Rasul. Oleh itu, maka tidak hairanlah Hamka menggunakan isitilah “cucu-cucuku” pada setiap paragraf. Penggunaan istilah “cucu-cucuku” ini menunjukkan bahawa beliau berinteraksi secara langsung dengan kanak-kanak. Apa yang penting di sini, ialah dengan tersiarnya siri kisah Nabi dan Rasul ini menjadi bukti betapa pekanya Hamka dalam soal pendidikan agama untuk kanak-kanak.

lagi tugas yang paling penting kepada kaum wanita selain menjaga anak". Malahan beliau tidak bersetuju dengan mana-mana sistem persekolahan yang cuba mengasingkan tradisi asuhan anak-anak daripada kurikulum pendidikan. Menurutnya, asuhan anak-anak itu merupakan aktiviti pendidikan yang paling bermakna. Padanya anak harus diutamakan melebihi daripada apa jua perkara lain. Katanya, "jika ada hal lain kononnya lebih penting daripada anak, kenapa ia dilahirkan?" (Masaru Ibuka, 2007:129). Sehubungan dengan itu, beliau menegaskan "orang yang paling bertanggungjawab untuk kerja menjaga anak kecil itu bukan bapa, bukan guru, bukan kakak atau adik tetapi ialah ibu yang melahirkannya." (*ibid.* 130). Dalam maksud yang lebih mudah difahami, orang yang paling sesuai secara fitrahnya untuk mendidik anak-anak ialah kaum wanita/ibu.

Apa yang dapat ditangkap daripada tulisan Masaru Ibuka ini ialah kesedaran mendidik anak-anak itu mesti bermula sejak di rumah lagi. Jika ada di kalangan ibu bapa yang beranggapan bahawa untuk mengajar anak-anak tentang akhlak atau moral tunggu saja mereka masuk sekolah, kerana kononnya di sekolahlah tempat yang wajar diajar tentang disiplin dan sekali gus tempat memproses pembentukan peribadi anak-anak, menurut Masaru Ibuka agak sudah terlambat kerana hal pendidikan untuk membina watak dan peribadi anak-anak mesti bermula di rumah lagi yakni di tangan seorang ibu seorang ibu. Jangan mengaharap ihsan sekolah dalam hal ini kerana kalau di sekolah ia sudah agak lewat (*is too late*).

PENUTUP DAN RUMUSAN

Tugas menjaga dan membesarkan anak-anak bukanlah kerja mudah. Memandang ringan dalam soal ini adalah tidak wajar. Apatah lagi jika tugas dan tanggungjawab ini diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya maka pasti ia akan mengalami kerosakan. Demikian juga dalam soal penyerahan tugas menjaga anak kepada orang lain, dan bukan kepada ibunya adalah sangat bersalahan dengan fitrah yang sebenar. Bahkan merupakan satu penganiayaan terhadap anak-anak itu sendiri. Mana-mana perbuatan yang menyalahi fitrah pasti akan menuju ke arah kehancuran.

Anak-anak adalah aset negara yang paling bernilai. Mereka akan mewarisi tamadun dan sekali gus akan mencipta tamadun baru pada masa hadapan. Jika mereka tidak terdidik dengan betul mengikut nilai-nilai tradisi dan agama ia pasti akan memporak-perandakan sistem. Dan untuk merealisasikan misi ini peranan ibu bapa tidak wajar dikesampingkan sama sekali. Ini kerana fungsi ibu sebagai pendidik telah diperakui oleh ramai golongan cerdik pandai. Malah Islam sendiri pun berpandangan bahawa didikan ibu [dan keluarga] sangat berpengaruh dalam membentuk keperibadian kanak-kanak. Tiada yang lebih layak dalam soal penjagaan anak-anak selain daripada ibu. Bak kata pepatah Inggeris "tangan yang menghayung buaian itu akan menggoncang dunia."

Memikirkan soal penjagaan anak-anak sebenarnya kita sedang memikirkan tentang suatu tugas besar dalam membentuk corak masa depan negara bahkan juga agama. Kesenambungan masa depan negara tergantung terus kepada keripabadian anak-anak hari ini. Manakala keperibadian anak-anak tergantung pula pada corak didikan yang diberi kepada mereka. Justeru, gambaran masa depan negara dapat diramalkan berdasarkan perwatakan dan keperibadian anak-anak hari ini.

Akhir ini, suka saya mengakhiri perbincangan ini dengan kata-kata **Franklin Delano Roosevelt** yang pernah berkata "*We cannot always build the future for our youth, but we can build our youth for the future.*"

Wallahu'alam.

BIBLIOGRAFI

- Abdul Rahman Aroff *et al.* 1987. *Falsafah dan Konsep Pendidikan*. Kuala Lumpur: Penerbit Fajar Bakti.
- Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, 2007. *Ayyuhal walad* (versi terjemahan Melayu). Kedah: Khazanah Banjariah.
- Fritjof Capra, 2006. *The Turning Point (jilid 1)* (versi terjemahan Thai). Bangkok: Komol Kimthong Foundation.
- Haidar Najiyah Ibrahim, 2007. "Cara Jepun Bina Modal Insan" dalam *Utusan Malaysia* pada 13 September 2007.
- Hamid Fahmy Zarkasyi, 1990. *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- HAMKA, 1998. *Lembaga Hidup*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD.
- HAMKA, 2004. *Hamka Bercerita Kisah Nabi dan Rasul*. Kuala Lumpur : Pustaka Dini.
- Jean-Jacques Rosseau, 2011. *Emile* (versi terjemahan Thai). Bangkok: Gosit Publishing.
- Jonathan Sacks, 2011. *The Dignity of Difference: how to avoid the clash of civilization*. New York: Continuum.
- Masaru Ibuka, 2007. *Yochien Dewa Ososuguru* (versi terjemahan Thai). Bangkok: Mor-chao-ban.
- Nazim Mohd.Subari. 2009. *Harga Budi: Kumpulan Puisi Tradisional*. Selangor: Penerbitan Pustaka Nusa Sdn Bhd.
- Pajarayasara*, Vol.2, Tahun ke-31, Okt.-Nov. 2006.
- Seyyed Hossein Nasr, 1994. *A Young Muslim's Guide to The Modern World*. Chicago: Kazi Publications.
- Sidek Baba, Prof. Dr., 2006. *Pendidikan Rabbani: Mengenal Allah Melalui Ilmu Dunia*. Selangor: Karya Bestari Sdn Bhd.
- Utusan Malaysia*, 8 April 2008.
- Wan Mohd. Nor Wan Daud, 1997. *Penjelasan Budaya Ilmu*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

LAMPIRAN
GURINDAM MENDIDIK ANAK
NAZIM MOHD. SUBARI

Anak permata kurniaan Tuhan,
diberi didikan sebaik asuhan.

Didikan diberi biar sempurna,
baik akhlakunya walau ke mana.

Anak diajar membaca al-Quran,
di wajah tenang terpancar sinaran.

Anak diasuh selalu dinasihat,
terpelihara daripada anasir jahat.

Anak didamping selalu dibimbing,
berpedoman hidupnya tak terumbang-ambing.

Anak dididik berbudi bahasa,
tahu menjaga budaya bangsa.

Anak dibekal dengan pelajaran,
terjamin masa depan terelak keciciran.

Anak dipupuk bergaul sihat,
tingkah sopan dalam masyarakat.

Anak didisiplin salah ditegur,
langkah teratur berjiwa luhur.

Didikan dan kasih sayang jangan berkurang,
jalan kehidupan terbentang terang.

PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI “KREATIVITAS ANAK USIA DINI”

Sisca Widyastuti

Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Mau'izhah Tanjabbar Jambi

Abstract

Education has a crucial role for the development and self realization of individuals, especially for the development of the nation. The purpose of education in general, is to provide an environment that students develop their talents and abilities optimally, so that it can manifest itself and fully functional. According to their personal needs and the needs of society. However, it is now increasingly recognized that the decisive not just intelligence but also creativity and motivating to excel. The purpose of education in general, is to provide an environment that students to develop their talents and abilities optimally, so that it can manifest it self and fully functional. But also can improve the quality of life of the nation and state. The education system needs to be adapted to the needs of development in all fields necessitates the kinds of expertise and skills and can improve kreatifity, productivity, quality and efficiency of work. In creativity in kindergarten mainly filled the singing, playing music, drawing, poetry, storytelling, story telling and so on. Through activities like this.

Kata Kunci: *Kreativitas, Anak Usia Dini*

PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat menentukan bagi perkembangan dan perwujudan diri individu, terutama bagi pembangunan bangsa dan Negara. Tujuan pendidikan pada umumnya ialah menyediakan lingkungan yang memungkinkan anak didik untuk mengembangkan bakat dan kemampuannya secara optimal, sehingga ia dapat mewujudkan dirinya dan berfungsi sepenuhnya, sesuai dengan kebutuhan pribadinya dan kebutuhan masyarakatnya. Namun, sekarang makin disadari bahwa yang menentukan keterbakatan bukan hanya intelegensi (kecerdasan) melainkan juga kreativitas dan motivasi untuk berprestasi (defenisi Renzulli tentang Keberbakatan, 1981).

Dalam dunia pendidikan dikatakan bahwa pendidikan dan perkembangan anak itu perlu mendapatkan perhatian tidak hanya setelah anak lahir (postnatal), tetapi pendidikan dan perkembangan itu sudah dimulai sejak anak masih dalam kandungan. Menurut pernyataan Cassimir bahwa bayi yang masih dalam kandungan, kurang lebih selama sembilan bulan, telah dapat diselidiki dan dididik melalui ibunya (Muzayin Arifin: 1980:49). Allah berfirman dalam surat An – Nahl ayat:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ
لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui

sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.

Ditinjau dari aspek kehidupan manapun, kebutuhan akan kreativitas sangatlah terasa. Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa saat ini kita semua terlibat dalam ancaman maut akan kelangsungan hidup. Kita menghadapi macam – macam tantangan, baik dalam bidang ekonomi, kesehatan, politik, maupun dalam bidang budaya dan social.

Awal masa kanak-kanak merupakan masa yang ideal untuk mempelajari ketrampilan tertentu. Terdapat 3 alasan; Pertama, anak sedang mengulang-ulang dan karenanya dengan senang hati mau mengulang suatu aktivitas sampai mereka terampil. Kedua, anak-anak bersifat pemberani sehingga tidak terhambat oleh rasa takut kalau dirinya mengalami sakit atau diejek teman-temannya. Ketiga, anak belia mudah dan cepat belajar karena tubuh mereka masih sangat lentur dan ketrampilan yang baru dikuasai tidak mengganggu ketrampilan yang sudah ada dan kemampuan otak anak masih sangat baik untuk menyimpan hal-hal baru yang didapat anak. Melalui kemampuan anak mampu berimajinasi atau berfantasi tentang berbagai hal. Kreativitas dan bakat pada diri anak perlu dipupuk dan dikembangkan. Karena dengan kreativitas dan bakat yang dimilikinya itu mereka dapat menjadi pribadi – pribadi yang kreatif, kelak mereka bukan saja dapat meningkatkan kualitas pribadinya, tetapi juga dapat meningkatkan kualitas kehidupan bangsa dan Negara. System pendidikan perlu disesuaikan dengan kebutuhan pembangunan disegala bidang, yang memerlukan jenis – jenis keahlian dan keterampilan serta dapat meningkatkan kreativitas, produktivitas, mutu dan efisiensi kerja.

PENGETERIAN KREATIFITAS

Terdapat banyak tentang kreativitas, seperti National Advisory Committee on Creative and Cultural Education (NACCE – 1999) atau Komite Nasional Penasehat Bidang Kreativitas dan Pendidikan Budaya (inggris) menyebutkan Kreativitas sebagai bentuk aktivitas imajinatif yang mampu menghasilkan sesuatu yang bersifat asli (original). Ahli lain, Elliot (1975) dalam suratno, menyatakan bahwa kreatifitas sangat dekat dengan imajinasi. Lebih lanjut dinyatakan bahwa kreativitas berkaitan dengan imajinasi atau manifestasi kecerdikan dalam pencarian yang bernilai. Ia tidak mengaitkan kreativitas dengan produk akhir. Sedangkan Menurut Craft (2003) menyebutkan kreativitas sebagai hasil pikiran yang berdaya serta diperkuat oleh Degraff dan Lawrence (Suyoto, 2003) menyatakan bahwa Kreativitas adalah suatu aktivitas yang bertujuan, menghasilkan produk yang bernilai, jasa atau ide baru. Batasan tersebut secara eksplisit bahwa individu yang kreatif akan ditandai dengan: Pikirannya yang berdaya dan menghasilkan produk orisinal (Suratno:2005:24).

Kreatifitas termasuk salah satu aspek yang dikembangkan dalam pendidikan anak usia dini. Kreatifitas merupakan kemampuan atau cara berpikir seseorang untuk menciptakan sesuatu yang baru, dan berbeda. Berikut pengertian kreatifitas Laly Ahliyatul Jannah, 2013:122).

Menurut para ahli pengertian kreativitas dalam Lili ahliyatul jannah. Hurlock menyatakan bahwa kreatifitas adalah suatu proses yang menghasilkan sesuatu yang baru, baik gagasan atau suatu objek dalam suatu bentuk atau susunan yang baru, sedangkan menurut (Rogers, 1982) proses kreatif sebagai munculnya suatu produk baru yang tumbuh dari keunikan individu disatu pihak, serta dari kejadian, orang – orang, dan keadaan hidupnya dilain pihak. (Alvian, 1983) juga berpendapat bahwa kreatifitas merupakan suatu proses upaya manusia atau bangsa untuk membangun dirinya dalam berbagai aspek kehidupannya. Tujuan pembangunan diri ialah untuk menikmati kualitas kehidupan yang semakin baik. Adapun pernyataan (Utami Munandar, 1977) kreatifitas ialah suatu proses yang tercermin dalam kelancaran, kelenturan (fleksibilitas) dan Originalitas dalam berpikir. Serta diperkuat oleh pernyataan (Ward, 1974) menyatakan bahwa kreatifitas anak – anak dapat dibedakan dari kemampuan kognitif.

Terdapat banyak arti kreativitas yang populer, diantaranya: kreativitas yang paling populer menekankan pembuatan sesuatu yang baru dan berbeda. Kebanyakan kreativitas dapat dinilai melalui hasil atau apa saja yang diciptakan seseorang. Kreativitas memandangnya sebagai kreasi sesuatu yang baru dan orisinal secara kebetulan, sebagaimana anak yang bermain balok-balok kayu membangun tumpukan yang menyerupai rumah dan kemudian menyebutnya rumah (Elizabeth B. Hurlock, 1978:2).

Menurut samples (2002) dalam Suratno yakin bahwa kreativitas merupakan indikator kesehatan mental yang tinggi. Bahkan banyak psikolog dan terapis masa kini yakin bahwa neurosis rasional, yaitu suatu dorongan atau komitmen yang berlebihan pada pemikiran dan pemahaman rasional, bisa jadi merupakan bentuk penyakit mental yang paling dominan dalam masyarakat kita sekarang.

Kreativitas merupakan suatu ungkapan yang tidak asing lagi didalam kehidupan sehari-hari, khususnya bagi anak prasekolah yang selalu berusaha menciptakan sesuatu sesuai dengan fantasinya (Martini Jamaris, 2006:57). Kreativitas pada anak ditam kanak-kanak ditampilkan dalam berbagai bentuk, baik dalam membuat gambar yang disukainya maupun dalam bercerita atau dalam bermain peran seperti berpura – pura jadi ibu atau ayah ataupun menampilkan dalam berbagai gerakan berkaitan dengan aktivitas motorik yang dilakukannya, seperti menunjukkan gerakan tari atau silat.

Kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk mengendalikan tekanan regresi yang dialaminya. Defenisi ini didasarkan pada pandangan atau teori psikoanalisis. Pandangan ini sangat berpengaruh pada tahun 1920–1950. Dalam masa ini tokoh-tokoh psikoanalisis yang terkemuka diantaranya adalah Sigmund Freud, Carl Gustave Jung, Ernest Kris, dan Lawrence Kubie (Kitano dan Kirby, 1986 :36–56). Pandangan psikoanalisis tentang pribadi manusia dapat dijelaskan berdasarkan tiga tingkat kesadaran manusia, yaitu sadar, ambang kesadaran, dan tidak sadar.

Kreativitas sebagai kepribadian merupakan pandangan yang dikemukakan oleh para ahli psikologi aliran humanistik, seperti Carl Roger dan Abraham Maslow (Kitano dan Kirby, 1986;194). Mereka mendefinisikan kreativitas sebagai salah satu aspek kepribadian yang berkaitan dengan aktualisasi diri. Menurut kedua ahli tersebut, setiap individu sejak dilahirkan telah memiliki potensi untuk menjadi kreatif. Perkembangan potensi kreatif ini sangat dipengaruhi oleh kondisi – kondisi lingkungan disekitar individu tersebut.

Clakl Montakis dalam munandar menyatakan bahwa kreativitas merupakan pengalaman dalam mengekspresikan dan mengaktualisasikan identitas individu dalam bentuk terpadu antara hubungan diri sendiri, alam, dan orang lain (Munandar, 1985:13).

KREATIVITAS PENTING DIKEMBANGKAN

Terdapat sejumlah alasan perlunya pengembangan kreativitas dilakukan sejak usia dini. Alasan pengembangan kretavititas tersebut dirumuskan Munandar (1999) kedalam empat alasan utama sebagai berikut.

1. Kreativitas Untuk Merealisasikan Perwujudan Diri.

Salah satu kebutuhan pokok manusia adalah perwujudan diri. Untuk mewujudkan dirinya, manusia perlu berkreasi sehingga diakui karyanya oleh orang lain. Menurut Maslow diperlukan kreativitas yang berfungsi untuk memanifestasikan dirinya diperlukan untuk perwujudan diri. Perwujudan diri itu pada umumnya dapat dilakukan oleh orang yang sehat mental dan bebas dari hambatan-hambatan. Dengan demikian individu yang berhasil dalam mewujudkan dirinya.

2. Kreativitas untuk memecahkan suatu masalah

Kreativitas atau pikiran yang berdaya atau berfikir kreatif merupakan kemampuan untuk melihat sebagai kemungkinan penyelesaian terhadap suatu permasalahan. Kemampuan untuk melihat berbagai kemungkinan itu perlu dikembangkan sejak dini. Namun pendidikan sudah sejak lama diraskan belum mampu mewujudkan peserta didiknya menjadi kreatif. Menurut Guilford (1957) hal tersebut sebagai akibat kurang diperhatikannya masalah pengembangan kreatifitas dalam pendidikan normal.

3. Kreativitas Untuk Memuaskan Diri

Kreativitas akan mampu memuaskan diri individu yang bersangkutan. Keberhasilan anak dalam melakukan percobaan, penulurusan, dan berbagai upaya lainnya akan memberikan kepuasan tersendiri bagi yang bersangkutan. Kepuasan hasil pencarian yang dilakukan anak itu oleh Biondi (1972) dinyatakan sebagai kepuasan yang tak terhingga.

4. Kreativitas untuk meningkatkan kualitas hidup

Melalui kreativitas dimungkinkan manusia dapat meningkatkan kualitas hidupnya. Hal ini sebagai akibat logis dari aktivitas yang dilakukannya. Orang kreatif akan mempunyai banyak ide yang dapat dikembangkan sehingga memiliki kemungkinan untuk memperoleh kesejahteraan yang lebih baik dibandingkan orang yang tidak kreatif.

Menurut Utami Munandar dalam Lily Ahliyatul Jannah (2013) memberikan alasan perlunya dikembangkan kreativitas anak. Pertama, dengan berkreasi, anak dapat mewujudkan dirinya. Hal ini merupakan kebutuhan manusia. Kedua, kreativitas atau cara berpikir kreatif tidak saja berguna, tetapi juga mamberikan kepuasan kepada individu. Keempat, kreativitaslah yang memunkinkan manusia untuk meningkatkan kualitas dan taraf hidupnya.

KARAKTERISTIK KREATIFITAS

1. Kelancaran

Kelancaran yaitu kemampuan untuk memberikan jawaban dan mengemukakan pendapat atau ide-ide dengan lancar.

2. Kelenturan

Kelenturan yaitu, kemampuan untuk mengemukakan berbagai alternative dalam pemecahan masalah.

3. Keaslian

Keaslian yaitu kemampuan untuk menghasilkan berbagai ide atau karya yang asli hasil pemikiran sendiri.

4. Elaborasi

Kemampuan untuk memperluas ide dan aspek-aspek yang mungkin tidak terpikirkan atau terlihat oleh orang lain.

5. Keuletan dan Kesabaran

Keuletan dalam menghadapi rintangan, dan kesabaran dalam menghadapi suatu situasi yang tidak menentu merupakan aspek yang mempengaruhi kreativitas.

Aspek penting dalam kreativitas adalah memahami ciri-cirinya. Upaya menciptakan iklim yang kondusif bagi perkembangan kreativitas hanya mungkin dilakukan jika kita memahami terlebih dahulu sifat-sifat kemampuan kreatif dan iklim lingkungan yang mengitarinya. Ciri-ciri kreativitas dikelompokkan dalam dua kategori (Lili Ahliyatul Jannah, 2013:123).

Kognitif dan NonKognitif, ciri kognitif diantaranya orisinal, fleksibel, kelancaran dan elaborasi. Sedangkan ciri non kognitif diantaranya motivasi sikap dan kepribadian kreatif. Kedua ciri ini sama pentingnya, kecerdasan yang tidak ditunjang dengan kepribadian yang kreatif tidak akan menghasilkan apapun. Kreativitas hanya dapat dilahirkan dari orang cerdas yang memiliki kondisi psikologi sehat. Sedangkan ciri-ciri anak prasekolah yang kreatif antara lain :

- 1) Anak Prasekolah yang kreatif belajar dengan cara – cara yang kreatif: pada umumnya anak sangat menikmati eksperimen, eksplorasi, manipulasi dan permainan;
- 2) Anak prasekolah yang kreatif memiliki rentang perhatian yang panjang terhadap hal membutuhkan usaha kreatif: anak yang kreatif tidak mudah bosan seperti halnya anak yang kurang kreatif;
- 3) Anak yang kreatif memiliki suatu kemampuan mengorganisasikan yang menakjubkan: anak yang kreatif adalah anak yang pikirannya berdaya dengan demikian anak kreatif sering merasa lebih dari pada anak yang lain;
- 4) Anak yang kreatif dapat kembali kepada sesuatu yang sudah dikenalnya dan melihat dari cara yang berbeda: anak kreatif merupakan anak yang suka belajar untuk memperoleh pengalaman;
- 5) Anak prasekolah kreatif belajar banyak melalui fantasi, dan memecahkan permasalahan dengan menggunakan pengalamannya: anak yang kreatif tidak bosan – bosannya belajar untuk memperoleh pengalaman baru;
- 6) Anak kreatif menikmati permainan dengan kata – kata dan tempat sebagai pencerita yang alamiah: secara alamiah anak kreatif itu suka bercerita, bahkan kadang bercerita tidak habis – habisnya sehingga sering dicap anak cerewet.

Adapun ciri – ciri kemampuan berfikir kreatif pada anak yaitu (Ahmad Susanto, 2011:199-200):

1. Berfikir lancar, maksudnya yaitu si anak banyak memiliki gagasan dan ide serta pertanyaan – pertanyaan yang intinya memikirkan dari satu hal;
2. Kemampuan berfikir luwes, maksudnya anak menghasilkan gagasan, jawaban, atau pertanyaan yang bervariasi dapat melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda dan mampu mengubah cara pendekatan atau cara pemikiran;
3. Kemampuan berfikir orisinal, maksudnya yaitu cara penyampaian yang unik beda dari yang lainnya dan mampu membuat kombinasi – kombinasi yang tidak biasa;
4. Keterampilan merinci, maksudnya yaitu mampu memperkaya dan mengembangkan suatu gagasan atau produk dan menambahkan atau merinci dari suatu objek sehingga lebih menarik;
5. Keterampilan menilai, maksudnya yaitu menentukan penilaian sendiri, tindakan bijaksana, tidak hanya menentukan suatu gagasan tetapi juga melaksanakannya.

PENGEMBANGAN KREATIVITAS ANAK USIA DINI

1. Pengembangan Kreativitas Di Sekolah

Guru berperan penting dalam mengembangkan kreatifitas anak. Hal ini karena guru pada jenjang pendidikan prasekolah akan dijadikan figure oleh anak – anak. Apa yang dikatakan guru akan diikuti dan dipatuhi oleh anak. Guru akan menjadi teladan sehingga amat berpengaruh bagi pertumbuhan kreatifitas anak (Suratno, 2005:17). Dalam aktifitas kesehariannya di TK terutama diisi kegiatan bernyanyi, bermain music, menggambar, berpuisi, bercerita, berdongeng dan sebagainya. Melalui kegiatan seperti itu dapat dimanfaatkan untuk membentuk dan mengembangkan kreatifitas anak. Hal ini sejalan dengan Maxim (1985) bahwa pembentukan dan pengembangan kreatifitas anak prasekolah terutama dilakukan melalui bidang seni dan musik dari pada kegiatan lainnya. Pendapat ini kiranya dapat diikuti oleh guru TK. Namun demikian hendaknya bukan hanya kegiatan pembelajaran dalam bidang seni dan musik saja, tetapi dikaitkan juga dengan aspek pembelajaran yang lain seperti pembiasaan berperilaku

sosial dan pelatihan otot halus–kasar. Sehubungan dengan itu guru dapat membangkitkan kreatifitas anak, misalnya dengan (Suratno, 2005:17):

- a) Memanfaatkan berbagai barang bekas seperti kaleng untuk bermain musik atau aktivitas lainnya;
- b) Memilih topik–topik cerita yang merangsang anak untuk berpikir secara kreatif;
- c) Tidak memaksakan kehendak kepada anak jika anak tidak menyukai;
- d) Berhemat untuk menggunakan kata “jangan” dan “tidak” karena itu akan menghambat anak untuk berimajinasi;
- e) Memilih media pembelajaran yang tepat, tidak berbahaya dan cepat membosankan bagi anak;
- f) Membimbing dan mengarahkan anak untuk berani memunculkan kekreatifitasnya;
- g) Membimbing anak yang lain untuk menghargai karya teman – temannya walau kelihatannya aneh.

Studi–studi mengenai kreativitas menunjukkan bahwa perkembangannya mengikuti pola yang dapat diramalkan. Ini tampak pada awal kehidupan dan pertama–tama terlihat dalam permainan anak, lalu bertahap menyebar ke berbagai bidang kehidupan lainnya seperti pekerjaan sekolah, kegiatan rekreasi, dan pekerjaan (Hurlock, 1987:7).

2. Pengembangan Kreatifitas di Rumah

Dalam keseharian anak akan lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah bersama orang tua dan keluarga. Oleh sebab itu orang tua dan keluarga menjadi guru utama bagi anak termasuk dalam pengembangan kreatifitasnya. Orang tua, pengasuh, dan juga anggota dirumah hendaknya menyadari bahwa anak kreatif adalah anak yang memiliki rasa ingin tahu lebih tinggi dari pada anak yang tidak kreatif (Suratno:2005:17).

Anak yang kreatif ingin memuaskan rasa keingintahuannya melalui berbagai cara, seperti bereksplorasi, bereksperimen, dan banyak mengajukan pertanyaan pada orang lain. Untuk menumbuhkan suburkan kreatifitas anak, perlu diberikan fasilitas yang cukup bagi mereka. Misalnya ketika anak bercerita orang tua harus mampu menjadi pendengar yang baik. Ketika anak bercerita perlu mengajukan pertanyaan – pertanyaan yang akan merangsang untuk berpikir secara imajinatif.

Berbagai cara mengembangkan kreativitas anak dirumah:

- a. Mendukung pertumbuhan intelektual anak
Orang tua mendukung perkembangan kreativitas anak dengan mengamati perilaku dan kesibukan anak dalam kegiatan yang beragam.
- b. Memotivasi anak untuk belajar
Bagaimana orang tua dapat membantuemmbina anak agar bermotivasi untuk belajar ? hal–hal yang perlu diperhatikan dan diupayakan adalah (Shapiro,1997);
 - a) Ajarkan anak untuk mengharapkan keberhasilan.
 - b) Sesuaikan pendidikan anak dengan minat dan gaya belajarnya.
 - c) Anak harus belajar bahwa keuletan untuk mencapai keberhasilan.
 - d) Anak harus belajar menghadapi kegagalan.

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KREATIVITAS ANAK

Perkembangan kreatifitas seseorang dipengaruhi beberapa faktor internal (diri sendiri) dan eksternal (lingkungan) berbagai faktor bersumber dari diri sendiri, antara lain kondisi

kesehatan fisik, tingkat kecerdasan (IQ), dan kesehatan mental. Sedangkan, faktor lingkungan yang mendukung perkembangan kreativitas adalah sebagai berikut:

- 1) Orang tua atau pendidik dapat menerima anak apa adanya, serta memberi kepercayaan kepadanya bahwa pada dasarnya, ia baik dan mampu.
- 2) Orang tua atau guru bersikap empati terhadap anak, dalam arti mereka memahami pikiran, perasaan, dan perilaku anak.
- 3) Orang tua atau pendidik memberi kesempatan kepada anak untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan pendapatnya.
- 4) Orang tua atau pendidik memupuk sikap dan minat anak dengan berbagai kegiatan yang positif,
- 5) Orang tua atau pendidik menyediakan sarana prasarana pendidikan yang memungkinkan anak mengembangkan ketrampilannya dalam membuat karya-karya yang produktif-inovatif.

KESIMPULAN

Terdapat banyak tentang kreativitas, seperti National Advisory Committee on Creative and Cultural Education (NACCE-1999) atau Komite Nasional Penasehat Bidang Kreativitas dan Pendidikan Budaya (inggris) menyebutkan Kreativitas sebagai bentuk aktivitas imajinatif yang mampu menghasilkan sesuatu yang bersifat asli (original). Ahli lain.

Mengapa Kreativitas Penting Di Kembangkan: 1. Kreativitas Untuk Merealisasikan Perwujudan Diri, 2. Kreativitas untuk memecahkan suatu masalah, 3. Kreativitas Untuk Memuaskan Diri, 4. Kreativitas untuk meningkatkan kualitas hidup. Karakteristik kreativitas: kelancaran, kelenturan, keuletan, elaborasi serta keuletan dan kesabaran. Ciri-ciri anak prasekolah yang kreatif : 1). Anak Prasekolah yang kreatif belajar dengan cara-cara yang kreatif, 2). Anak prasekolah yang kreatif memiliki rentang perhatian yang panjang terhadap hal membutuhkan usaha kreatif, 3). Anak yang kreatif memiliki suatu kemampuan mengorganisasikan yang menakjubkan, 4). Anak yang kreatif dapat kembali kepada sesuatu yang sudah dikenalnya dan melihat dari cara yang berbeda, 5). Anak prasekolah kreatif belajar banyak melalui fantasi, dan memecahkan permasalahan dengan menggunakan pengalamannya, 6). Anak kreatif menikmati permainan dengan kata - kata dan tempat sebagai pencerita yang alamiah.

Dalam aktifitas kesehariannya di TK terutama diisi kegiatan bernyanyi, bermain music, menggambar, berpuisi, bercerita, berdongeng dan sebagainya. Melalui kegiatan seperti itu dapat dimanfaatkan untuk membentuk dan mengembangkan kreatifitas anak. Orang tua, pengasuh, dan juga anggota dirumah hendaknya menyadari bahwa anak kreatif adalah anak yang memiliki rasa ingin tahu lebih tinggi dari pada anak yang tidak kreatif. Perkembangan kreatifitas seseorang dipengaruhi beberapa faktor internal (diri sendiri) dan eksternal (lingkungan). berbagai faktor bersumber dari diri sendiri, antara lain kondisi kesehatan fisik, tingkat kecerdasan (IQ), dan kesehatan mental serta faktor lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Kreativitas Jilid 2* terjemahan bahasa Indonesia dr.Med. Meitasari Tjandrasa, Jakarta : Erlangga.1987
- Lili alfiyatul Jannah, *Kesalahan - Kesalahan Guru Paud Yang Seing Dianggap Sepele*, Jogjakarta: Diva Press, 2013.
- Munandar, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*, Jakarta: Gramedia Widiaswara Indonesia, 2005.

- Martini Jamaris, *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak – Kanak*, Jakarta: Program pendidikan anak usia dini PPS Universitas Jakarta, 2005.
- Supriadi, *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada anak TK*, Jakarta: Kencana Pranada Media Group, 2010.
- Suratno, *Pengembangan Kreatifitas Anak Usia Dini*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi dan Pembinaan tenaga Kependidikan. 2005.
- Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, Pusat Pembukuan Depdiknas, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004.

UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGAJAR MAHASISWA JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI (PIAUD) IAIN SALATIGA

Siti Asdiqoh

Dosen Jurusan PIAUD IAIN Salatiga

Abstrak

Guru merupakan salah satu unsur dalam proses belajar mengajar yang harus berperan aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tugas profesional sesuai dengan tuntutan masyarakat. Oleh karena itu, untuk dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya, guru memerlukan syarat-syarat tertentu yang dapat diklasifikasikan menjadi persyaratan administratif, persyaratan teknis, dan persyaratan kepribadian. Guru dituntut adanya kualifikasi kemampuan yang memadai. Secara garis besar ada tiga tingkatan kualifikasi profesional guru sebagai tenaga profesional pendidikan yaitu *capable personal*, guru sebagai inovator, dan guru sebagai *developer*. Sebagai upaya meningkatkan kemampuan mengajar mahasiswa PIAUD IAIN Salatiga, kegiatan *microteaching* sebagai latihan mengajar dilaksanakan oleh mahasiswa dan diharapkan akan tumbuh suatu kebiasaan tingkah laku yang baik dalam diri mahasiswa calon guru. Melalui *microteaching*, mahasiswa juga belajar untuk menguasai kompetensi profesional guru yang meliputi kompetensi paedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian.

Kata Kunci: Kemampuan Mengajar, Kualifikasi Profesional, Kompetensi Guru

PERSIAPAN CALON GURU

1. Persyaratan Calon Guru

Guru adalah salah satu unsur dalam proses belajar mengajar harus berperan aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tugas profesional sesuai dengan tuntutan masyarakat. Oleh karena itu, untuk dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya, guru memerlukan syarat-syarat tertentu. Syarat-syarat inilah yang membedakan antara guru dengan profesi lain.

Dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP) pasal 28 dikemukakan bahwa: "Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional" (E. Mulyasa, 2007: 53). Adapun syarat-syarat lain bagi guru dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Persyaratan administratif
Persyaratan ini telah ditentukan sesuai dengan kebijakan yang ada misalnya: soal kewarganegaraan, berkelakuan baik, ijazah yang diperlukan.
- b. Persyaratan teknis
Persyaratan ini khusus mengenai keterampilan sebagai seorang guru misalnya, mampu mengajar, mendesain program pengajaran, memiliki motivasi mengajar, dan lain-lain.
- c. Persyaratan kepribadian
Persyaratan ini berkaitan dengan kesehatan jasmani dan rohani. Guru harus juga mematuhi norma dan nilai yang berlaku serta memiliki semangat membangun.

Sesuai dengan tugas dan profesinya, maka guru dipersyaratkan mempunyai beberapa kemampuan antara lain (Sardiman, AM, 1990: 125):

- a. Memiliki kemampuan profesional
- b. Memiliki kapasitas intelektual
- c. Memiliki sifat edukasi sosial

Ketiga syarat kemampuan itu diharapkan telah dimiliki oleh setiap guru, sehingga mampu memenuhi fungsinya sebagai pendidik, karena guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru. Untuk menjadi guru diperlukan syarat-syarat khusus, apalagi sebagai guru yang profesional yang harus menguasai betul seluk beluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan.

Ibnu Sina mensyaratkan, guru harus berpikiran maju, beragama, berakhlak, berwibawa, berpendirian tetap, dan menghargai murid (Abidin Ibnu Rusn, 1998: 65).

Sutari Barnadib mensyaratkan, seorang guru harus mempunyai kesenangan bekerja sama dengan orang lain dan untuk kepentingan orang lain, sehat jasmani dan rohani, betul-betul berbakat, berkepribadian baik dan kuat, disenangi dan disegani oleh murid, emosinya stabil, tidak lekas marah dan tidak penakut, tenang, objektif dan bijaksana, susila dan tingkah lakunya jujur dan adil.

Sebagai tenaga profesional, guru harus memenuhi sejumlah persyaratan. Persyaratan tersebut adalah:

- a. Memiliki kualifikasi akademik
- b. Memiliki kompetensi
- c. Memiliki sertifikat pendidik
- d. Sehat jasmani dan rohani
- e. Memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional

Kualifikasi akademik adalah ijazah jenjang pendidikan akademik yang harus dimiliki oleh guru sesuai dengan jenis, jenjang, dan satuan pendidikan formal di tempat penugasan. Kualifikasi akademik ini ditunjukkan dengan ijazah yang merefleksikan kemampuan yang dipersyaratkan bagi guru untuk melaksanakan tugas sebagai pendidik pada jenjang, jenis, dan satuan pendidikan atau mata pelajaran yang diajarkannya sesuai Standar Nasional Pendidikan (Farida, 2008: 15).

Pada prinsipnya, untuk menjalankan pembelajaran dengan baik, guru harus membekali diri dengan tiga kemampuan dasar yaitu: *didactic*, *coaching*, dan *socratic*.

- a. *Didactic*, berkenaan dengan kemampuan guru dalam menyampaikan sesuatu atau dikenal dengan ceramah. Kemampuan ini dapat didukung dengan adanya buku teks, alat peraga, lembar kerja siswa, dan media pembelajaran.
- b. *Coaching*, berkenaan dengan kemampuan guru dalam memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih dan mempraktikkan keterampilannya. Praktik yang dilakukan siswa sebaiknya segera diberi umpan balik untuk melihat ketercapaian tujuan serta perbaikan kelemahan.
- c. *Socratic*, berkenaan dengan kemampuan guru dalam menggunakan pertanyaan, pengarah untuk membantu siswa memperluas pemahaman terhadap materi yang dipelajari, serta membantu siswa yang belum menguasai materi.

Selain tiga kemampuan di atas, seorang guru harus memiliki karakteristik sebagai berikut (Jamil S., 2013: 69):

- a. Memiliki kompetensi pendidikan meliputi pengetahuan, pemahaman nilai dan sikap, serta kemampuan.
- b. Memahami peran seorang guru, yaitu mendidik, membimbing, dan melatih.

- c. Memiliki kepribadian yang luhur (akhlakul karimah).
- d. Dapat membantu siswa dan menimbulkan sikap positif.
- e. Responsif terhadap perubahan yang terjadi.

Menurut Hamalik (2003) pekerjaan guru adalah pekerjaan profesional maka dengan menjadi guru harus memenuhi persyaratan yang berat. Beberapa diantaranya ialah:

- a. Harus memiliki bakat menjadi guru
- b. Harus memiliki keahlian sebagai guru
- c. Memiliki kepribadian yang baik dan terintegrasi
- d. Memiliki mental yang sehat
- e. Berbadan sehat
- f. Memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas
- g. Guru adalah seorang warga negara yang baik

Menjadi guru di era global pasti tidaklah mudah. Ada berbagai persyaratan yang harus dipenuhi agar dia dapat berkembang menjadi guru yang profesional.

Untuk melihat apakah seorang guru dikatakan profesional atau tidak, dapat dilihat dari dua perspektif. Pertama, dilihat dari tingkat pendidikan minimal dari latar belakang pendidikan untuk jenjang sekolah tempat menjadi guru. Kedua, penguasaan guru terhadap materi ajar, mengelola proses pembelajaran, mengelola siswa, melakukan tugas-tugas bimbingan, dan lain-lain.

2. *Microteaching* Sebagai Latihan Mengajar

Mengajar merupakan kegiatan yang sangat kompleks yang mengandung banyak tindakan, mencakup teknik penyampaian materi, penggunaan metode, penggunaan media, pengelolaan kelas, pemberian penilaian, pemberian motivasi, dan sebagainya. Kompleksitas perbuatan mengajar tersebut mengalami kesulitan untuk menerapkan semua komponen dalam perbuatan mengajar secara integratif. Oleh karena itu, dalam rangka penguasaan komponen mengajar, calon guru perlu latihan.

Latihan mengajar merupakan kegiatan yang sangat vital bagi setiap calon guru. Penguasaan teori mengajar tidak cukup sebagai bekal untuk menjadi guru yang profesional tanpa melalui tahapan latihan mengajar. Menurut para guru pamong, para mahasiswa praktikan biasanya kurang memiliki kesiapan terutama dalam segi keterampilan dan sikap mental sehingga tidak berhasil menampakkan performennya secara mantap dan meyakinkan.

Dalam hal ini *microteaching* merupakan usaha yang ditempuh dalam rangka meningkatkan kemampuan calon guru dalam mengemban profesi keguruannya. Pelaksanaan pembelajaran *microteaching* ini pada prinsipnya merupakan realisasi pola-pola pembelajaran yang sesungguhnya yang didesain dalam bentuk *micro*. Setiap calon guru membuat persiapan mengajar yang kemudian dilaksanakan dalam proses pembelajaran bersama teman sejawat. Dengan demikian, proses itu dapat diatur menurut kebutuhan serta disesuaikan dengan tujuan yang akan dicapai. Oleh karena itu, *microteaching* sering diartikan sebagai mengajar dalam bentuk mini.

Microteaching memiliki ciri-ciri pokok yaitu:

- a. Dilaksanakan dalam kelas laborator
- b. Siswa 5-10 orang untuk kelas teman sejawat.
- c. Waktu sekitar 10-20 menit
- d. Bahan terbatas
- e. Keterampilan yang dilatihkan meliputi semua *teaching skill* dan terintegrasi, namun dalam porsi yang terbatas dan dapat dilatihkan secara terpisah tiap-tiap komponen.

f. Dibutuhkan alat-alat laboratorium agar dapat diperoleh suatu *feed back* yang objektif. Dalam *microteaching* ini diutamakan adanya diagnosa terhadap kelebihan dan kekurangan mahasiswa dalam praktik mengajar. Pada saat itu calon guru dapat mengetahui kekurangan dan kelebihannya sehingga semaksimal mungkin kekurangan-kekurangan yang ada dapat diperbaiki.

Latihan demi latihan harus diprogramkan secara sistematis dan konsisten. Dengan demikian diharapkan akan tumbuh suatu kebiasaan tingkah laku yang baik dalam diri mahasiswa calon guru. Oleh karena itu, diperlukan latihan secara kontinu melalui program *microteaching*.

3. Keterampilan Dasar Mengajar

Keterampilan mengajar merupakan kompetensi profesional yang cukup kompleks sebagai integrasi dari berbagai kompetensi guru secara utuh dan menyeluruh. Mengajar merupakan usaha yang sangat kompleks karena guru yang memulai dan mengakhiri setiap interaksi belajar mengajar. Oleh karena itu, dalam melaksanakan interaksi belajar mengajar perlu adanya beberapa keterampilan mengajar.

Beberapa keterampilan mengajar dapat dibagi dalam tiga klasifikasi yaitu yang berkaitan dengan aspek materi, aspek kesiapan, dan keterampilan operasional.

a. Aspek Materi

Pada bagian ini guru harus mempunyai keterampilan untuk menarik atau membawa perhatian siswa pada materi pelajaran yang baru dan urutan atau sistematika dalam penyampaian bahan. Guru yang kurang menguasai bahan dan tidak berwibawa dapat menjadi penyebab tidak terciptanya kontak yang baik antara guru dengan siswa. Sedapat mungkin hendaknya diusahakan agar tercipta interaksi yang aktif dari kedua belah pihak dalam membahas bahan pelajaran. Guru hendaknya mampu membangkitkan dan mengembangkan keaktifan siswa dalam belajar.

b. Aspek kesiapan

Aspek kesiapan dalam mengajar adalah segala sesuatu yang terlebih dahulu ada untuk dipersiapkan sebelum memulai proses pembelajaran. Hal-hal yang perlu disiapkan mencakup bahan pengajaran, media pengajaran, dan peralatan pengajaran (Suwardi, 2007: 124). Apabila guru mengajar tanpa persiapan yang lengkap dan matang, maka proses pembelajaran akan tanpa arah dan sulit mencapai tujuan pembelajaran yang sebenarnya. Persiapan rencana pembelajaran yang baik akan mudah tercapai tujuan pembelajaran termasuk persiapan mental yang bagus.

c. Keterampilan Operasional

Pada keterampilan ketiga ini adalah keterampilan yang meliputi:

1) Membuka pelajaran dan menutup pelajaran

Yang dimaksud membuka pelajaran adalah kemampuan guru dalam memulai interaksi belajar mengajar. Menutup pelajaran adalah kegiatan mengakhiri pelajaran. Membuka dan menutup pelajaran yang dilakukan secara profesional akan memberikan pengaruh positif terhadap kegiatan antara lain:

- a) Membangkitkan motivasi peserta didik
- b) Peserta didik memiliki kejelasan mengenai tugas-tugas yang harus dikerjakan dan langkah-langkah yang harus dilakukan untuk menyelesaikan tugas.
- c) Peserta didik memahami hubungan antara bahan-bahan atau pengalaman yang telah dimilikinya dengan hal-hal baru yang akan dipelajari.

Membuka pelajaran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan guru untuk menciptakan kesiapan mental dan menarik perhatian peserta didik secara optimal agar mereka

memusatkan diri sepenuhnya pada pelajaran yang akan disajikan. Kegiatan membuka pelajaran meliputi:

- a) Mengucapkan salam pembuka
- b) Memimpin doa
- c) Mengabsen siswa
- d) Menyampaikan informasi

Agar kegiatan membuka pelajaran berhasil guna, maka dapat dilakukan upaya-upaya sebagai berikut:

- a) Menghubungkan materi yang telah dipelajari dengan materi yang akan disajikan
- b) Menyampaikan tujuan yang akan dicapai dan garis besar materi yang akan dipelajari
- c) Menyampaikan langkah-langkah kegiatan pembelajaran dan tugas yang harus diselesaikan untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan
- d) Mendayagunakan media dan sumber belajar yang sesuai dengan materi yang disajikan
- e) Mengajukan pertanyaan, baik untuk mengetahui pemahaman peserta didik terhadap pelajaran yang telah lalu maupun untuk menjajagi kemampuan awal berkaitan dengan bahan yang akan dipelajari (E. Mulyasa, 2008: 84).

Menutup pelajaran dilakukan pada akhir setiap pelajaran. Sebagaimana membuka pelajaran, menutup pelajaran pun perlu dilakukan secara profesional, untuk mendapatkan hasil yang memuaskan dan menimbulkan kesan yang menyenangkan. Guru dapat melakukan kegiatan-kegiatan penutupan sebagai berikut:

- a) Menarik kesimpulan mengenai materi yang telah dipelajari.
 - b) Mengajukan beberapa pertanyaan untuk mengukur tingkat pencapaian tujuan dan keefektifan pembelajaran yang telah dilaksanakan.
 - c) Menyampaikan bahan-bahan pendalaman yang harus dipelajari dan tugas-tugas yang harus dikerjakan sesuai dengan pokok bahasan yang telah dipelajari.
 - d) Memberikan *post test* baik secara lisan, tulisan, maupun perbuatan.
- 2) Memberikan motivasi pada siswa

Sebelum memulai menyampaikan materi pelajaran, guru hendaknya menyemangati dan memotivasi agar bergairah dan tertarik pada pelajaran yang akan disampaikan. Paling sedikit ada empat cara yang dapat dilakukan guru untuk membangkitkan motivasi belajar peserta didik yaitu: kehangatan dan keantusiasan, menimbulkan rasa ingin tahu, mengemukakan ide yang bertentangan, dan memperhatikan minat belajar peserta didik.

Sehubungan dengan hal tersebut, motivasi berfungsi:

- a) Mendorong siswa untuk berbuat atau merupakan motor penggerak dalam setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- b) Menentukan arah kegiatan atau perbuatan yaitu ke arah tujuan yang akan dicapai.
- c) Menyeleksi perbuatan yaitu menentukan perbuatan-perbuatan yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan.

Dengan kata lain, bahwa dengan adanya usaha yang tekun yang didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melakukan prestasi yang baik. Intensitas motivasi siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.

- 3) Keterampilan mengadakan variasi

Yang dimaksud variasi ini adalah keterampilan dalam proses mengajar dengan menggunakan beberapa variasi metode, variasi alat/media belajar, dan variasi interaksi.

Dalam interaksi edukatif, diharapkan semua yang terlibat di dalamnya berperan sehingga tercipta komunikasi yang baik antara guru dengan siswa. Variasi interaksi sangat tergantung pada variasi metode dan media yang digunakan. Beberapa keuntungan yang dapat diperoleh dengan adanya variasi mengajar misalnya suasana kelas menjadi hidup, perhatian siswa lebih fokus, dan mata pelajaran lebih mudah diterima oleh siswa.

4) Keterampilan menjelaskan

Kegiatan belajar peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti motivasi, kematangan, hubungannya dengan guru, dan keterampilan guru dalam berkomunikasi.

Sehubungan dengan itu, sebagai orang yang bertugas menjelaskan sesuatu, guru harus berusaha membuat sesuatu menjadi jelas bagi peserta didik dan berusaha lebih terampil dalam memecahkan masalah. Guru juga harus mampu menggunakan isyarat non verbal yaitu gerakan-gerakan dari anggota badan untuk memberikan gambaran tentang sesuatu dalam rangka memperjelas maksud atau penjelasan yang diucapkan oleh guru. Demikian banyak gerakan-gerakan yang dapat dilakukan oleh guru dalam rangka memperjelas maksud atau penjelasan materi pelajaran.

5) Keterampilan membimbing kelompok kecil

Diskusi kelompok kecil merupakan salah satu bentuk kegiatan pembelajaran yang sering digunakan. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam membimbing diskusi adalah sebagai berikut:

- a) Memusatkan perhatian peserta didik pada tujuan dan topik diskusi
- b) Memperjelas masalah atau uraian pendapat
- c) Menganalisis pandangan peserta didik
- d) Meningkatkan partisipasi peserta didik
- e) Menyebarkan kesempatan berpartisipasi peserta didik
- f) Menutup diskusi

Beberapa hal yang perlu dipersiapkan guru agar diskusi kelompok kecil dapat digunakan secara efektif dalam pembelajaran adalah: (a) Topik yang sesuai (b) Pembentukan kelompok secara tepat (c) Pengaturan tempat duduk yang memungkinkan semua peserta didik dapat berpartisipasi secara aktif (E. Mulyasa, 2008: 91).

6) Keterampilan mengelola kelas

Pengelolaan kelas secara baik dimaksudkan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang lebih kondusif sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien (Suwardi, 2007: 105). Pengelolaan kelas merupakan keterampilan guru untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan mengendalikannya jika terjadi gangguan dalam pembelajaran. Menurut Suharsimi (1998: 67) pengelolaan kelas berarti suatu usaha yang dilaksanakan penanggung jawab kegiatan belajar mengajar atau membantunya dengan maksud agar tercapai suatu kondisi optimal sehingga terlaksana kegiatan belajar mengajar dapat dicapai seperti yang diharapkan.

Tujuan pengelolaan kelas ialah menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas untuk bermacam-macam kegiatan belajar dan mengajar agar mencapai hasil yang baik. Sebagai manajer, guru bertanggung jawab memelihara lingkungan kelasnya agar senantiasa menyenangkan untuk belajar dan mengarahkan serta membimbing proses-proses intelektual dan sosial di dalam kelasnya.

Keterampilan mengelola kelas memiliki komponen yaitu:

- a) Penciptaan dan pemeliharaan iklim pembelajaran yang optimal.
- b) Keterampilan yang berhubungan dengan pengendalian kondisi belajar yang optimal.

PENINGKATAN KOMPETENSI GURU

1. Guru Sebagai Tenaga Profesional

Secara umum proses diartikan sebagai suatu pekerjaan yang memerlukan pendidikan lanjut di dalam *science* dan teknologi yang digunakan sebagai perangkat dasar untuk diimplementasikan dalam berbagai kegiatan yang bermanfaat (Sardiman, AM, 1990: 131). Pengertian guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal (Usman, 2001: 15). Dengan kata lain, guru profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik serta memiliki pengalaman yang kaya di bidangnya.

Jabatan guru hendaklah dipersyaratkan pada keahlian khusus yang harus dipersiapkan melalui pendidikan keahlian atau spesialisasi di bidang pendidikan dan pengajaran (Asdiqoh, 2013: 7).

Guru dituntut adanya kualifikasi kemampuan yang memadai. Secara garis besar ada tiga tingkatan kualifikasi profesional guru sebagai tenaga profesional pendidikan. Yang pertama adalah tingkatan *capable personal*, maksudnya guru diharapkan memiliki pengetahuan, kecakapan dan keterampilan, serta sikap yang lebih mantap dan memadai sehingga mampu mengelola proses belajar mengajar secara efektif. Tingkat kedua adalah guru sebagai inovator, yakni sebagai tenaga kependidikan yang memiliki komitmen terhadap upaya perubahan dan reformasi. Para guru diharapkan memiliki pengetahuan, kecakapan dan keterampilan serta sikap yang tepat terhadap pembaharuan dan sekaligus merupakan penyebar ide pembaharuan yang efektif. Tingkat ketiga adalah guru sebagai *developer*, maksudnya guru harus memiliki visi keguruan yang mantap dan luas perspektifnya.

Perlu ditegaskan bahwa selain faktor-faktor pengetahuan, kecakapan, keterampilan, dan tanggung terhadap ide pembaharuan serta wawasan yang lebih luas sesuai dengan keprofesionalannya, guru masih memerlukan persyaratan yang bersifat mental, yaitu yang menyebabkan seseorang itu merasa senang karena merasa terpanggil hati nuraninya untuk menjadi seorang guru.

Mengingat tugas dan tanggung jawab guru yang begitu kompleksnya, maka profesi ini menentukan persyaratan, antara lain:

- a. Menuntut adanya keterampilan yang berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam.
- b. Menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang profesinya.
- c. Menuntut adanya tingkat pendidikan keguruan yang memadai.
- d. Adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakannya.
- e. Memungkinkan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan (Usman, 2001: 15).

Atas dasar persyaratan tersebut jelaslah jabatan profesional guru harus ditempuh melalui jenjang pendidikan yang khusus mempersiapkan jabatan itu.

2. Standar Kompetensi Guru

Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru demi melaksanakan tugas keprofesionalan. Kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Adapun kompetensi guru merupakan kemampuan seorang guru dalam menjalankan kewajiban-kewajiban secara bertanggungjawab dan layak.

Berdasarkan pengertian di atas dapat digambarkan bahwa kompetensi merupakan kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya. Untuk mengetahui kompetensi guru diperlukan ukuran tertentu yang disebut standar kompetensi guru.

Menurut Ditjen Ketenagaan, standar kompetensi guru adalah suatu ukuran yang ditetapkan

atau dipersyaratkan dalam bentuk penguasaan, pengetahuan, dan perilaku perbuatan bagi guru agar berkelayakan untuk menduduki jabatan fungsional sesuai dengan bidang tugas, kualifikasi, dan jenjang pendidikannya (Suwardi, 2007: 5).

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas 2003 pasal 35 ayat 1), mengemukakan bahwa Standar Nasional Pendidikan terdiri atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan yang harus ditingkatkan secara berencana dan berkala. Memahami hal tersebut nampak jelas bahwa guru yang bertugas sebagai pengelola pembelajaran dituntut untuk memiliki standar kompetensi dan profesional. Dirumuskannya standar kompetensi guru bertujuan untuk mendapatkan pedoman dalam pengukuran kinerja guru agar mendapatkan jaminan kualitas guru dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran (Suwardi, 2007: 5). Adanya standar kompetensi guru diharapkan bermanfaat untuk:

- a. Menjadi tolak ukur semua pihak yang berkepentingan di bidang pendidikan.
- b. Meningkatkan kinerja guru dalam bentuk kreativitas, inovasi, keterampilan, kemandirian, dan tanggung jawab sesuai dengan jabatan profesinya.
- c. Merumuskan bahan untuk pembinaan dan pengembangan kompetensi guru.
- d. Merumuskan materi uji kompetensi guru secara bertahap.

Jadi, kompetensi guru dapat dimaknai sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang berwujud tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran yang ditampilkan melalui unjuk kerja. Dengan demikian, kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru yang sebenarnya.

Menurut UUGD No. 14/2005 pasal 10 ayat 1 dan PP No. 19/2005 pasal 28 ayat 3, guru wajib memiliki kompetensi yang meliputi kompetensi paedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Kompetensi paedagogik merupakan kemampuan yang berkaitan dengan pemahaman siswa dan pengelola pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Guru yang memiliki kompetensi paedagogik yang baik, ia mampu memahami apa yang dibutuhkan dan diinginkan siswa dalam proses pembelajaran, juga mempunyai banyak variasi mengajar. Guru berkewajiban untuk mengembangkan kompetensi paedagogik yang dimilikinya.

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan profesional yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi siswa yang berakhlak mulia (Jamil S., 2013: 106). Guru yang memiliki kompetensi kepribadian yang kurang baik akan mempengaruhi cara mengajar mereka sehingga berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran.

Kompetensi sosial berkaitan dengan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, sesama pendidik, orang tua/wali siswa, dan masyarakat sekitar. Kompetensi sosial menurut guru selalu berpenampilan menarik, berempati, suka berkerja sama, suka menolong, dan memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi. Kemampuan bergaul dan berkomunikasi bagi guru sangat penting karena hubungan yang akrab antara guru dengan siswa menyebabkan siswa tidak takut atau ragu mengungkapkan permasalahan belajarnya.

Kemampuan profesional menggambarkan tentang kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru yang mengampu jabatan guru. Kompetensi ini merupakan kemampuan yang berkaitan dengan penguasaan materi pembelajaran. Kompetensi profesional menuntut setiap guru untuk menguasai materi yang akan diajarkan termasuk langkah-langkah yang perlu diambil guru dalam memperdalam penguasaan bidang studi yang diampunya.

Standarisasi kompetensi guru adalah suatu ukuran yang ditetapkan bagi seorang guru dalam

menguasai seperangkat kemampuan agar layak menduduki salah satu jabatan fungsional guru sesuai bidang tugas dan jenjang pendidikannya. Manfaat dari hasil standarisasi antara lain (1) dapat memberikan informasi tentang peta kemampuan guru yang layak dan tidak layak, baik secara individual maupun kelompok, (2) peningkatan kompetensi, peningkatan kualifikasi, (3) peningkatan dan pengembangan karir dan profesi guru.

3. Pemberdayaan Guru Melalui Standar dan Sertifikasi

Dalam rangka peningkatan kemampuan profesional guru perlu dilakukan sertifikasi dan diuji kompetensi secara berkala agar kinerjanya terus meningkat dan tetap memenuhi syarat profesional. Karena pada hakikatnya standar kompetensi dan sertifikasi guru adalah untuk mendapatkan guru yang baik dan profesional. Sertifikat kompetensi diperoleh dari penyelenggara pendidikan dan lembaga pelatihan setelah lulus uji kompetensi. Uji kompetensi guru dapat dilakukan secara nasional, regional, maupun lokal. Uji kompetensi guru, baik secara teoritis maupun praktis memiliki manfaat dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan melalui peningkatan kualitas guru.

Berdasarkan hasil uji kompetensi dapat diketahui kemampuan para guru. Aspek mana yang perlu ditingkatkan dan siapa yang perlu mendapatkan pembinaan. Dengan demikian, uji kompetensi guru merupakan sesuatu yang penting untuk dilakukan terhadap setiap guru dan calon guru untuk mempersiapkan guru yang kreatif, profesional, dan menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi 1983. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Asdiqoh, Siti,. 2012. *Etika Profesi Keguruan*. Yogyakarta: Trust Media.
- Ibnu Rusn, Abidin, ,. 1998. *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyasa, E. 2007. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____, E. 2008. *Menjadi Guru Profesional. Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sardiman A.M., 1990. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali.
- Suwardi. 2007. *Manajemen Pembelajaran, Mencipta Guru Kreatif dan Berkompetensi*. Salatiga: STAIN Salatiga Press.
- Uzer Usman Moh.,. 2001. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

PERFORMANCE GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Sri Intan Wahyuni

Dosen PIAUD STIT Diniyyah Puteri Padang Panjang

Abstrak

Guru sebagai pelaku utama dalam implementasi atau penerapan program pendidikan memiliki peranan yang sangat strategis dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Performance (kinerja) guru anak usia dini merupakan perilaku guru yang terkait dengan gaya mengajar, memiliki kemampuan berinteraksi dengan anak, memberikan pengasuhan dan pembimbingan yang memungkinkan anak usia dini tumbuh dan berkembang sesuai dengan usia dan potensinya, dan menyediakan pengalaman yang beranekaragam dan mengasyikkan bagi anak usia dini, yang memungkinkan mereka mengembangkan potensi dalam berbagai bidang.

Kata kunci: *Performance Guru, Anak Usia Dini*

PENDAHULUAN

Guru merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. (UU No. 20 th. 2003: Sisdiknas, Bab XI, ps. 39 ayat 2e). Guru sebagai pelaku utama dalam implementasi atau penerapan program pendidikan di sekolah memiliki peranan yang sangat strategis dalam mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Dalam hal ini, guru dipandang sebagai faktor determinan terhadap pencapaian mutu prestasi belajar siswa.

Pendidikan bagi anak usia dini sebaiknya berpusat pada anak khususnya karakteristik dan kebutuhan anak. Minat, keinginan, dan kemampuan anak sebagai bagian yang perlu dipertimbangkan dalam mengidentifikasi kebutuhan anak. Oleh karena itu, peran pendidik sangatlah penting. Pendidik harus mampu memfasilitasi aktivitas anak dengan material yang beragam sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan perkembangan anak.

Sesuai Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia Bab III tentang Standar Pendidik Dan Tenaga Kependidikan dinyatakan bahwa: pendidik anak usia dini adalah “profesional yang bertugas merencanakan, melaksanakan proses pembelajaran, serta melakukan pembimbingan, pengasuhan dan perlindungan anak didik”

Salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh guru adalah *performance* (kinerja), yaitu “seperangkat perilaku nyata yang ditunjukkan oleh seseorang pada waktu melaksanakan tugas profesional/ keahliannya”.

STANDAR PENDIDIK PAUD

1. Konsep Kinerja

Kinerja merupakan terjemahan dari kata *performance* (*Job Performance*), secara etimologis

performance berasal dari kata *to perform* yang berarti menampilkan atau melaksanakan, sedang kata *performance* berarti “*The act of performing; execution*” (Webster Super New School and Office Dictionary), menurut *Henry Bosley Woolf* *performance* berarti “*The execution of an action*” (Webster New Collegiate Dictionary) Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kinerja atau *performance* berarti tindakan menampilkan atau melaksanakan suatu kegiatan, oleh karena itu *performance* sering juga diartikan penampilan kerja atau perilaku kerja. Berikut ini akan dikemukakan beberapa definisi kinerja untuk lebih memberikan pemahaman akan maknanya.

Tabel 1 Pendapat Para Pakar tentang pengertian kinerja

No	Pengertian kinerja	Pendapat
1.	Performance diartikan sebagai hasil pekerjaan, atau pelaksanaan tugas pekerjaan	(Pariata Westra et al. 1977:246).
2.	Kinerja adalah proses kerja dari seorang individu untuk mencapai hasil-hasil tertentu,	Bateman (1992:32)
3.	Prestasi Kerja atau penampilan kerja (<i>performance</i>) diartikan sebagai ungkapan kemampuan yang disadari oleh pengetahuan, sikap, dan ketrampilan dan motivasi dalam menghasilkan sesuatu,	Nanang Fattah (1999:19)
4.	Performance is defined as the record of outcomes produced on a specified job function or activity during a specific time period	Bernardin dan Russel dalam Ahmad S Ruky (2001:15)
5.	Kinerja (prestasi kerja) adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya.	A. Anwar Prabu Mangkunegara (2001:67)

Dari beberapa pengetahuan kinerja di atas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa kinerja merupakan suatu kemampuan kerja atau prestasi kerja yang diperlihatkan oleh seorang pegawai untuk memperoleh hasil kerja yang optimal.

Sementara kinerja (*performance*) guru dapat diartikan sebagai seperangkat perilaku guru yang terkait dengan gaya mengajar, kemampuan berinteraksi dengan siswa, dan karakteristik pribadinya yang ditampilkan pada waktu melaksanakan tugas profesionalnya sebagai pendidik, pembimbing, pengajar, dan atau pelatih.

2. Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Guru

Tabrani Rusyan dkk (2000:17) menyatakan bahwa untuk mendukung keberhasilan kinerja guru, maka perlu berbagai faktor yang mendukung, di antaranya:

- a. Motivasi Kinerja Guru
Dorongan untuk melaksanakan pekerjaan dengan baik bagi guru sebaiknya muncul dari dalam diri sendiri, tetapi upaya motivasi dari luar juga memberikan semangat kerja guru, misalnya dorongan yang diberikan dari kepala sekolah kepada guru.
- b. Etos Kinerja Guru
Guru memiliki etos kerja yang lebih besar untuk berhasil dalam melaksanakan proses belajar mengajar dibandingkan dengan guru yang tidak ditunjang oleh etos kinerja. Dalam melaksanakan tugasnya guru memiliki etos yang berbeda-beda.

Etos kerja perlu dikembangkan oleh guru, karena:

1. Pergeseran waktu yang mengakibatkan segala sesuatu dalam kehidupan manusia berubah dan berkembang.
2. Kondisi yang terbuka untuk menerima dan menyalurkan kreativitas.
3. Perubahan lingkungan terutama bidang teknologi.

c. Lingkungan Kinerja Guru

Lingkungan kerja yang dapat mendukung guru melaksanakan tugas secara efektif dan efisien, meliputi:

- 1) Lingkungan sosial-psikologis, yaitu lingkungan serasi dan harmonis antar guru, guru dengan kepala sekolah, kepala sekolah dengan staf TU dapat menunjang berhasilnya kinerja guru.
- 2) Lingkungan fisik, ruang kinerja guru hendaknya memenuhi syarat-syarat sebagai berikut: Ruang harus bersih, Ada ruangan khusus untuk kerja, Peralatan dan perabotan tertata baik, Mempunyai penerangan yang baik, Tersedia meja kerja yang cukup, Sirkulasi udara yang baik, dan Jauh dari kebisingan.

d. Tugas dan tanggung jawab guru

- 1) Tanggung jawab moral, guru harus memiliki kemampuan menghayati perilaku dan etika yang sesuai dengan moral Pancasila.
- 2) Tanggung jawab dan proses pembelajaran di sekolah, yaitu setiap guru harus menguasai cara pembelajaran yang efektif, mampu membuat persiapan mengajar dan memahami kurikulum dengan baik.
- 3) Tanggung jawab guru di bidang kemasyarakatan, yaitu turut mensukseskan pembangunan masyarakat, untuk itu guru harus mampu membimbing, mengabdikan, dan melayani masyarakat.
- 4) Tanggung jawab guru di bidang keilmuan, yaitu guru turut serta memajukan ilmu dengan melaksanakan penelitian dan pengembangan.
- 5) Optimalisasi kelompok kerja guru; dapat dilakukan melalui pelatihan/workshop dan diskusi antar guru.

Kinerja guru yang efektif dan efisien akan menghasilkan sumber daya manusia yang tangguh, yaitu lulusan yang berdaya guna dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, kinerja guru dalam proses pembelajaran perlu ditingkatkan sebagai upaya mengembangkan kegiatan berdasarkan perkembangan peserta didik.

3. Profesionalitas Guru PAUD/ TK/RA

Menurut wikipedia, guru (arti secara harfiahnya adalah “berat”) yaitu seorang pengajar suatu ilmu. Dalam bahasa Indonesia, guru umumnya merujuk pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, membimbing, mengajar, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.

Istilah pendidik pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Yuliani Nurani Sujiono, (2009:10) pada hakikatnya terkait erat dengan istilah guru secara umum. Guru diidentifikasi sebagai: seorang yang memiliki karisma atau wibawa hingga perlu untuk ditiru dan diteladani; orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar, dan membimbing anak; orang yang memiliki program merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas; dan suatu jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus.

Guru PAUD/TK/RA secara bertahap diharapkan mencapai suatu derajat profesional jika memenuhi standar yang telah ditetapkan Undang-Undang No 14 tahun 2005, PP 74 tahun 2008 dan Permendiknas Nomor 16 tahun 2007, yaitu berpendidikan S1 atau D-IV dan telah lulus uji kompetensi melalui proses sertifikasi.

Kompetensi guru sebagaimana dimaksud pada ayat (1) PP 74/2008 meliputi kompetensi

pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Empat kompetensi tersebut bersifat holistik, artinya merupakan satu kesatuan utuh yang saling terkait dan terintegrasi dalam kinerja guru. Kompetensi pedagogik untuk guru PAUD/ TK/ RA sebagaimana dimaksud pada Permendiknas Nomor 16 tahun 2007 meliputi:

1. Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual. Hal ini dimaksudkan bahwa guru harus:
 - a. Memahami karakteristik peserta didik usia TK/PAUD yang berkaitan dengan aspek fisik, intelektual, sosial-emosional, moral dan latar belakang sosial budaya.
 - b. Mengidentifikasi potensi peserta didik usia /TKPAUD dalam berbagai bidang pengembangan.
 - c. Mengidentifikasi kemampuan awal peserta didik usia /TKPAUD dalam berbagai bidang pengembangan.
 - d. Mengidentifikasi berbagai kesulitan peserta didik usia TK/PAUD dalam berbagai bidang pengembangan.
2. Menguasai teori dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik. Artinya guru harus:
 - a. Memahami berbagai teori belajar dan prinsip-prinsip bermain sambil belajar yang mendidik yang terkait dengan berbagai bidang pengembangan di TK/PAUD.
 - b. Menerapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik bermain sambil belajar yang bersifat holistik, otentik, dan bermakna, yang terkait dengan berbagai bidang pengembangan di TK/PAUD.
3. Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan yang diampu. Artinya guru harus:
 - a. Memahami prinsip – prinsip pengembangan kurikulum.
 - b. Menentukan tujuan kegiatan pengembangan yang mendidik.
 - c. Menentukan kegiatan bermain sambil belajar yang sesuai untuk mencapai tujuan pengembangan.
 - d. Memilih materi kegiatan pengembangan yang mendidik yaitu kegiatan bermain sambil belajar sesuai dengan tujuan pengembangan.
 - e. Menyusun perencanaan semester, mingguan, dan harian dalam berbagai kegiatan pengembangan di TK/PAUD.
 - f. Mengembangkan indikator dan instrumen penilaian.
4. Menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik.
 - a. Memahami prinsip-prinsip perancangan kegiatan pengembangan yang mendidik dan menyenangkan.
 - b. Mengembangkan komponen-komponen rancangan kegiatan pengembangan yang mendidik dan menyenangkan.
 - c. Menyusun rancangan kegiatan pengembangan yang mendidik yang lengkap, baik untuk kegiatan di dalam kelas maupun di luar kelas.
 - d. Menerapkan kegiatan bermain yang bersifat holistik, otentik dan bermakna.
 - e. Menciptakan suasana bermain yang menyenangkan, inklusif, dan demokratis.
 - f. Memanfaatkan media dan sumber belajar yang sesuai dengan pendekatan bermain sambil belajar.
 - g. Menerapkan tahapan bermain anak dalam kegiatan pengembangan di TK/PAUD.
 - h. Mengambil keputusan transaksional dalam kegiatan pengembangan di TK/PAUD sesuai dengan situasi yang berkembang.
5. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik.
6. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan kualitas kegiatan pengembangan yang mendidik.
7. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai

- potensi yang dimiliki.
8. Menyediakan berbagai kegiatan bermain sambil belajar yang mendorong peserta didik mengembangkan potensinya secara optimal termasuk kreatifitasnya. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.
 9. Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
 - a. Memahami prinsip-prinsip penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar sesuai dengan karakteristik pembelajaran.
 - b. Menentukan aspek-aspek proses dan hasil belajar yang penting untuk dinilai dan dievaluasi sesuai dengan karakteristik lima mata pelajaran SD/MI.
 - c. Menentukan prosedur penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
 - d. Mengembangkan instrumen penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
 - e. Mengadministrasikan penilaian proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan menggunakan berbagai instrumen.
 - f. Menganalisis hasil penilaian proses dan hasil belajar untuk berbagai tujuan.
 - g. Melakukan evaluasi proses dan hasil belajar
 - 1) Memfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
 - 2) Melakukan tindakan reflektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.
 - 3) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
 - 4) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.
 - 5) Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru dan rasa percaya diri.
 - 6) Menjunjung kode etik profesi guru, artinya guru harus memahami kode etik profesi guru, menerapkan kode etik profesi guru dan berperilaku sesuai dengan kode etik guru.

4. Peran guru dalam proses pembelajaran

Guru dalam proses pembelajaran mempunyai peran yang sangat penting. Bagaimanapun hebatnya kemajuan teknologi, peran guru akan tetap diperlukan. Adapun beberapa peran guru dalam proses pembelajaran (Wina Sanjaya, 2007:20-30) adalah sebagai berikut:

- a. Guru sebagai sumber belajar; artinya guru harus mampu menguasai materi pelajaran dengan baik sehingga apa yang menjadi pertanyaan peserta didik, guru akan menjawab secara logis dan bermakna.
- b. Guru sebagai fasilitator; artinya guru berperan dalam memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran. Kemudian guru mampu memanfaatkan media yang menyenangkan selama proses pembelajaran serta guru dituntut mempunyai kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi dengan anak.
- c. Guru sebagai pengelola; artinya guru berperan dalam menciptakan iklim belajar yang menyenangkan bagi anak dan mampu mengelola kelas dengan baik.
- d. Guru sebagai demonstrator; artinya guru berperan sebagai model dan teladan bagi setiap anak serta guru harus dapat menunjukkan bagaimana caranya agar setiap materi pelajaran bisa lebih dipahami dan dihayati oleh setiap anak.
- e. Guru sebagai pembimbing; artinya guru harus memiliki pemahaman tentang perkembangan anak didiknya.
- f. Guru sebagai motivator; artinya guru memberikan dorongan dan semangat kepada anak didiknya agar pembelajaran menjadi menyenangkan.
- g. Guru sebagai evaluator ; guru berperan untuk mengumpulkan data atau informasi tentang keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan.

5. Kompetensi Guru PAUD/TK/RA

Kualifikasi dan kompetensi guru PAUD didasarkan pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi akademik dan kompetensi Guru beserta lampirannya.

Dalam lampiran II Peraturan Menteri pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. Dalam lampiran II diuraikan tentang kompetensi pendidik (Guru PAUD, Guru Pendamping dan Guru Pendamping Muda). Secara rinci kompetensi Guru PAUD tersebut diuraikan lebih lanjut sebagai berikut;

a. *Kompetensi Pedagogik*

Kompetensi ini ditandai dengan kemampuan ;

1. Mengorganisasikan aspek perkembangan sesuai dengan karakteristik anak usia dini.
2. Menelaah aspek perkembangan sesuai dengan karakteristik anak usia dini.
3. Mengelompokkan anak usia dini sesuai dengan kebutuhan pada berbagai aspek perkembangan.
4. Mengidentifikasi kemampuan awal anak usia dini dalam berbagai bidang pengembangan.
5. Mengidentifikasi kesulitan anak usia dini dalam berbagai bidang Pengembangan.

Selanjutnya dalam proses pembelajaran seorang guru PAUD harus mampu menguasai dan menganalisis teori bermain sesuai aspek dan tahapan perkembangan,kebutuhan, potensi, bakat, dan minat anak usia dini. Karena itu seorang guru PAUD / RA dapat;

1. Memahami berbagai teori belajar dan prinsip-prinsip bermain sambil belajar yang mendidik yang terkait dengan berbagai bidang pengembangan di PAUD.
2. Menelaah teori pembelajaran dalam konteks bermain dan belajar yang sesuai dengan kebutuhan aspek perkembangan anak usia dini.
3. Menerapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik bermain sambil belajar yang bersifat holistik, sesuai kebutuhan anak usia dini, dan bermakna, yang erkait dengan berbagai bidang pengembangan di PAUD.
4. Merancang kegiatan bermain sebagai bentuk pembelajaran yang mendidik pada anak usia dini.

b. *Kompetensi Kepribadian*

Seorang Guru PAUD / RA dikatakan memiliki Kompetensi Kepribadian jika ia bertindak sesuai dengan norma, agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia. Hal itu dapat dilihat dari indikator sebagai berikut;

1. Menghargai peserta didik tanpa membedakan agama yang dianut, suku, adat istiadat, status sosial, daerah asal, dan jenis kelamin.
2. Bersikap sesuai dengan agama yang dianut, hukum, sosial, dan norma yang berlaku dalam masyarakat, serta kebudayaan nasional Indonesia yang beragam.
3. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi anak usia dini dan masyarakat;
4. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, bijaksana, dan berwibawa.
5. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap dan stabil.
6. Menampilkan diri sebagai pribadi yang dewasa, arif, bijaksana dan berwibawa.
7. Menunjukkan etos kerja, tanggungjawab yang tinggi, rasa percaya diri, dan bangga menjadi guru.
8. Menunjukkan etos kerja dan tanggung jawab yang tinggi.
9. Menunjukkan rasa percaya diri dan bangga menjadi guru.

10. Menunjukkan kerja yang profesional baik secara mandiri maupun kolaboratif.
11. Menjunjung tinggi kode etik guru.
12. Menerapkan kode etik guru.
13. Menunjukkan perilaku yang sesuai dengan kode etik guru

c. *Kompetensi Profesional.*

Guru PAUD / RA yang memiliki kompetensi Profesional dapat mengembangkan materi, struktur, dan konsep bidang keilmuan yang mendukung serta sejalan dengan kebutuhan dan tahapan perkembangan anak usia dini. Hal ini dapat dilihat dari indikator sebagai berikut:

1. Menelaah konsep dasar keilmuan bidang matematika, sains, bahasa, studi sosial, seni dan agama, yang sesuai dengan kebutuhan, tahapan perkembangan, dan psikomotorik anak usia dini.
2. Mengorganisasikan konsep dasar keilmuan sebagai alat, aktivitas dan konten dalam pengembangan anak usia dini.
3. Merancang berbagai kegiatan pengembangan secara kreatif sesuai dengan tahapan perkembangan anak usia dini.
4. Merumuskan tujuan setiap kegiatan pengembangan.
5. Menganalisis perkembangan anak usia dini dalam setiap bidang pengembangan.
6. Memilih materi berbagai kegiatan pengembangan sesuai dengan tingkat perkembangan anak usia dini.
7. Mengorganisasikan kegiatan pengembangan secara kreatif sesuai dengan tingkat perkembangan anak usia dini.
8. Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
9. Melakukan refleksi terhadap kinerja sendiri secara terus menerus.
10. Memanfaatkan hasil refleksi dalam rangka peningkatan keprofesionalan.

d. *Kompetensi Sosial*

Guru PAUD/ RA dikatakan memiliki kompetensi sosial jika memiliki sikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, suku, kondisi fisik, latar belakang keluarga dan sosial ekonomi. Hal ini dapat dilihat dari indikator sebagai berikut:

1. Bersikap inklusif dan objektif terhadap anak usia dini, teman sejawat, dan lingkungan sekitar dalam melaksanakan pembelajaran.
2. Bersikap tidak diskriminatif terhadap anak usia dini, teman sejawat, orang tua, dan masyarakat lingkungan sekolah.
3. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.
4. Membangun komunikasi dengan teman sejawat dan komunitas lainnya secara santun, empatik, dan efektif.
5. Membangun kerja sama dengan orang tua dan masyarakat dalam program pengembangan anak usia dini.
6. Beradaptasi dalam keanekaragaman sosial budaya bangsa Indonesia.
7. Beradaptasi dengan lingkungan tempat bekerja dalam rangka meningkatkan efektivitas sebagai pendidik, termasuk memahami budaya daerah setempat.
8. Melaksanakan berbagai program peningkatan kualitas pendidikan berbasis keanekaragaman sosial budaya Indonesia.
9. Membangun komunikasi profesi dengan menggunakan beragam media dalam berkomunikasi dengan rekan seprofesi

Berdasarkan *National Association of Education for Young Childrens* (NAEYC) tahun 1994 ada beberapa standar kompetensi yang dimiliki guru, yaitu sebagai berikut :

1. Mendukung perkembangan dan belajar anak, artinya guru:
 - a. Mengetahui dan memahami karakteristik dan kebutuhan anak;
 - b. Mengetahui dan memahami berbagai hal yang berpengaruh terhadap perkembangan dan belajar; dan
 - c. Menggunakan pengetahuan tentang perkembangan untuk menciptakan lingkungan belajar yang sehat, mendukung, dan menantang.
2. Membangun hubungan dengan keluarga dan masyarakat, artinya guru
 - a. Mengetahui dan memahami karakteristik keluarga dan masyarakat;
 - b. Mendukung dan memberdayakan keluarga dan masyarakat melalui hubungan yang saling menghargai dan timbal balik; dan
 - c. Melibatkan keluarga dan masyarakat dalam perkembangan dan belajar anak.
3. Mengamati, mendokumentasikan, dan menilai, artinya guru harus mampu
 - a. Memahami tujuan, keuntungan dan kegunaan penilaian;
 - b. Menggunakan observasi, dokumentasi, dan alat-alat serta pendekatan penilaian lain yang tepat; dan
 - c. Memahami dan mempraktekkan penilaian yang dapat dipertanggung jawabkan dalam bermitra dengan keluarga dan profesi lain.
4. Mengajar dan belajar, artinya guru harus bisa
 - a. Berhubungan dengan anak dan keluarga;
 - b. Menggunakan pendekatan yang berorientasi pada perkembangan yang tepat;
 - c. Memahami pengetahuan dalam bidang pendidikan anak usia dini; dan
 - d. Mengembangkan kurikulum yang bermakna
5. Menjadi seorang profesional, artinya guru
 - a. Mengidentifikasi dan melibatkan diri dalam bidang kawasan anak usia dini;
 - b. Mengetahui dan menjunjung tinggi standar etika dan nilai-nilai profesi lain;
 - c. Menggunakan secara kontinuitas, pembelajaran kolaboratif dalam praktek pengajaran yang ditampilkan;
 - d. Mengintegrasikan pengetahuan, refleksi, dan prespektif kritis dalam pendidikan anak usia dini; dan
 - e. Memberikan perhatian dalam memberitahu anjuran pada anak dan profesi.

STANDAR GURU ANAK USIA DINI

Kreativitas pendidik sangat penting dalam usaha menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dan membuat anak usia dini tertarik untuk belajar. Untuk dapat melaksanakan pendidikan yang mengarah pada pendidikan yang mempunyai nilai – nilai islam, maka diperlukan beberapa standar yang harus dimiliki guru, (Muhktar Latif, dkk, 2014, 252), diantaranya :

1. Memiliki 18 sikap; mutu, hormat, jujur, bersih, kasih sayang, sabar, syukur, ikhlas, disiplin, tanggung jawab, khusuk, rajin, berpikir positif, ramah, rendah hati, istikamah, taqwa dan qanaah.
2. Mempunyai pengetahuan yang banyak tentang bagaimana caranya hidup di dunia ini, antara lain; bagaimana otak berkembang dari awal kehamilan sampai 18 tahun, ciri-ciri/ tanda-tanda dan sifat sifat dari benda-benda dan kejadian serta klasifikasi
3. *Excellent*
4. Mempunyai kemampuan bekerja dalam tim
5. Mampu membuat anak mencintai belajar.

Untuk menjadi guru yang *excellent*, maka guru harus mempunyai hal hal sebagai berikut:

1. Dapat mengerti apa yang anak ucapkan dan anak lakukan sehingga dapat memberikan

respon, komentar yang positif pada anak dan dapat memperkaya belajar anak. *Contoh:* “Alhamdulillah kamu sudah dapat membuat kalimat yang lebih lengkap, sekarang kalimatnya sudah ada empat kata. Mau mencoba membuat kalimat yang lain”

2. Dapat memberikan “*feedback*” yang spesifik, bukan komentar yang umum. *Contoh:* “Pagi ini kamu sudah dapat pakai baju sendiri dan memasangkan kancing tiga buah”
3. Dapat menjadi model bagi anak. Semua nilai luhur yang dibangun di anak dapat dimodelkan oleh guru utama.
4. Guru dapat mendemonstrasikan cara yang benar dalam melakukan sesuatu. *Contoh:* cara menggunting.
5. Guru dapat memberikan pertanyaan yang dapat mempengaruhi anak untuk maju.
6. Guru yang dapat memberikan pijakan pada anak agar mereka dapat belajar.
7. Guru dapat membuat rencana kurikulum yang membuat anak berhasil mencapai tujuan pembelajarannya.
8. Guru dapat memantau tahap perkembangan anak dan belajar anak melalui observasi detail dari waktu ke waktu dari main anak dan mengumpulkan hasil/ “*milestone*” anak.
9. Guru dapat membangun jembatan antara rumah dan sekolah. Artinya guru harus membangun kerjasama yang erat dengan orang tua.
10. Guru harus terus belajar karena guru tidak dapat memberikan informasi kepada peserta didik apa yang belum diketahui.

Menjadi guru yang menyenangkan bagi anak didik adalah hal penting, bagaimana bisa anak menerima pelajaran jika anak tidak menyukai gurunya sendiri, yang ada anak jadi tidak berminat untuk belajar dan tidak mau sekolah. Menjadi guru yang disukai anak didik membutuhkan proses, bukan hal yang mudah bagi setiap pendidik untuk mengajar anak pada usia dini, apalagi anak biasanya lebih menyukai dunia bermain dibandingkan belajar. Tentunya seorang guru harus memiliki metode agar dapat mengambil hati muridnya, dengan itu anak akan menerima setiap pelajaran dari guru dengan baik.

Semua butuh pendekatan yang berbeda-beda, setiap anak memiliki sifat yang berbeda apalagi seorang anak pada usia dini yang karakternya belum terbentuk secara utuh. Tugas orang dewasa, guru, dan orangtua adalah membentuk karakternya menjadi lebih baik, juga memperkenalkan hal yang baik dan buruk karena anak seusia itu cenderung belum memahami perbedaan tersebut. Lalu apa yang harus dilakukan guru agar anak bisa menyukainya?

1. Memahami Kepribadian dan Karakter Anak

Seorang guru perlu memahami perkembangan anak didiknya. Anak memiliki karakter yang unik satu sama lain. Untuk memahami karakter anak guru harus melakukan pendekatan internal, dan memulai dengan apa yang disukai anak, berbicara dengan bahasa anak sehingga anak mengerti dan tidak takut berkomunikasi dengan guru. Jalinlah ikatan yang positif agar anak tetap nyaman, selain melakukan pendekatan dengan murid, guru juga perlu berkomunikasi dengan orangtua murid mengenai hal-hal yang berkaitan dengan anak didiknya, sehingga guru lebih mengenal anak didiknya lebih dalam.

2. Sabar dan Penuh Kasih Sayang

Anak-anak usia dini memiliki pola belajar yang berbeda dengan sekolah tinggi, diperlukan kesabaran ekstra untuk menghadapinya. Dibutuhkan peran guru yang efektif dalam mengajar dan sesuai dengan kebutuhan anak, guru harus mampu mendampingi mereka, semisal anak bermain-main ketika pelajaran berlangsung, bukan berarti sebagai guru langsung memarahinya, jika hal seperti itu dilakukan maka sudah pasti guru langsung dicap jelek oleh muridnya. Murid menjadi tidak menyukai guru, alhasil tidak mau menerima pelajaran dan tidak mau datang ke

sekolah.

3. Kreatif

Guru yang kreatif kaya akan ide, ia tidak hanya mengajar berdasarkan kurikulum atau materi yang sudah ditetapkan tetapi ia juga mengembangkannya, sehingga proses transfer ilmu tidak dengan cara yang sama dan dapat bervariasi. Guru yang kreatif sudah pasti tidak membosankan untuk anak didiknya dan tidak pernah menyerah dalam belajar sesuatu, guru juga bisa berbagi dengan guru lainnya untuk memperkaya ilmu pengetahuan dan bercerita pengalaman-pengalaman yang berbeda.

4. Selalu Tersenyum

Senyum adalah sedekah yang paling mudah, guru yang selalu tersenyum pastinya memberikan energi positif untuk menyenangkan hati muridnya. Jangan sampai menunjukkan mimik wajah yang terlalu serius di depan anak didik.

Berikut gambaran yang menunjukkan tentang bagaimana menjadi guru yang menyenangkan bagi anak usia dini, berdasarkan beberapa hal yang harus dilakukan dan harus dihindari dalam mendidik anak usia dini:



Pendidikan anak usia dini bukan sekedar mengetahui tingkat kemampuan atau tingkat perkembangan anak pada setiap tingkat usia tertentu seperti menangis jika merasa terganggu, bercerita, dan lainnya, tetapi harus mengetahui proses perkembangan anak pada semua aspek perkembangan untuk dapat dioptimalkan.

Menurut (Risang Melati, 2012: 16-17), cara efektif menjadi guru PAUD yang disukai anak, diantaranya adalah:

1. Mendidik anak lewat cara bermain; yaitu guru mengarahkan anak selama belajar lewat bermain artinya selama bermain anak belajar cara bersosialisasi, problem solving, negosiasi, manajemen waktu, resolusi konflik, berada dalam grup besar/kecil.
2. Mendidik anak dengan cara menanamkan nilai-nilai keingintahuan; dengan menanamkan nilai keingintahuan akan menumbuhkan kecerdasan kognitif, menanamkan nilai-nilai moral dan keagamaan seperti kejujuran, kesetiaan, ketaatan, dan nilai-nilai luhur lainnya.
3. Melibatkan anak dalam menentukan kegiatan; hal ini sangat berpengaruh untuk menjadikan anak berperan aktif, menaruh minat, mencoba ide, bercerita tentang apa yang dilakukannya.
4. Mendongeng dan bercerita; kegiatan ini merupakan cara yang paling efektif dan menyenangkan karena bercerita adalah metode komunikasi universal yang sangat berpengaruh pada jiwa manusia.
5. Mendidik melalui bernyanyi dan menggambar; dengan nyanyian akan membuat anak lebih tertarik dalam belajar sedangkan dengan menggambar akan mampu memberi pesan yang mendalam.

Salah satu tokoh pendidikan di Indonesia, Ki Hajar Dewantoro yang mendirikan Taman Indria untuk anak usia dini berpandangan bahwa pendidikan adalah *ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani*. Artinya pendidikan dilaksanakan dengan memberi contoh teladan, memberi semangat, dan mendorong anak untuk berkembang. Sistem yang dipakai ialah sistem “among” dengan maksud memberi kemerdekaan, kesukarelaan, demokrasi, toleransi, ketertiban, kedamaian, kesesuaian dengan keadaan, dan hindari perintah dan paksaan. Sistem ini mendidik anak menjadi manusia yang merdeka batinnya, pikirannya, dan tenaganya, serta dapat mencari pengetahuan sendiri.

The National Association for the Education of Young Children (NAEYC) meyakini bahwa kualitas program anak usia dini memiliki kualitas tinggi akan menyediakan keamanan dan pemeliharaan lingkungan yang dapat meningkatkan perkembangan kognitif, bahasa, fisik, sosial, emosional, dan spritual.

KESIMPULAN

Performance guru pendidikan anak usia dini merupakan seperangkat kinerja yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan kinerja guru sebagai tugas utama, dan mengupayakan untuk memaksimalkan proses pembelajaran bagi anak usia dini berdasarkan tahap perkembangan anak.

Pengembangan kinerja guru merupakan faktor yang amat menentukan pada keberhasilan proses pendidikan dan pembelajaran dalam era perkembangan pengetahuan saat ini. Kinerja guru terutama guru anak usia dini pada dasarnya menggambarkan kemampuan guru untuk terus menerus melakukan upaya peningkatan kompetensi yang berkaitan dengan peran dan tugas sebagai pendidik. Kemampuan untuk terus menerus meningkatkan kualitas kinerja yang dilakukan oleh guru terutama untuk perkembangan anak usia dini akan memperkuat kemampuan profesional guru sehingga dengan peningkatan tersebut kualitas proses dan hasil pendidikan dan pembelajaran akan makin bermutu.

DAFTAR PUSTAKA

Departemen Pendidikan Nasional. (2005). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan*. Departemen Pendidikan Nasional: Jakarta

Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia

El Khuloqo, Ihsana, (2015), *Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini Pendidikan Taman Kehidupan Anak*, Pustaka Pelajar: Yogyakarta

<https://id.wikipedia.org/wiki/Guru>

Kementerian Agama RI, 2015, *Guru Kelas RA (Modul Bahan Ajar Pendidikan Dan Pelatihan Profesi Guru (PLPG))*

Latif, Mukhtar, dkk, 2014, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*, Kencana: Jakarta

Melati, Risang, 2012, *Kiat Sukses Menjadi Guru Paud Yang Disukai Anak Anak*, Araska: Yogyakarta

Nurani Sujiono, Yuliani, 2009, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, PT. Indeks: Jakarta

Peraturan Pemerintah 74 tahun 2008 dan Permendiknas Nomor 16 tahun 2007.

Sanjaya, Wina, 2007, *Strategi Pembelajaran Bereorientasi Standar Proses Pendidikan*, Kencana: Jakarta

Tabrani Rusyan dkk. (2000) *Upaya Meningkatkan Budaya Kinerja Guru*, Dinamika Karya Cipta: Cianjur

Undang-Undang RI No 14 tahun 2005,

Yus, Anita, 2012, *Model Pendidikan Anak Usia Dini*, Kencana: Jakarta

Yusuf, Syamsu dan Nani M Sugandi, 2013, *Perkembangan Peserta Didik*, Rajagrafindo: Jakarta

BUDAYA SEKOLAH RAMAH ANAK DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK

Sumarto

Sekretaris Jurusan PIAUD STAI Ma'arif Kota Jambi

Dosen Luar Biasa IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Abstrak

Persoalan serius yang sedang dihadapi oleh bangsa Indonesia saat ini adalah merosotnya budaya dan karakter bangsa. Bangsa Indonesia yang dikenal memiliki karakter gotong-royong yang sangat kuat, saat ini sudah sangat sulit ditemukan karakter tersebut. Indonesia masa lalu juga dikenal memiliki semangat juang yang tinggi, hanya bermodal bambu runcing, mereka berani melawan penjajah yang menggunakan senjata-senjata modern bersama-sama dimulai dari sekolah. Dampak globalisasi yang terjadi saat ini membawa masyarakat Indonesia melupakan pendidikan karakter bangsa. Padahal, pendidikan karakter merupakan suatu pondasi bangsa yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak dini kepada anak-anak.

Pendidikan yang merupakan bagian yang sangat penting dalam pembentukan karakter anak dan kecerdasan anak dan itu menjadi tanggung jawab. Masyarakat ikut terlibat dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa ini, tidak hanya dari segi materi dan moril. Namun telah ikut serta memberikan sumbangsih yang cukup signifikan dalam menyelenggarakan pendidikan. Dalam hal ini, dengan munculnya, berbagai lembaga atau perguruan swasta yang merupakan bentuk dari penyelenggaraan pendidikan masyarakat terutama dalam menanamkan budaya sekolah yang ramah pada anak.

Kata Kunci: *Budaya, Sekolah Ramah Anak, Pendidikan Karakter*

PENDAHULUAN

Tanggung jawab pemerintah, sebagaimana telah diatur dalam Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa: "Undang-undang Dasar 1945 mengamanatkan pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ke takwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang." (Dirjend Pendis:2006:3-4). Rasulullah SAW, diutus ke dunia ini untuk menjalankan misi kerasulannya yaitu untuk menyempurnakan Akhlak manusia, Sabda beliau yaitu:

انما بعثت لاتمما مكارم الاخلاق

Artinya: "Sesungguhnya aku diutus (tiada lain, kecuali) untuk menyempurnakan Akhlak yang mulia." (HR.Bukhori).

Dalam prinsip ajaran Islam, segala sesuatu tidak boleh dilakukan secara *asal-asalan* tetapi harus dilakukan secara rapi, benar, tertib, dan teratur dan proses-prosesnya juga harus diikuti

dengan tertib. Dalam sebuah riwayat Rasulullah SAW, bersabda yang artinya: “Sesungguhnya Allah sangat mencintai orang jika melakukan sesuatu pekerjaan dilakukan dengan *itqon* (tepat, terarah, jelas dan tuntas).”(HR. Thabrani).

Sasaran pengembangan pendidikan karakter di sekolah adalah anak, oleh sebab metode pembelajaran sekolah yang paling mendekati terbentuknya pendidikan karakter para anak adalah proses pembelajaran yang integral melalui metode belajar mengajar (*dirasahwata'lim*), pembiasaan berperilaku luhur (*ta'dib*), aktivitas spritual (*riyadhah*), serta teladan yang baik (*uswahhasanah*) yang dipraktekkan atau dicontohkan langsung oleh guru. Selain itu Kegiatan anak juga dikontrol melalui ketetapan dalam peraturan/ tata tertib (Tim Penulis, 2014:xi).

Karakter menurut Heri Gunawan adalah, “Perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan YME, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan, berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat. Orang yang perilakunya sesuai dengan norma-norma tersebut disebut berkarakter mulia (Gunawan, 2012:3-4).

Al-Quran banyak menyajikan ayat-ayat yang mengemukakan tentang karakter yang baik. Selain menetapkan secara langsung indikatornya, al-Quran juga menetapkan jenis akhlaknya. Misalnya dalam surat Al-furqon ayat 63 sebagai berikut:

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

“Adapun hamba-hamba Tuhan yang maha penyayang itu (adalah) orang-orang yang berjalan dimuka bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka, (dengan kata-kata yang menghina) mereka mengucapkan (*salam*).”(QS, Al-Furqon: 63).

Firman Allah tersebut menjelaskan jenis karakter orang-orang yang menyebarkan kasih kepada sesama manusia. Indikatornya adalah hidup tidak sombong, rendah hati, dan murah senyum. Meskipun orang jahil menyapanya, ia akan menyapanya dengan sopan yang menyejukkan dan menyelamatkan. Al-Quran selalu memberikan penjelasan tentang karakter dan akhlak dan selalu diiringi dengan indikator karakter atau akhlak tersebut.

Banyaknya faktor penyebab runtuhnya karakter bangsa Indonesia pada saat ini. Diantaranya adalah faktor pendidikan. Pendidikan merupakan mekanisme institusional yang akan mengakselerasi pembinaan karakter bangsa dan juga berfungsi sebagai arena mencapai tiga hal prinsipal dalam pembinaan karakter bangsa tiga hal prinsipal tersebut menurut Rajasa adalah: Pendidikan sebagai arana re-aktivasi karakter luhur bangsa Indonesia, sebagai Sarana untuk membangkitkan karakter bangsa yang dapat di akselerasi pembangunan sekaligus mobilisasi potensi dan pendidikan sebagai untuk menginternalisasi kedua aspek re-aktivasi dan inovasi ke segenap sendi-sendi kehidupan (Gunawan, 2012:3-4).

Budaya merupakan jaringan yang kuat yang meliputi keyakinan, nilai, norma dan kebiasaan yang mempengaruhi setiap sudut sekolah. Budaya sekolah menyebabkan seseorang memberikan perhatian yang khusus, menyebabkan adanya identifikasi diri dengan sekolah atau adanya komitmen, memberikan motivasi kepada mereka untuk bekerja keras dan mendorong untuk mencapai tujuan yang diinginkan sekolah. Sedangkan Budaya Sekolah Ramah Anak adalah sekolah yang secara sadar berupaya menjamin dan memenuhi hak-hak anak dalam setiap aspek kehidupan secara terencana dan bertanggung jawab. Prinsip utama adalah non diskriminasi kepentingan, hak hidup serta penghargaan terhadap anak. Sebagaimana dalam bunyi pasal 4 UU No.23/2002 tentang perlindungan anak, menyebutkan bahwa anak mempunyai hak untuk

dapat hidup tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapatkan perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

Budaya sekolah ramah anak dengan budaya sekolah memiliki perbedaan, karena budaya sekolah memiliki ciri-ciri khusus dibandingkan dengan sekolah, sebagaimana yang disampaikan oleh Minnah El Widdah, Asep Suryana dan Kholid Musyaddad dalam kepemimpinan berbasis nilai dan pengembangan mutu sekolah yaitu sekolah adalah konsep lembaga pendidikan yang berbasis agama Islam, keberadaannya muncul dikarenakan hasrat kuat masyarakat Islam untuk berperan serta dalam pendidikan dan motivasi keagamaan yang kuat dari para orang tua untuk meningkatkan pendidikan agama anak-anaknya dibandingkan dengan bersekolah di sekolah umum pada biasanya serta adanya anggapan di masyarakat bahwa menyekolahkan anak perempuannya di sekolah merasa lebih aman dengan kata lain sekolah dianggap sebagai benteng moral bagi anak-siswinya. Begitu juga dengan mata pelajaran yang diperoleh oleh para anak-siswinya tidak hanya mendapatkan pelajaran agama sebagai ciri khas dari sekolah tetapi juga mendapatkan mata pelajaran umum sebagaimana di sekolah umum biasanya (El-Widdah, 2012:24).

Budaya sekolah ramah anak merupakan bagian dari penerapan manajemen pendidikan Islam, karena manajemen pendidikan Islam adalah suatu proses pemanfaatan sumber daya yang dimiliki (umat Islam, lembaga pendidikan atau lainnya), baik perangkat keras maupun lunak. Pemanfaatan tersebut dilakukan melalui kerja sama dengan orang lain secara efektif, efisien dan produktif untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan baik di dunia maupun di akhirat (Maisah, 2013:5).

PEMBAHASAN

1. Budaya Sekolah Ramah Anak (Prespektif Manajemen Pendidikan Islam)

Kata manajemen berasal dari bahasa Inggris yaitu *management* yang dikembangkan dari kata *to manage*, yang artinya mengatur atau mengelola. Kata *manage* itu sendiri berasal dari bahasa Italia *Maneggio* yang diadopsi dari bahasa latin *managiare*, yang berasal dari kata *manus* yang artinya tangan. Sedangkan secara *etimologis* manajemen menurut Davis yang dikutip oleh Made Pidarta terbagi kepada manajemen sebagai peranan dan manajemen sebagai tugas, hal ini memberi jalan untuk membedakan kedua istilah itu. Manajemen sebagai tugas ialah melaksanakan fungsi-fungsi manajemen sementara itu salah satu manajemen sebagai peranan disebutkan peranan *administrasi eksekutif*. Peranan *eksekutif* adalah mengerjakan atau melaksanakan keputusan pada tingkat tertinggi. Dengan demikian administrasi dapat dikatakan proses melaksanakan keputusan-keputusan secara umum yang telah diambil sebelumnya baik oleh organisasi itu maupun pihak lain (Pidarta, 2011:2).

Apabila dibuat pembatasan atau definisi tentang manajemen dapatlah dikemukakan sebagai berikut: "Bekerja dengan orang-orang untuk mencapai tujuan organisasi dengan pelaksanaan fungsi-fungsi perencanaan (*planning*), Pengorganisasian (*organizing*), penyusunan personalia (*staffing*), pengarahan dan kepemimpinan (*leading*) dan pengawasan (*controlling*) (Pidarta, 2011:2). Menurut Stoner, Manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya-sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan (Handoko, 2014:8). Manajemen pada hakikatnya berkenaan dengan cara-cara pengelolaan suatu lembaga agar supaya lembaga tersebut *efisien* dan *efektif* (Terry dkk, 2012:7) Ricky W. Griffin yang dikutip Undang Ahmad Kamaludin mendefinisikan manajemen sebagai sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, pengoordinasian, dan pengontrolan sumber daya untuk mencapai sasaran (*goals*) secara efektif dan efisien. Efektif berarti tujuan dapat dicapai sesuai dengan perencanaan, sedangkan efisien berarti tugas yang ada dilaksanakan secara benar,

terorganisasi, dan sesuai jadwal (Kamaludin, 2010:7).

Manajemen pada dasarnya merupakan suatu proses penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran dan tujuan tertentu (Muhaimin dkk, 2011:4). Menurut Waggner dan Hollenbeck, manajemen adalah suatu proses perencanaan, pengorganisasian dalam rangka mencapai tujuan melalui pembagian kerja (Maisah, 2013:1). Dapat ditarik kesimpulan bahwa manajemen merupakan usaha atau tindakan, cara-cara pengelolaan, suatu sistem kerjasama, melalui pembagian kerja, proses penggunaan sumber daya yaitu melibatkan secara optimal kontribusi orang-orang, dana, fisik, dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien guna mencapai tujuan organisasi. Manajemen juga dapat diartikan sebagai ilmu, kiat dan profesi.

Sekolah (sekolah) model beberapa tahun belakang ini mendapat sorotan banyak pihak. Hal ini terjadi karena, baik di kalangan ahli dan praktisi pendidikan maupun masyarakat, terdapat persepsi yang berbeda tentang praktek dan sekolah model. Persepsi ini tergantung pada visi dan misi yang digariskan individu maupun lembaga dalam mengkreasi sekolah model yang berpengaruh terhadap budaya sekolah itu sendiri (Hasan dan Ali, 2003:127).

Sekolah sebagai lembaga pendidikan Islam kini ditempatkan sebagai pendidikan sekolah dalam sistem pendidikan nasional. Munculnya SKB tiga menteri (Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, dan Menteri dalam Negeri) menandakan bahwa eksistensi sekolah sudah cukup kuat beriringan dengan sekolah umum. Di samping itu, munculnya SKB tiga menteri tersebut juga dinilai sebagai langkah positif bagi peningkatan mutu sekolah baik dari status, nilai ijazah maupun kurikulumnya (Malik Fadjar, 1998). Di dalam salah satu diktum pertimbangan SKB tersebut disebutkan perlunya diambil langkah-langkah untuk meningkatkan mutu pendidikan pada sekolah agar lulusan dari sekolah dapat melanjutkan atau pindah ke sekolah-sekolah umum dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi.

Persepsi masyarakat terhadap sekolah di era modern belakangan semakin menjadikan sekolah sebagai lembaga pendidikan yang unik. Di saat ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang pesat, di saat filsafat hidup manusia modern mengalami krisis keagamaan (Haedar Nashir, 1999) dan di saat perdagangan bebas dunia makin mendekati pintu gerbangnya, keberadaan sekolah tampak makin dibutuhkan orang.

Terlepas dari berbagai problema yang dihadapi, baik yang berasal dari dalam sistem seperti masalah manajemen, kualitas input dan kondisi sarana prasarannya, maupun dari luar sistem seperti persyaratan akreditasi yang kaku dan aturan-aturan lain yang menimbulkan kesan sekolah sebagai 'sapi perah', sekolah yang memiliki karakteristik khas yang tidak dimiliki oleh model pendidikan lainnya itu menjadi salah satu tumpuan harapan bagi manusia modern untuk mengatasi keringnya hati dari nuansa keagamaan dan menghindarkan diri dari fenomena demoralisasi dan dehumanisasi yang semakin merajalela seiring dengan kemajuan peradaban teknologi dan materi. Sebagai jembatan antara model pendidikan sekolah dan model pendidikan sekolah, sekolah menjadi sangat fleksibel diakomodasikan dalam berbagai lingkungan.

Munculnya kebijakan otonomi daerah dan desentralisasi dalam bidang pendidikan yang bertujuan untuk memberi peluang kepada peserta didik untuk memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang dapat memberikan kontribusi kepada masyarakat, tidak mengagetkan para pengelola sekolah. Sekolah juga lebih survive dalam kondisi perubahan kurikulum yang sangat cepat, karena kehidupan sekolah tidak taklid kepada kurikulum nasional. Manajemen desentralisasi memberikan kewenangan kepada sekolah untuk melaksanakan PBM sesuai dengan kebutuhan yang dikondisikan untuk kebutuhan lokal. Dengan demikian, maka sekolah mendapatkan angin segar untuk bisa lebih exist dalam mengatur kegiatannya tanpa intervensi pemerintah pusat dalam upaya mencapai peningkatan mutu pendidikannya. Melalui proses belajar mengajar yang didasari dengan kebutuhan lokal, kurikulum tidak terbebani dengan materi lain yang sesungguhnya belum atau bahkan tidak relevan bagi peningkatan

pengetahuan dan keterampilan peserta didik pada jenjang tersebut. Efektivitas proses belajar mengajar diharapkan bisa tercapai sehingga menghasilkan prestasi belajar yang lebih tinggi.

Pandangan tentang budaya sekolah atau dalam penelitian ini budaya sekolah sudah ada pada tahun 1932 yaitu Willard Waller yang menyatakan bahwa setiap sekolah mempunyai budayanya sendiri yang berupa serangkaian nilai, norma, aturan moral dan kebiasaan yang telah membentuk perilaku dan hubungan-hubungan yang terjadi di dalamnya. Sementara itu Short dan Greer mendefinisikan budaya sekolah sebagai keyakinan, kebijakan, norma dan kebiasaan dalam sekolah yang dapat dibentuk, diperkuat dan dipelihara melalui pimpinan dan guru-guru di sekolah. Budaya sekolah merupakan konteks di belakang layar sekolah yang menunjukkan keyakinan, nilai, norma dan kebiasaan yang telah dibangun dalam waktu yang lama oleh semua warga dalam kerja sama di sekolah. Budaya sekolah berpengaruh tidak hanya pada kegiatan warga sekolah tetapi juga motivasi dan semangatnya (Darmiatun)

Ada beberapa hal yang menjadi aspek keyakinan, nilai dan harapan sosial dalam budaya sekolah yang semestinya dimiliki oleh kepala sekolah, guru dan karyawan yaitu adanya pemikiran tentang perbaikan sebagai sesuatu yang penting, bekerja secara kolaboratif, adanya kekuatan kepercayaan yang tumbuh di antara kepala sekolah, guru dan karyawan yang berorientasi untuk mencapai kemajuan sekolah dengan kebersamaan, menyadari bahwa lingkungan sekolah bertanggung jawab terhadap pembelajaran dan keberhasilan para anak, saling memotivasi dan bekerja keras, kepedulian terhadap situasi dan kondisi anak, dukungan terhadap inovasi yang dilakukan sekolah, memiliki keyakinan bahwa setiap anak dapat belajar dengan baik dan nyaman di sekolah, adanya keyakinan bahwa standar yang ditentukan pihak sekolah sudah memenuhi syarat, menggunakan data-data yang ada untuk kepentingan pembelajaran dan keberhasilan sekolah dan anak serta melakukan pekerjaan sebagai ibadah.

Konsep manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah diantaranya mensosialisasikan konsep dasar manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah khususnya kepada masyarakat, memperoleh masukan agar konsep manajemen ini dapat diimplementasikan dengan mudah dan sesuai dengan kondisi Indonesia yang memiliki keragaman budaya, sosial ekonomi dan kompleksitas geografisnya, menambah wawasan pengetahuan masyarakat dan memotivasi masyarakat untuk terlibat dan peduli dengan pendidikan (Sukur, 2013:40). Karena mutu merupakan gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan atau yang tersirat, yaitu mulai dari input, proses dan output pendidikan yang dihasilkan (Mulyasa, 2006:78). Dengan hal tersebut dapat memberikan budaya positif yang terjadi di sekolah.

Budaya merupakan jaringan yang kuat yang meliputi keyakinan, nilai, norma dan kebiasaan yang mempengaruhi setiap sudut sekolah. Budaya sekolah menyebabkan seseorang memberikan perhatian yang khusus, menyebabkan adanya identifikasi diri dengan sekolah atau adanya komitmen, memberikan motivasi kepada mereka untuk bekerja keras dan mendorong untuk mencapai tujuan yang diinginkan sekolah. Budaya sekolah dengan budaya sekolah memiliki perbedaan, karena budaya sekolah memiliki ciri-ciri khusus dibandingkan dengan sekolah, sebagaimana yang disampaikan oleh Minnah El Widdah, Asep Suryana dan Kholid Musyaddad dalam kepemimpinan berbasis nilai dan pengembangan mutu sekolah yaitu sekolah adalah konsep lembaga pendidikan yang berbasis agama Islam, keberadaannya muncul dikarenakan hasrat kuat masyarakat Islam untuk berperan serta dalam pendidikan dan motivasi keagamaan yang kuat dari para orang tua untuk meningkatkan pendidikan agama anak-anaknya dibandingkan dengan bersekolah di sekolah umum pada biasanya serta adanya anggapan di masyarakat bahwa menyekolahkan anak perempuannya di sekolah merasa lebih aman dengan kata lain sekolah dianggap sebagai benteng moral bagi anak-siswinya. Begitu juga dengan mata pelajaran yang diperoleh oleh para anak-siswinya tidak hanya mendapatkan pelajaran agama sebagai ciri khas dari sekolah tetapi juga mendapatkan mata pelajaran umum

sebagaimana di sekolah umum biasanya (El-Widdah, 2012:24).

Budaya sekolah merupakan bagian dari penerapan manajemen pendidikan Islam, karena manajemen pendidikan Islam adalah suatu proses pemanfaatan sumber daya yang dimiliki (umat Islam, lembaga pendidikan atau lainnya), baik perangkat keras maupun lunak. Pemanfaatan tersebut dilakukan melalui kerja sama dengan orang lain secara efektif, efisien dan produktif untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan baik di dunia maupun di akhirat (Maisah, 2013:5).

Sekolah Ramah Anak adalah sekolah yang secara sadar berupaya menjamin dan memenuhi hak-hak anak dalam setiap aspek kehidupan secara terencana dan bertanggung jawab. Prinsip utama adalah non diskriminasi kepentingan, hak hidup serta penghargaan terhadap anak. Sebagaimana dalam bunyi pasal 4 UU No.23/2002 tentang perlindungan anak, menyebutkan bahwa anak mempunyai hak untuk dapat hidup tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapatkan perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Disebutkan di atas salah satunya adalah berpartisipasi yang dijabarkan sebagai hak untuk berpendapat dan didengarkan suaranya. Sekolah Ramah Anak adalah sekolah yang terbuka melibatkan anak untuk berpartisipasi dalam segala kegiatan, kehidupan sosial, serta mendorong tumbuh kembang dan kesejahteraan anak.

Perlu adanya manajemen sekolah salah satunya dengan perencanaan program sekolah. Menurut Mochtar Efendi dalam Martinis Yamin hasil yang ditentukan dan Maisah bahwa perencanaan merupakan tindakan yang dilakukan untuk mendapatkan hasil yang ditentukan dalam jangka ruang dan waktu tertentu. Dengan demikian perencanaan itu merupakan suatu proses pemikiran baik secara garis besar maupun secara mendetail dari suatu kegiatan yang dilakukan untuk mencapai kepastian yang paling baik dan ekonomis. Nabi juga menyatakan berpikir itu ibadah, jadi sebelum kita melakukan sesuatu wajib dipikirkan terlebih dahulu. Hubungannya dengan budaya sekolah adalah setiap kebiasaan yang ada di sekolah merupakan hasil dari perencanaan yang dilakukan oleh sekolah tersebut salah satu contohnya adalah tata tertib yang ditetapkan oleh pihak sekolah (Yamin dan Maisah, 2010: 37).

Dalam usaha mewujudkan Sekolah Ramah Anak perlu didukung oleh berbagai pihak antara lain keluarga dan masyarakat yang sebenarnya merupakan pusat pendidikan terdekat anak. Lingkungan yang mendukung, melindungi memberi rasa aman dan nyaman bagi anak akan sangat membantu proses mencari jati diri. Kebiasaan anak memiliki kecenderungan meniru, mencoba dan mencari pengakuan akan eksistensinya pada lingkungan tempat mereka tinggal.

Sekolah harus menciptakan suasana yang kondusif agar anak merasa nyaman dan dapat mengekspresikan potensinya. Agar suasana kondusif tersebut tercipta, maka ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan, terutama: (1) program sekolah yang sesuai; (2) lingkungan sekolah yang mendukung; dan (3) aspek sarana-prasarana yang memadai. Penjelarasnya:

1. Program sekolah yang sesuai

Program sekolah seharusnya disesuaikan dengan dunia anak, artinya program disesuaikan dengan tahap-tahap pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak tidak harus dipaksakan melakukan sesuatu tetapi dengan program tersebut anak secara otomatis terdorong untuk mengeksplorasi dirinya. Faktor penting yang perlu diperhatikan sekolah adalah partisipasi aktif anak terhadap kegiatan yang diprogramkan. Partisipasi yang tumbuh karena sesuai dengan kebutuhan anak.

Pada anak SD ke bawah program sekolah lebih menekankan pada fungsi dan sedikit proses, bukan menekankan produk atau hasil. Produk hanya merupakan konsekuensi dari fungsi. Dalam teori biologi menyatakan "Fungsi membentuk organ." Fungsi yang kurang diaktifkan

akan menyebabkan atrofi, dan sebaliknya organ akan terbentuk apabila cukup fungsi. Hal ini relevan jika dikaitkan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak. Oleh karena itu, apa pun aktivitasnya diharapkan tidak menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak, baik yang berkaitan dengan fisik, mental, maupun sosialnya. Biasanya dengan aktivitas bermain misalnya, kualitas-kualitas tersebut dapat difungsikan secara serempak. Di sisi lain, nilai-nilai karakter yang seharusnya dimiliki anak juga dapat terbina sebagai dampak partisipasi aktif anak.

Kekuatan sekolah terutama pada kualitas guru, tanpa mengabaikan faktor lain. Guru memiliki peran penting dalam menyelenggarakan pembelajaran yang bermutu. Untuk di SD dan TK, guru harus memiliki minimal tiga potensi, yaitu: (1) memiliki rasa kecintaan kepada anak (*Having sense of love to the children*); (2) memahami dunia anak (*Having sense of love to the children*); dan (3) mampu mendekati anak dengan tepat (baca: metode) (*Having appropriate approach*).

2. Lingkungan sekolah yang mendukung

Suasana lingkungan sekolah seharusnya menjadi tempat bagi anak untuk belajar tentang kehidupan. Apalagi sekolah yang memprogramkan kegiatannya sampai sore. Suasana aktivitas anak yang ada di masyarakat juga diprogramkan di sekolah sehingga anak tetap mendapatkan pengalaman-pengalaman yang seharusnya ia dapatkan di masyarakat. Bagi anak lingkungan dan suasana yang memungkinkan untuk bermain sangatlah penting karena bermain bagi anak merupakan bagian dari hidupnya. Bahkan UNESCO menyatakan "*Right to play*" (hak bermain).

Pada dasarnya, bermain dapat dikatakan sebagai bentuk miniatur dari masyarakat. Artinya, nilai-nilai yang ada di masyarakat juga ada di dalam permainan atau aktivitas bermain. Jika suasana ini dapat tercipta di sekolah, maka suasana di lingkungan sekolah sangat kondusif untuk menumbuh-kembangkan potensi anak karena anak dapat mengekspresikan dirinya secara leluasa sesuai dengan dunianya. Di samping itu, penciptaan lingkungan yang bersih, akses air minum yang sehat, bebas dari sarang kuman, dan gizi yang memadai merupakan faktor yang penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak.

3. Sarana-prasarana yang memadai

Sarana-prasarana utama yang dibutuhkan adalah yang berkaitan dengan kebutuhan pembelajaran anak. Sarana-prasarana tidak harus mahal tetapi sesuai dengan kebutuhan anak. Adanya zona aman dan selamat ke sekolah, adanya kawasan bebas reklame rokok, pendidikan inklusif juga merupakan faktor yang diperhatikan sekolah. Sekolah juga perlu melakukan penataan lingkungan sekolah dan kelas yang menarik, memikat, mengesankan, dan pola pengasuhan dan pendekatan individual sehingga sekolah menjadi tempat yang nyaman dan menyenangkan.

Sekolah juga menjamin hak partisipasi anak. Adanya forum anak, ketersediaan pusat-pusat informasi layak anak, ketersediaan fasilitas kreatif dan rekreatif pada anak, ketersediaan kotak saran kelas dan sekolah, ketersediaan papan pengumuman, ketersediaan majalah atau koran anak. Sekolah hendaknya memungkinkan anak untuk melakukan sesuatu yang meliputi hak untuk mengungkapkan pandangan dan perasaannya terhadap situasi yang memiliki dampak pada anak. Karena sekolah merupakan tempat pendidikan anak tanpa kecuali (pendidikan untuk semua) maka akses bagi semua anak juga harus disediakan. (Prof Dr Furqon Hidayatullah, MPd, Dekan FKIP UNS dan Dewan Pakar Yayasan Lembaga Pendidikan Al Firdaus)

Kondisi sekolah saat ini dapat dimaknai sebagai suatu sekolah yang kurang memfasilitasi dan memberdayakan potensi anak. Untuk memberdayakan potensi anak sekolah tentunya harus memprogramkan sesuatunya yang menyebabkan potensi anak tumbuh dan berkembang. Konsekuensi menciptakan sekolah ramah anak tidaklah mudah karena sekolah di samping harus

menciptakan program sekolah yang memadai, sekolah juga harus menciptakan lingkungan yang edukatif.

Banyak aktivitas sekolah yang biasa dilakukan anak yang memiliki nilai-nilai positif dalam membentuk karakter dan kepribadian. Dengan adanya perubahan, terutama di kota-kota karena terbatasnya lahan dan perubahan struktur bangunan sekolah menyebabkan beberapa aktivitas yang penting bagi anak tersebut hilang dan tidak dapat dilakukan lagi. Misalnya, lompat tali sebagai bentuk aktivitas uji diri, sekarang tidak dapat dilakukan karena sebagian besar telah dimanfaatkan untuk lahan parkir atau tertutup bangunan.

Jika kegiatan-kegiatan tersebut tidak tergantikan berarti ada beberapa potensi anak yang hilang karena tidak dapat dilakukan anak di sekolah. Oleh karena itu, perlu dicari solusi untuk menggantikan aktivitas yang hilang tersebut. Utamanya, akan lebih bagus jika sekolah memprogramkannya. Jika dikaitkan dengan sekolah ramah anak maka pemrograman semacam ini sangat penting sebagai bentuk pelayanan pada anak dalam rangka memberdayakan potensinya. Apalagi sekolah-sekolah yang memprogramkan kegiatannya sampai sore. Arah Kebijakan Sekolah Ramah Anak: Melaksanakan UU Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, Melaksanakan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional, Penyusunan tata tertib yang sesuai dengan Konvensi Hak Anak (KHA), Peningkatan pelaksanaan Undang-Undang Perlindungan Anak sesuai dengan proses pembelajaran yang melibatkan semua pihak yang berkepentingan pada dunia pendidikan.

Sekolah adalah penyelenggara proses pendidikan dan pembelajaran secara sistematis dan berkesinambungan. Para pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah diharapkan menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran yang mampu memfasilitasi peserta didik berperilaku terpelajar. Perilaku terpelajar ditampilkan dalam bentuk pencapaian prestasi akademik, menunjukkan perilaku yang beretika dan berakhlak mulia, memiliki motivasi belajar yang tinggi, kreatif, disiplin, bertanggung jawab, serta menunjukkan karakter diri sebagai warga masyarakat, warga Negara dan bangsa.

Sekolah harus dapat menciptakan suasana yang kondusif agar anak didik merasa nyaman dan dapat mengekspresikan potensinya. Agar tercipta suasana kondusif tersebut, maka ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan, terutama: Perencanaan program sekolah yang sesuai dengan tahap-tahap pertumbuhan dan perkembangan anak didik. Anak tidak harus dipaksakan melakukan sesuatu, tetapi dengan program tersebut anak secara otomatis terdorong untuk mengeksplorasi dirinya. Faktor penting yang perlu diperhatikan sekolah adalah partisipasi aktif anak terhadap berbagai kegiatan yang diprogramkan, namun sesuai dengan kebutuhan anak.

Lingkungan sekolah yang mendukung. Jika suasana ini dapat tercipta di sekolah, maka suasana di lingkungan sekolah sangat kondusif untuk menumbuh-kembangkan potensi anak karena anak dapat mengekspresikan dirinya secara leluasa sesuai dengan dunianya. Di samping itu, penciptaan lingkungan yang bersih, akses air minum yang sehat, bebas dari sarang kuman, dan gizi yang memadai merupakan faktor yang penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak.

Aspek sarana-prasarana yang memadai, terutama yang berkaitan dengan kebutuhan pembelajaran anak didik. Sarana-prasarana tidak harus mahal tetapi sesuai dengan kebutuhan anak. Adanya zona aman dan selamat ke sekolah, adanya kawasan bebas reklame rokok, pendidikan inklusif juga merupakan faktor yang diperhatikan sekolah. Penataan lingkungan sekolah dan kelas yang menarik, memikat, mengesankan, dan pola pengasuhan dan pendekatan individual sehingga sekolah menjadi tempat yang nyaman dan menyenangkan. Sekolah juga harus menjamin hak partisipasi anak. Adanya forum anak, ketersediaan pusat-pusat informasi layak anak, ketersediaan fasilitas kreatif dan rekreatif pada anak, ketersediaan kotak saran kelas dan sekolah, ketersediaan papan pengumuman, ketersediaan majalah atau koran anak.

Sekolah hendaknya memungkinkan anak untuk melakukan sesuatu yang meliputi hak untuk mengungkapkan pandangan dan perasaannya terhadap situasi yang memiliki dampak pada dirinya.

Sekolah yang ramah anak merupakan institusi yang mengenal dan menghargai hak anak untuk memperoleh pendidikan, kesehatan, kesempatan bermain dan bersenang, melindungi dari kekerasan dan pelecehan, dapat mengungkapkan pandangan secara bebas, dan berperan serta dalam mengambil keputusan sesuai dengan kapasitas mereka. Sekolah juga menanamkan tanggung jawab untuk menghormati hak-hak orang lain, kemajemukan dan menyelesaikan masalah perbedaan tanpa melakukan kekerasan.

Dengan ditetapkannya Undang-Undang Republik Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, diharapkan kondisi dan perlindungan anak menjadi lebih baik karena undang-undang tersebut memuat perlindungan terbaik bagi anak, yaitu hak untuk hidup, tumbuh dan berkembang, partisipasi serta perlindungan anak dari kekerasan. Dalam upaya melindungi anak dari kekerasan, program Sekolah Ramah Anak secara khusus berupaya mencegah kekerasan pada anak di sekolah. Aksesibilitas di sekolah lebih mudah dibandingkan di rumah, untuk itu sekolah mempunyai peran strategis dalam mencegah kekerasan terhadap anak. Untuk itu guru-guru perlu mengetahui tentang pencegahan kekerasan, termasuk cara alternatif dalam mendidik dan mendisiplinkan anak.

Kurikulum sekolah umum berbeda dengan kurikulum di sekolah, karena kurikulum sangat mempengaruhi budaya madrasah. Kerangka dasar kurikulum Sekolah merupakan landasan filosofis, sosiologis, psikopedagogis dan yuridis yang berfungsi sebagai acuan pengembangan struktur kurikulum. Sedang struktur kurikulum Sekolah merupakan pengorganisasian kompetensi inti, mata pelajaran, beban belajar dan kompetensi dasar pada setiap Sekolah (Permenag.RI No. 912 Tentang Kurikulum Sekolah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab).

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab dalam segala urusan yang menjadi tanggung jawabnya. Untuk mencapai tujuan tersebut, sekolah adalah salah satu bagian penting dari sistem pendidikan di Indonesia.

Sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yaitu untuk mewujudkan budaya sekolah yaitu kebiasaan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Serta berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sekolah adalah institusi yang memiliki mandat untuk menyelenggarakan proses pendidikan dan pembelajaran secara sistematis dan berkesinambungan. Para pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah diharapkan menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran yang mampu memfasilitasi peserta didik berperilaku terpelajar. Perilaku terpelajar ditampilkan dalam bentuk pencapaian prestasi akademik, menunjukkan perilaku yang beretika dan berakhlak

mulia, memiliki motivasi belajar yang tinggi. Prinsip-prinsip Penyelenggaraan Sekolah Ramah Anak: Sekolah dituntut untuk mampu menghadirkan dirinya sebagai sebuah media, tidak sekedar tempat yang menyenangkan bagi anak untuk belajar. Dunia anak adalah “bermain”. Dalam bermain itulah sesungguhnya anak melakukan proses belajar dan bekerja. Sekolah merupakan tempat bermain yang memperkenalkan persaingan yang sehat dalam sebuah proses belajar-mengajar. Sekolah perlu menciptakan ruang bagi anak untuk berbicara mengenai sekolahnya. Tujuannya agar terjadi dialektika antara nilai yang diberikan oleh pendidikan kepada anak. Para pendidik tidak perlu merasa terancam dengan penilaian peserta didik karena pada dasarnya nilai tidak menambah realitas atau substansi para obyek, melainkan hanya nilai. Nilai bukan merupakan benda atau unsur dari benda, melainkan sifat, kualitas, suigeneris yang dimiliki obyek tertentu yang dikatakan “baik”. (Risieri Frondizi, 2001:9). Sekolah bukan merupakan dunia yang terpisah dari realitas keseharian anak dalam keluarga karena pencapaian cita-cita seorang anak tidak dapat terpisahkan dari realitas keseharian. Keterbatasan jam pelajaran dan kurikulum yang mengikat menjadi kendala untuk memaknai lebih dalam interaksi antara pendidik dengan anak. Untuk menyiasati hal tersebut sekolah dapat mengadakan jam khusus diluar jam sekolah yang berisi sharing antar anak maupun sharing antara guru dengan anak tentang realitas hidupnya di keluarga masing-masing, misalnya: diskusi bagaimana hubungan dengan orang tua, apa reaksi orang tua ketika mereka mendapatkan nilai buruk di sekolah, atau apa yang diharapkan orang tua terhadap mereka. Hasil pertemuan dapat menjadi bahan refleksi dalam sebuah materi pelajaran yang disampaikan di kelas. Cara ini merupakan siasat bagi pendidik untuk mengetahui kondisi anak karena disebagian masyarakat, anak dianggap investasi keluarga, sebagai jaminan tempat bergantung di hari tua (Yulfitra, 2000:22).

Sekolah yang efektif adalah sekolah yang memiliki budaya sekolah yang efektif juga yaitu sekolah yang mempertunjukkan standar tinggi pda prestasi akademis maupun non akademis dan mempunyai suatu kultur yang berorientasi kepada tujuan yang ingin dicapai dan hal tersebut ditandai dengan adanya rumusan visi yang ditetapkan dan dipromosikan bersama antar warga sekolah. Pada sekolah yang efektif, kultur dijadikan sebagai landasan yang kuat sebagai determinasinay dalam mencapai kesuksesn akademis. Budaya sekolah yang tumbuh pada sekolah yang efektif adalah budaya yang mampu memberikan karakteristik perlakuan sekolah terhadap peserta didik agar dapat mencintai pelajaran sehingga anak memiliki dorongan instrinsik untuk semangat terus dalam belajar (Priansa, 2014:38).

Dapat disimpulkan bahwa budaya sekolah ramah anak adalah kebiasaan yang kuat yang meliputi keyakinan, nilai, norma dan kebiasaan yang mempengaruhi setiap warga sekolah dengan berbasis ajaran agama Islam mulai dari tata tertib, kurikulum pelajaran, kegiatan ekstrakurikuler dan adab setiap warga sekolah. Adapun indikator budaya sekolah ramah anak adalah 1) Lembaga pendidikan yang berlandaskan Pancasila dan UUD 1945, 2) Warga sekolah bekerja secara kolaboratif, 3) Adanya kekuatan kepercayaan yang tumbuh di kepada kepala sekolah, 4) Guru dan karyawan yang berorintasi untuk mencapai kemajuan sekolah dengan kebersamaan, saling memotivasi dan bekerja keras, 5) Kepedulian terhadap situasi dan kondisi anak, 6) Dukungan terhadap inovasi yang dilakukan sekolah.

2. Membentuk Karakter Anak

Pengertian karakter menurut kamus besar bahasa Indonesia, kata karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, atau bermakna tabiat atau watak (Tim Penyusun KBBI, 1990:389). Menurut Pusat Bahasa Depdiknas karakter adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, *tabi'at*, temperamen, *watak*.” (Zubeidi, 2012:8).

Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “to mark” atau menandai dan memfokuskan tata cara mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Abdul Haris

dalam Hamdani mengatakan bahwa karakter mulia berarti individu memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya, yang ditandai dengan nilai-nilai, seperti reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif dan inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggung jawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, malu berbuat salah, pemaaf, berhati lembut, setia, bekerja keras, tekun, ulet/gigih, teliti, berinisiatif, berfikir positif, disiplin, antisipatif, inisiatif, visioner, bersahaja, bersemangat, dinamis, hemat/efisien, menghargai waktu, pengabdian/dedikatif, pengendalian diri, produktif, ramah, cinta keindahan (estetis), sportif, tabah, terbuka, tertib. Individu juga memiliki kesadaran untuk berbuat yang terbaik atau unggul, dan individu juga mampu bertindak sesuai potensi dan kesadarannya tersebut. Karakteristik adalah realisasi perkembangan positif sebagai individu (intelektual, emosional, sosial, etika, dan perilaku) (Hamid, 2013:30).

Simon Philips mengemukakan bahwa karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandaskan pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan (Muslich, 2013:70). Sementara menurut Ginanjar dengan teori ESQ menyodorkan pemikiran bahwa setiap karakter positif sesungguhnya akan merujuk kepada sifat-sifat mulia Allah, yaitu *al-Asma'ul Husna*. Sifat-sifat dan nama-nama Allah ini merupakan sumber inspirasi setiap karakter positif yang dirumuskan oleh siapa pun. Dari sekian banyak karakter yang bisa diteladani dari nama-nama Allah itu, ia merangkumnya dalam tujuh karakter dasar berikut ini: jujur, tanggung jawab, disiplin, visioner, adil, peduli dan kerja sama. Meskipun demikian, karakter Nabi Besar Muhammad SAW, hanya mencakup empat hal, yakni *Sidiq, Tabligh, Amanah, dan Fathonah* (STAF). Keempat hal tersebut telah mencakup seluruh perilaku, sehingga Dia dijuluki *Al-Amin* (orang yang dapat dipercaya) (Mulyasa, 2014:16).

Pendidikan dalam Islam tidak hanya mentransfer ilmu tapi juga diiringi dengan upaya memberikan keteladanan (*qudwah*), dari pendidik dalam rangka membentuk karakter anak didik. Dan itu merupakan upaya untuk melahirkan seorang yang berilmu, berkarakter, beradab dan berakhlakul karimah membangun karakter akhlak diantaranya yaitu Al-quran surah An-Nur ayat 30 sebagai berikut:

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَعْضُوا مِنْ أَبْصَرِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: "Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman hendaklah mereka menahan pandangannya dan memelihara kemaluannya yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat." (QS. An-Nur : 30)

Syafei Ma'arif dalam kata pengantar pada Yunahar Ilyas, Kuliah Akhlaq, mengatakan Akhlak merupakan pondasi dasar sebuah karakter diri, sehingga pribadi yang berakhlak baik akan menjadi masyarakat yang baik pula. Akhlaklah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya (Syafri, 2012,68).

Jadi Al-Quran sendiri melakukan proses pendidikan akhlak melalui latihan-latihan, baik formal ataupun nonformal. Dalam konteks Islam, karakter berkaitan dengan iman dan ihsan. Hal ini sejalan dengan ungkapan Aristoteles bahwa, karakter erat kaitannya dengan "*habit*" atau *kebiasaan yang terus menerus dipraktekkan dan diamalkan* (Mulyasa, 2014,3).

Sejalan dengan pendapat tersebut Dirjen Pendidikan Islam (2010) mengemukakan bahwa karakter (*character*) dapat diartikan sebagai totalitas ciri-ciri pribadi yang melekat dan dapat diidentifikasi pada perilaku individu yang bersifat unik, dalam arti secara khusus ciri-ciri ini membedakan antara satu individu dengan individu yang lain. Orang dikatakan berkarakter bila ia berperilaku sesuai dengan etika atau kaidah moral. Selanjutnya Lickona (1992) menekankan

pentingnya tiga komponen karakter yang baik (*component of good character*) yaitu moral knowing atau pengetahuan tentang moral, moral feeling yaitu perasaan tentang moral, dan moral action yaitu tindakan moral. Ketiga komponen itu harus diperhatikan dalam pendidikan karakter agar peserta didik menyadari, memahami, meraskan dan dapat mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari nilai-nilai kebajikan tersebut secara *kaffah* (menyeluruh).

Menurut Megawangi dalam E. Mulyasa, dia menyusun Menurut Megawangi ada 9 pilar karakter mulia yang seharusnya dijadikan acuan dalam pendidikan karakter yaitu: Cinta Allah dan kebenaran, tanggung jawab, disiplin dan berani, amanah dan hormat dan Santun, kasih sayang, peduli dan kerjasama, percaya diri, kreatif dan pantang menyerah, adil dan berjiwa kepemimpinan, baik dan rendah hati dan toleran dan cinta damai (Mulyasa, 2014:3-4)

Pendidikan karakter yang kemudian menjadi *character education* menjadi tema populer saat ini, terutama setelah dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan pada 2 Mei 2010, dengan menjadikan pembangunan karakter sebagai fokus pendidikan nasional. Deklarasi itu disambut dengan penuh antusias. Agar mencapai hasil sebagaimana yang diharapkan, yaitu memperbaiki karakter orang Indonesia, hendaknya bukan hanya sekadar deklarasi, tetapi diikuti oleh pencanangan perubahan paradigma, yakni berpindah dari paradigma bahwa pendidikan karakter hanya oleh guru agama dan PKN menuju paradigma bahwa pendidikan karakter adalah tugas semua aparat yang terkait dengan anak didik.

Pendidikan karakter sebenarnya bukan hal yang baru. Sejak awal kemerdekaan, masa orde lama, masa orde baru, dan masa reformasi sudah dilakukan dengan nama dan bentuk yang berbeda-beda. Akan tetapi, hingga saat ini belum menunjukkan hasil yang optimal. Hal ini terbukti dari fenomena sosial yang menunjukkan perilaku yang tidak berkarakter (Hamid, 2013).

Jadi Pendidikan Karakter yaitu Usaha sadar yang dilakukan untuk menanamkan kebiasaan, tentang nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan, sehingga peserta didik memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Dan berdasarkan sifat yang dimiliki Rasulullah yaitu *Siddiq, Amanah, Tabligh dan fathonah*.

Anak adalah sebutan bagi murid yang mengikuti pendidikan di sekolah. Anak sebagai *agent of change*, anak merupakan suatu komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan sekolah, sehingga menjadi manusia yang berkualitas. Sebagai suatu komponen pendidikan, anak dapat ditinjau dari berbagai pendekatan, antara lain: pendekatan psikologis, pendekatan sosial, dan pendekatan *edukatif/ paedagogis*. Istilah “anak” berasal dari bahasa Sanskerta “shastri” artinya orang yang belajar kalimat suci dan indah (tim penulis kitab).

Pengertian pendidikan menurut beberapa ahli istilah, pendidikan berasal dari bahasa Inggris yaitu, “*education* berakar dari bahasa latin *educare*, yang dapat diartikan bimbingan berkelanjutan (*to lead forth*)” arti *etimologis* itu mencerminkan keberadaan pendidikan berlangsung dari generasi ke generasi sepanjang kehidupan manusia. Menurut Muhajir menyatakan bahwa:

Istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani, *paedagogy* yang mengandung makna seorang anak yang pergi dan pulang sekolah diantar seorang. Sedangkan pelayan yang menjemput dinamakan *paedagogos*. Dalam bahasa Romawi pendidikan diistilahkan dengan *educate* yang berarti mengeluarkan sesuatu yang berada di dalam. Sedangkan dalam bahasa Inggris, pendidikan diistilahkan *to educate* yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual.

Menurut Kihajar Dewantoro “Pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan bathin, karakter), pikiran (*intellect*), dan tubuh anak. Bagian-bagian itu tidak boleh dipisahkan agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup anak-anak kita.” Pengertian karakter dalam kamus besar bahasa Indonesia, istilah “karakter” berarti sifat-sifat

kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain: tabiat, watak (Tim Penulis KBBI, 1995:445).

Dalam istilah Inggris, yaitu : *“character of current English (2000) dapat diartikan : (1) All the qualities and features that make a person, groups of people, and places different from others (semua baik kualitas maupun ciri-ciri yang membuat seseorang, kelompok orang atau tempat berbeda dari yang lain); (2) the way the something is, or a particular quality or peature that a thing, an event or a place has (cara yang khas atau kekhasan yang dimiliki oleh sesuatu, peristiwa atau tempat); (3) strong personal qualities such as the ability to deal with difficult or dangerous situations kualitas pribadi yang tangguh misalnya kemampuan dalam menghadapi situasi yang sulit atau berbahaya); (4) the interesting or unusual quality that a place or a person has (kualitas menarik dan luar biasa yang dimiliki suatu tempat atau orang); (5) a person, particularly an unpleasant or strange one (orang yang aneh atau tidak menyenangkan); (7) the opinion the people have of you, particularly of whether you can be trusted or relied on (pendapat khalayak tentang anda, apakah anda dapat dipercaya). Dari penjelasan konsep karakter di atas, maka karakter pada nomor (5) dan (6) lebih bersifat informal sedangkan nomor (7) mengandung pengertian yang lebih bersifat formal.*

Secara harfiah menurut Hornby dan Parnwell karakter artinya “ kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi” Aziz menyimpulkan defenisi karakter adalah: “kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu lain dan keyakinan yang ditanamkan dalam proses pendidikan yang merupakan kepriabdian khusus melekat pada peserta didik. Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “to mark” atau menandai dan memfokuskan tata cara mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku (Hamid, 2013)

Secara umum istilah “karakter” yang sering disamakan dengan istilah “temperamen”, “tabiat”, “watak” atau “akhlak” yang memberinya sebuah definisi sesuatu yang meekankan unsur psikososial yang dikaitkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan. Secara harfiah menurut beberapa bahasa, karakter memiliki beberapa arti seperti: “kharacter” (latin) berarti instrument of marking, “charessein” (Perancis) berarti to engrave (mengukir), “watek” (Jawa) berarti ciri wanci, “watak” (Indonesia) berarti sifat pembawaan yang mempengaruhi tingkah laku, budi pekerti, tabiat, dan perangai. Dari sudut pandang behavioral yang menekankan unsur somatopsikis yang dimiliki sejak lahir, sehingga Doni Kusuma (2007:80) istilah karakter dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan. Berpadanan dengan “character” yang dalam Oxford Advance Learner’s Dictionary. Karakter yang baik menurut Maxwell (2001) lebih dari sekedar perkataan, melainkan dibangun sedikit demi sedikit, dengan pikiran, perkataan, perbuatan, kebiasaan, keberanian, usaha keras, dan bahkan dibentuk dari kesulitan hidup.

Dalam *“National Conference on Character Bulding”, Jakarta (2005), defenisi karakter yaitu, “Character has been defined as the inner disposition conductive to right conduct. It is a person’s collection of attitudes and habits which enable and fasilitate moral action. It is a the foundation for all activity in the work; every task and every achivement bears the inprint of one’s character. Moreover, as we shall see, one result of attaining good character is that individuals are able to love others well and become more productive citizens. Good character is thus the foundation for all human endeavors.*

Karakter dalam pendidikan Islam disebut juga dengan *akhlak*, di dalam al-Qur’an banyak sekali ayat-ayat tentang membangun *akhlak*. Beberapa di antaranya adalah pengarahannya agar umat manusia berakhlakul karimah. Diantaranya : QS. An-Nur: 30-31, QS. Al-Ahzab: 33 yang mengungkapkan hal-hal yang berkenaan dengan perilaku, penjagaan diri, sifat pemaaf dan kejujuran. Ayat tersebut adalah:

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ

خَيْرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman, hendaklah mereka memelihara kelamaluannya; yag demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat.” (QS. An-Nur (24):30)

Menurut Thomas Lickona, “Pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain, kerja keras dan sebagainya.” (Heri, 2012:23). Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus artinya yang melibatkan aspek teori pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*).

Menurut Thomas, “mengatakan tanpa ketiga aspek ini maka pendidikan karakter tidak akan efektif, dan pelaksanaannya pun harus secara sistematis dan berkelanjutan. Dengan pendidikan karakter seseorang akan cerdas emosinya, kecerdasan emosi adalah bekal terpenting dalam mempersiapkan anak dalam menyongsong masa depannya. Dengan kecerdasan emosi seseorang akan dapat berhasil dalam menghadapi segala macam tantangan termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.” (Masnur, 2013:29-30).

Menurut megawangi mengemukakan karakter adalah tabiat langsung disetir oleh otak oleh karena itu kedua tahapan yaitu moral understanding, moral feeling itu perlu disuguhkan kepada peserta didik melalui cara-cara yang logis, rasional dan demokratis, sehingga perilaku yang muncul benar-benar sesuai dengan yang diharapkan (Mulyasa, 2011:13-15). Pendekatan pendidikan karakter menurut Daryanto dkk, yaitu dengan pendekatan keteladanan, pembelajaran, pemberdayaan dan pembudayaan, penguatan dan penilaian (Daryanto, 2013:103-126).

Tujuan dari pendidikan nilai adalah menghidupkan apa yang sudah ada dan menyediakan alat untuk memahami apa dampak dari suatu tindakan pada diri sendiri, orang lain dan masyarakat, serta meningkatkan kemampuan kepemimpinan berdasarkan nilai-nilai tersebut. Karena menurut pendidikan karakter yang desain dan didefinisikan oleh kemediknas dan kebudayaan pendidikan karakter yaitu proses pendidikan yang melibatkan pengetahuan yang baik, (*moral knowing*), perasaan yang baik *loving good (moral feeling)* dan perilaku yang baik (*moral action*) sehingga terbentuk perwujudan kesatuan perilaku dan sikap hidup peserta didik (Munawar dkk, 2014:xix-xx).

Tujuan Pendidikan Karakter seperti penjelasan yang telah diuraikan diatas bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan akhlak yang menyentuh ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Pendidikan karakter menyentuh unsur mendalam dari pengetahuan, perasaan dan tindakan. Dalam Islam ketiga unsur ini disebut dengan unsur *akidah*, unsur *ibadah* dan unsur *muamalah* (Munawar dkk, 2014:xix-xx).

Pendidikan Karakter harus diterapkan kepada anak sejak usia kanak-kanak karena pada usia itu sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 50% variabilitas kecerdasan orang dewasa terjadi ketika anak berusia 4 tahun. Peningkata 30 % berikutnya terjadi pada usia 8 tahun dan 20% sisany pada pertengahan atau akhir dasawarsa kedua. Oleh karena itu pendidkan karakter harus dimulai dari keluarga yang merupakan lingkungan pertama bagi pertumbuhan karakter. Tujuan dari Pendidikan Karakter adalah: Membentuk anak berfikir Rasional, dewasa dan bertanggung jawab, mengembangkan sikap mental yang terpuji, membina kepekaan sosial anak didik, membangun

mental optimis dalam menjalani kehidupan yang penuh tantangan, membentuk kecerdasan emosional dan membentuk anak didik yang berwatak Pengasih dan penyayang, sabar, beriman dan takwa, bertanggung jawab, amanah, jujur, adil dan mandiri.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan pengertian karakter anak adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandaskan pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan oleh para anak atau peserta didik yang ada di sekolah. proses pendidikan yang melibatkan pengetahuan yang baik, (*moral knowing*), perasaan yang baik *loving good (moral feeling)* dan perilaku yang baik (*moral action*) sehingga terbentuk perwujudan kesatuan perilaku dan sikap hidup peserta didik. Indikator dari karakter anak yaitu: Cinta Allah dan kebenaran, tanggung jawab, disiplin dan berani, amanah dan hormat dan Santun, kasih sayang, peduli dan kerjasama, percaya diri, kreatif dan pantang menyerah, adil dan berjiwa kepemimpinan, baik dan rendah hati dan toleran dan cinta damai.

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa budaya sekolah ramah anak adalah kebiasaan yang kuat yang meliputi keyakinan, nilai, norma dan kebiasaan yang mempengaruhi setiap warga sekolah dengan berbasis ajaran agama Islam mulai dari tata tertib, kurikulum pelajaran, kegiatan ekstrakurikuler dan adab setiap warga sekolah atau institusi yang mengenal dan menghargai hak anak untuk memperoleh pendidikan, kesehatan, kesempatan bermain dan bersenang, melindungi dari kekerasan dan pelecehan, dapat mengungkapkan pandangan secara bebas, dan berperan serta dalam mengambil keputusan sesuai dengan kapasitas mereka. Sekolah juga menanamkan tanggung jawab untuk menghormati hak-hak orang lain, kemajemukan dan menyelesaikan masalah perbedaan tanpa melakukan kekerasan.

Dengan ditetapkannya Undang-Undang Republik Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, diharapkan kondisi dan perlindungan anak menjadi lebih baik karena undang-undang tersebut memuat perlindungan terbaik bagi anak, yaitu hak untuk hidup, tumbuh dan berkembang, partisipasi serta perlindungan anak dari kekerasan. Dalam upaya melindungi anak dari kekerasan, program Sekolah Ramah Anak secara khusus berupaya mencegah kekerasan pada anak di sekolah. Aksesibilitas di sekolah lebih mudah dibandingkan di rumah, untuk itu sekolah mempunyai peran strategis dalam mencegah kekerasan terhadap anak. Untuk itu guru-guru perlu mengetahui tentang pencegahan kekerasan, termasuk cara alternatif dalam mendidik dan mendisiplinkan anak.

Adapun indikator budaya sekolah ramah anak adalah 1) Lembaga pendidikan yang berlandaskan Pancasila dan UUD 1945, 2) Warga sekolah bekerja secara kolaboratif, 3) Adanya kekuatan kepercayaan yang tumbuh di kepada kepala sekolah, 4) Guru dan karyawan yang berorientasi untuk mencapai kemajuan sekolah dengan kebersamaan, saling memotivasi dan bekerja keras, 5) Kepedulian terhadap situasi dan kondisi anak, 6) Dukungan terhadap inovasi yang dilakukan sekolah.

Karakter anak adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandaskan pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan oleh para anak atau peserta didik yang ada di sekolah. proses pendidikan yang melibatkan pengetahuan yang baik, (*moral knowing*), perasaan yang baik *loving good (moral feeling)* dan perilaku yang baik (*moral action*) sehingga terbentuk perwujudan kesatuan perilaku dan sikap hidup peserta didik. Indikator dari karakter anak yaitu: Cinta Allah dan kebenaran, tanggung jawab, disiplin dan berani, amanah dan hormat dan Santun, kasih sayang, peduli dan kerjasama, percaya diri, kreatif dan pantang menyerah, adil dan berjiwa kepemimpinan, baik dan rendah hati dan toleran dan cinta damai.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, *Al-Quran dan Terjemahannya*. Jakarta, Depag RI, 1971.
- Budi Munawar dkk, *Pendidikan Karakter Pendidikan menghidupkan Nilai untuk Sekolah, Sekolah dan Sekolah*. Jakarta:the Asia Foundation, 2014.
- Daryanto, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media, 2013.
- Dirjen Pendis, *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*. Jakarta, Depag RI, 2006.
- Donni Juni Priansa, *Manajemen Supervisi dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- E, Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- E.Mulyasa, "Manajemen Pendidikan Karakter", Cetakan keempat. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014.
- E.Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Fatah Sukur, *Manajemen Pendidikan Berbasis Pada Sekolah*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2013.
- Geoge R.Terry dkk, *Dasar-dasar Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Gunawan Heri, *Pendidikan Karakter*. Bandung : Alfabeta, 2012.
- Hamdani Hamid, "Pendidikan Karakter Perspektif Islam. Bandung: Pustaka Setia 2013.
- Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- <http://www.Blogger.com>, Posted by' Haryanto, S.Pd on Desember 6, 2012, Menurut Muhajir dalam Suwarno, 2009.
- Jhon Echols dkk, *Kamus Bahasa Inggris Indonesia*. Jakarta, 2001.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka, 1995.
- Kasful Anwar US, *Kepemimpinan Sekolah Menawarkan Model Kepemimpinan Kolektif dan Responsif*. Jambi: Sulthan Thaha Press IAIN STS Jambi, 2011.
- Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, *Paparan Pendidikan Karakter, Up date 30 Juni 2011*
- M. Ali Hasan dan Mukti Ali, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2003.
- Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2011.
- Maisah, *Manajemen Pendidikan*, Bandung: Referensi: Gaung Persada Press Group. 2013.
- Martinis Yamin dan Maisah, *Standarisasi Kinerja Guru*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2010.
- Masnur Muslich, "Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional", Cetakan ketiga. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013.
- Minnah El Widdah, dkk, *Kepemimpinan Berbasis Nilai dan Pengembangan Mutu Sekolah*. Bandung: Alfabeta, 2012. Lihat di BukuRisieri Frondizi, 2001:9 dan Yulfita, 2000:22.
- Muhaimin dkk, *Manajemen Pendidikan Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Sekolah, Cetakan Ketiga*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Muslich Masnur, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Mentri Agama R I Nomor 000912 Tahun 2013 Tentang Kurikulum Sekolah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab.

- T.Hani Handoko, *Manajemen Edisi kedua, Cetakan kedua puluh Enam*. Yogyakarta:BPFE-Yogyakarta, 2014.
- Tim Penulis Rumah Kitab, *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Sekolah*. Jakarta: Renebook, 2014.
- Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cetakan ketiga. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran*. Jakarta; Raja Grafindo Persada, 2012.
- Undang Ahmad kamaludin, *Etika Manajemen Islam*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003.
- www.lidwa.com, Ensiklopedi Hadis kitab 9 Imam, shohih Bukhori, shahih Muslim, Sunan Abu Daud, Sunan Tirmidzi, Sunan Nasai, Sunan Ibnu Majah, Musnad Ahmad, Muwatho' Malik, Sunan Darimi. Ed. Revisi, (Jakarta: Lidwa Pusaka, tt)
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Kencana: Jakarta, 2012.

KELUARGA SEBAGAI SEKOLAH PERTAMA ANAK

Memaksimalkan Peran Orangtua dalam Tumbuh Kembang Anak Usia 1-4 Tahun

Sumiyati

*Dosen Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Institut Pesantren Mathali'ul Falah (IPMAFA) PATI.*

Abstrak

Keluarga merupakan lingkungan terdekat yang dimiliki oleh anak. Keluarga adalah bagian lembaga pendidikan yang pertama dan utama bagi anak, karena melalui keluargalah anak belajar, tumbuh dan berkembang. Semua aspek perkembangan anak perlu mendapat stimulasi dan dukungan dari orangtua khususnya pada level lingkungan terkecil yaitu keluarga. Aspek perkembangan anak tersebut meliputi perkembangan nilai agama dan moral, aspek perkembangan fisik motorik, perkembangan kognitif, perkembangan bahasa, perkembangan sosial emosional, dan aspek perkembangan seni.

Orangtua perlu untuk mengetahui aspek-aspek perkembangan anak tersebut, sehingga dapat memberikan stimulasi yang tepat di lingkungan keluarga. Dengan mengetahui aspek-aspek perkembangan anak, diharapkan orangtua dapat menciptakan lingkungan keluarga yang kondusif dalam rangka memaksimalkan tumbuh kembang anak. Hubungan sosial anak akan berkembang melalui interaksi dengan keluarga di rumah. Hubungan sosial ini akan semakin berkembang melalui interaksi dengan teman sebayanya ketika anak di sekolah. Semakin sering seorang anak berinteraksi dengan orang lain, maka semakin meningkat keterampilan yang dimiliki oleh anak dalam membina hubungan bersama-sama dengan orang lain.

Orangtua memiliki peranan yang sangat penting untuk selalu menstimulasi dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak. Pengalaman kebersamaan anak dengan orangtua, merupakan dasar untuk kegiatan bermain di kemudian hari. Anak yang mempunyai hubungan yang baik dengan orang tuanya akan lebih mudah bermain bersama dengan orang lain. Akan lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan lain. Anak usia 1-4 tahun merupakan masa yang sangat vital dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak-anak memiliki aspek-aspek perkembangan yang membutuhkan stimulasi dan dukungan dari semua pihak, baik orangtua, guru di lembaga pendidikan anak, maupun lingkungan tempat tinggal anak.

Keluarga merupakan sekolah pertama bagi anak, sehingga peran keluarga menjadi penting bagi perkembangan anak selanjutnya. Pembiasaan baik merupakan bagian penanaman karakter dan hal positif yang dapat dilakukan orangtua sebagai guru pertama anak. Mengenalkan lingkungan yang baru, termasuk mengenalkan anak dengan teman-teman baru seperti memasuki dunia pra sekolah, juga bagian penting yang harus dilakukan oleh orangtua supaya anak mampu beradaptasi dengan baik. Penanaman nilai-nilai karakter yang positif, akan memudahkan anak untuk memasuki tahap perkembangan selanjutnya dalam kehidupan seorang anak, sehingga anak siap memasuki perkembangan kehidupan selanjutnya.

Kata kunci: *pendidikan anak, keluarga, orangtua*

PENDAHULUAN

Anak Usia Dini (AUD) merupakan pribadi yang unik. Anak memiliki kemampuan dan bakat yang luar biasa yang apabila mendapat stimulasi yang tepat akan menjadikan anak tersebut sebagai seseorang yang luar biasa pula. Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya, pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami kepesatan. Kesempatan inilah yang perlu dimanfaatkan oleh keluarga, terutama orangtua, untuk memberikan dukungan yang tepat dan menciptakan lingkungan yang baik guna memaksimalkan seluruh aspek perkembangan anak.

Rentang usia dini ini adalah anak usia 0-6 tahun atau biasa disebut dengan *Golden age* (usia emas), masa ini merupakan masa sensitif bagi anak untuk menerima berbagai upaya pengembangan seluruh potensi yang ada. Pertumbuhan dan perkembangan merupakan proses alami yang terjadi dalam kehidupan manusia, yang dimulai sejak dalam kandungan sampai akhir hayat. Usia lahir sampai memasuki pendidikan dasar merupakan masa keemasan sekaligus masa kritis dalam tahap kehidupan, yang akan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Anak akan mengalami berbagai perkembangan yang terjadi di dalam hidupnya, sehingga memerlukan dukungan dan perhatian dari orangtua.

Perkembangan pada masa kanak-kanak merupakan faktor penting dan akan mempengaruhi bagi perkembangan pada masa tumbuh kembang berikutnya. Periode anak merupakan masa yang paling tepat untuk mengembangkan semua potensi yang dimiliki anak agar dapat menjadi generasi penerus yang mampu bersaing dengan bangsa-bangsa lain. Oleh karena itu, masa depan bangsa ini sangat ditentukan oleh pendidikan yang diberikan kepada anak-anak. Keberhasilan pendidikan yang dilakukan pada mereka akan sangat berpengaruh pada hasil pendidikan pada masa-masa berikutnya (Slamet Suyanto, 2005).

Menurut Imam Barnadib dalam bukunya "*pendidikan perbandingan*" dan hasil penelitian tentang anak, Beliau menggambarkan anak sebagai makhluk atau pribadi yang aktif, penuh dengan gerakan maupun ide spontanitas dan mempunyai kemampuan kreatif (Imam Barnadib, 1991). Sebagai makhluk yang aktif tentu saja sangat dibutuhkan ruang gerak yang memadai dan mencukupi untuk memfasilitasi tumbuh kembang anak. Orangtua sebagai guru pertama dan utama, tentu saja perlu memfasilitasi tumbuh kembang anak ini dengan sebaik mungkin.

Hal ini penting untuk dilakukan mengingat menjadi orangtua merupakan suatu keniscayaan yang dialami oleh setiap manusia dalam tahap kehidupan, baik orangtua secara biologis maupun orangtua yang memiliki tanggungjawab sebagai pendidik. Karena bersama orangtua lah anak pertama kali mengenal dunia. Dengan demikian sudah seharusnya sebagai guru utama dan pertama bagi anak, orangtua mampu memberikan keteladanan yang baik. Sayangnya masih banyak kita jumpai di masyarakat kita, para orangtua yang masih menganggap pendidikan di dalam keluarga adalah sesuatu yang bukan merupakan hal utama. Banyak orangtua yang sibuk dengan pekerjaan dan rutinitas hidup yang dijalannya, sehingga pengasuhan dan pendidikan anak-anak di rumah diserahkan kepada pengasuh. Hal ini terkadang membuat anak-anak jauh lebih dekat kepada pengasuhnya daripada kepada orangtuanya sendiri. Jika tidak segera di atasi, anak-anak ini akan lebih nyaman berada di dekat pengasuhnya dan semakin menjauh dari orangtua.

Pendidikan anak di dalam keluarga memegang peranan penting bahwa peran orangtua lah yang menjadi pondasi kuat bagi seorang anak untuk dapat memasuki lingkungan yang lebih luas. Penerimaan atas diri anak merupakan hal pertama yang perlu diperhatikan oleh orangtua. Berusahalah menjadi pendengar yang baik bagi anak, selalu beri respon positif atas segala tindakan baik yang dilakukan oleh anak. Pembiasaan yang baik dan contoh teladan yang baik menjadi bagian yang sangat dibutuhkan oleh anak, sebagai modal awal dari pendidikan

pertama yang diperoleh anak melalui keluarganya. Orangtua juga perlu mengetahui tahapan perkembangan anak sehingga mampu memberikan stimulasi yang dibutuhkan oleh anak-anak tersebut, terutama di usia-usia yang sangat penting dalam empat tahun pertamanya.

MENGENAL PERKEMBANGAN ANAK 1-4 TAHUN

1. Perkembangan Nilai Agama dan Moral

Secara alamiah, perkembangan anak berbeda-beda, baik dalam intelegensi, bakat, minat, kreatifitas, kematangan emosi, kepribadian, keadaan jasmani dan keadaan sosialnya. Namun penelitian tentang otak menunjukkan bahwa bila anak distimulasi sejak dini, maka akan ditemukan genius (potensi unggul) dalam dirinya. Setiap anak memiliki kemampuan tak terbatas dalam dirinya. Oleh karena itu, anak memerlukan program pendidikan yang mampu membuka kapasitasnya melalui pembelajaran seawal mungkin. Aspek perkembangan agama dan moral anak perlu dikembangkan sejak dini.

Aspek nilai agama dan moral ini akan menjadi pondasi yang kuat bagi anak dalam sisi religiusnya. Aspek perkembangan ini dapat dimulai dengan cara pembiasaan. Tentu semua orang tua mendambakan anaknya tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang cerdas, berprestasi dan bermoral. Anak yang cerdas belum tentu tumbuh dan berkembang menjadi anak yang berprestasi, dan anak yang cerdas dan berprestasi belum tentu tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang bermoral jika tidak dididik dengan baik dan benar.

Maka, hendaklah para orang tua untuk tidak melewatkan masa ini, berikan pengasuhan dan pendidikan sebaik-baiknya kepada anak-anak. Pendidikan amatlah penting, dan pendidikan pembiasaan harus dikembangkan sejak usia dini. Kenalkan anak pada hal-hal yang baik. Pembiasaan akan membentuk moral anak untuk bisa memilah mana yang baik dan tidak baik. Dalam hal makananpun akan demikian halnya. Mana yang halal dan tidak, mana yang boleh dikonsumsi dan tidak diperbolehkan. Mengenalkan dan memberikan makanan yang baik dan halal merupakan bagian dari pengembangan agama dan moral untuk anak usia 1-4 tahun, karena di usia ini anak sudah mengkonsumsi makanan tambahan sebagaimana makanan yang dikonsumsi oleh orang dewasa.

Anak-anak suka memakan apa saja, untuk itulah orang tua harus memastikan bahwa makanan yang dikonsumsi anaknya haruslah mengandung asupan gizi yang dibutuhkan tubuh sehingga dapat berfungsi secara normal. Makanan tidak mesti yang mewah dan mahal, tetapi makanan itu pastikan sehat dan halal. Ajari sejak dini anak-anak untuk makan makanan yang sehat dan halal. Islam sangat menganjurkan memakan makanan yang halal dan baik (Q.S. 5:88 dan 16:114).

Banyak sekali ayat al-Quran yang menjelaskan tentang makanan dan jenisnya yang dibolehkan dan yang tidak. Oleh karena itu, perkenalkan anak sejak dini pada produk-produk makanan yang halal, baik dan boleh dimakan. Meski anak belum bisa membaca, perhatikan label halal yang ada di setiap kemasan makanan yang dibeli. Biasakan untuk menunjukkannya ketika memilih makanan di supermarket, di toko, atau ketika di dapur, sehingga anak familiar dengan gambar atau label halal yang tertera di kemasannya. Biarkan hal ini menjadi moral/budaya bagi anak pada saat memilih dan membeli makanan, bahwa yang baik di makan adalah yang berlabel halal.

Tingkat pencapaian perkembangan anak usia 1-4 tahun sesuai kurikulum 2013 ada pada kemampuan anak untuk mengetahui perilaku yang berlawanan meskipun anak tidak atau belum konsisten melakukan, seperti perilaku baik-buruk, sopan-tidak sopan. Anak juga mulai mengerti akan makna kasih sayang terhadap ciptaan Tuhan, seperti menyayangi binatang peliharaan, menyukai kegiatan merawat tanaman (TPP Anak Usia 1-4 tahun, Kurikulum PAUD 2013).

Pengalaman yang diterima anak dalam kehidupan sehari-hari akan membentuk perilaku anak tersebut. Orangtua yang rajin mengajak anak-anak untuk shalat dan mengaji akan menumbuhkan kesadaran untuk beribadah pada anak-anak. Pengalaman spiritual semacam ini dibutuhkan anak sebagai dasar ketaatan beragama, sehingga orangtua perlu menjadi teladan yang baik.

Orangtua yang membiasakan berperilaku baik, selalu mengucapkan terimakasih saat menerima bantuan sekecil apapun, meminta maaf ketika ada kesalahan, meminta tolong jika menginginkan sesuatu, maupun mengucapkan kata permisi adalah suatu bentuk pembiasaan positif yang dapat dilakukan dan dicontohkan kepada anak-anak utamanya pada usia 1-4 tahun, sehingga anak akan menjadi pribadi positif pula dengan tingkat pencapaian perkembangan Nilai Agama dan Moral yang baik.

2. Perkembangan Fisik Motorik

Perkembangan fisik motorik anak usia 1-4 tahun terjadi dengan luar biasa cepatnya. Usia satu tahun adalah usia di mana anak belajar berjalan, kemudian anak akan mulai berjalan lancar dan selanjutnya berlari. Sehingga masa 1-4 tahun adalah masa pertumbuhan dan perkembangan fisik motorik anak yang istimewa. Perkembangan fisik motorik merupakan salah satu perkembangan mendasar yang dibutuhkan anak untuk proses tumbuh kembang selanjutnya. Perkembangan motorik adalah kegiatan yang berhubungan dengan otot, otak, dan syaraf. Ketiga hal ini saling memiliki keterkaitan, dan saling terkoordinasi antara satu dengan yang lain. Otot, otak, dan syaraf untuk dapat berkembang dengan maksimal perlu mendapatkan stimulasi yang tepat sesuai dengan tahapan perkembangan anak, sehingga stimulasi diberikan dengan porsi yang tepat, tidak berlebihan, dan dengan kadar yang tepat pula.

Di usia emas anak akan selalu beraktifitas seolah tidak bisa dihentikan. Sehingga terkadang orangtua dan pendidik memiliki anggapan bahwa anak ini "hiperaktif" bahkan kadang muncul label "anak nakal". Anak usia 3-4 tahun memiliki keingintahuan yang luar biasa terhadap sesuatu hal. Di rumah bisa saja anak akan mengacak-acak isi lemari, karena belum mampu mengambil benda dengan terampil. Menumpahkan minuman dan makanan di mana-mana karena belum mampu memegang cangkir dengan benar. Atau bahkan sering terjatuh dengan lutut yang lecet karena belum memiliki keseimbangan ketika berjalan. Hal ini menunjukkan bahwa anak sedang berproses untuk bisa, dan seharusnya orangtua dan pendidik dapat memberikan lebih banyak kesempatan pada anak dan membantu mereka untuk lebih banyak mencoba hal baru.

Kemampuan motorik kasar anak lebih mudah terlihat karena cenderung menimbulkan gerakan dan memerlukan energi yang cukup besar. Sedangkan motorik halus lebih kepada keseimbangan dan fokus penggunaan otot-otot tertentu, seperti otot-otot jari, dengan kegiatan seperti menulis, meronce, merobek dan kegiatan-kegiatan yang memerlukan ketelitian dan kesabaran. Sehingga keseimbangan dan fokus kegiatan menjadi penting untuk mengembangkan motorik halus anak.

Kemampuan motorik kasar di usia ini antara lain anak sudah dapat berlari, naik turun tangga, menirukan gerakan senam, meniti di atas papan, melompat dari ketinggian kurang lebih 20cm. Sedangkan kemampuan motorik halus anak antarlain anak telah dapat menuang benda-benda kecil seperti kerikil, biji-bijian ke dalam botol atau wadah. Anak juga mulai dapat meronce menggunakan benda-benda besar dan juga tertarik untuk belajar menggantung, akan tetapi semua kegiatan yang dilakukan harus selalu di bawah pengawasan orangtua atau pengasuh, sehingga faktor keselamatan dan keamanan anak adalah hal penting yang tidak boleh diabaikan dalam kegiatan yang dilakukan anak.

3. Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif anak usia 1-4 tahun juga mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Kemampuan kognitif anak usia 2 – 3 tahun semakin kompleks. Perkembangan anak usia 2 – 3 tahun ditandai dengan beberapa tahap kemampuan yang dapat dicapai, Anak usia 2 tahunan memiliki kemampuan untuk menggunakan simbol berupa kata-kata, gambaran mental atau aksi yang mewakili sesuatu. Sehingga memasuki usia 2 tahun anak berada pada tahap berpikir simbolik. Salah satu bentuk lain dari berpikir simbolik adalah fantasi, sesuatu yang dapat digunakan anak ketika bermain.

Anak Usia 3-5 Tahun, adalah anak pada masa Pra operasional Kongkrit, artinya bahwa mereka memiliki kemampuan menghadirkan secara mental atau simbolis objek kongkrit atau nyata, tindakan, dan peristiwa. Mereka hanya percaya pada kinerja konkret objek bukan gagasan. Mendekati usia ketiga, kemampuan anak semakin kompleks, dimana anak sudah mulai menggunakan obyek substitusi dari benda sesungguhnya. Misalnya anak menyusun bantal-bantal sehingga menyerupai mobil dan dianggapnya sebagai mobil balap.

Anak juga mulai belajar untuk mengelompokkan, mengurut dan menghitung. Pada tahun ketiganya, anak sudah dapat mengelompokkan mainannya berdasarkan bentuk, misalnya membedakan kelompok mainan mobil-mobilan dengan boneka binatang. Selain mengelompokkan, anak juga mampu menyusun balok sesuai urutan besarnya dan mengetahui perbedaan antara satu dengan beberapa (kemampuan menghitung).

4. Perkembangan Bahasa

Bahasa merupakan alat komunikasi paling efektif yang digunakan oleh manusia untuk bertahan hidup dan bergaul dengan sesamanya. Anak sudah belajar bahasa sejak berada di dalam kandungan, sejak di dalam alam kandungan seorang anak mendengar berbagai suara yang dapat menstimulasi indra pendengarannya. Sehingga ketika seorang ibu mengandung, maka mulai diperdengarkanlah musik-musik klasik, ayat-ayat al-Qur'an, dengan harapan ketika anak lahir ke dunia, dapat terlahir cerdas, dan memiliki kecerdasan yang baik karena telah mendapat stimulasi sejak dini. Sebagai alat komunikasi, bahasa merupakan sarana yang sangat penting dalam kehidupan anak. Selain itu bahasa juga merupakan alat untuk menyatakan pikiran dan perasaan kepada orang lain yang sekaligus juga berfungsi untuk memahami pikiran dan perasaan orang lain. Perwujudan dari perkembangan bahasa agar mampu berkomunikasi dengan orang lain adalah kemampuan untuk berbicara.

Menurut Vygotsky, ada tiga tahap perkembangan bicara anak yang menentukan tingkat perkembangan berpikir dengan bahasa antara lain (Moeslichatoen, 2004):

- a. Tahap pertama, tahap eksternal merupakan tahap berpikir dengan bahasa yang disebut bicara secara eksternal. Maksudnya sumber berfikir anak datang dari luar dirinya. Terutama berasal dari orang dewasa yang memberi pengarahan anak dengan cara tertentu.
- b. Tahap kedua, yaitu tahap egosentri merupakan tahap dimana pembicaraan orang dewasa tidak lagi menjadi persyaratan.
- c. Tahap ketiga, merupakan tahap bicara secara internal. Di sini anak menghayati sepenuhnya proses berfikir.

5. Perkembangan Sosial Emosional

Keluarga memegang peranan yang penting dalam mengembangkan kemampuan sosial emosional anak. Karena keluarga merupakan sekolah pertama anak, di dalam lingkungan keluarga anak akan mengenal dan mempelajari bermacam-macam emosi, baik positif maupun negatif. Kemampuan sosial emosional seseorang sudah dimiliki semenjak lahir. Pada masa bayi anak-anak lebih senang disapa dan melihat orang tersenyum atau tertawa. Kemampuan ini

akan terus berkembang sesuai dengan bertambahnya usia dan stimulasi yang didapat anak terutama pengalaman-pengalaman yang berasal dari keluarga.

Komunikasi yang terjalin diantara anggota keluarga dapat menunjukkan seberapa dekat keluarga tersebut saling berinteraksi. Orangtua yang sering mengabaikan anaknya dengan berbagai alasan seperti bekerja, atau sibuk dengan *smartphonenya* tentu saja akan menghambat perkembangan sosial emosional anak. Hal ini terjadi karena anak merasa terabaikan. Dengan kondisi seperti ini, anak akan lebih mudah terjerumus kepada perbuatan yang tidak baik, misal bergaul dengan teman-teman di luar rumah dan enggan pulang ke rumah. Sedangkan untuk anak-anak usia pra sekolah, anak akan mudah frustrasi karena merasa tidak diterima dan kurang mendapat perhatian.

Dengan demikian keluarga yang harmonis perlu diwujudkan untuk mengembangkan kemampuan sosial emosional anak dengan optimal. Pendidikan keluarga merupakan strategi untuk membangun rasa percaya diri anak, mengasah pribadi yang baik dengan mampu berempati dan memahami orang lain. Perkembangan emosi seseorang mengalami perkembangan yang sangat pesat di usia anak-anak. Dengan bertambahnya usia seseorang, maka kemampuan untuk mengungkapkan emosi akan berkembang, sesuai dengan tahap perkembangannya.

Anak-anak akan mulai belajar mengekspresikan emosinya dan mulai belajar mengenal emosi orang lain di sekitarnya, yang mana aspek emosi tidak dapat dipisahkan dengan aspek sosial, karena emosi menentukan atau berpengaruh pada kehidupan sosial anak. Proses sosial-emosi (*socioemotional process*) melibatkan perubahan dalam hubungan seseorang dengan orang lain, perubahan emosi dan perubahan dalam kepribadian. Senyum seorang bayi karena belaian dan sentuhan lembut ibunya, serangan anak laki-laki pada teman bermain yang membuatnya tidak nyaman, perkembangan rasa asertif seorang anak perempuan, semua itu merupakan cerminan perkembangan sosial-emosi.

6. Perkembangan Seni

Seni merupakan aspek perkembangan anak yang tidak boleh terlewatkan dalam pemberian rangsangannya. Melalui seni anak akan belajar keindahan dan keteraturan. Pembelajaran kesenian dapat merangsang perkembangan otak kanan anak. Stimulasi seni terbukti dapat meningkatkan kemampuan anak untuk berekspresi, memahami sisi-sisi kemanusiaan, kepekaan dan konsentrasi yang tinggi, serta kreativitas anak yang baik. Dengan demikian, diharapkan anak yang mendapatkan kesempatan lebih banyak untuk mengembangkan bakat seninya seperti melukis, menulis puisi, bernyanyi atau bermain alat musik, dan kegiatan yang berhubungan dengan kesenian lainnya akan lebih mudah dalam mengekspresikan dan mempelajari hal lain.

Aspek perkembangan seni dapat dimaksimalkan di dalam keluarga dengan memberikan stimulasi yang tepat. Mendengarkan musik bersama, sambil mengobrol dapat dilakukan saat bersama anak. Bernyanyi saat memandikan anak, juga bagian dari memberikan stimulasi seni pada anak. Menggambar bersama, melakukan gerakan tarian, dan kegiatan menarik lainnya.

Permendikbud 137 tahun 2014 Pada Pasal 10 ayat 7 disebutkan bahwa Pembelajaran Seni sebagaimana dimaksud di atas meliputi kemampuan mengeksplorasi dan mengekspresikan diri, berimajinasi dengan gerakan, musik, drama, dan beragam bidang seni lainnya (seni lukis, seni rupa, kerajinan), serta mampu mengapresiasi karya seni, gerak dan tari, serta drama.

KELUARGA SEBAGAI SEKOLAH PERTAMA ANAK

Anak yang memiliki karakter yang baik adalah dambaan bagi setiap orangtua. Penanaman nilai-nilai karakter dapat dimulai sedini mungkin. Pendidikan karakter dapat dimulai dari lingkungan

terkecil yaitu lingkungan keluarga. Apabila nilai-nilai karakter yang baik telah tertanam di dalam jiwa anak, maka nilai-nilai tersebut akan lebih mudah masuk dan meresap ke dalam jiwa anak di kemudian hari dan anak tidak mudah dipengaruhi oleh hal yang negatif sehingga diharapkan akan terwujudlah anak yang berkeribadian baik. Sehingga pendidikan karakter perlu dilakukan di sekolah pertama yang dimasuki anak-anak, yang bernama keluarga.

Karakter secara etimologi berasal dari bahasa Latin, yaitu “*Kharakter*,” “*Kharassein*,” dan “*Kharax*,” dalam bahasa Inggris “*Character*” dan bahasa Indonesia “Karakter,” Yunani “*Charassein*,” yang berarti membuat tajam, membuat dalam (Abdul Majid, 2011). Sedangkan karakter sebagaimana yang didefinisikan Poerwadarminta dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* adalah “Tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain”. (Poerwadarminta, 2007). Sehingga karakter bisa diartikan sebagai budi pekerti atau akhlak yang dimiliki oleh seseorang.

Orangtua dapat melakukan pendidikan karakter melalui interaksi sehari-hari yang dibangun bersama anak. Pikiran anak yang mudah menyerap memberikan kontribusi yang besar terhadap pola pendidikan karakter yang diberikan orangtua ketika di rumah. Menurut Thomas Lickona sebagaimana yang dikutip Agus Wibowo, karakter mulia meliputi pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*), lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan (*moral feeling*), dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (*moral behavior*) (Agus Wibowo, 2013). Dalam pendidikan karakter, anak memang sengaja dibangun karakternya agar mempunyai nilai-nilai kebaikan sekaligus mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik itu kepada Tuhan Yang Maha Esa, dirinya sendiri, sesama manusia, lingkungan sekitar, dan lainnya.

Kemudian menurut Nurla Isna Aunillah, bentuk pendidikan karakter yang sangat perlu diajarkan kepada anak sejak dini antara lain adalah jujur, disiplin, percaya diri, peduli, mandiri, dan tanggung jawab (Nurla Isna Aunillah, 2011). Sifat-sifat ini sangat mungkin untuk diajarkan dalam lingkungan keluarga, sebagai sekolah pertama anak. Kejujuran dapat mulai dilakukan dengan mulai mengajarkan anak untuk mengatakan hal-hal kecil sederhana yang ingin dia lakukan seperti ketika anak menginginkan sesuatu barang, mengakui kesalahan dan hal lain yang dapat diambil manfaatnya dalam rangka mengajarkan kejujuran kepada anak.

Disiplin dapat diajarkan kepada anak dengan melalui hal yang sangat sederhana. Seperti mematuhi jadwal mandi pagi. Suatu contoh, ketika anak telah memiliki jadwal mandi pagi setiap jam 6 pagi, maka setiap jam 6 pagi anak harus segera mandi. Pengajaran disiplin ini harus diajarkan secara konsisten, terkadang mengajarkan kedisiplinan ini tidak berhasil dilakukan karena orangtua merasa tidak tega dan memberikan toleransi atau kelonggaran kepada anak, semisal anak merengek meminta menonton kartun dulu, atau bahkan ketika hari libur tiba, sehingga jadwal mandi berubah menjadi siang. Hal ini berdampak tidak baik, karena anak akan melakukan hal yang sama yaitu mencari alasan-alasan untuk menolak pembiasaan baik atau “pendidikan karakter” yang sedang berjalan. Demikian halnya dengan pengembangan sikap percaya diri, peduli, mandiri, dan tanggung jawab yang dimiliki oleh anak.

MENGENALKAN LINGKUNGAN BARU PADA ANAK

Sebagai orangtua sudah barang tentu kita mengharapkan anak-anak kita selalu bahagia di manapun mereka berada. Kebahagiaan anak tersebut sebagai indikasi bahwa anak merasa nyaman dan aman berada di suatu tempat, baik itu di rumah, di sekolah, maupun di lingkungan tempat anak bermain yang lainnya. Lingkungan yang aman dan nyaman membuat anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik, anak-anak akan belajar ‘kehidupan’ dari lingkungan-lingkungan tersebut.

Mengenalkan anak pada lingkungan baru terkadang menjadi sesuatu yang menyulitkan bagi

orangtua, termasuk lingkungan sekolah, meskipun lingkungan sekolah yang dimaksud untuk anak adalah lebih kepada sebuah taman bermain. Pola asuh yang berbeda-beda dari setiap orangtua mempengaruhi cepat atau lambatnya seorang anak untuk beradaptasi dengan lingkungan barunya. Ada anak yang hanya membutuhkan waktu sehari untuk dia beradaptasi dengan lingkungan barunya. Ada anak yang memerlukan waktu seminggu, dua minggu bahkan sebulan, dan seterusnya. Untuk itu sebaiknya kita bisa mulai mengenal berbagai permasalahan anak yang dihadapi di sekolah, sehingga mampu memberikan penanganan dan tindakan yang diperlukan, dalam rangka mendukung anak, untuk mampu bersosialisasi dengan teman-teman di lingkungan pertama.

Di dalam dunia kependidikan anak usia dini, Kelompok Bermain, Taman Kanak-kanak, dan lembaga-lembaga pendidikan anak sejenis lainnya sudah semakin berkembang pesat. Orangtua telah banyak memiliki pilihan untuk memasukkan anak-anak mereka ke lembaga tertentu dengan segala macam layanan yang dibutuhkan, dan keunggulan dari lembaga masing-masing. Tetapi perlu diingat bahwa dunia bermain merupakan kegiatan utama anak di usia 0-6 tahun. Orangtua setidaknya perlu untuk mengenal apa itu sekolah pertama bagi anak-anaknya. Untuk anak-anak tertentu yang sudah tidak sabar untuk menantikan sekolah pertamanya, mungkin tidak menjadi masalah yang berarti bagi orangtua, tetapi anak yang memiliki 'ketakutan' akan sekolah orangtua perlu sedikit ekstra sabar untuk memberikan pengertian ke anak supaya mau berangkat ke sekolah.

Pengertian yang diberikaan kepada anak yang mungkin masih bingung dengan konsep dia harus sekolah, akan lebih mudah dijelaskan jika orangtua melakukannya dengan pendekatan yang berbasis pada anak, orangtua dapat menjelaskan kepada anak, bahwa di sana anak akan bermain, bertemu dengan teman-teman sebaya yang lebih banyak lagi, akan ada lagi orang-orang yang menyayangi mereka, mengajari berbagai hal yaitu guru, ada macam-macam alat permainan di sekolah, bernyanyi, menggambar, melihat buku-buku bagus dan sebagainya, dengan pancingan yang menyenangkan ini, diharapkan anak akan termotivasi untuk berangkat ke sekolah dan tidak sabar akan bertemu orang-orang menyenangkan yang ada di sekolah. Dukungan orangtua terhadap sekolah pertama anak, akan mempengaruhi seberapa besar ketertarikan dan keinginan tahanan anak akan lingkungan barunya, seberapa besar antusiasme anak terhadap kegiatan bermain di sekolah.

Seperti halnya orang dewasa, anak memerlukan waktu beradaptasi dengan lingkungannya. Hari-hari pertama masuk sekolah merupakan hari yang sulit bagi anak. Banyak hal yang harus mereka lihat dan rasakan. Ada beberapa kesulitan yang perlu diketahui orangtua supaya dapat lebih bijaksana dalam mengawal anak untuk memasuki sekolah pertamanya.

Berada di lingkungan sekolah anak-anak memiliki banyak teman. Dengan banyak teman ini maka anak bukan satu-satunya orang yang akan selalu mendapatkan perhatian, perlakuan dan tindakan "yang selalu nomor satu". Mereka mulai belajar bertoleransi dengan teman-temannya. Jika di rumah mereka selalu jadi nomor satu, dengan perlakuan yang menuntut perhatian ekstra, maka di sekolah anak tidak akan mendapatkan itu. Mungkin terkadang anak akan merasa diabaikan oleh gurunya, sehingga ada beberapa kasus yang membuat anak akhirnya tidak mau bersekolah.

Orangtualah yang harus banyak memegang peranan di awal-awal anak bersekolah, berilah pengertian anak dengan bahasa dan analogi yang mudah dipahami seperti, ketika gurunya harus menolong teman yang lain, bersabar menunggu giliran, mau berbagi dengan teman-temannya, dan tidak kalah penting untuk menanamkan sikap saling meyayangi di antara mereka.

PENUTUP

Anak usia 1-4 tahun merupakan masa yang sangat vital dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak-anak memiliki aspek-aspek perkembangan yang membutuhkan stimulasi dan dukungan dari semua pihak, baik orangtua, guru di lembaga pendidikan anak, maupun lingkungan tempat tinggal anak.

Aspek perkembangan anak meliputi aspek Nilai Moral dan Agama yang lebih mudah dikembangkan dengan pembiasaan dan suri tauladan kepada anak. Aspek berbahasa dapat lebih mudah dikembangkan dengan interaksi yang hangat antara orangtua dan anak. Lingkungan keluarga yang hangat dan komunikasi verbal yang baik akan memberikan dampak positif bagi berkembangnya kemampuan berbahasa anak, di mana interaksi verbal sangat dibutuhkan dalam stimulasi bahasa.

Aspek perkembangan kognitif anak di usia 1-4 tahun dapat diasah melalui kegiatan-kegiatan bermain yang dilakukan bersama-sama dengan anak. Kegiatan bermain tidak hanya dilakukan pada waktu-waktu tertentu saja. Tetapi setiap kegiatan yang dilakukan bersama anak sebaiknya memang dilakukan dengan kegiatan bermain, seperti menghitung jumlah kursi yang ada di taman, menunjuk dan memperhatikan nama jalan, ketika sedang berjalan-jalan. Mengamati benda-benda yang ada di sekitar rumah, dan kegiatan-kegiatan menyenangkan lainnya.

Sosial emosional anak dapat dikembangkan dengan melatih kepedulian anak untuk dapat berempati kepada orang lain. Menengok orang sakit, berbagi makanan. Memberi makanan kepada pengemis. Demikian juga aspek seni dapat mulai diasah dengan mendengarkan musik, bernyanyi, menggambar dan sebagainya. Aspek fisik motorik dapat dikembangkan dengan mengajak anak untuk melakukan kegiatan olahraga bersama, bermain yang membutuhkan pergerakan fisik. Dengan demikian penting bagi orangtua dan pendidik untuk mengetahui tahapan perkembangan anak supaya dapat memberikan stimulasi yang tepat. Mengingat keluarga adalah lembaga pendidikan pertama yang dimasuki anak-anak, maka menjadi penting untuk memberikan pendidikan terbaik bagi anak, termasuk pendidikan karakter yang perlu diterima anak sejak dini.

Orangtua juga perlu memilihkan lingkungan pendidikan yang baik bagi anak. salah satunya dengan memilih lembaga pra sekolah yang baik. Hal ini penting untuk dilakukan supaya anak dapat beradaptasi dan belajar kehidupan bersosial dengan teman-teman sebayanya. Melalui lingkungan ini anak akan belajar mandiri dan mengenal toleransi sejak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid dan Dian Andayani, 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Agustian dan Ary Ginanjar, 2005. *Emosional Spiritual Quotient*. Jakarta: ARGA
- Agus Wibowo, 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah (Konsep dan Praktik Implementasi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Conny Semiawan, 2002. *Belajar Dan Pembelajaran Dalam Taraf Usia Dini*. Jakarta: Prehallindo
- Elizabeth Hurlock, 1996. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga
- _____, 1998. *Child Development (Perkembangan Anak)*, Jakarta: Erlangga
- Hibana S. Rahman, 2002. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: PGTKI Press
- Imam barnadib, 1991. *Pendidikan Perbandingan*, buku 1. Yogyakarta: Andi Offset
- Moeslichatoen, 2004. *Metode Pengajaran di Tanan Kanak-Kanak*. Jakarta: Rineka Cipta

- Nurla Isna Aunillah, 2011. *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Laksana
- Permendikbud 137 pasal 10 ayat 7 tahun 2014 tentang Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini.
- Poerwadarminta, 2005. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Selamet Suyanto, 2005. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat Publishing
- Sindhunata, editor, 2000. *Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sri Widayati, dan Utami Widiyati, 2008. *Mengoptimalkan 9 Zona Kecerdasan Majemuk Anak*. Jogjakarta: Luna publiser
- Sunarto dan Agung Hartono, 2009. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia 1-4 tahun, lampiran Kurikulum PAUD 2013

PANTANG LARANG DALAM PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK USIA DINI ORANG MELAYU SAMBAS DESA SEPINGGAN

Syamsul Kurniawan

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak

Email: syamsul_kurniawan@yahoo.com

Abstrak

TULISAN ini membahas pantang larang dalam pendidikan karakter pada anak usia dini orang Melayu Sambas Desa Sepinggan. Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan, orang Melayu Sambas Desa Sepinggan telah mengenali pantang larang sebagai tata nilai atau aturan yang tidak tertulis yang mengikuti keseharian mereka sebagai suku Melayu. Hal ini telah berlangsung sejak lama dan turun-temurun. Pantang larang yang dimaksud adalah perbuatan atau perilaku yang pantang atau dilarang atau tabu untuk dilakukan. Apabila seseorang melanggar pantang larang konsekuensinya menerima akibat yang buruk atau menakutkan. Tapi di balik itu, pada pantang larang mencakup nilai-nilai atau pesan moral yang relevan dengan orientasi pendidikan karakter yaitu untuk menanamkan sifat/sikap kebajikan (goodness), dalam pengertian berpikir baik (thinking good), berperasaan baik (feeling good), dan berperilaku baik (behaving good).

Kata Kunci: *Pantang Larang, Pendidikan Karakter, Anak Usia Dini*

PENDAHULUAN

Lingkungan keluarga mempunyai peran vital dalam membangun karakter anak. Anak yang berasal dari latar belakang pendidikan keluarga yang baik, akan tumbuh dan berkembang menjadi anak dengan karakter yang baik. Sebaliknya, anak dengan pendidikan di lingkungan keluarga yang kurang baik, dapat tumbuh dan berkembang menjadi seorang anak dengan karakter yang buruk. Oleh sebab itu, lingkungan keluarga seharusnya dapat menjadi tempat yang kondusif bagi pendidikan karakter seorang anak.

Inti dari orientasi pembentukan dan pembangunan karakter sendiri adalah kebajikan (goodness), dalam pengertian berpikir baik (thinking good), berperasaan baik (feeling good), dan berperilaku baik (behaving good). Sesuatu yang diandaikan dalam konteks ini yaitu adanya kesatuan pikiran, perasaan, dan perbuatan yang baik dari seseorang. Karakter yang tidak baik seperti suka menerabas, mengabaikan tanggung jawab, tidak punya malu, dan semacamnya menjadi sesuatu yang tidak baik dan harus diperbaiki (Listyati, 2012: 8).

Sebagai penganut ajaran Islam kita tentu menyadari tentang pentingnya karakter. Karakter yang dalam bahasa Inggris character yang berarti watak atau sifat (Echols dan Shadily, 2006: 107), dan berasal dari sebuah istilah Yunani dari kata charassein yang berarti membuat tajam atau membuat dalam (Bagus, 2005: 392), yang dalam Islam identik dengan kata akhlaq.

Kata akhlaq dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Arab yaitu akhlaq (bentuk jamak dari

kata khuluq). Kata tersebut bersinonim dengan kata khilqah (ciptaan Tuhan), fithah (bawaan sejak lahir), thabi'ah (sudah tercetak), dan wijdan (sudah terdapat dalam diri manusia) (Marbawi, 1350: 186). Jika potensi atau fitrah manusia ini (yaitu akhlaq) termanifestasikan dalam perbuatan keseharian, maka akhlaq menjadi perangai, adat kebiasaan, tata susila, atau budi pekerti, dalam istilah lain akhlaq disebut etika (Yunani: ethos) atau moral (latin: mores) yang berarti kebiasaan (Bakry, 1970: 17). Mengutip pendapat Ahmad Amin (1977: 17). Menurut Abdul Choliq Mukhtar (2004: 32), akhlaq merupakan sebuah perbuatan yang dilakukan secara sadar, tidak terpaksa dan berulang kali sehingga dengan mudah mengerjakannya tanpa pertimbangan terlebih dulu. Jika kebiasaan itu baik disebut al-akhlaq al-karimah dan jika kebiasaan itu jelek disebut al-akhlaq al-mazmumah. Jadi akhlaq adalah persoalan yang menyangkut keadaan jiwa dan tingkah laku manusia dalam hubungannya dengan khaliq dan makhluk, susila atau asusila. Dalam pengertiannya yang luas, akhlaq identik dengan karakter, karena tidak hanya menyangkut adab sopan santun dalam pergaulan, tetapi juga mencakup semua aktifitas kehidupan manusia lahir dan batin yang dilakukan dengan kesadaran tanpa paksaan dalam kebutuhan-kebutuhan intelektual, biologis, spiritual, sosial, dan emosional.

Dalam sebuah hadits juga dijelaskan bahwa misi kerasulan Nabi Muhammad Saw adalah sebagai penyempurna akhlaq. Dengan demikian, pembahasan tentang karakter menempati kedudukan yang sangat penting dalam ajaran Islam. Sebagaimana sabda Rasulullah, "inna ma buitstu liuttamimma makarima al-akhlaq (HR Bukhari dari Abu Daud) (Suyuti, 1966: 92). Kata inna ma berfungsi untuk membatasi tugas Rasulullah hanya satu yaitu menyempurnakan kemuliaan akhlaq. Sedangkan kata utammimma berarti menyempurnakan. Hal ini mengandung maksud bahwa benih-benih budi mulia itu sudah ada pada setiap diri manusia, Rasulullah hanya mengembangkan dan menyempurnakan saja.

Orang Melayu Sambas di Desa Sepinggan mempunyai banyak kearifan lokal yang mencakup tata nilai atau seperangkat aturan tidak tertulis tentang berperilaku dan berinteraksi dalam keseharian. Di antaranya adalah pantang larang pada anak usia dini yang diterapkan di lingkungan keluarga mereka. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pantang adalah hal yang yang terlarang menurut adat atau kepercayaan, dan larang yang berarti memerintahkan supaya tidak melakukan sesuatu atau tidak boleh berbuat sesuatu (Depdiknas, 2013: 1016 dan 790). Jadi bisa disimpulkan pantang larang berisi tentang perintah supaya tidak melakukan sesuatu yang terlarang menurut adat atau kepercayaan. Demikian pula pantang larang yang dimaksud pada tulisan ini adalah perbuatan atau perilaku yang pantang atau dilarang untuk dilakukan. Ada juga yang menyebut tabu untuk dilakukan. Apabila seseorang melanggar pantang larang konsekuensinya menerima akibat yang buruk atau menakutkan, semisal ibu atau bapaknya meninggal, hewan piaraannya meninggal, susah memperoleh jodoh, dan lain sebagainya. Akibat yang buruk adalah dikucilkan secara sosial oleh masyarakat. Pantang larang ini berkembang sebagai bagian dari tradisi lisan masyarakat (Gatot Sarmidi, Jurnal Inspirasi Universitas Kanjuruhan Malang, Vol.5, Nomor 1 tahun 2015, hlm. 553).

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan, orang Melayu Sambas Desa Sepinggan telah mengenali pantang larang sebagai tata nilai atau aturan yang tidak tertulis yang mengikuti keseharian mereka sebagai suku Melayu. Hal ini telah berlangsung sejak lama dan turun-temurun. Orang Melayu Sambas Desa Sepinggan telah memanfaatkan pantang larang sebagai strategi membentuk dan membangun karakter pada anak-anak usia dini dalam pendidikan keluarga mereka. Dengan demikian pantang larang telah menjadi bagian dari pendidikan karakter anak usia dini di kalangan orang Melayu Sambas Desa Sepinggan.

KEADAAN GEOGRAFIS DAN DEMOGRAFIS DESA SEPINGGAN KABUPATEN SAMBAS

Sebelum ke inti pembahasan, terlebih dulu penulis merasa perlu mengulas gambaran umum tentang karakteristik geografis dan demografis Desa Sepinggian. Hal ini karena ada semacam keyakinan bahwa bertumbuh dan berkembangnya kearifan lokal tidak bisa dinafikan karena faktor masyarakat atau lingkungan yang mendukungnya (Bothoul, 1998: 39-43). Secara administratif, Desa Sepinggian berada di Kecamatan Semparuk, Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat. Nama Desa Sepinggian sendiri diambil dari kejadian gagal panen yang pernah menimpa masyarakat desa ini, yang mana hasil panennya hanya sepiring (sepinggian) nasi (Nasiana, dkk., 2016: 1-7). Karena itulah, nama desa ini dinamakan dengan Sepinggian.

Untuk menuju ke Desa Sepinggian, dari Kota Pontianak ke tempat ini kita dapat menempuhnya melalui jalur darat dan memakan waktu kurang lebih lima sampai enam jam. Sebagian besar masyarakat yang berdomisili di Desa ini adalah suku Melayu Sambas. Secara umum kondisi iklim di Desa Sepinggian Jirak tidak jauh berbeda dengan tempat lainnya di Kabupaten Sambas, dan daerah-daerah lain seumumnya di Kalimantan Barat. Desa Sepinggian Jirak beriklim tropis, sehingga suhu udara di daerah ini relatif panas.

Pengertian Melayu dalam tulisan ini menunjukkan suatu kelompok suku di masyarakat yang masih berpegang dengan ritual dan tradisi serta kepercayaan Melayu (yaitu Islam). Hal ini relevan dengan teori yang dibangun Hermansyah (2015: 1), yang menyebut Melayu sebagai penganut ajaran Islam. Menurut teori ini, Islam merupakan penanda identitas kemelayuan seseorang. Dapat pula dikatakan, orang Melayu adalah identitas untuk menyebut masyarakat yang beragama Islam yang masih menjalankan tradisi atau adat-istiadat Melayu Sambas dalam keseharian mereka. Dari aspek bahasa, orang Melayu Sambas Desa Sepinggian menggunakan bahasa Melayu Sambas dalam bertutur. Hal ini sejalan dengan pendapat Muhammad Yusoff Hashim (1992: 3), seumumnya masyarakat Melayu memang menggunakan bahasa Melayu dalam bertutur.

Dalam pengamatan penulis, dalam hal keagamaan nampaklah ajaran agama Islam yang dianut oleh orang Melayu Desa Sepinggian berlangsung dengan marak. Hal ini terlihat dengan banyaknya jamaah shalat di tiap-tiap masjid, terutama pada saat Shalat Jum'at. Sosialisasi ajaran agama telah dimulai sejak dini. Dakwah keagamaan lebih sering dilakukan terutama pada hari-hari besar Islam. Setiap penyelenggaraan upacara juga selalu diwarnai dengan warna keislaman, sekurang-kurangnya dengan pembacaan doa dari tokoh agama. Sekalipun begitu, sisa-sisa kepercayaan animisme dan dinamisme di masa lampau tetap masih ada, dan hal ini nampak dalam sebagian bentuk kearifan lokal yang berkembang, seperti tepung tawar, ngantar ajjong, bepappas, dan pantang larang, atau kepercayaan masyarakat tentang mantra¹ yang aslinya tidak dikenal dalam ajaran agama Islam (Saad dalam Yusriadi dan Patmawati (ed), 2006: 106).

Dalam hal kekerabatan, orang Melayu Sambas di Desa Sepinggian menganut asas bilateral atau parental, dengan menganut sistem keluarga luas (extended family). Asas bilateral atau parental yaitu sebuah sistem penarikan garis keturunan melalui nenek moyang laki-laki dan wanita secara serentak (Soekamto, 1993: 56). Sistem keluarga luas (extended family) yaitu keluarga inti ditambah saudara-saudara penting lain-lain seperti kakek, nenek, bibi, paman, dan lain sebagainya (Hartini dan Kartasapoetra, 1992: 140).

Sistem kekerabatan ini menunjukkan adanya hubungan kekerabatan yang seimbang antara jalur ayah dan jalur ibu. Ayah dan ibu dengan demikian sama di mata anaknya, sekalipun tulang punggung keluarga tetap dibebankan pada ayah. Artinya juga seorang ayah mempunyai

¹Kaitannya dengan kepercayaan suku Melayu terhadap hal-hal yang berbau animisme dan dinamisme, lebih lanjut bisa dibaca di Walter William Skeat (1967).

kehormatan yang lebih tinggi dan sangat menentukan dalam pengambilan putusan yang sulit dalam keluarga. Selain keluarga inti, dalam satu rumah tangga sering juga ada mertua dan ipar-ipar.

Ayah merupakan pencari rezeki utama dan pelindung keluarga. Sementara seorang ibu mengurus rumah tangga. Anak-anak menjadi tanggungan orang tua sampai ia mampu menafkahi dirinya sendiri atau sudah menikah/ telah kawin. Dalam pergaulan orang Melayu Desa Sepinggán juga mengenal istilah keluarga dekat dan keluarga jauh, berdasarkan kedekatan kekerabatan atau hubungan darah.

PANTANG LARANG SEBAGAI KEARIFAN LOKAL ORANG MELAYU SAMBAS DESA SEPINGGAN

Dalam keseharian, masing-masing individu dalam sebuah komunitas masyarakat mustahil terlepas dari pengaruh sosial budaya yang melingkarinya. Maka dapat dipahami, jika cara berpikirnya seseorang dapat terkondisikan secara sosial-kultural. Hal ini karena hakikatnya manusia menciptakan budaya atau lingkungan sosial mereka sebagai sebuah adaptasi terhadap lingkungan fisik, biologis, serta sosial kebudayaan mereka.

Seperti pula halnya pantang larang sebagai kearifan lokal yang berkembang di kalangan orang Melayu Desa Sepinggán. Berdasarkan hasil wawancara penulis pada sejumlah informan di lokasi penelitian, bahwa pantang larang ini sejak dulu telah menjadi kebiasaan, dipraktikkan, dan bertumbuh dan berkembang, yang pada gilirannya diwariskan secara turun temurun. Sehingga, kelompok atau komunitas masyarakat yang mempercayai pantang larang di daerah ini hampir tidak pernah mempertanyakan atau menyadari secara pasti asal muasal warisan kearifan lokal tersebut. Mereka terkondisikan untuk menerima kebenaran-kebenaran tersebut, tentang kehidupan di sekitar mereka, pantangan-pantangan, larangan-larangan, dan nilai-nilai tertentu sebagai kearifan lokal yang ditetapkan secara jamak meski tak tertulis.

Pantang larang sebagai kearifan lokal orang Melayu Sambas Desa Sepinggán, telah menyatu sebagai tata nilai atau aturan tidak tertulis yang mengikuti keseharian mereka sebagai suku Melayu Sambas. Memang bagi sebagian penulis, Melayu dan Islam adalah identik. Seperti pendapat Hermansyah (2015: 1), ketika menyebut Melayu maka yang dimaksudkan adalah penganut ajaran Islam. Menurut pandangan ini, Islam merupakan penanda identitas kemelayuan seseorang.

Betul, bahwa secara otentik pantang larang tidak dikenali dalam ajaran Islam. Namun hal ini juga mudah dimengerti mengingat watak agama Islam yang fleksibel, sehingga mampu menyatu dan melebur dengan budaya, masa maupun di lingkungan masyarakat manapun. Islam adalah agama universal. Karakteristik ini yang membuatnya relevan dengan budaya, masa maupun di lingkungan masyarakat manapun. Karakteristik universal ajaran Islam ini sekaligus membuka peluang berkembangnya kearifan lokal di kalangan penganut ajaran agama Islam di nusantara, termasuk di kalangan orang Melayu Desa Sepinggán. Hal ini menunjukkan sifatnya yang fleksibel dari ajaran agama Islam, yang dapat cepat berasimilasi dengan budaya masyarakat muslim Nusantara yang telah lama bersemati dalam keseharian mereka, termasuk Melayu (Roza, 2013: 117).

Karakteristik universal ajaran Islam menurut Hermansyah (2015: 15), terutama berkaitan dengan nilai dan praktik dasar keagamaan. Nilai dan praktik dasar – yang berlaku relevan sepanjang masa dan di tempat manapun – yakni ajaran dan nilai-nilai dasar yang dipercayai berasal dari wahyu Tuhan yang tidak berubah dan tidak boleh diubah. Karena menyangkut an sich ajaran dan nilai-nilai dasar, maka sangat mungkin banyak hal yang tidak diatur secara teknis. Hal tersebut meniscayakan ajaran Islam yang berasal dari wahyu saat bersentuhan

dengan dinamika masyarakat mau tidak mau akan melibatkan kreatifitas pemahaman manusia dan budaya tempat di mana berkembangnya ajaran agama Islam. Dengan demikian, pengaruh timbal balik antara Islam dengan kearifan lokal menjadi sesuatu hal yang sangat wajar terjadi. Ini sejalan dengan ungkapan al-Islam salih fi kulli makan wa fi kulli zaman.

Tentu saja, tidak semua unsur kearifan lokal dapat bersesuaian dengan ajaran agama Islam. Sehingga tidak semua dari unsur kearifan lokal diserap oleh masyarakat muslim. Umumnya unsur-unsur yang kontradiktif dengan ajaran agama Islam dihilangkan atau diganti. Kedatangan Islam memang tidak harus memutuskan keterhubungan sebuah masyarakat dari masa lalunya, tetapi juga ikut melestarikan apa saja yang baik dan benar dari masa lalu tersebut. Kesadaran ini pula yang menyebabkan para penyebar ajaran agama Islam pada masa lampau di Kalimantan Barat, termasuk di Sambas, memanfaatkan sumber-sumber kearifan lokal dalam rangka Islamisasi.

Sebagaimana ulasan Munawwar M. Saad (dalam Yusriadi dan Patmawati (ed.) (2006: 105-106), meskipun dakwah Islam dan ajarannya telah masuk dan diikuti oleh masyarakat Melayu Sambas, akan tetapi pengaruh kepercayaan tradisional senyatanya masih melekat kuat pada masyarakat. Pengetahuan terhadap Islam yang diintrodusir dari pemahaman agama dengan tetap mempertahankan nilai-nilai lama, telah berlangsung cukup lama. Ajaran Islam yang membaaur dengan nilai-nilai adat istiadat setempat selama ini telah menjadi bagian dari cara beragama masyarakat Melayu Sambas.

Sangat sejalan dengan sebuah prinsip, al-muhafadzah 'ala al-qadm al-shalih, wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah (memelihara tradisi lama yang baik dan mengambil sesuatu yang baru yang lebih baik). Berdasarkan prinsip al-muhafadzah 'ala al-qadm al-shalih, wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah, masyarakat muslim menjadi tidak sembarangan melakukan purifikasi terhadap tradisi yang sudah ada, atau begitupun tidak tergesa-gesa mengadopsi hal-hal baru. Jika digambarkan ke dalam diagram, pola hubungan kearifan lokal dan Islam sebagai berikut:

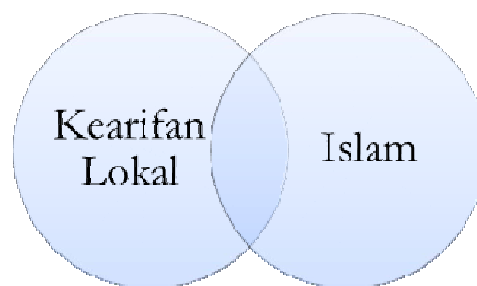


Diagram 1. Pola hubungan antara kearifan lokal dan Islam

Pola hubungan antara kearifan lokal dan Islam sebagaimana pada gambar 1 dan ulasan sebelumnya di atas, nampaknya sejalan dengan kecenderungan perkembangan ajaran Islam di Kabupaten Sambas,² termasuk di Desa Sepinggang sebagai tempat di mana penelitian ini dilakukan. Di Desa Sepinggang, pantang larang yang meski secara otentik tidak dikenal dalam ajaran Islam, tetap dipertahankan oleh masyarakat muslim di daerah ini yang menyatu sebagai tata nilai atau aturan tidak tertulis yang mengikuti keseharian mereka sebagai suku Melayu. Tentu saja, pantang larang yang tidak berseberangan jauh dengan ajaran Islam. Sementara pantang larang yang berseberangan dengan ajaran Islam perlahan-lahan terkikis dan sirna.

Perlu dipahami pula bahwa pantang larang yang berkembang di daerah ini memang berkembang pada kondisi masyarakat yang masih mitis. Ungkapan lisan yang hadir secara turun temurun itu

²Manakala ditelusuri ke belakang proses persebaran dakwah Islam di Sambas telah berlangsung sejak kedatangan Raja Tengah ke daerah ini pada tahun 1620 M (Saad dalam Yusriadi dan Patmawati (ed.), 2006: 102).

sering didengar dari para orang tua, misalnya kakek (nek aki), atau nenek (nek uwan) masing-masing. Bila dicerna betul-betul bahwa pantangan-pantangan atau larangan-larangan yang disampaikan oleh “orang tua-orang tua” terdahulu berisikan kearifan dan syarat nilai. Tentu saja ungkapan dalam bentuk kata-kata atau kalimat berpola yang berisikan pantangan-pantangan atau larangan-larangan bisa diduga bermula dari sejumlah kasus baik yang terselesaikan karena dapat dinalar keberadaannya maupun yang cukup diterima begitu saja, diturunkan antar generasi dalam beberapa situasi tanpa penalaran yang jelas.

PANTANG LARANG DALAM PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI DI KALANGAN ORANG MELAYU SAMBAS DESA SEPINGGAN

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan, orang melayu Sambas Desa Sepinggan telah memanfaatkan pantang larang ini sebagai strategi pendidikan karakter pada anak-anak usia dini dalam keluarga mereka. Berdasarkan hasil wawancara penulis di lokasi penelitian pada sejumlah informan, diperoleh informasi mengenai macam-macam pantang larang pada anak usia dini yang berkembang di kalangan orang Melayu Sambas di Desa Sepinggan. Beberapa di antaranya dijelaskan pada tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1

Pantang Larang Pada Anak Usia Dini Di Kalangan Orang Melayu Sambas Desa Sepinggan

No	Pernyataan Pantang Larang	Konsekuensi yang Dipercayai	Rasionalisasi
1	Larangan melangkahi al-Quran	Tullah (memperoleh kesialan).	Al-Quran adalah kitab suci, tidak sepatasnya dilangkahi.
2	Larangan bermain di luar rumah menjelang maghrib bagi anak-anak.	Disembunyikan hantu	Sepantasnya bersiap untuk melaksanakan shalat maghrib.
3	Larangan makan tebu saat jelang maghrib bagi anak-anak.	ibu atau bapak yang bersangkutan akan meninggal	Sepantasnya bersiap untuk melaksanakan shalat maghrib.
4	Larangan duduk di atas bantal kepala	Bisul di pantat	Secara etika kurang sopan, bantal kepala yang ditaruh atau diletakkan di kepala diduduki.
5	Larangan mengangkat kaki saat tiarap	ibu atau bapak yang bersangkutan akan meninggal	Tidur tiarap dengan kaki diangkat tidak baik bagi kesehatan, karena dikhawatirkan mengakibatkan kelainan pada organ paru-paru. Kecuali itu, juga mengajarkan seseorang tentang sopan-santun.
6	Larangan menyisakan makanan yang sedang di makan	Ayam yang dipelihara akan mati	Menyisakan makanan yang sedang di makan sama dengan mubazir.

7	Larangan memotong kuku tengah malam	Pendek usia	Dikhawatirkan salah memotong. Karena pencahayaan malam yang gelap, dikhawatirkan bukan kuku yang terpotong tetapi kulitnya.
8	Larangan makan saat mati lampu atau dalam keadaan gelap gulita	Ditemani hantu	Dikhawatirkan makan yang dimakan akan tumpah yang berarti mubazir. Jika lauk pauknya ada ikan, dikhawatirkan akan ketulangan karena keadaannya yang gelap.
9	Larangan berhujan pada saat hujan panas atau boleh keluar terkena hujan dengan cara besunting (menyelipkan rumput di samping telinga).	Mengalami demam panas yang disebabkan oleh hantu jaring.	Hujan panas dapat berdampak buruk bagi kesehatan.

Sumber: Diolah dari berbagai keterangan informan pada saat riset ini dilakukan

Orang Melayu Sambas di Desa Sepinggian memang kaya dengan kearifan lokal, dan salah satu di antaranya adalah pantang larang. Pantang larang yang berkembang memang seakan-akan membatasi kebebasan individu dan selintas berisikan sesuatu yang seakan-akan terkesan tidak masuk akal. Pantang larang yang masih diamalkan sebagian masyarakat muslim di Desa Sepinggian, sebagai panduan hidup yang mencakup sesuatu yang boleh dilakukan dan larangan terhadap hal-hal yang tidak boleh dilakukan. Apalagi, menjadi hal yang lumrah bahwa masyarakat tradisional belajar sesuatu melalui tradisi lisan. Pantang larang sebagai amalan memang berkembang melalui tradisi lisan dan bersifat turun temurun.

Pada orang Melayu Sambas Desa Sepinggian terdapat banyak macam pantang larang, beberapa di antaranya penulis paparkan di atas. Tidak semua pantang larang itu dapat diterima oleh akal, sehingga perlu interpretasi mendalam untuk mencari rasionalisasi atas pantang larang yang ada. Seperti larangan duduk di atas bantal kepala yang dapat mengakibatkan bisul di pantat, atau larangan bermain di luar rumah saat menjelang magrib yang dapat mengakibatkan si anak disembunyikan oleh hantu. Meskipun demikian, pantang larang yang berkembang di kalangan orang Melayu Sambas relevan menjadi strategi pendidikan karakter pada anak-anak usia dini. Melalui pantang larang, tersirat pesan yang mendalam, terutama tentang pentingnya membangun etika atau sopan santun dalam keseharian, yang harus ditanamkan pada anak-anak sejak usia dini.

Melalui wawancara penulis pada sejumlah informan di lokasi penelitian diperoleh informasi bahwa pantang larang ini pada masa lampau merupakan strategi terutama para orang tua dalam mengajarkan anak-anak mereka tentang bagaimana berhubungan baik dengan sesama dan alam, termasuk dengan makhluk ghaib yang walupun tak terlihat, namun mereka ada, dan berdampingan dengan manusia. Belum lagi jika kita tinjau dari segi kesehatan dan dihubungkan juga dengan ajaran agama.

Sebagai contoh pantang larang yang berhubungan dengan pelajaran etika, – seperti telah diuraikan di atas – seorang anak usia dini pantang larang duduk di atas bantal kepala. Hikmah atau pesan yang hendak dihantarkan oleh orang tua melalui pantang larang ini bahwa tidaklah pantas duduk di atas bantal kepala, karena melanggar etika sopan-santun. Bantal kepala yang

ditaruh atau diletakkan di kepala tidaklah pantas diduduki. Atau seseorang anak di larang bangun siang, yang bagi sebagian masyarakat identik dengan sikap pemalas. Seorang anak mesti diajarkan sejak usia dini menjauhi sikap bermalas-malasan. Jadi pantang larang ini berkaitan dengan pesan menjaga etika (tepatnya akhlak) dan estetika, yaitu menempatkan kepantasan dalam berperilaku atau berbuat. Hal ini tentu saja juga berkenaan dengan hubungan sosial (tata kesusilaan) yang berlaku di masyarakat.

Pantang larang juga dapat kita lihat dari segi upaya menjaga kesehatan dan kebersihan. Misalnya, anak-anak usia dini pantang larang tidur sambil tengkurap, karena tidak baik dalam tujauan kesehatan. Seorang anak yang sering tidur tengkurap dapat mengalami gangguan pernafasan dalam tumbuh kembangnya. Ada pula pantang yang berbunyi : "Tidak boleh berhujan di waktu hujan-panas". Hujan panas, adalah cuaca yang kurang baik untuk kesehatan, karena keadaan suhu ataupun cuaca terang atau terasa panas, tetapi hujan turun. Sehingga uap panas tanah naik dan mengeluarkan bau yang tidak nyaman. Keadaan cuaca seperti ini diyakini secara turun temurun tidak sehat dan bahkan berbahaya bagi anak, sehingga dapat mengakibatkan anak demam-panas. Terlepas dari itu semua. Ada pesan moral yang ingin disampaikan dalam pantang-larang tersebut, yaitu jangan biarkan anak bermain dalam cuaca yang tidak sehat dan keadaan yang tidak aman dan nyaman.

Demikianlah, orang Melayu Sambas Desa Sepinggian telah memanfaatkan pantang larang ini sebagai strategi pendidikan karakter pada anak-anak mereka sejak usia dini. Hal ini relevan dengan orientasi pembentukan dan pembangunan karakter yaitu untuk menanamkan sifat/sikap kebajikan (goodness), dalam pengertian berpikir baik (thinking good), berperasaan baik (feeling good), dan berperilaku baik (behaving good).

PENUTUP

Dapat disimpulkan, orang Melayu Sambas Desa Sepinggian mengenal pantang larang sebagai tata nilai atau seperangkat aturan tidak tertulis tentang berperilaku dan berinteraksi dalam keseharian. Sebagai kearifan lokal, pantang larang telah dimanfaatkan sejak dulu dan turun temurun sebagai strategi pendidikan karakter pada anak-anak sejak usia dini oleh orang Melayu Sambas Desa Sepinggian.

Pantang larang yang dimaksud adalah perbuatan atau perilaku yang pantang atau dilarang atau tabu untuk dilakukan. Apabila seseorang melanggar pantang larang konsekuensinya menerima akibat yang buruk atau menakutkan. Tapi di balik itu, pada pantang larang mencakup nilai-nilai atau pesan moral yang relevan dengan orientasi pendidikan karakter yaitu untuk menanamkan sifat/sikap kebajikan (goodness), dalam pengertian berpikir baik (thinking good), berperasaan baik (feeling good), dan berperilaku baik (behaving good). Dalam perpektif pendidikan karakter, jelas pantang larang masih relevan untuk menanamkan nilai-nilai karakter, terutama pada komunitas masyarakat yang masih relatif tradisional dan masih mengakui keberadaan kearifan lokal ini, seperti di Desa Sepinggian.***

DAFTAR PUSTAKA

- Bagus, Lorens, 2005. Kamus Filsafat. Jakarta: Gramedia.
- Bakry, Hasbullah, 1970. Sistematika Filsafat. Jakarta: Wijaya.
- Bothoul, Gasthoul, 1998. Teori-teori Filsafat Sosial Ibn Khaldun, terj. Yudian W. Asmin. Jakarta: Titian Ilahi Press.
- Depdiknas, 2013. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Gramedia.

- Echols, John M. dan Hassan Shadily, 2006. Kamus Inggris-Indonesia. Jakarta: Gramedia.
- Hartini dan Kartasapoetra, 1992. Kamus Sosiologi dan Kependudukan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hashim, Muhammad Yusoff, 1992. Pensejarahan Melayu: Kajian tentang Tradisi Sejarah Melayu Nusantara. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Hermansyah, 2015. Islam dan Melayu di Borneo. Pontianak: IAIN Pontianak Press.
- Listyati, Retno, 2012. Pendidikan Karakter. Jakarta: Erlangga.
- Marbawi, Idris, 1350. Kamus Marbawi. Mesir: al-Bab al-Halabi.
- Mukhtar, Abdul Choliq, 2004. Hadits Nabi dalam Teori dan Praktek. Yogyakarta: TH Press.
- Nasiana, dkk. 2016. Asal-Usul Sepinggalan. Pontianak: Balai Bahasa Kalimantan Barat.
- Roza, Ellya, 2013. Islam dan Tamadun Melayu. Pekanbaru, Riau: Daulat Riau.
- Sarmidi, Gatot, "Keberadaan Wacana Pantang Larang Berlaras Gender Sebagai Tradisi Lisan, Fenomena Bahasa, dan Sastra Lisan Indonesia", dalam Jurnal Inspirasi Universitas Kanjuruhan Malang, Vol.5, Nomor 1 tahun 2015.
- Skeat, Walter William, 1967. Malay Magic. Newyork: Dover Publications, Inc.
- Soekamto, Soerjono, 1993. Kamus Sosiologi. Jakarta: Rajawali Press.
- Suyuti, Jalaluddin, 1966. al-Jami' al-Shaghir. Mesir: Dar al-Qalam.
- Yusriadi dan Patmawati (ed.), 2006. Dakwah Islam di Kalimantan Barat. Pontianak: STAIN Pontianak Press.

PERKEMBANGAN DAN POLA PEMBINAAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Uyu Mu'awwanah

Dosen IAIN Sultan Maulana Hasanudin Banten

Abstrak

Pada era millennium ini tingkat kebutuhan masyarakat akan suatu pendidikan, terutama pendidikan anak usia dini semakin meningkat. Hasilnya sejak awal tahun 2000 beberapa PAUD mulai bermunculan dan semakin membooming di wilayah provinsi Banten. Peningkatan dalam sisi kuantitas ini sudah seharusnya diikuti pula oleh penguatan kualitas dan nilai akademik yang diberikan oleh lembaga-lembaga tersebut, sehingga dapat memberikan pelayanan pendidikan yang layak terhadap masyarakat sekitar. Berlandas pada pemikiran tadi, penelitian ini mencoba untuk memaparkan secara objektif bagaimana peningkatan dan perkembangan PAUD di beberapa wilayah provinsi Banten, pola pembinaan yang dilaksanakan oleh instansi terkait demi menjaga kualitas dan mutu akademik yang disediakan, selanjutnya pada akhir penelitian ditarik kesimpulan faktor-faktor yang mendukung perkembangan PAUD yang diberikan oleh instansi terkait, dan juga sekaligus menggaris bawahi beberapa factor yang dapat menjadi batu sandungan perkembangan PAUD di wilayah provinsi Banten.

Kata kunci: *Perkembangan, Pola pembinaan, Anak Usia Dini.*

PENDAHULUAN

Memasuki milenium ketiga yang serba kompleks, Indonesia dihadapkan pada tantangan untuk menyiapkan masyarakatnya menuju era baru, yaitu globalisasi yang menyentuh semua aspek kehidupan. Dalam era global ini dibutuhkan kemampuan dalam menghadapi persaingan yang bersifat multi bangsa, dan tentunya hanya bangsa yang unggul yang akan mampu bersaing.

Pendidikan merupakan modal dasar untuk menyiapkan insan yang berkualitas. Menurut Undang-undang Sisdiknas Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Menurut UNESCO pendidikan hendaknya dibangun dengan empat pilar, yaitu *learning to know, learning to do, learning to be, dan learning to live together*.

Pada hakikatnya belajar harus berlangsung sepanjang hayat. Untuk menciptakan generasi yang berkualitas, pendidikan harus dilakukan sejak usia dini dalam hal ini melalui Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), yaitu pendidikan yang ditujukan bagi anak sejak lahir hingga usia 6 tahun. Sejak dipublikasikannya hasil-hasil riset mutakhir di bidang *neuroscience* dan psikologi maka fenomena pentingnya PAUD merupakan keniscayaan. PAUD menjadi sangat penting mengingat potensi kecerdasan dan dasar-dasar perilaku seseorang terbentuk pada rentang usia ini. Sedemikian pentingnya masa ini sehingga usia dini sering disebut *the golden age* (usia emas).

Dengan diberlakukannya UU No. 20 Tahun 2003 maka sistem pendidikan di Indonesia terdiri

dari pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi yang keseluruhannya merupakan kesatuan yang sistemik. PAUD diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar. PAUD dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan/atau informal.

Dalam upaya pembinaan terhadap satuan-satuan PAUD tersebut, diperlukan adanya sebuah kerangka dasar kurikulum dan standar kompetensi anak usia dini yang berlaku secara nasional. Kerangka dasar kurikulum dan standar kompetensi adalah rambu-rambu yang dijadikan acuan dalam penyusunan kurikulum dan silabus (rencana pembelajaran) pada tingkat satuan pendidikan. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan pokok dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: 1) *Bagaimana perkembangan Pendidikan Anak Usia Dini di Wilayah Propinsi Banten?* 2) *Bagaimana pola pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini di Wilayah Propinsi Banten?* Dan 3) *Faktor-faktor apa saja yang menghambat perkembangan Pendidikan Anak Usia Dini di Propinsi Banten?*

PEMBAHASAN

1. Kerangka Konseptual

Usia dini merupakan periode awal yang penting dan paling mendasar pada rentang pertumbuhan serta perkembangan kehidupan manusia. Masa ini ditandai oleh berbagai periode penting yang sifatnya fundamental untuk kehidupan anak, dan selanjutnya berjalan sampai periode akhir perkembangannya. Salah satu periode yang menjadi ciri masa usia dini adalah *the Golden Ages* atau periode keemasan. Banyak konsep dan fakta yang menyebutkan bahwa pada periode ini letak perkembangan seluruh potensi anak yang paling cepat. Beberapa konsep yang disandingkan untuk masa anak usia dini adalah masa eksplorasi, masa identifikasi/imitasi, masa peka, masa bermain dan masa *trozt alter* 1 (masa membangkang tahap 1).

Konsep tersebut semakin kuat dengan ditemukannya fakta oleh ahli-ahli neurologi yang menyatakan bahwa pada saat lahir otak bayi mengandung 100 sampai 200 milyar neuron atau sel syaraf yang siap melakukan sambungan antar sel. Sekitar 50% kapasitas kecerdasan manusia telah terjadi ketika usia 4 tahun, 80% telah terjadi ketika berusia 8 tahun, dan mencapai titik kulminasi 100% ketika anak berusia 8 sampai 18 tahun. Pertumbuhan fungsional sel-sel syaraf tersebut membutuhkan berbagai situasi pendidikan yang mendukung, baik dalam situasi pendidikan keluarga, masyarakat maupun sekolah. Para ahli pendidikan sepakat bahwa periode keemasan tersebut hanya berlangsung satu kali sepanjang rentang kehidupan manusia. Hal ini menunjukkan bahwa betapa meruginya suatu keluarga, masyarakat dan bangsa jika mengabaikan masa-masa penting yang berlangsung pada anak usia dini.

Sebagai komitmen dan keseriusan antar bangsa terhadap pendidikan anak usia dini telah dicapai berbagai momentum dan kesepakatan penting yang telah digalang secara internasional. Salah satunya adalah Deklarasi Dakkar yang di antaranya menyepakati bahwa perlunya upaya memperluas dan memperbaiki keseluruhan perawatan dan pendidikan anak usia dini, terutama bagi anak-anak yang sangat rawan dan kurang beruntung. Adapun komitmen antara bangsa secara internasional lainnya adalah kesepakatan antar negara yang tergabung dalam Perserikatan Bangsa-Bangsa yang menyepakati "Dunia yang layak bagi anak 2002" atau dikenal dengan "*world fit for children 2002*". Beberapa kesepakatan yang diperoleh adalah:

- a. Mencanangkan Kehidupan Yang Sehat,
- b. Memberikan Pendidikan Yang Berkualitas,
- c. Memberikan Perlindungan Terhadap Penganiayaan, Eksploitasi Dan Kekerasan.

Walapun berbagai upaya secara konseptual maupun praktis telah diupayakan dalam membangun anak usia dini namun masih banyak anak usia dini di Indonesia yang belum terlayani kebutuhannya pada bidang pendidikan (sensus BPS terbaru 2005 mencapai 26 juta). Pada sisi lain, kelembagaan pendidikan anak usia dini yang ada baru dapat menampung sebesar 27% Angka Partisipasi Kasar (APK). Hal ini diperburuk dengan masih rendahnya kualitas penyelenggaraan lembaga pendidikan anak usia dini yang dilihat dari aspek standar program yang diberikan, proses pembelajaran yang belum mengakomodasi kebutuhan anak dan kualitas serta kualifikasi tenaga pendidik anak usia dini yang masih tergolong rendah.

Dalam rangka membantu memenuhi kebutuhan anak usia dini pada bidang pendidikan, pemerintah berusaha memfasilitasi dengan dikembangkannya Kurikulum PAUD yang diharapkan dapat membantu memberikan pendidikan yang berkualitas pada anak usia dini. Dengan rujukan kurikulum ini diharapkan dapat membantu lembaga pendidikan keluarga (informal), lembaga pendidikan masyarakat (non formal) dan lembaga pendidikan anak usia dini formal (TK/RA) dalam memperoleh akses konsep kurikulum anak usia dini.

Kurikulum PAUD dibutuhkan dalam rangka memenuhi kebutuhan perkembangan (*standar performence*) anak pada segala aspek perkembangan, sehingga dapat membantu dalam rangka mempersiapkan anak beradaptasi secara kreatif dengan lingkungan masa kini dan masa depan kehidupannya. Kurikulum PAUD yang menjadi rujukan sebagian besar TK/RA, KB, dan TPA saat ini adalah Kurikulum 2004 Standar Kompetensi TK/RA (dari Direktorat TK/SD), Menu Pembelajaran Generik (dari Direktorat PAUD), Pedoman Pengembangan Silabus untuk TK/RA, Pedoman Pembelajaran untuk TK/RA, dan Pedoman Penilaian.

Di samping itu lapangan juga diperkenalkan dengan draft Kerangka Dasar Kurikulum PAUD dan Standar Perkembangan Anak Lahir s.d 6 tahun. Hingga saat ini belum ditetapkan Standar Nasional Pendidikan (8 Standar) untuk PAUD. Untuk itu perlu dilakukan kegiatan Kajian Kebijakan Kurikulum PAUD yang meliputi kajian pelaksanaan kurikulum PAUD di lapangan dan kajian dokumen serta kajian teoritis berbagai landasan keilmuan yang dapat mendasari atau menjadi pijakan Pendidikan Anak Usia Dini.

Hasil kajian ini berupa “Naskah Akademik” yang diharapkan menjadi masukan dalam merumuskan Standar Nasional Pendidikan untuk PAUD yang berkaitan dengan Standar Kompetensi Lulusan (untuk anak usia dini disebut Standar Kompetensi Akhir Usia), Standar Isi (Standar Kompetensi Perkembangan atau Standar Perkembangan), Standar Proses, Standar Penilaian, Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan PAUD, Standar Sarana dan Prasarana, Standar Pengelolaan dan Standar Pembiayaan.

2. Telaah Pustaka

Ilmu pendidikan telah berkembang pesat dan terspesialisasi. Salah satu di antaranya ialah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang membahas pendidikan untuk anak usia 0-8 tahun. Anak usia tersebut dipandang memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak usia di atasnya sehingga pendidikannya dipandang perlu untuk dikhususkan. PAUD telah berkembang dengan pesat dan mendapat perhatian yang luar biasa terutama di Negara-negara maju. Karena pengembangan kapasitas manusia akan lebih mudah dilakukan sejak usia dini (Slamet Suyanto, 2005: 1).

PAUD adalah investasi yang sangat besar bagi keluarga dan juga bangsa. Anak-anak adalah generasi penerus keluarga dan sekaligus penerus bangsa. Betapa bahagianya orang tua yang melihat anak-anaknya berhasil, baik dalam pendidikan, berkeluarga, bermasyarakat, maupun berkarya. Anak-anak adalah generasi penerus bangsa. Merekalah yang kelak membangun bangsa Indonesia menjadi bangsa yang maju, yang tidak tertinggal dari bangsa-bangsa lain.

Pembelajaran bersifat holistik dan terpadu. Pembelajaran mengembangkan semua aspek perkembangan, meliputi (1) moral dan nilai-nilai agama, (2) sosial- emosional, (3) kognitif (intelektual), (4) bahasa, (5) Fisik-motorik, (6) Seni. Pembelajaran bersifat terpadu yaitu tidak mengajarkan bidang studi secara terpisah. Satu kegiatan dapat menjadi wahana belajar berbagai hal bagi anak. Bermain sambil belajar, di mana esensi bermain menjiwai setiap kegiatan pembelajaran amat penting bagi PAUD. Esensi bermain meliputi perasaan senang, demokratis, aktif, tidak terpaksa, dan merdeka menjadi jiwa setiap kegiatan. Pembelajaran hendaknya disusun sedemikian rupa sehingga menyenangkan, membuat anak tertarik untuk ikut serta, dan tidak terpaksa. Guru memasukkan unsur-unsur edukatif dalam kegiatan bermain tersebut, sehingga anak secara tidak sadar telah belajar berbagai hal.

Materi pembelajaran PAUD juga amat variatif. Ada pendapat yang menyatakan bahwa PAUD hanya mengembangkan logika berpikir, berperilaku, dan berkreasi. Adapula yang menyatakan bahwa PAUD juga mempersiapkan anak untuk siap belajar (*ready to learn*); yaitu siap belajar berhitung, membaca, menulis. Ada pula yang menyatakan bahwa materi pembelajaran bebas, yang penting PAUD mengembangkan aspek moral-agama, emosional, sosial, fisik-motorik, kemampuan berbahasa, seni, dan intelektual. PAUD membimbing anak yang *pre-moral* agar berkembang ke arah *moral realism* dan *moral relativism*. Pembelajaran membimbing anak dari yang bersifat egosentris-individual, ke arah prososial, dan sosial-komunal. Pembelajaran juga melatih anak menganal jati dirinya (*self identity*), menghargai dirinya (*self esteem*), dan kemampuan akan dirinya (*self efficacy*). Banyak pertanyaan dari guru dan orangtua tentang bolehkah mengajarkan anak berhitung, membaca, dan menulis. Bukannya tidak boleh mengajarkan semua itu, tetapi yang penting ialah anak sudah siap dan guru menggunakan cara-cara yang sesuai untuk belajar anak.

Usia tiga sampai lima tahun disebut masa balita. Usia balita ini anak seakan-akan menjadi raja di keluarganya. Di usia tiga, empat, lima tahun anak sangat imitative; ia suka meniru apa pun yang ia lihat (M. Subry Sutikno, 2007:157).

Menurut psikolog Bibiana Dyah Sucahyani dalam M. Subry Sutikno di lingkungan keluarga mendongeng merupakan pola pendidikan yang paling ampuh dan efektif. Anak menjadi lebih mengerti apa yang boleh dilakukan dan yang tidak, apa yang baik dan tidak baik, tanpa harus dengan cara memarahi, karena nilai kemanusiaan yang ada dalam dongeng tersebut lebih mudah dipahami anak daripada dengan cara mendikte anak, seperti melarang sesuatu tanpa memberikan alasan yang jelas (2007: 161).

3. Metodologi Penelitian

Sesuai dengan karakter permasalahannya yang melekat pada Dua variabel, maka penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu metode penelitian dengan mengandalkan data-data yang bersikap deskriptif, berupa hasil wawancara, hasil observasi, serta dilengkapi dengan data-data dokumenter.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi: wawancara, observasi, dan dokumentasi dari Kasi Pendidikan Formal, Non Formal dan Informal di Kab./Kota di Provinsi Banten serta UPTD di Kecamatan di Kab./Kota. Analisis data menggunakan interpretasi terhadap data-data deskriptif dari hasil wawancara, observasi, maupun data-data dokumenter. Hasil analisis kemudian dibuat implikasi dan dilengkapi dengan rekomendasi.

Observasi dilakukan dengan melihat dan mengamati langsung kondisi Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Propinsi Banten.

No.	Kabupaten/Kota	Pusat Pemerintahan	Kecamatan
1.	Kab. Tangerang	Tigaraksa	29
2.	Kab. Serang	Ciruas	28
3.	Kab. Lebak	Rangkasbitung	28
4.	Kab. Pandeglang	Pandeglang	35
5.	Kota Tangerang	-	13
6.	Kota Serang	-	6
7.	Kota Cilegon	-	8
8.	Kota Tangerang Selatan	Ciputat	7

4. Hasil Penelitian

a. Perkembangan PAUD di Propinsi Banten

Sejak keluarnya UU No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 terutama Bab 1, Pasal 1 dan 28 yang secara khusus mengatur tentang Pendidikan Anak Usia Dini secara serempak di setiap propinsi melakukan langkah-langkah strategis dalam melaksanakan amanat undang-undang tersebut. Meskipun jika dilihat jauh sebelumnya pada tahun 1998 pemerintah telah menekankan akan pentingnya Pengembangan Anak Dini Usia (PAUD) dan pada tahun 2001 dibentuk Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini pada Ditjen Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda Departemen Pendidikan Nasional, dengan nama PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini). Terlepas dari sisi historis itu semua realitasnya kini di semua propinsi menggerakkan perangkat yang ada untuk pengembangan pendidikan anak usia dini, tidak terkecuali di Banten.

Perkembangan PAUD di Banten tidak lepas dari respon masyarakat di setiap wilayah kabupaten dan kota. Setiap daerah memiliki kecenderungan yang berbeda dalam menangkap dan membumikan amanat UU Sisdiknas NO. 20 tahun 2003 terutama tentang PAUD yang tentunya berpengaruh pada perkembangan PAUD di setiap daerah.

1) Perkembangan PAUD di Kota Cilegon

Di Kota Cilegon sendiri PAUD mengalami masa booming pada tahun 2007/2008. Padahal pada tahun 2005 kebijakannya sudah jelas tentang PAUD, meskipun pada perkembangan berikutnya ada perubahan baru tentang PAUD yaitu adanya kriteria pendidikan formal dan nonformal di tingkat pendidikan dasar.

Di kota Cilegon sendiri PAUD sudah ada sejak tahun 1998 (Data Lembaga PAUD non formal Kecamatan Purwakarta, Dindik Kota Cilegon: 2011), meski dari data yang ada baru rata-rata tahun 2006 di kota ini marak berdiri PAUD baik yang formal maupun non formal. Namun begitu, jika diperhatikan secara seksama perkembangan PAUD di kota Cilegon cukup signifikan. Salah satu indikatornya dapat dilihat dari jumlah PAUD yang semakin menjamur. Tahun 2004 jumlah PAUD masih 35, dan pada Desember 2011 jumlahnya sudah mencapai 116. Dindik kota Cilegon sendiri menargetkan 250 PAUD (wawancara dengan Kabid PAUD Dinas Pendidikan Kota Cilegon, 2011).

Jika dilihat kembali sejarah perkembangan PAUD di Kota Cilegon ada masa-masa sulit dan masa keemasannya. Dari data PAUD non formal tahun 2011 diperoleh suatu deskripsi perkembangan masa stagnasi pada tahun 1998 sampai 2005, di mana di tahun tahun itu rata-rata hanya satu PAUD yang berdiri setiap tahunnya. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor yang mempengaruhi kondisi tersebut. Meskipun tidak stabil perkembangannya dalam arti

naik dan turun pada tahun 2006 sampai 2011 mulai menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan. Pada tahun 2006 sebagai masa kebangkitan dunia PAUD di Kota Cilegon indikatornya adalah pada tahun tersebut tidak kurang dari 22 PAUD di Kota Cilegon berdiri. Dan pada tahun 2007-2010 tidak stabil antara 6-14 PAUD yang didirikan. Perhatian masyarakat Cilegon pada pendidikan anak usia dini kembali menemukan kegiatannya pada tahun 2011 yang ditandai dengan paling tidak 36 PAUD tercatat di Dinas Pendidikan Kota Cilegon teregistrasi sebagai Lembaga PAUD non formal.

2) *Perkembangan PAUD di Kabupaten Serang*

Sejarah perkembangan PAUD di Kabupaten Serang berdiri sejak tahun 2002. Menjamurnya Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) melalui pendidikan non formal setidaknya memberi efek positif dan negatif. Positifnya adalah dengan banyaknya PAUD yang berkembang dirasakan oleh pemerintah sebagai suatu kemajuan bagi daerahnya, bahwa daerah tersebut sudah menganggap bahwa pendidikan itu penting terutama pendidikan anak usia dini. Sedangkan sisi negatif yang muncul bagi pemerintah yaitu mengakibatkan tidak terkontrolnya penanganan terhadap anak-anak usia dini dengan baik, padahal masa emas tersebut merupakan masa-masa yang teramat penting dan tidak dapat datang untuk kedua kalinya dalam pembentukan otak, fisik dan jiwa seorang anak.

Sebanyak 630 lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Kabupaten Serang belum terakreditasi. Lembaga itu hanya mengantongi izin operasional dari Dinas Pendidikan Kabupaten Serang. Baru tiga yang sudah terakreditasi, yakni Kelompok Bermain (Kober) Aviciena di Kecamatan Anyar, Kober Al Husna di Kecamatan Tunjungteja, dan PAUD Peniti Padang Ati di Kecamatan Ciruas. "Rata-rata lembaganya malas mengajukan proses akreditasi, karena harus membuat proposal yang lengkap," ungkap Kepala Bidang Pendidikan Non Formal Informal Dinas Pendidikan Kabupaten Serang Dedi Arief Rohidi, kemarin (16/10). Dari 633 lembaga PAUD, 82 merupakan Taman Kanak-kanak (TK), 376 playgroup, 174 Satuan PAUD Sejenis (SPS), dan satu Tempat Penitipan Anak (TPA) di Kecamatan Kragilan.

Total, ada 17.357 warga belajar atau siswa PAUD dengan tutor mencapai 2.357 orang. Menurut Dedi, bukan perkara sulit mendapatkan akreditasi PAUD. Cukup memenuhi persyaratannya saja yakni memiliki gedung belajar dan program belajar yang jelas. Asesor dari Badan Akreditasi Nasional yang melakukan akreditasi. "PAUD itu minimal punya warga belajar 25 orang dengan tutornya tiga orang," terang pria yang juga menjabat sebagai Sekretaris Forum PAUD Kabupaten Serang itu. Keuntungan jika PAUD sudah terakreditasi, lanjut Dedi, mudah untuk mendapatkan bantuan karena sudah diakui oleh pemerintah pusat. Selain itu, lembaga itu terjamin layak untuk dijadikan tempat belajar bagi anak-anak. Saat disinggung mengenai upaya untuk segera mengakreditasikan lembaga-lembaga PAUD yang belum terakreditasi, Dedi berujar akan segera menargetkannya Honor tutor pendidikan anak usia dini (PAUD) naik Rp50.000. Kenaikan tersebut berlaku pada 2012 untuk 137 tutor yang tersebar di Kabupaten Serang. Anggaran tersebut merupakan bantuan dari Pemkab Serang.

Kepala Bidang PAUD Non Formal Informal Dinas Pendidikan Kebudayaan (Disdikbud) Kabupaten Serang Dedi Arif Roidi mengatakan, tahun sebelumnya insentif tutor senilai Rp100.000 per orang per bulan, dan pada 2012 akan meningkat menjadi Rp150.000 per orang per bulan.

"Pemkab Serang pada 2012 akan memberikan insentif tutor PAUD kepada 137 orang masing-masing Rp150.000 per bulan selama satu tahun," katanya kepada sejumlah wartawan saat ditemui se usai kegiatan peringatan Hari Anak Nasional (HAN) yang dirangkaikan dengan gebyar PAUD dan penobatan Bunda PAUD Kabupaten Serang 2012, Senin (17/7) di Wulandira Kramatwatu.

Pemberian insentif, kata Dedi, berdasarkan pengajuan proposal lembaga. "Kemudian dilakukan

visitasi, apakah lembaganya masih jalan atau tidak,” katanya. Dedi mengungkapkan, jumlah lembaga PAUD sampai Juni 2011 sebanyak 766 lembaga terdiri atas taman kanak-kanak (TK) 96 sisanya kelompok bermain (kober) 496, satuan PAUD sejenis (SPS) 171 dan TPA 2. Untuk angka partisipasi kasar PAUD di Kabupaten Serang 45,73 persen. “Ke depan untuk insentif tutor PAUD diharapkan bisa bertambah. Pemberian insentif ini salah satunya berkat perhatian dan keseriusan bunda paud Kabupaten Serang,” katanya. Dalam kegiatan tersebut, Bupati Serang A. Taufik Nuriman menobatkan Ratna Dewi Nuriman sebagai Bunda PAUD Kabupaten Serang atas perhatian dan dedikasinya terhadap PAUD.

Perkembangan Pendidikan Anak Usia Dini memang sangat perlu diperhatikan oleh pihak Pemerintah Kabupaten Serang baik dari segi sarana dan prasarana yang saat ini sangat memprihatinkan, bagaimana tidak sarana prasarana PAUD saat ini yang ada di lokasi pedesaan masih banyak yang kekurangan, namun begitu Pendidikan Anak Usia Dini tetap berjalan.

Seperti yang diungkapkan Kepala Bidang PNFI Kabupaten Serang Dedi Arif Roidi di ruang kerjanya, senin kemarin menjelaskan, “secara lembaga Pendidikan Anak Usia Dini di Kabupaten Serang pada tahun 2010 meningkat Tajam, sampai mencapai 633 PAUD. Sedangkan tahun sebelumnya 336, sudah sangat tinggi peningkatannya dari segi kelembagaan dan otomatis dengan banyaknya lembaga itu akan mampu menampung warga belajar khususnya anak usia 0 sampai 6 tahun, dan yakin untuk capaian Angka Partisipasi Kasar (APK) Pendidikan Anak Usia dini akan lebih cepat”. Tambah Dedi Arif Roidi lagi, “Sekarang baru 15,2 persen diharapkan tahun 2014 di atas 50 persen, hanya saja sangat prihatin mengenai sarana prasarana serta fasilitas tahun ini masih banyak yang belum terealisasi, sedangkan insentif dari 2880 tutor guru PAUD yang baru mendapat insentif hanya 800 Guru”.

Dikatakannya lagi, “di tahun 2010 ada dua yang mendapatkan luncluran pembangunan PAUD dari Pendidikan Kabupaten Serang antara lain kecamatan Petir dan kecamatan Kramat Watu yang sudah masuk proposalnya terlebih dahulu dengan nilai sebesar 78 juta untuk satu local. Harapannya Pendidikan Anak Usia Dini lebih baik karena Dirjen PAUD sudah ada dan peningkatan tutor sudah baik termasuk sarana prasarana serta fasilitas PAUD agar lebih baik lagi ke depan.

3) *Perkembangan PAUD di Kota Tangerang*

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Kota Tangerang terus berkembang pesat dan sangat dibutuhkan oleh masyarakat, karena kehadirannya memang untuk kalangan warga kurang mampu. Perkembangan PAUD di kota Tangerang semakin banyak, selain itu juga diimbangi dengan kualitas yang cukup baik. Terbukti sejumlah PAUD unggulan kota Tangerang telah berprestasi di tingkat provinsi Banten maupun di tingkat nasional.

Berdasarkan data dari Seksi PLS (Pendidikan Luar Sekolah) Dinas Pendidikan Pemerintah Kota Tangerang, saat ini di kota Tangerang tercatat sebanyak 124 PAUD dengan jumlah tutor atau pengajar sekitar 800 orang dan jumlah murid sekitar 6.800-an orang. Padahal pada masa awal pertumbuhannya tahun 2003 hanya terdapat 1 PAUD dan hingga dua tahun berikutnya (2005) bertambah pesat menjadi 20 PAUD. Hingga sekarang 2010 sebanyak 124 PAUD.

Kehadiran PAUD sebagai wahana pendidikan dini tidak lagi dipandang sebelah mata. terbukti meskipun sasaran PAUD adalah bagi anak-anak warga kurang mampu, namun ternyata tidak sedikit warga yang tergolong mampu dari segi ekonomi memasukkan anaknya ke PAUD. Dengan pembinaan yang dilakukan secara kontinyu dari bidang PLS terhadap para tutor dan PAUD sejumlah prestasi mampu diraih Kota Tangerang untuk tingkat provinsi Banten maupun di ajang tingkat nasional. Prestasi itu di antaranya; Juara I Tingkat Nasional PAUD Kenanga-Cibodas, PAUD Matahari, dan peringkat 10 besar tingkat nasional untuk tenaga pendidik oleh Rosmalawati (tahun 2010) dari PAUD Harapan Bunda – Periuk.

4) *Perkembangan PAUD di Kabupaten Pandeglang*

Di kabupaten Pandeglang sendiri PAUD sudah ada sejak tahun 2002. Munculnya PAUD di kabupaten Pandeglang berawal dari masyarakat yang peduli terhadap pendidikan anak usia dini. Sebagian besar mereka merintis PAUD dari bawah dan menggunakan dana dari swadaya masyarakat. Ada PAUD yang jumlah anak binaannya mencapai 100 orang, padahal awalnya hanya lima orang, namun berkat keuletan dan ketekunan pengelolanya PAUD tersebut bisa berkembang terus. Seiring semakin meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan pada anak usia dini di kabupaten Pandeglang, pendirian lembaga PAUD pun semakin menjamur. Banyak tergerak mendirikan lembaga PAUD di daerahnya walaupun dengan sarana ala kadarnya.

Perkembangan PAUD di Pandeglang dari tahun ke tahun mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini nampak dari peningkatan kuantitas PAUD dari tahun ke tahun. Pada tahun 2010 di kabupaten Pandeglang terdapat 280 PAUD, kemudian pada tahun 2011 jumlah PAUD mencapai 311. Peningkatan jumlah lembaga pendidikan anak usia dini ini tidak terlepas dari dukungan masyarakat sekitar serta pemerintah daerah. Masyarakat Pandeglang sudah menyadari arti penting pendidikan yang diberikan kepada anak-anak usia dini. Bentuk dukungan masyarakat ini meliputi antusiasme mereka untuk memasukkan anak-anak mereka ke lembaga PAUD. Selain itu, masyarakat terutama orang tua peserta didik juga tidak segan-segan memberikan bantuan dana maupun tenaga jika terdapat kegiatan-kegiatan di PAUD seperti dalam rangka memperingati hari besar Islam maupun hari besar Nasional.

5) *Perkembangan PAUD di Kabupaten Lebak*

Penyelenggara Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di kabupaten Lebak berkembang cukup pesat dan tersebar merata di 28 kecamatan daerah setempat. Menurut Kepala Bidang Pendidikan Luar Sekolah (PLS) Dinas Pendidikan Kabupaten Lebak, Abdul Malik, PAUD di kabupaten Lebak sudah muncul sejak tahun 2002. Saat ini penyelenggaraan PAUD di Lebak terus berkembang. Setiap tahunnya selalu bertambah. Berdasarkan data yang diperoleh, sampai dengan tahun 2010 sudah tercatat sebanyak 231 PAUD.

Keberadaan lembaga PAUD di Kabupaten Lebak, dalam dua tahun terakhir ini (2011 dan 2012) telah berkembang pesat secara signifikan, dan sudah merata dan tersebar di 28 kecamatan Kabupaten Lebak. Berkembangnya PAUD di Kabupaten Lebak saat ini berkat sosialisasi yang dilakukan secara terus-menerus oleh jajaran pendidikan luar sekolah pada Dinas Pendidikan setempat kepada masyarakat luas. Animo para orangtua murid yang memiliki anak batita dan balita untuk mengikuti pendidikan PAUD sudah semakin baik dan mereka sangat termotivasi sehingga anak-anak sejak usia dini sudah mengenal arti penting pendidikan itu. Selain itu, sebagian orangtua menyekolahkan anaknya pada pendidikan anak usia dini ini karena khawatir dengan perkembangan zaman yang semakin mengglobal.

b. *Pola Pembinaan PAUD di Propinsi Banten*

1) *Pola Pembinaan PAUD di Kota Cilegon*

Kualitas PAUD di kota Cilegon masih perlu ditingkatkan, terutama berkaitan dengan kualitas SDM nya. Mengingat sebagian besar tenaga tutor yang ada tidak memenuhi standar kualifikasi pendidikan yang seharusnya. Adapun upaya yang sudah dilakukan oleh pemerintah kota Cilegon dalam meningkatkan SDM tutor PAUD di antaranya adalah memberikan kesempatan kepada tutor-tutor PAUD di kota Cilegon untuk mengikuti pelatihan-pelatihan yang bisa menambah wawasan dan kreatifitas mereka tentang pendidikan anak usia dini.

Selain mengadakan pelatihan untuk tutor pemerintah kota Cilegon bekerjasama dengan HIMPAUDI pun mengadakan seminar yang juga melibatkan orang tua. Karena pada dasarnya

bahwa konsep pendidikan bukan sekedar tanggung jawab para pengajar saja, akan tetapi juga tanggung jawab orangtua. Kerjasama yang baik antara lembaga pendidikan, orangtua dan pemerintah sangat diperlukan untuk pencapaian tujuan pendidikan terutama pada anak usia dini. Dengan adanya seminar seperti ini diharapkan dapat menyelaraskan kegiatan-kegiatan pengasuhan dan pendidikan anak di kelompok bermain dalam hal ini PAUD dan di rumah.

2) *Pola Pembinaan PAUD di Kabupaten Serang*

Pola pembinaan PAUD di Kabupaten Serang dengan membentuk HIMPAUDI dan forum kerja pendidikan anak usia dini, merupakan mitra kerja para penilik serta forum musyawarah para kepala PAUD. Forum PAUD dan HIMPAUDI berada pada tingkat kabupaten/kota Serang. Setiap kecamatan membentuk HIMPAUDI yang membawahi PAUD-PAUD di kecamatan tersebut. Sedangkan di tingkat nasional ada forum Pendidikan Anak Usia Dini (FPAUDI). Pembinaan Pendidikan anak Usia Dini dimaksudkan untuk meningkatkan pendidikan anak-anak terutama anak kurang mampu.

Selain itu, pembinaan yang dilakukan dengan mengadakan workshop, kegiatan ini dilakukan dengan harapan agar para pengelola, tutor dan lembaganya mengevaluasi kegiatan-kegiatan PAUD yang telah berlangsung.

3) *Pola Pembinaan PAUD di Kota Tangerang*

Untuk terus meningkatkan kualitas PAUD di Kota Tangerang maka secara rutin diselenggarakan diklat atau pelatihan-pelatihan bagi para tutor. Yang tidak kalah pentingnya yakni diadakan uji kompetensi untuk melihat kemampuan para murid maupun tutor dari hasil pelatihan. Sehingga akan muncul PAUD-PAUD unggulan yang memiliki karakteristik.

Di Kota Tangerang baru ada 7 PAUD yang sudah terakreditasi oleh badan akreditasi nasional, satu di antaranya adalah PAUD Kenanga. Untuk itu Seksi PLS (Pendidikan Luar Sekolah) Dinas Pendidikan Pemerintah Kota Tangerang PLS terus mendorong PAUD yang sudah memiliki izin operasional dan akta notaris lainnya agar segera mengajukan akreditasi.

4) *Pola Pembinaan PAUD di Kabupaten Pandeglang*

Untuk menunjang kelancaran pelaksanaan serta mutu PAUD, pihak pemerintah kabupaten Pandeglang mengadakan kegiatan monitoring dan evaluasi secara berkala terhadap PAUD yang dilakukan setiap tiga bulan sekali. Petugasnya langsung turun ke lapangan dan meninjau secara langsung keberadaan lembaga-lembaga PAUD yang menjadi tanggung jawab wilayahnya.

Adapun upaya untuk meningkatkan mutu guru-guru PAUD, pemerintah daerah memberikan fasilitas kepada tenaga pendidik PAUD dengan mengikutkan mereka pada kegiatan-kegiatan workshop pendidikan dan pembelajaran. Selain itu pemerintah memberikan himbauan kepada guru-guru PAUD yang belum memiliki kualifikasi pendidikan yang sesuai untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang pendidikan S1 PAUD.

Untuk mempererat tali silaturahmi antar pengurus dan tenaga pendidikan PAUD di kabupaten pandeglang telah dibentuk Himpunan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Anak Usia Dini (HIMPAUDI). Melalui forum ini tiap lembaga PAUD dapat saling bertukar informasi dan pengalaman mengenai perkembangan lembaga PAUD yang dikelolanya.

5) *Pola Pembinaan PAUD di Kabupaten Lebak*

Agar lembaga PAUD di kabupaten Lebak dapat terlaksana dengan baik, maka perlu adanya pembinaan. Adapun pembinaan yang sudah dilakukan di antaranya: (1) dibentuknya Himpunan

Pendidik dan Tenaga Kependidikan Anak Usia Dini (HIMPAUDI); (2) disetiap lembaga PAUD diarahkan untuk selalu mengadakan rapat bulanan; (3) diadakannya kunjungan dari dinas pendidikan khususnya dari bagian Pendidikan Non Formal dan Informal (PNFI) ; (4) menyelenggarakan pelatihan bagi tenaga pendidik dan kependidikan PAUD dan (5) Pemerintah daerah selalu memeriahkan hari-hari besar nasional dengan mengadakan kegiatan-kegiatan positif yang diharapkan mampu mendorong untuk memicu kreativitas peserta didik, tenaga pendidik dan kependidikan PAUD.

c. Faktor Pendukung dan Penghambat Perkembangan PAUD di Provinsi Banten

1) Faktor Pendukung dan Penghambat Perkembangan PAUD di Kota Cilegon

Peningkatan jumlah PAUD di kota Cilegon tidak terlepas dari dukungan pemerintah Kota Cilegon yang memberikan berbagai kemudahan-kemudahan dalam merintis, mendirikan sampai pada pembinaan PAUD di berbagai pelosok daerah. Kondisi ini sebagai bukti nyata dari berbagai upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam mendekatkan dan membumikan program-program pengembangan pendidikan khususnya pendidikan tingkat usia dini pada masyarakat kota Cilegon. Optimalisasi sosialisasi PAUD ke berbagai pelosok daerah di wilayah kota Cilegon adalah sebagai kunci suksesnya program PAUD. Sosialisasi salah satunya dilakukan melalui pemberdayaan dan kerja sama dengan lembaga-lembaga yang sudah ada di masyarakat, sehingga dengan pendekatan ini masyarakat cepat memhami dan menerima akan pentingnya pendidikan anak usia dini. Faktor penghambat kurangnya kebijakan politik dari pemerintah kota untuk meningkatkan PAUD.

2) Faktor Pendukung dan Penghambat Perkembangan PAUD di Kabupaten Serang

Peningkatan jumlah PAUD di Kabupaten Serang tidak terlepas dari dukungan pemerintah Kabupaten Serang yang memberikan berbagai kemudahan-kemudahan dalam merintis, mendirikan sampai pada pembinaan PAUD di berbagai pelosok daerah. Kondisi ini sebagai bukti nyata dari berbagai upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam mendekatkan dan membumikan program-program pengembangan pendidikan khususnya pendidikan tingkat usia dini. Optimalisasi sosialisasi PAUD ke berbagai pelosok daerah di Kabupaten Serang adalah sebagai kunci suksesnya program PAUD. Sosialisasi salah satunya dilakukan melalui pemberdayaan dan kerja sama dengan lembaga-lembaga yang sudah ada di masyarakat, sehingga dengan pendekatan ini masyarakat cepat memhami dan menerima akan pentingnya pendidikan anak usia dini. Faktor penghambat kurangnya kebijakan politik dari pemerintah kota untuk meningkatkan PAUD.

3) Faktor Pendukung dan Penghambat Perkembangan PAUD di Kota Tangerang

Peningkatan jumlah PAUD di Kota Tangerang tidak terlepas dari dukungan pemerintah Kota Tangerang yang memberikan berbagai kemudahan-kemudahan dalam merintis, mendirikan sampai pada pembinaan PAUD di berbagai pelosok daerah. Kondisi ini sebagai bukti nyata dari berbagai upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam mendekatkan dan membumikan program-program pengembangan pendidikan khususnya pendidikan tingkat usia dini. Optimalisasi sosialisasi PAUD ke berbagai pelosok daerah di Kota Serang adalah sebagai kunci suksesnya program PAUD. Sosialisasi salah satunya dilakukan melalui pemberdayaan dan kerja sama dengan lembaga-lembaga yang sudah ada di masyarakat, sehingga dengan pendekatan ini masyarakat cepat memahami dan menerima akan pentingnya pendidikan anak usia dini. Faktor penghambat kurangnya kebijakan politik dari pemerintah kota untuk meningkatkan PAUD.

4) *Faktor Pendukung dan Penghambat Perkembangan PAUD di Kabupaten Pandeglang*

Menurut Kasi PAUD Kabupaten Pandeglang, yang menjadi pendukung perkembangan PAUD di kabupaten Pandeglang antara lain: (1) Dukungan dana dari pemerintah. Dukungan ini direalisasikan dengan adanya bantuan yang diberikan untuk mendukung kualitas proses pembelajaran di lembaga PAUD. Setiap lembaga PAUD yang mengajukan proposal bantuan ke Kasi PAUD Kabupaten Pandeglang dipastikan akan memperoleh bantuan. Nominal bantuan disesuaikan dengan jumlah peserta didik yang terdaftar di lembaga PAUD yang mengajukan proposal. Dana bantuan yang ada untuk saat ini berasal dari APBN sebesar 150 ribu per siswa dan dari APBD sebesar 300 ribu persiswa; (2) Program sosialisasi PAUD ke berbagai pelosok daerah di wilayah kabupaten Pandeglang. Sosialisasi salah satunya dilakukan melalui pemberdayaan dan kerja sama dengan lembaga-lembaga yang sudah ada di masyarakat, sehingga dengan pendekatan ini masyarakat cepat memahami dan menerima akan pentingnya pendidikan anak usia dini; (3) Adanya strategi pemerintah kabupaten Pandeglang yang mencetuskan pembangunan PAUD daerah dalam rangka mendekatkan pelayanan pendidikan pada masyarakat dan (4) Dukungan dari masyarakat kabupaten Pandeglang sendiri baik berupa moril maupun materil. Dukungan materil yang diberikan masyarakat dapat dilihat antara lain dari kesadaran masyarakat dalam memberikan dana sumbangan untuk kelangsungan lembaga PAUD di tempat domisilinya bahkan ada yang dengan suka rela mendirikan PAUD dengan dana sendiri dan juga kesadaran dari beberapa anggota masyarakat untuk menjadi tutor walaupun dengan insentif yang tidak sesuai dengan beban kerja mereka. Dukungan moril meliputi kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan untuk anak usia dini, sehingga mereka mau mengikutsertakan anaknya pada belajar di lembaga PAUD juga semangat dari pengurus di setiap lembaga PAUD yang terus berjuang demi kelangsungan PAUD yang dikelolanya.

Sedangkan yang menjadi penghambat perkembangan PAUD di kabupaten Pandeglang antara lain adalah: (1) Masih kurang mencukupinya dana yang diberikan oleh pemerintah baik untuk insentif tenaga tutor maupun fasilitas pendukung proses pembelajaran; (2) Tenaga pendidik di lembaga PAUD masih didominasi oleh kader (lulusan dari SMP /SMA/S1 non PAUD), sedangkan tenaga profesional di bidang PAUD hanya sebagian kecil saja dan (3) Belum adanya bantuan penyetaraan pendidikan untuk tutor karena pada dasarnya sesuai dengan Peraturan Pemerintah No 99 seluruh pendidik PAUD seharusnya minimal adalah strata satu.

5) *Faktor Pendukung dan Penghambat Perkembangan PAUD di Kabupaten Lebak*

Upaya-upaya yang dilakukan pemerintah kabupaten Lebak untuk meningkatkan kuantitas maupun kualitas PAUD, bukan tidak menghadapi halangan. Ternyata banyak kendala yang dihadapi pemerintah daerah dalam upaya peningkatan PAUD ini. Kendala-kendala yang dimaksud meliputi:

- a) Masih minimnya alokasi dana bantuan untuk PAUD. Menurut pihak yang diwawancarai, kendala keuangan ini terjadi karena keterbatasan keuangan sedangkan jumlah PAUD yang harus dibantu begitu banyak. Biaya yang dibebankan kepada orang tua biasanya 10 ribu perbulan, jadi wajar saja jika masih banyak lembaga-lembaga PAUD yang dilaksanakan di rumah milik pengelola atau menumpang di sekolah pada saat sore hari, sebagian besar lembaga-lembaga PAUD belum memiliki alat bermain edukatif yang sesuai standar, atau walaupun ada alat bermain edukatif ini disediakan sendiri oleh pengelola PAUD, dan juga honor untuk pengelola dan tutor masih belum sesuai.
- b) Sumber daya manusia terutama yang meliputi tenaga pendidik yakni para guru PAUD masih banyak yang belum memenuhi syarat berkaitan dengan kualifikasi pendidikannya. Para guru PAUD masih banyak yang lulusan SMA/Aliyah atau strata satu yang bukan dari jurusan PAUD.

PENUTUP

Dapat disimpulkan dari hasil penelitian di atas bahwa perkembangan PAUD di beberapa kota dan kabupaten di provinsi Banten berawal sejak tahun 2002, dan setiap tahunnya mengalami peningkatan yang pesat pada sisi kuantitas. Dengan perkembangan yang sangat besar tersebut ada beberapa pola pembinaan yang telah dilakukan oleh instansi terkait untuk tetap menjaga kualitas pendidikan yang diterima oleh masyarakat Banten. Pola pembinaan tersebut meliputi: pembentukan HIMPAUDI, pelatihan dan peningkatan kompetensi tutor melalui seminar, pelatihan, dan workshop, sekaligus pengawasan berkala dan monitoring yang selalu dilaksanakan oleh instansi terkait. Program-program tersebut adalah satu hal yang dapat diindikasikan dukungan pemerintah daerah terhadap perkembangan PAUD di wilayah Banten, meskipun dalam hal lain masih diperlukan beberapa kebijakan yang dapat mendorong optimalisasi program PAUD.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Syaikhah binti. 2007. *Mencetak Generasi Berkualitas*. Solo: Aulia Press.
- Anwar. dkk. 2007. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung: Alfabeta.
- Alwasiah, A. Chaedar. 2006. *Pokoknya Kualitatif*. Jakarta: penerbit Pustaka Jaya
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Bungin, Burhan. 2006. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafiika Persada.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Peluang dan Tantangan Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta.
- Eliyati, Cucu. 2005. *Pemilihan dan pengembangan Sumber Belajar Untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- F.R, Herwan (ed.). 2004. *Pendidikan Dengan Semangat Otonomi Daerah*. Serang: Untirta Press.
- Huda, Miftahul. dkk. 2008. *Nalar Pendidikan Anak*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ismail, Andang. 2006. *Education Games (Menjadi Cerdas dan Ceria dengan Permainan Edukatif)*. Yogyakarta: Nuansa Aksara.
- Masitoh. dkk. 2005. *Pendekatan Belajar Aktif Di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Departemen pendidikan Nasional.
- Nasution. 1984. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bina Aksara.
- Nazir, Moh. 1998. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nicholson, T. 1991. *Do Children Read Words Better in Context or in List? A. Clasic Study Revisited*. Journal of Educational Psychology, Vol. 83.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1989. PELBA 3: "Pertumbuhan Bahasa Anak Dari Lahir Sampai Masa Prasekolah". Jakarta: UKAJ.
- Puspasari, Amaryllia. 2007. *Mengukur Konsep Diri Anak*. Jakarta: PT Alex Media Komputindo.
- Soenjono, Dardjowidjodjo. 2000. *Echa kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*. Jakarta: Grame-dia.
- Sudianto, Mayke. 1995. *Bermain, Mainan, dan Permainan*. Jakarta: Depdikbud.
- Sudono, Anggani. 1995. *Alat Permainan dan Sumber Belajar TK*. Jakarta: Depdikbud.
- Supratman, Dandan. 1994. "Perlakuan Bahasa Kepada Anak Untuk Meningkatkan Mutu Sumber

- Daya Manusia Tahap Dini*". LIP Edisi Khusus. Semarang: Dies Natalis XXIX IKIP Semarang.
- Suyanto, Slamet. 2005. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Tarigan, H.G. 1985. *Pengajaran Kosakata*. Bandung: Angkasa.
- Tompkins, Gail E.dkk. 1991. *Language Arts Content and Teaching Strategies*. New York.
- Ulwan, Abdullah Nashih. 1988. *Pedoman pendidikan Anak Dalam Islam*. Bandung: Ass- Ayifa.
- UU No. 20 tahun 2003 Tentang SISDIKNAS.
- UU No 22 Tahun 1999 Tentang Pendidikan Daerah REPERDA Tentang Penyelenggaraan Pendidikan di Kabupaten Serang Tahun 2007.
- Widyawartava, A. 1984. *Kreatif Dalam Berbicara*. Yogyakarta: Kanisius.
- Materi Bappenas pada 'Pertemuan Regional I Evaluasi Kegiatan Integrasi Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK), Gizi, Kesehatan dan PAUD kerjasama Kementerian Kesehatan dengan Kementerian Pendidikan Nasional, Bandung 23-25 Februari 2010, Pedoman Umum Pengembangan Anak Usia Dini Holistik-Integratif.
- Enas-Unicef, Jakarta, 2009, Pedoman Umum Pengembangan Anak Usia Dini Holistik.

MODEL PENDIDIKAN ANAK USIA DINI PADA MASYARAKAT PERKOTAAN (Studi Deskriptif Model PAUD di Kota Salatiga)

Wahidin

Dosen IAIN Salatiga

Abstract

Indonesian society is geographically divided into two groups, those living in rural and urban. Each group has different needs and passion for the education of their children. This research is to seek answers of the question: how the concept of Early Childhood Education (ECD) ideal for urban communities? The purpose of this study is to determine the ECD concept idea for urban communities. The location of studies is focused on Salatiga community. The study used a qualitative approach. Collecting data use observation and open questionnaire. The respondent are managers of early childhood and parents.

The result of his research shows that the ideal concept of early childhood for urban communities (Salatiga) is an institution in accordance with the needs and expectations of parents that is characterized by: the availability of a complete facility, the programs to support the potential development of children, the effective relationship and communication between the school and parent, the adequacy of child nutrition, the fulfillment of the study tour and also a place for children care.

Kata Kunci: *Pendidikan Anak Usia Dini, Masyarakat Perkotaan*

PENDAHALUAN

Secara geografis masyarakat Indonesia tersegmentasi dalam dua wilayah yaitu mereka yang tinggal di pedesaan (*rural*) dan sebagian yang menetap di perkotaan (*urban*). Dari segi tatanan kehidupan bermasyarakat terdapat perbedaan antara masyarakat desa dan kota. Bagi masyarakat pedesaan nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong menjadi nilai penting dalam kehidupan mereka, tetapi bagi masyarakat perkotaan sikap kemandirian adalah simbol yang mereka pertahankan. Adanya perbedaan itu didasari pada kepentingan dan asal usul masyarakat yang tinggal di pedesaan maupun perkotaan.

Masyarakat pedesaan biasanya adalah masyarakat yang homogen, baik berdasarkan mata pencaharian, pendapatan ekonomi, kekerabatan atau garis keturunan atau persoalan ideology/agama. Sementara masyarakat perkotaan adalah masyarakat yang heterogen dalam segala aspeknya. Dalam kondisi yang demikian, masyarakat perkotaan menunjukkan identitas dirinya sebagai masyarakat yang mandiri dan tidak terlalu menggantung kepada orang lain.

Dari kedua pola kehidupan yang ada di masyarakat Indonesia, berpengaruh terhadap sistem dan pengelolaan pendidikan yang diselenggarakan, termasuk di dalamnya adalah pengelolaan lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Undang-Undang Sisdiknas menegaskan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan

dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Lebih lanjut, dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini, dikemukakan bahwa PAUD diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, melalui jalur formal berbentuk Taman Kanak-Kanak (TK), Raudlatul Athfal (RA), dan bentuk lainnya yang sederajat; pada jalur nonformal berbentuk Kelompok Bermain (KOBAR), Taman Penitipan Anak (TPA), dan bentuk lainnya yang sederajat; sedangkan jalur informal berbentuk pendidikan keluarga dan pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.

Fungsi PAUD adalah untuk mengembangkan potensi anak didik. Potensi tersebut meliputi ranah kognitif, kreativitas, bahasa, jasmani (motorik kasar dan halus), sosial, emosional dan spiritual. Pengalaman yang diterima anak melalui pendidikan di lingkungan keluarga, masyarakat, dan lingkungan PAUD merupakan proses yang sangat penting serta menentukan kondisi perkembangan, dan keberhasilannya di masa yang akan datang. Pertumbuhan pengetahuan, keterampilan, kreativitas, bakat, minat, sikap, karakter anak sangat bergantung pada lingkungannya, serta apa yang dilihat, dialami, diperoleh dan diajarkan oleh orang lain kepadanya (Mulyasa, 2012:5)

Untuk memenuhi kebutuhan dan tuntutan lembaga pendidikan yang berkualitas seiring bertambahnya kesadaran masyarakat akan pendidikan, berbagai inovasi dalam dunia pendidikan senantiasa dikembangkan. Perkembangan dunia pendidikan secara global di dunia membuka peluang besar bagi lembaga pendidikan untuk mengembangkan potensinya yang merupakan tantangan bagaimana lembaga pendidikan agar selalu bisa eksis ditengah perubahan yang ada.

Berdasarkan kondisi yang dihadapi dalam pengelolaan PAUD, maka peneliti tertarik melakukan penelitian “model pendidikan anak usia dini masyarakat”. Wilayah perkotaan yang diambil adalah kota Salatiga. Kota Salatiga sebagai kota kecil di Jawa Tengah yang berada diantara kabupaten/kota lainnya. Kota Salatiga merupakan wilayah dengan perpaduan antara kota dan desa. Kota ini memiliki potensi yang berbeda dengan kabupaten-kabupaten di sekelilingnya.

PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, baik pendidikan secara formal di sekolah maupun secara nonformal.

Dari UU tersebut sangat jelas memberikan pengertian secara eksplisit tentang pendidikan anak usia dini (PAUD) yakni jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar (antara usia 0 – 6 tahun) yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal.

Anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai usia 6 tahun. Usia ini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak (Yuliani Nurani Sujiono, 2009: 7). Usia dini merupakan usia di mana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Usia dini disebut sebagai usia emas (golden age). Makanan yang bergizi yang seimbang serta stimulasi yang intensif sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan tersebut.

Tujuan pendidikan anak usia dini adalah mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Menurut Sujiono (2009: hlm 42-43) tujuan khusus PAUD agar anak memiliki : (1) kepercayaan kepada Tuhan dan mampu beribadah serta mencintai sesamanya, (2) kemampuan mengelola keterampilan tubuhnya termasuk gerakan motorik kasar dan motorik halus, serta mampu menerima rangsangan sensorik, (3) kemampuan menggunakan bahasa untuk pemahaman bahasa pasif dan dapat berkomunikasi secara efektif sehingga dapat bermanfaat untuk berpikir dan belajar, (4) kemampuan berpikir logis, kritis, memberikan alasan, memecahkan masalah dan menemukan hubungan sebab akibat, (5) kemampuan mengenal lingkungan alam, lingkungan social, peranan masyarakat dan menghargai keragaman social dan budaya serta mampu mengembangkan konsep diri yang positif dan control diri, (6) kepekaan terhadap irama, nada, berbagai bunyi, serta menghargai karya kreatif

Untuk mencapai tujuan tersebut, PAUD menerapkan beberapa model pembelajaran, diantaranya : (1) metode bermain, (2) metode karyawisata, (3) metode bercakap-cakap, (4) metode bercerita, (5) metode demonstrasi, (6) metode proyek, dan (7) metode pemberian tugas.

Berdasarkan penelitian Frank dan Caplan (1986), metode bermain memiliki arti bagi anak untuk : (1) membantu pertumbuhan anak; (2) merupakan kegiatan yang dilakukan secara sukarela; (3) kebebasan untuk bertindak; (4) memberikan dunia khayal yang dapat dikuasai; (5) mempunyai unsure berpetualangan di dalamnya; (6) meletakkan dasar pengembangan bahasa; (7) mempunyai pengaruh yang unik dalam hubungan antar pribadi; (8) memberi kesempatan untuk menguasai diri secara fisik; (9) memperluas minat dan pemusatan perhatian; (10) cara anak untuk menyelidiki sesuatu; (11) cara anak mempelajari peran orang dewasa; (12) cara dinamis untuk belajar; (13) menjernihkan pertimbangan anak; dan (14) distruktur secara akademis.

PAUD MASYARAKAT KOTA

Masyarakat kota sering diidentikkan dengan masyarakat modern (maju); dan tidak jarang pula dipertentangkan dengan masyarakat pedesaan yang akrab dengan sebutan masyarakat tradisionat terutama dilihat dari aspek budayanya. Menurut Suparlan sebagaimana dikutip Kamsori (2012: 34) ciri-ciri sebuah masyarakat modern (maju) antarlain:

- (a) hubungan antara sesama nyaris hanya didasarkan pada pertimbangan untuk kepentingan pribadi
- (b) hubungan dengan masyarakat lain berlangsung secara terbuka dan saling mem-pengaruhi
- (c) mereka yakin bahwa iptek memiliki kemanfaatan untuk meningkatkan kualitas hidupnya
- (d) masyarakat kota berdeferensi atas dasar perbedaan profesi dan keahlian sebagai fungsi pendidikan serta pelatihan
- (e) tingkat pendidikan masyarakat kota relatif lebih tinggi bila dibandingkan dengan masyarakat pedesaan
- (f) aturan-aturan atau hukum yang berlaku dalam masyarakat perkotaan lebih berorientasi pada aturan atau hukum formal yang bersifat kompleks
- (g) tata ekonomi yang berlaku bagi masyarakat kota uniumnya ekonomi-pasar yang berorientasi pada nilai uang, persaingan, dan nilai-nilai inovatif lainnya. Ciri-ciri ini berskala kelompok atau masyarakat.

Adapun karakteristik yang berskala individu sebagai manusia modern (maju) antara lain (1) selalu bersikap menerima perubahan setelah memahami adanya kelemahan-kelemahan dari situasi yang rutin; (2) memiliki kepekaan pada masalah yang ada di sekitarnya dan menyadari bahwa masalah tersebut tidak terlepas dari kebcraaan dirinya; (3) terbuka bagi pengalaman-pengalaman barn (inovasi) dengan disertai sikap yang tidak apriori atau prasangka; (4) untuk

setiap pendiriannya selalu dilengkapi informasi akurat; (5) ia lebih berorientasi pada masa mendatang yang didukung oleh kesadaran bahwa masa lampau sebagai pengalaman dan masa sekarang sebagai suatu fakta, sedangkan masa mendatang sendiri sebagai harapan yang mesti diperjuangkan; artinya, bahwa ketiga pengalaman waktu itu merupakan suatu siklus; (6) ia sangat memahami akan potensi dirinya, dan potensi tersebut ia yakin dapat diicnembangkan; (7) ia selalu berusaha untuk terlibat dan peka terhadap perencanaan; (8) ia selalu menghindari dari situasi yang fatalistik dan tidak mudah menyerah pada keadaan atau nasib; (9) ia meyakini akan manfaat iptek sebagai sarana dalam upaya meningkatkan kesejahteraan manusia; (10) ia memahami dan menyadari serta menghormati akan hak-hak dan kewajiban serta kehormatan pihak lain.

Seiring dengan perkembangan zaman, dunia PAUD terus berkembang mengikuti pola-pola perubahan yang ada. Perubahan yang ada termasuk dalam proses pembelajarannya. Menurut Mulyasa (2010: 34) pengelolaan pembelajaran di PAUD terdapat lima model yakni :

a) Model Pembelajaran Klasikal

Model pembelajaran klasikal adalah pola pembelajaran dimana dalam waktu yang sama, kegiatan dilakukan oleh seluruh anak sama dalam satu kelas (secara klasikal). Model pembelajaran ini merupakan model yang paling awal digunakan di PAUD, dengan sarana pembelajaran yang pada umumnya sangat terbatas, serta kurang memperhatikan minat individu anak.

b) Model Pembelajaran Kelompok dengan Kegiatan Pengaman

Dalam model pembelajaran berdasarkan kelompok dengan kegiatan pengaman, adalah pola pembelajaran dimana anak-anak dibagi menjadi beberapa kelompok, biasanya anak dibagi menjadi 3 (tiga) kelompok, dan masing-masing kelompok melakukan kegiatan yang berbeda-beda. Dalam satu kali pertemuan, anak harus menyelesaikan 2 – 3 kegiatan dalam kelompok secara bergantian. Apabila dalam pergantian kelompok, terdapat anak-anak yang sudah menyelesaikan tugasnya lebih cepat dari pada temannya, maka anak tersebut dapat meneruskan kegiatan lain sejauh di kelompok lain tersedia tempat. Namun apabila tidak tersedia tempat, maka anak tersebut dapat bermain pada tempat tertentu di dalam kelas yang telah disediakan guru yang disebut dengan kegiatan pengaman.

c) Model Pembelajaran Area

Model pembelajaran berdasarkan area lebih memberikan kesempatan kepada anak didik untuk memilih/melakukan kegiatan sendiri sesuai dengan minatnya. Pembelajarannya dirancang untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan spesifik anak dan menghormati keberagaman budaya dan menekankan pada pengalaman belajar bagi setiap anak, pilihan-pilihan kegiatan dan pusat-pusat kegiatan serta peran serta keluarga dalam proses pembelajaran.

d) Model Pembelajaran Berdasarkan Sudut-Sudut Kegiatan

Kegiatan belajar mengajar dengan model pembelajaran berdasarkan sudut-sudut kegiatan, menggunakan langkah-langkah pembelajaran dimana anak diberikan kebebasan sesuai dengan minatnya. Langkah-langkah pembelajaran hampir sama dengan model area, hanya sudut-sudut kegiatan merupakan pusat kegiatan. Alat-alat kegiatan yang disediakan lebih bervariasi, sering diganti sesuai dengan tema dan sub tema.

e) Model Pembelajaran Berdasarkan Sentra.

Model pembelajaran ini merupakan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada anak yang dalam proses pembelajarannya berpusat di sentra bermain dan pada saat anak dalam lingkaran. Model pembelajaran berdasarkan sentra yang mempunyai ciri utama yaitu pemberian pijakan (scaffolding) untuk membangun konsep aturan, ide, dan pengetahuan anak serta konsep densitas dan intensitas bermain. Pada umumnya dukungan dalam model ini untuk mendukung perkembangan anak, yaitu pijakan setelah bermain. Sentra bermain dilengkapi dengan seperangkat alat bermain yang berfungsi sebagai pijakan lingkungan

yang diperlukan untuk mendukung perkembangan anak.

Dalam membuka sentra setiap hari disesuaikan dengan jumlah kelompok setiap PAUD Pembelajaran sentra dilakukan secara tuntas mulai awal kegiatan sampai akhir dan fokus pada satu kelompok usia PAUD dalam satu kegiatan di satu sentra kegiatan Setiap sentra mendukung perkembangan anak dalam tiga jenis bermain : bermain sensori motor / fungsional , bermain peran, bermain konstruktif (membangun pemikiran anak). Model pembelajaran menggunakan sentra terdiri dari :(1) Sentra bahan alam dan sains, (2) sentra balok, (3) sentra seni, (4) sentra bermain peran, (5) sentra persiapan, (6) sentra agama, dan (7) sentra musik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan tersebut berpijak pada asumsi bahwa dunia, realitas, situasi, dan peristiwa yang terjadi sebagai obyek suatu studi tentang perilaku manusia maupun fenomena sosial, harus dipahami dalam dimensi humanistik (Nasution, 1998). Sebagaimana tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan model pendidikan anak usia dini masyarakat perkotaan, maka teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan angket terbuka dari pengelola PAUD/TK/RA di kota Salatiga serta wali murid.

Untuk maksud dan tujuan tersebut, maka dirumuskan angket pertanyaan yang memuat tentang : (1) biaya pendidikan, (2) program unggulan di PAUD/TK/RA, (3) program antar jemput siswa, (4) program makan disekolah, (5) program pertemuan dengan wali murid, (6) program study wisata, dan (7) program infak serta bakti sosial.

PAUD/TK/RA yang dijadikan sebagai tempat penelitian terdiri dari 6 lembaga, yakni : (1) PAUD/RA Al Murtadlo, (2) PAUD/RA Ma'arif Pulutan, (3) PAUD/RA Kecandran, (4) PAUD/TK Aisyiyah (Pembina), (5) PAUD/TK Tarbiyatul Banin dan (6) PAUD/TK Lebah Putih

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan informasi data hasil angket yang disebar di 4 (empat) PAUD/RA dan 2 (dua) PAUD/TK di kota Salatiga, diperoleh data bahwa biaya masuk pendidikan di RA/TK kota Salatiga berkisar antara Rp 500.000,- sampai Rp 1.750.000,-. Rata-rata dari biaya masuk sebesar Rp 1.039.00,- (satu juta tiga puluh sembilan ribu rupiah). Sementara biaya bulanan (SPP) berkisar antara Rp 35.000,- sampai Rp 110.000,-. Rata-rata biaya bulanan (SPP) RA/TK di kota Salatiga sebesar Rp 63.00,- (enam puluh tiga ribu rupiah).

Mayoritas orang tua mengatakan bahwa biaya pendidikan di RA/TK kota Salatiga tergolong sedang dengan prosentase sebesar 55%. Sebagian orang tua mengatakan bahwa biaya pendidikan di RA/TK kota Salatiga tergolong murah sebanyak 32%. Sisanya mengatakan bahwa biaya pendidikan di RA/TK kota Salatiga tergolong mahal sebesar 13%.

Tabel 1

Program Ekstra Unggulan Berdasarkan Harapan orang tua

No	Ekstra Unggulan	Prosentase
1	Hafalan surat pendek/hadist pilihan	18 %
2	Tari	18 %
3	Iqra' (BTA)	16 %
4	Drum band	15 %

5	Komputer	9 %
6	Bahasa Inggris	9 %
7	Menggambar	8 %
8	Bahasa Arab	8 %
9	program lainya (kemandirian, bahasa Jawa, music/vocal, membaca, dan tahfidz)	8 %

Orang tua siswa setuju adanya program antar jemput. Orang tua yang menginginkan program antar jemput sebesar 60 %, sedangkan yang tidak setuju program antar jemput sebesar 3%. Sementara yang lainya mengungkapkan program antar jemput diperuntukkan bagi membutuhkan saja (37%).

Orang tua mengapresiasi positif apabila sekolah memberlakukan program makan di sekolah. Hal ini sebagaimana data yang terkumpul bahwa 93% orang tua setuju apabila sekolah menyelenggarakan program makan siang di sekolah bagi anak-anaknya. Sedangkan hanya 7 % orang tua di kota Salatiga yang tidak setuju adanya program makan di sekolah.

Data menunjukkan bahwa rata-rata orang tua yang memiliki anak yang sekolah di RA/TK berpendapat bahwa pertemuan antara pihak sekolah dengan orang tua siswa yang sebaiknya dilaksn setiap satu bulan. Hal ini sebagaimana jumlah prosentase yang besar yakni 63 %. Sementara yang menginginkan pertemuan setiap tiga bulan sebanyak 33 % dan yang menginginkan pertemuan pihak sekolah dengan orang tua setiap enam bulan sekali sebanyak 4 %.

Wali murid di RA/TK kota Salatiga mayoritas setuju apabila sekolah menyelenggarakan program studi wisata. Prosentase yang sangat besar dengan angka 94 % menyatakan bahwa orang tua setuju dengan adanya program studi wisata yang diselenggarakan di RA/TK. Tetapi tidak semua orang tua siswa RA/TK di kota Salatiga setuju dengan program tersebut, hal ini terbukti ada sebesar 4 % yang tidak setuju dengan program tersebut. Disamping itu ada 2 % yang menyerahkan program tersebut sesuai dengan kebijakan sekolah masing-masing.

Untuk waktu studi wisata mayoritas orang tua menghendaki dilaksanakan dua tahun sekali dengan prosentase sebesar 43 %, setelah itu disusul harapan orang tua untuk program studi wisata peserta didik dilakukan setiap enam bulan sekali sebesar 35 %. Jangka waktu yang terlalu pendek untuk melakukan program studi wisata tidak banyak diinginkan oleh orang tua. Hal ini terlihat minimnya pendapat orang tua yang menghendaki program studi wisata dilaksanakan setiap tiga bulan sekali dengan angka 15 %. Hal demikian juga tidak jauh berbeda dengan durasi waktu yang sangat pendek untuk melakukan program studi wisata bagi peserta didik yang menjadi pilihan terakhir. Orang tua yang menghendaki program studi wisata dilakukan setiap bulan sekali ditunjukkan dengan angka sebesar 7 %.

Untuk tujuan wisata studi, para orang tua di kota Salatiaga mengharapkan dilaksanakan di dalam kota sebanyak 54 %. Sementara orang tua yang mengharapkan program studi wisata dilaksanakan keluar kota dalam propinsi sebanyak 46 %.

Orang tua yang memiliki anak di RA/TK menyetujui adanya program infaq. Mayoritas mereka setuju dengan program tersebut, hal ini sebagaimana ditunjukkan dengan angka sebanyak 93 % yang menyetujui program infak. Akan tetapi tidak seluruh orang tua menghendaki adanya program infak tersebut. Data menunjukkan bahwa ada 7 % orang tua yang tidak setuju dengan program infak yang dilaksanakan disekolah.

Waktu untuk menyelenggarakan program infaq, mayoritas orang tua menghendaki dilaksn

setiap satu minggu dengan prosentase sebesar 68%. Sementara orang tua yang menginginkan program infak dilaksanakan setiap hari berjumlah 18%. Kemudian orang tua yang menghendaki program infak dilakukan setiap bulan berjumlah 4%. Data hasil data yang terkumpul ada 10 % orang tua yang menyerahkan kebijakan program infak kepada sekolah.

Wali murid RA/TK yang menyetujui adanya program bakti sosial sebanyak 95%. Sementara yang tidak setuju dengan program tersebut sebanyak 3%. Disamping itu ada orang tua yang tidak komentar terhadap program tersebut sebanyak 2%.

Wali murid RA/TK di kota Salatiga mayoritas tidak setuju adanya pedagang kaki lima di lingkungan RA/TK, sebagaimana angka yang ditunjukkan sebesar 72%. Sementara 24% orang tua menyatakan setuju dengan adanya pedagang kaki lima di lingkungan RA/TK. Sementara itu ada 4% orang tua yang tidak menyatakan pendapatnya apakah setuju dengan pedagang di lingkungan sekolah atau tidak setuju.

Untuk waktu penyelenggaraan program bakti sosial tersebut, para orang tua yang menginginkan pelaksanaannya satu bulan sekali sebanyak 22%, lalu diikuti oleh harapan orang tua untuk menyelenggarakan program bakti social setiap tiga bulan sekali sebanyak 19%. Sementara itu orang tua yang mengharapkan pelaksanaan program bakti social dilaksanakan setiap tahun berjumlah 29%. Mayoritas orang tua menghendaki program bakti social dilaksanakan setiap enam bulan sekali yakni 30%. Margin angka yang ditunjukkan tidak antara orang tua yang menghendaki program bakti social dilaksanakan enam bulan dan satu tahun rentangnya tidak terlalu signifikan.

Orang tua dari wali murid RA/TK di kota Salatiga menyetujui penyelenggaraan program Tempat Pengasuhan Anak (TPA) hingga siang/sore hari sebanyak 57 %. Sedangkan 33% tidak menyetujui adanya program TPA hingga siang/sore hari. Sementara itu yang memberikan pendapat TPA diselenggarakan oleh pihak sekolah apabila dibutuhkan oleh orang tua wali murid RA/TK sebanyak 10%. Hal ini sebagaimana terlihat dalam grafik.

DISKUSI

Dalam bagian ini, akan dibahas beberapa hal yang dianggap hal pokok dalam sistem PAUD, yaitu a) pembiayaan; b) kurikulum dan kegiatan pengembangan diri; c) wisata studi dan bhakti sosial.

a. Pembiayaan

Pembiayaan sekolah yang harus ditanggung oleh wali murid di RA/TK kota Salatiga meliputi pendaftaran, dana pembangunan, iuran SPP bulanan, iuran komite, ekstrakurikuler, majalah, dan biaya-biaya lainnya. Dari data yang ada menunjukkan bahwa masing-masing sekolah memiliki kebijakan yang berbeda-beda untuk pembiayaan. Beberapa sekolah mematok biaya pendaftaran dan biaya masuk lebih tinggi bila dibandingkan dengan RA/TK lainnya. Rata-rata biaya pendaftaran dan masuk sebesar Rp 1.039.00,- (satu juta tiga puluh sembilan ribu rupiah) dan rata-rata biaya bulanan (SPP) sebesar Rp 63.000,- (enam puluh tiga ribu rupiah). Ini menunjukkan kemampuan pembiayaan dan kesadaran untuk memberikan pendidikan di RA/TK bagi masyarakat kota Salatiga baik.

Dari data yang terkumpul menunjukkan pembiayaan pendidikan di kota Salatiga tergolong murah. Pendidikan di wilayah perkotaan rata-rata tergolong mahal, karena masyarakat sudah sadar pentingnya pendidikan. Untuk mengeluarkan biaya pendidikan untuk anak-anaknya orangtua di perkotaan relative lebih mudah berbeda dengan masyarakat desa. Tetapi dengan rata-rata SPP Rp 63.000,-/bulan bagi RA/TK masih tergolong murah. Asumsi untuk proses

pendidikan PAUD perhari adalah Rp 2.000,-. Meskipun rata-rata SPP RA/TK di kota Salatiga Rp 63.000,-/bulan, tentunya ada beberapa RA/TK yang membebankan biaya SPP lebih besar atau lebih kecil dari rata-rata yang ada. Setiap RA/TK memiliki kebijakan yang berbeda-beda untuk menarik biaya dari orang tua siswa.

Bagi orang tua yang menyekolahkan anaknya dengan SPP diatas rata-rata tentunya orang tua telah memiliki kesadaran akan arti pendidikan sebagai investasi, mereka siap menyediakan dana 'berapapun' yang penting anak-anak dapat memperoleh pendidikan yang 'bermutu'. Untuk mewujudkan dana tersebut, sebenarnya orang tua juga harus pontang-panting, namun demi untuk pendidikan anaknya mereka rela melakukan upaya apapun.

Bagi sekolah, sekolah tidak mungkin menyelenggarakan pendidikan yang bermutu dengan dana yang 'pas-pasan', walaupun berulang kali pemerintah mengeluarkan larangan untuk menarik iuran dari orang tua, namun hal tersebut tidak pernah dipatuhi oleh sekolah. Sekolah memerlukan asupan dana yang cukup untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu, karena sepanjang sejarah persekolahan tidak ada sekolah yang bermutu dengan biaya murah, sekolah bermutu identik dengan biaya yang sebanding.

Sekarang yang menjadi pertanyaan adalah pemaknaan istilah 'mahal', apa yang dimaksud dengan mahal itu? Mahal adalah jika harga barang tidak sebanding dengan wujud barangnya, wujud barang lebih rendah dari harga yang ditawarkan. Namun jika harga barang sebanding dengan wujud barangnya maka hal tersebut tidak dapat dikatakan mahal.

b. Kurikulum dan kegiatan pengembangan diri

Model pembelajaran yang diterapkan di RA/TK kota Salatiga mayoritas adalah model berbasis pada *rolling clas* dan sentra. Model pembelajaran seperti ini adalah model mutakhir yang direkomendasikan oleh pemerintah untuk diterapkan di setiap RA/TK. Model sentra ini menekankan pada pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dengan berbagai potensi yang dimilikinya, baik itu aspek motorik kasar maupun motorik halusya.

Adanya beberapa RA/TK yang belum menerapkan model pembelajaran sentra dikarenakan adanya kendala yang dihadapi untuk menerapkan model tersebut. Salah satu kendala utama adalah ketersediaan ruang atau tempat untuk menerapkannya, karena model tersebut memerlukan banyak tempat dan ruang.

Penggunaan model sentra dengan skala massif akan mampu meningkatkan setiap potensi yang dimiliki anak di PAUD. Agar setiap RA/TK dapat memenuhi tuntutan pemerintah dan harapan masyarakat, maka dukungan orang tua sangat penting, terlebih dalam soal pembiayaan.

Penerapan model ini akan terwujud apabila setiap wali murid memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap perkembangan potensi yang dimiliki oleh anaknya dalam belajar melalui pembiayaan. Sekolah dengan pemasukan minim akan sangat sulit untuk menerapkan model ini. Penerapan dari model ini akan berbanding lurus dengan pengelolaan keuangan yang dimiliki oleh RA/TK.

Dalam kegiatan pengembangan diri, banyak orang tua yang menginginkan kegiatan drum band, komputer, bahasa Inggris, BTQ, hafalan surat pendek dan bahasa Jawa. Kegiatan drum band memang masih menjadi daya tarik bagi masyarakat luas, karena melalui kegiatan ini dapat dirasakan dinamika sekolah yang bersangkutan. Kegiatan drum band mampu memecahkan suasana keheningan dan membangun semangat diri bagi siapa yang menyaksikannya. Bagi peserta didik, kegiatan drum band mampu membentuk karakter disiplin, keberanian, semangat, kerja sama, dan lainnya. Sehingga banyak orang tua yang menginginkan anaknya dapat mengikuti kegiatan drum band.

Program kegiatan komputer juga banyak diminati orang tua, karena era sekarang adalah era information technology (IT), sehingga mereka menginginkan anaknya diperkenalkan dunia IT sedini mungkin. Era IT menuntut setiap orang untuk menguasai IT, barang siapa yang menguasai IT maka dia akan menguasai informasi. Dengan menguasai informasi, maka individu akan mampu melihat jendela dunia dan merespon peluang-peluang yang ada secara cepat.

Kegiatan berbahasa Inggris dipandang menarik bagi para orang tua, karena dalam kenyataannya, orang yang bisa berbahasa Inggris masih langka di Indonesia. Belajar bahasa perlu dilakukan sedini mungkin, sehingga harapannya para peserta didik akan lebih cepat menguasai bahasa Inggris. Seiring dengan tuntutan AFTA, maka penguasaan bahasa Inggris menjadi sangat mutlak sebagai bahasa komunikasi Asean dan Internasional.

Disamping menginginkan program yang menopang vocational, orang tua juga menginginkan program BTQ sebagai media penyeimbang bagi kepribadian anak-anaknya. Kemampuan IT yang tinggi, kemampuan bahasa Inggris yang hebat perlu didukung oleh kemampuan BTQ sebagai media pengontrol diri dalam kehidupan. Melalui kemampuan BTQ setiap individu akan selalu ingat dengan sang Pencipta-Nya.

Program hafalan surat pendek juga menarik bagi para orang tua. Program ini memungkinkan anak-anak mereka memiliki hafalan surat-surat pendek yang dapat digunakan untuk ibadah yaumiyah. Hafalan surat pendek merupakan faktor lain yang mampu mengontrol individu dari berbagai kemungkinan perangai yang tidak baik.

Program terakhir yang banyak diinginkan orang tua sebagai nilai keunggulan sekolah adalah Bahasa Jawa. Bahasa Jawa perlu ditanamkan kepada para generasi muda sedini mungkin. Bahasa Jawa tidak hanya sekedar alat komunikasi pergaulan, namun di dalamnya juga mengandung nilai-nilai moralitas, nilai-nilai sopan santun dalam pergaulan. Dalam bahasa Jawa tersirat nilai tata krama dari yang muda kepada yang tua, nilai kasih sayang dari yang tua kepada yang muda. Bahasa Jawa perlu dilestarikan guna memperkuat identitas diri masyarakat Jawa sekaligus untuk mengcounter derasnya pengaruh budaya asing pada masyarakat Indonesia yang terkadang tidak sejalan dengan nilai-nilai luhur nenek moyang bangsa Indonesia.

c. Wisata Studi dan Bhakti Sosial

Program kegiatan wisata studi sangat diperlukan bagi kegiatan pembelajaran di sekolah. Wisata studi sangat diperlukan untuk memperjelas materi ajar di kelas sekaligus refreshing bagi peserta didik. Kegiatan wisata studi yang baik adalah dimulai dari lingkungan terdekat peserta didik. Peserta didik tidak selayaknya diperkenalkan dengan keanekaragaman lingkungan yang ada di suatu daerah sebelum dia mengenal lebih dekat daerahnya masing-masing. Cara demikian dapat membangun dan memperkuat rasa cinta anak didik kepada lingkungan alam dan sosialnya.

Dalam kegiatan wisata studi, guru dapat mengembangkan berbagai model pembelajaran yang menyenangkan dan alami bagi peserta didik. Guru dapat mengembangkan inquiry discovery learning, problem based learning, pembelajaran berbasis realitas, contextual teaching and learning, experiential learning dan yang lainnya.

Kegiatan alam juga dapat diwujudkan dalam bentuk bhakti sosial. Bhakti sosial sangat bermanfaat untuk memupuk jiwa-jiwa solidaritas peserta didik. Anak diajak untuk mempraktikkan sense sosialnya kepada sesama sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Selain point-point tersebut, orang tua juga menginginkan Sekolah yang tidak banyak pedagang kaki lima. Hal ini karena banyak fenomena yang menunjukkan bahwa jajanan yang dijual pedagang kaki lima tidak sehat dan membahayakan kesehatan peserta didik. Makna yang tersirat dari keinginan orang tua ini adalah sekolah harus mampu menyediakan kantin yang

sehat bagi anak didiknya.

Orang tua juga menginginkan adanya penitipan anak sampai sore. Hal ini sejalan dengan perkembangan zaman, di mana bagi keluarga double income sangat membutuhkan fasilitas tersebut. Mereka akan lebih nyaman jika anaknya diasuh oleh orang yang memahami pendidikan, bukan sekedar 'pembantu' yang terkadang hanya bertugas menyuapi dan menidurkan anaknya tanpa memperhatikan nilai-nilai edukasi dalam mengasuhnya.

Orang tua juga sepakat dengan program infak mingguan yang diselenggarakan sekolah. Infak mingguan ini berguna untuk melatih anak menyisihkan 'sebagian rizkinya' untuk kepentingan sosial keagamaan. Bagi sekolah, infak anak didik mungkin dapat meringatkan pembiayaan sekolah yang mungkin belum tertutupi, misalnya perbaikan sarana ibadah (mushalla).

d. Makan sehat

Kesadaran orang tua untuk memberikan asupan gizi kepada anak-anaknya yang memenuhi standar perlu diapresiasi. Indikator dari hal ini adalah rata-rata wali murid RA/TK menolak kehadiran pedagang kaki lima di lingkungan sekolah. Sudah menjadi kesadaran bersama bahwa kualitas makanan yang diperjualbelikan pedagang kaki lima di lingkungan sekolah terkadang tidak sesuai standar. Pemberian pewarna dan pengawet makanan yang berlebihan menjadi senjata bagi pedagang kaki lima untuk menjajakan dagangannya

Psikologis anak akan menyukai makanan yang mencolok warna dan bentuknya. Kondisi anak yang lebih memilih makanan berwarna-warni terkadang dimanfaatkan pedagang untuk meraih keuntungan. Melalui cara seperti ini, anak akan tertarik untuk membeli makanan yang dijajakan, meskipun akan berdampak bagi kesehatannya. Terlalu banyak pewarna dan pengawet makanan yang dikonsumsi anak akan mempengaruhi kesehatan dan perkembangannya.

Sebagai langkah untuk mengantisipasi hal tersebut, harapan orang tua menolak kehadiran pedagang kaki lima di RA/TK sangat tepat. Harapan tersebut sebagai langkah preventif untuk mencegah agar anak-anak tidak mengonsumsi makanan yang tidak memenuhi standar kesehatan. Disamping itu, orang tua juga mengharapkan sekolah menyelenggarakan program makan sehat adalah sebuah pilihan bijaksana. Ketika kebutuhan makan atau jajan bagi anak-anaknya dibatasi, orang tua memberikan solusi dengan cara mengharapkan sekolah menyelenggarakan program makan.

Program makan di sekolah diperlukan untuk memenuhi asupan gizi bagi anak-anak. Setidaknya melalui program ini kebutuhan untuk mengisi perut anak di sekolah terpenuhi sehingga anak bisa belajar dengan penuh konsentrasi. Disamping itu, makan bersama dapat dijadikan media untuk mendidik anak agar dapat menerima, menyukai, memilih makanan yang baik, juga untuk menentukan jumlah makanan yang cukup dan bermutu. Fungsi makanan selain untuk kekuatan/ pertumbuhan, memenuhi rasa lapar, dan selera, juga dapat dijadikan sebagai lambang kemakmuran, kekuasaan, ketentraman dan persahabatan.

Penyelenggaraan makan bagi anak RA/TK memiliki kekhasan sendiri karena anak selain makan juga belajar mengenal makanan, menyukainya, memakai alat, dan cara makan. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan khususnya kebersihan dan kandungan gizi makanan tersebut. Ada empat tahap dalam penyelenggaraan makan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan penilaian. Siklus ini berjalan baik apabila benar-benar dilakukan dan akan meningkatkan pelayanan sekolah untuk anak RA/TK.

e. Taman Penitipan Anak (TPA) dan Antar Jemput

Program TPA menjadi kebutuhan bagi orang tua dengan kesibukan yang tidak bisa ditinggal

terutama yang memiliki anak usia RA/TK. Sebagaimana dikemukakan dalam kajian teori bahwa TPA merupakan fungsi kesejahteraan sosial yang memberikan pelayanan pengganti berupa asuhan, perawatan dan pendidikan bagi anak balita selama anak tersebut ditinggal bekerja oleh orang tuanya. Taman pengasuhan anak ini bertujuan membantu orang tua agar dapat bekerja dengan tenang sehingga tercapai prestasi kerja yang optimal. Selain itu untuk menghindarkan anak dari kemungkinan terlantar pertumbuhan dan perkembangan jasmani, rohani, dan social.

Gaya hidup dan kebutuhan hidup secara dinamis bagi masyarakat kota memerlukan tempat untuk menitipkan anak-anaknya di tempat yang aman dan terjamin. Orang tua dengan menitipkan anak-anaknya di TPA lebih tenang dalam bekerja, sehingga produktivitas kerjanya semakin meningkat. Harapan orang tua yang menghendaki adanya TPA menjadi indikator bahwa memberikan pendidikan yang berkualitas bagi anak-anaknya sepanjang hari adalah menjadi kebutuhan.

TPA menjadi solusi tepat untuk menstimulasi berbagai perkembangan yang ada pada diri anak, dari aspek fisik, psikis, hingga pembentukan perilaku. Tumbuh kembang anak dapat termonitor dengan baik jika anak berada dalam asuhan di lingkungan TPA karena program stimulasi direncanakan dan diimplementasikan secara sistematis dan terpadu. Stimulasi tumbuh kembang anak direncanakan sesuai dengan latar belakang dan usia anak agar tidak terjadi kesalahan dalam pengasuhan dan perawatan.

Dalam TPA ini orang tua bisa memilih tiga bentuk yang ada, yakni:

- 1) Pengasuhan anak penuh waktu, tipe melaksanakan layanan sepanjang hari selama ibu bekerja, rentang waktu pkl. 08.00 – 16.00. Program yang diberikan mencakup layanan pengasuhan dan stimulasi pendidikan secara bersama dan terpadu.
- 2) Pengasuhan anak paruh waktu, tipe layanan yang dilaksanakan selama setengah hari rentang waktu pkl. 08.00- 12.00, dengan program layanan yang sama dengan program pengasuhan anak penuh waktu.
- 3) Pengasuhan anak sewaktu-waktu layanan pengasuhan dalam hitungan jam, minimal 2 jam pengasuhan.

Untuk melengkapi program TPA ini, harapan sebagian orang tua adalah sekolah memfasilitasi program antar jemput bagi anak-anaknya. Melalui pemberian layanan antar jemput bagi yang membutuhkan akan lebih membantu orang tua. Kewajiban orang tua untuk menyekolahkan anaknya, menitipkan di TPA hingga antar jemput akan semakin menjadikan orang tua nyaman dalam memberikan pendidikan kepada anak-anaknya. Melalui penerapan system seperti ini tugas orang tua banyak terbantu, sehingga dalam beraktivitas semakin produktif.

KESIMPULAN

Konsep ideal pendidikan anak usia dini bagi masyarakat perkotaan sesuai dengan kebutuhan dan harapan orang tua yang ditandai dengan : tersedianya fasilitas lengkap, adanya program-program penunjang pengembangan potensi anak, jalinan komunikasi antara pihak sekolah dan orang tua berjalan efektif, terjaminnya kecukupan gizi anak, terpenuhinya sarana studi wisata serta adanya tempat pengasuhan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- 2007. *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group.

- Dirjen PAUDNI Kemdiknas. 2012. *Pedoman Pendidikan Karakter pada Pendidikan Anak Usia Dini*
- Faqih, Ainur Rahim. 2003. *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*. Yogyakarta UII Press.
- Gerald, Kathrin. 2012. *Keterampilan Praktik Konseling Integratif*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Hadi, Sutrisno. 2001. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hidayatullah, M. Agung. 2011. *Internalisasi Pilar “Learning to live together” sebagai Wujud Penanaman Karakter Pada Anak Usia Dini di Lembaga PAUD Islam kota Semarang*, (penelitian)
- Hidayatullah, M. Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*, Jakarta. Yuma Pustaka
- Megawangi, R. 2009. *Pendidikan Karakter*. Edisi Ke-3. Jakarta (ID) : Gapprint.
- Muhadjir, Noeng. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Mulayasa. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sebuah Panduan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munandir. 1996. *Program Bimbingan Karir di Sekolah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Akademik.
- Natawidjaja, Rochman. 1987. *Psikologi umum dan sosial*. Jakarta : Abadi. T
- Puspasari, Erni. 2010. *Internalisasi Karakter Disiplin Siswa Pada Mata Pelajaran Sosiologi Di SMA 5 Pontianak* (penelitian)
- Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 Republik Indonesia
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Nomor 20 Tahun 2003
- Winkel, W S & M M Sri Hastuti, 2004. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, Jakarta. Media Abadi.
- Yuliantoro, Septian Eko.[tahun tidak diketahui]. *Penanaman Nilai-Nilai Budi Pekerti pada Anak melalui Kesenian Tradisional*.

PENYIMPANGAN SEKSUAL DAN UPAYA PENCEGAHAN SEJAK USIA DINI DI LINGKUNGAN KELUARGA

Ns. Masmuri

Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKes)

Yayasan Rumah Sakit Islam (YARSI) Pontianak

Email: muri_sambas@gmail.com

Abstrak

Fokus tulisan ini adalah penyimpangan seksual dan upaya pencegahan sejak usia dini. Tulisan ini dibatasi pada upaya-upaya pencegahan sejak usia dini dari penyimpangan seksual di lingkungan keluarga. Tulisan ini berangkat dari asumsi bahwa penyimpangan seksual dapat dicegah sejak usia dini dengan memperhatikan pola asuh orang tua dan menjaga anak usia dini dari berbagai stimulasi buruk yang diberikan oleh lingkungan sekitar.

Kata Kunci: *Penyimpangan Seksual, Upaya Pencegahan*

PENDAHULUAN

Tidak selamanya seseorang bersikap dan berperilaku normal, karena beberapa di antaranya ada yang mempunyai kecenderungan yang menyimpang, seperti dalam masalah seksual. Penyimpangan seksual yang dimaksud di sini, adalah sebuah kecenderungan untuk memperoleh kepuasan seksual atau ditunjukkan kepada objek seksual secara tidak lazim. Disebut demikian, karena seseorang yang mengalami kecenderungan seksual menyimpang, mencapai kepuasan seksual dengan cara yang tidak lazim seperti diikuti oleh fantasi seksual yang diorientasikan pada pencapaian orgasme melalui hubungan di luar hubungan kelamin heteroseksual dengan jenis kelamin yang sama atau dari partner seks di bawah umur atau hubungan seksual yang secara normatif bertentangan dengan norma-norma tingkah laku seksual yang diakui masyarakat secara umum.

Ada banyak bentuk atau macam penyimpangan seksual. Beberapa di antaranya dijelaskan pada tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1
Macam-Macam Penyimpangan Seksual

No	Macam Penyimpangan Seksual	Keterangan
1	Fetishisme	Perilaku seks menyimpang di mana kepuasan seksnya diperoleh dengan cara onani atau masturbasi dengan benda-benda mati seperti celana dalam, bh, gaun, dan sebagainya.

2	Homo Seksual	Kelainan di mana seseorang menyukai berhubungan seksual dengan sesama jenis. Pada laki-laki disebut gay dan pada perempuan disebut lesbian.
3	Sadomasokisme	Penyimpangan seksual di mana seseorang merasakan memperoleh kenikmatan seksual setelah menyakiti pasangan seksnya.
4	Masokisme	Kelainan seks di mana seseorang menikmati seks setelah terlebih dulu disiksa oleh pasangannya.
5	Voyeurisme	Perilaku menyimpang seksual di mana seseorang memperoleh kepuasan seksual setelah mengintip orang lain yang sedang melakukan hubungan seksual, sedang telanjang, sedang mandi, dan sebagainya.
6	Pedofilia	Orang dewasa yang menyukai berhubungan seksual dengan anak yang berusia di bawah umur.
7	Bestially	Kelainan seksual di mana seseorang menyukai berhubungan seksual dengan binatang seperti anjing, kuda, kambing, ayam, dan lain-lain.
8	Incest	Seseorang yang berhubungan seks dengan sesama anggota keluarga (sedarah).
9	Necrophilia	Kelainan seksual di mana seseorang menyukai berhubungan seksual dengan mayat.
10	Zoophilia	Kelainan seksual di mana seseorang merasa terangsang setelah melihat binatang sedang berhubungan seks.
11	Sodomi	Kelainan seksual di mana seorang laki-laki menyukai hubungan seks melalui dubur pasangannya.
12	Frotteurisme	Kelainan seksual di mana seseorang laki-laki merasa memperoleh kepuasan seksual dengan jalan menggesek-gesekkan alat kelaminnya ke tubuh perempuan di tempat publik/umum seperti di bis, kereta, dan sebagainya.

Sumber: Sarwono (2002)

Demikianlah macam-macam penyimpangan seksual sebagaimana ditunjukkan pada tabel 1 di atas. Betul, bahwa tidak semua negara atau komunitas masyarakat melarang sejumlah perilaku seksual menyimpang. Beberapa negara atau komunitas masyarakat justru ada yang melegalkannya. Sementara sebagian lain melarangnya. Seperti perkawinan sejenis yang dianggap legal di 13 negara bagian di Amerika Serikat, yaitu di Connecticut, Iowa, Massachusetts, Orgeon, New Hampshire, Newyork, Vermont, Maryland, Hawaii, Maine, dan Washington DC. Atau yang juga legal di Belanda, Belgia, Spanyol, Kanada, Afrika Selatan, Norwegia, Swedia, Portugal, Meksiko, Islandia, Argentina, Uruguay, Selandia Baru, Perancis,

Denmark, Inggris, Wales, Skotlandia, Brazil, Luxemburg, Finlandia, Irlandia, dan selanjutnya Vietnam. Sementara Malaysia, Brunei, dan juga Indonesia (yang ada di Asia) jelas melarang hal tersebut (Sindo, <http://lifestyle.sindonews.com/read/1082855/166/daftar-negara-yang-melegalkan-pernikahan-sejenis-dan-lgbt-145494358>).

Sepantasnyalah penyimpangan seksual mengalami penolakan di masyarakat. Hal ini lebih karena resiko yang dapat muncul dari perilaku seksual menyimpang. Beberapa di antaranya dipaparkan di bawah ini:

1. Seks bebas yang dilakukan pasangan tanpa ikatan pernikahan dan dengan tidak menggunakan alat kontrasepsi menjadi sebab kehamilan pranikah. Akibatnya, banyak di antara perempuan yang hamil pranikah yang melakukan aborsi atau pengguguran kandungan, dengan cara bantuan ramuan atau obat-obatan, memijat peranakannya dengan bantuan dukun atau dokter atau bidan, dan lain sebagainya, yang jelas beresiko pada pendarahan, infeksi, bahkan kematian si calon ibu.
2. Aktifitas seks yang tidak sehat sangat beresiko terhadap munculnya penyakit menular seksual. Beberapa di antaranya dapat dilihat pada tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2

Penyakit Menular Seksual

No	Penyakit	Keterangan
1	Gonorea	Seseorang yang menderita penyakit ini kencingnya bernanah. Penyakit ini menyerang organ seks dan organ kemih. Kecuali itu, juga menyerang selaput lendir mulut, mata, anus, dan beberapa organ tubuh lainnya. Bakteri yang menjadi penyebab penyakit ini adalah <i>Gonococcus</i> .
2	Sifilis	Disebut juga dengan "Raja Singa". Penyakit ini ditularkan melalui hubungan seksual atau penggunaan barang-barang seperti handuk, celana dalam, jarum suntik, dan lain-lain dari seorang yang tertular. Penyebab penyakit ini adalah kuman <i>Treponema Pallidum</i> .
3	Herpes	Penyebabnya adalah virus <i>Harpes Simpleks</i> . Disebut-sebut penyakit yang telah dikenal sejak lama dalam sejarah umat manusia. Ditularkan oleh Bangsa Yunani dan Romawi, terutama oleh Louis XV.
4	Klamidia	Klamidia berasal dari kata <i>Chlamydia</i> , sejenis organisme mikroskopik yang dapat mengakibatkan infeksi pada leher rahim, rahim, saluran indung telur, dan saluran kencing. Gejala yang banyak dijumpai yaitu keluarnya cairan dari vagina yang berwarna kuning dan disertai rasa panas/ terbakar saat kencing.
5	Candida	Disebut pula infeksi ragi. Di dalam vagina perempuan terdapat berjuta-juta ragi. Tidak akan menjadi masalah jika volumenya normal. Namun, jika ragi berkembang terlalu pesat, dalam keadaan tertentu dapat menjadi infeksi.

6	Chancroid	Disebabkan sejenis bakteri yang menyerang kulit kelamin dan menyebabkan luka kecil bernanah. Jika luka ini pecah, bakteri akan menjalar ke daerah kelamin.
7	Glanuloma Inguinale	Mirip dengan Chancroid. Ebabnya juga karena bakteri. Bagian yang diserang penyakit adalah permukaan kulit penis, bibir vagina, klitoris, anus, dan akan berubah membentuk jaringan berisi cairan yang mengeluarkan bau busuk.
8	Lymphogranuloma venereum	Disingkat LGV. Penyebabnya adalah virus dan dapat mempengaruhi seluruh organ tubuh, Disebut-sebut berbahaya karena antibiotik belum mampu menanggulangnya.
9	AIDS	Adalah singkatan dari Acquired Immuno Deficiency Syndrome, yaitu menurunnya sistem kekebalan tubuh seseorang. Penyebabnya adalah virus yang disebut HIV (human immunodeficiency virus).
10	ARC	Singkatan dari AIDS related complex, yang menyebabkan timbulnya pembengkakan pada kelenjar di sekitar paha dan daerah lainnya.
11	Scabies	Penyakit yang disebabkan serangga yang disebut mite. Serangga tersebut dapat menelusup masuk melalui kelamin dan berkembang biak dengan cepat.
12	PID	Singkatan dari Pelvis Inflammatory Disease, yaitu penyakit infeksi sistem saluran reproduksi perempuan seperti gonorea atau clamydia.
13	Trichomonas infection	Penyakit ini merupakan penyakit yang menyerang vagina perempuan dan menyebabkan terjadinya infeksi dengan mengeluarkan cairan busa disertai dengan rasa gatal dan panas pada vagina.
14	Venereal Warts	Penyakit yang disebabkan oleh virus yang menyerang alat kelamin seseorang. Pada laki-laki virus ini menyerang bagian kepala penis, dan sementara pada perempuan menyerang bibir vagina dan daerah sekitar anus.

Sumber: Junaedi (2010) dan Dianawati (2006)

Larangan terhadap aktifitas seksual menyimpang, tidak hanya diatur oleh agama, melainkan juga diatur oleh hukum undang-undang, Seperti UU Pornografi pasal 5 ayat 3, yang melarang adanya aktifitas seksual, penetrasi dan hubungan seksual pada pasangan yang sejenis, anakanak, orang meninggal, dan hewan (Laily Anggraini, Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya, Volume 2, Nomor 1, tahun 2013, hlm. 4)

Penyimpangan seksual dapat dicegah sejak usia dini dengan memperhatikan pola asuh orang tua dan menjaga anak usia dini dari berbagai stimulasi buruk yang diberikan oleh lingkungan sekitar. Hal ini karena pola asuh orang tua dan stimulasi yang diberikan oleh lingkungan pada seseorang harus diakui punya peran yang besar dan signifikan terutama dalam memperkuat

identitas dan tumbuh kembang psikis seorang anak. Pada konteks ini, pertumbuhan dan perkembangan masa kanak-kanak jelas menjadi masa yang sangat urgen dan signifikan dalam hal pertumbuhan psikologis dan kecenderungan berinteraksi serta bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Pada masa ini hendaklah para orangtua memberikan bimbingan dan pengarahan, termasuk di dalamnya problematika dan wawasan seksualitas.

Fokus tulisan ini adalah penyimpangan seksual dan upaya pencegahan sejak usia dini. Tulisan ini dibatasi pada upaya-upaya pencegahan sejak usia dini dari penyimpangan seksual di lingkungan keluarga.

FAKTOR PENYEBAB MUNCULNYA PENYIMPANGAN SEKSUAL

Penyimpangan seksual tidak muncul dengan sendirinya, melainkan ada faktor-faktor penyebab yang melatarinya. Dalam hal ini, faktor penyebab penyimpangan seksual dapat diklasifikasikan menjadi dua: pertama, faktor internal; dan kedua faktor eksternal.

Faktor internal yang dimaksud adalah faktor bawaan seseorang. Seorang anak yang lahir dengan kelainan genetik atau hormon, berpeluang tumbuh dan berkembang menjadi seseorang yang tidak normal. Misalnya, seorang anak perempuan yang lahir dengan kelainan genetik atau hormon, maka anak perempuan yang dimaksud dapat tumbuh dan berkembang dengan fisik dan kepribadian seperti anak laki-laki. Demikian pula sebaliknya, seorang anak laki-laki yang dilahirkan dengan kelainan genetik dan hormonal dapat tumbuh dan berkembang dengan fisik dan kepribadian seperti anak perempuan. Sementara faktor eksternal mencakup faktor-faktor yang disebabkan oleh situasi dan kondisi lingkungan di luar diri anak, seperti pola asuh orang tua, lingkungan pergaulan, trauma, kekerasan fisik dan psikis, pengaruh media elektronik dan media cetak, dan lain sebagainya (Dermawan, Raheema, Volume 3, Nomor 1, Juni 2016, hlm. 5).

Berdasarkan ulasan di atas, perilaku menyimpang seksual rentan terjadi pada siapapun, terutama bagi mereka yang kurang memperoleh bimbingan dan pengarahan termasuk pula kurang mempunyai wawasan dalam hal problematika dan wawasan seputar seksualitas. Pengaruh lingkungan menjadi faktor utama penyebab menyimpangnya perilaku seksual seseorang.

UPAYA-UPAYA PENCEGAHAN PENYIMPANGAN SEKSUAL SEJAK USIA DINI

Penyimpangan seksual mesti dicegah sejak usia dini, dengan berbagai upaya di antaranya:

1. Pola asuh yang benar pada anak usia dini

Sebagai lingkungan pendidikan yang paling dekat dengan anak, kontribusi pola asuh pada anak oleh lingkungan keluarga cukup besar. Sebagaimana dijelaskan Kurniawan (2013: 64), dari orang tua, untuk pertama kalinya seorang anak mengalami pembentukan watak (kepribadian) dan mendapatkan pengarahan moral. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Wibowo (2012: 112), bahwa keberhasilan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai pada anak sangat bergantung pada pola asuh yang diterapkan orangtua. Pola asuh orangtua yang dimaksud adalah pola interaksi antara orangtua dengan anak yang mencakup pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum, dan lain sebagainya) dan kebutuhan non fisik (seperti perhatian, empati, kasih sayang, dan semacamnya).

Dalam keseluruhannya, kehidupan anak juga lebih banyak dihabiskan dalam pergaulan di lingkungan keluarga. Itulah sebabnya, pola asuh pada anak usia dini di lingkungan keluarga mesti mendukung pendidikan seksual pada anak. Dengan demikian, sejak di lingkungan keluarga sudah diletakkan fondasi dari watak dan pendidikan seksual, yang kelak dilanjutkan

di lingkungan-lingkungan setelahnya.

Tujuan pendidikan seks pada anak sebagaimana dijelaskan Rianawati (Jurnal Raheema, Volume 3 Nomor 1 Juni 2016, hlm. 27), di antaranya sebagai berikut:

- a. Agar anak memahami sejak usia dini dengan baik perbedaan antara perempuan dan laki-laki;
- b. Agar anak memahami sejak usia dini atribut dan permainan anak perempuan dan laki-laki;
- c. Agar anak memahami sejak usia dini bagaimana seharusnya perempuan dan laki-laki dalam bergaul;
- d. Agar anak memahami sejak usia dini bahwa tujuan seks adalah mengembangbiakkan keturunan yang shaleh dan shalehah;
- e. Agar anak memahami sejak usia dini ajaran moral dan agama dengan baik, terutama hal-hal yang berkaitan dengan urusan perempuan dan laki-laki;
- f. Agar anak memahami sejak usia dini bahwa penyimpangan seksual amat dikecam dan dilarang dalam ajaran agama dan norma-norma masyarakat;
- g. Agar anak mengetahui sejak usia dini berbagai hal yang berkaitan dengan organ seks, organ reproduksi, alat kontrasepsi, masa kesuburan dan kehamilan, serta menopause;
- h. Agar anak mengetahui sejak usia dini akibat atau dampak dari perilaku seksual menyimpang;
- i. Agar anak dapat menyesuaikan sejak usia dini dengan baik dengan lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan ini, pendidikan seks di lingkungan keluarga menempatkan peran orang tua sebagai pengasuh sekaligus pendidik yang bertanggung jawab dalam menanamkan sejak usia dini pengetahuan dan pemahaman yang benar pada anak tentang aktifitas seksual yang benar. Pengenalan seks pada anak usia dini dapat dimulai dengan pengenalan tentang anatomi tubuh, kemudian meningkat pada penjelasan tentang cara-cara berkembang biak makhluk hidup terutama manusia. Lambat laun, anak akan mengetahui bahwa organ kelamin mereka tidak hanya berfungsi sebagai tempat keluarnya “air kencing” tetapi juga dapat menjadi alat untuk melakukan reproduksi. Pendidikan seksual pada anak dapat dimulai dengan mengajarkan mereka bagaimana membersihkan alat kelamin mereka sendiri setelah buang air kecil maupun besar (Tri Endang Jatmikowati dkk., Jurnal Cakrawala Pendidikan, Volume 34, Nomor 3, tahun 2015, hlm. 435-436).

Selainnya, anak usia dini terutama pada usia 4-5 tahun sudah selayaknya diberikan kamar sendiri atau tempat tidur sendiri yang terpisah dengan orang tua mereka. Pemisahan kamar atau tempat tidur merupakan upaya untuk menanamkan kesadaran pada anak tentang keberadaan dirinya dan melatihnya mandiri. Anak dicoba untuk belajar mengendalikan ketergantungannya dengan orangtuanya. Pemisahan tempat tidur juga perlu dilakukan terhadap anak dengan saudaranya yang berbeda jenis kelamin, yang bertujuan memberikan pemahaman pada anak secara mudah perbedaan jenis kelamin.

Pola asuh yang benar yang mendukung keterbukaan informasi seksual sejak usia dini jelas dapat meminimalisir terjadi perilaku seksual menyimpang pada seseorang. Sebagaimana kita mafhumi, bahwa penyimpangan seksual pada seseorang di antaranya terjadi karena faktor tabu dan larangan dalam pengalaman masa kecil seseorang. Hal ini secara psikoanalisis dapat dijelaskan dalam penjelasan tentang id, ego, dan superego.

Ditinjau dari perspektif psikoanalisis Freud, perbincangan tentang seks yang dianggap tabu, karena secara umum dipicu oleh dorongan-dorongan naluri dalam id. Dalam teori Freud, bahwa salah satu bagian terpenting dari suatu organisme adalah sistem syaraf yang mempunyai karakter sangat peka terhadap apa yang dibutuhkan. Saat seseorang lahir, sistem syarafnya hanya sedikit lebih baik dari binatang lain. Inilah yang disebut sebagai id. Id adalah istilah yang diambil dari kata ganti “untuk sesuatu” atau “itu”, atau komponen yang tak sepenuhnya diakui oleh kepribadian. Id biasanya meredam ketegangan dengan cara memuaskan hasrat-hasrat

dasar. Pada konteks ini, id berfungsi memperoleh kepuasan dan menjadi daya motivasional yang disebut sebagai nafsu. Penulis mengambil contoh, bayi yang baru lahir, ia belajar mengisap, terlepas dari ada atau tidaknya puting susu yang ia hisap. Karena id memotivasinya mengerjakan hal tersebut demi memperoleh kepuasan. Dalam teori psikoanalisis, id mempunyai kontak dengan kenyataan, maka bayi itu tidak menyadari bahwa sebenarnya dengan mengisap jempol tidak akan membantunya bertahan hidup.

Ego atau saya merupakan satu-satunya wilayah pikiran yang memiliki kontak dengan realita. Kebutuhan lambat laun akan seakin kuat dan semakin banyak, sedangkan keinginan-keinginan lain akan datang silih berganti. Di seputar alam sadar ini, selama tahun-tahun pertama kehidupan seorang anak, sebagian id berubah menjadi ego (aku). Ego menghubungkan organisme dengan realitas dunia melalui alam bawah sadar yang dia tempati, dan dia mencari objek-objek untuk pemuasan keinginan dan nafsu yang dimunculkan id sebagai representasi kebutuhannya. Tidak seperti id, ego berungsi berdasarkan prinsip-prinsip realitas, yang artinya dia memenuhi kebutuhan organisme berdasarkan objek-objek yang sesuai dan dapat ditemukan dalam kenyataan.

Dorongan-dorongan id ini, terutama yang berhubungan dengan seksual dalam beberapa hal dan kesempatan harus bisa dikendalikan karena terkadang bertentangan dengan dorongan moral yang ada pada super ego, yang tidak selalu dapat dimunculkan terutama saat berhadapan dengan orang lain dalam keterbukaan. Ketika ego berusaha membuat id tetap tenang, di sisi lain dia juga mengalami hambatan yang ada di dunia nyata. Segala objek dunia nyata yang menghalangi atau mendukungnya, inilah yang dinamakan superego.

Berdasarkan analisis ini, kita dapat memahami bagaimana seorang remaja atau dewasa yang memiliki perilaku seksual menyimpang dan sulit diajak mendiskusikan persoalannya, lebih dikarenakan tabu atau larangan yang ia dapat sejak ia kecil. Tabu atau larangan ini mempersulit komunikasi. Sulitnya komunikasi, khususnya dengan orang tua, dapat menjadi sebab seorang anak usia dini belajar secara salah tentang seks, sehingga berpeluang mengalami atau melakukan seksual menyimpang dalam perkembangan mereka berikutnya (Masmuri dan Kurniawan, Jurnal Raheema, Volume 3 Nomor 1 Juni 2016, hlm. 109). Hal ini mempertegas pentingnya pola asuh yang benar pada anak usia dini, terutama di lingkungan keluarga.

Pola asuh yang releva dengan tujuan ini adalah pola asuh demokratis. Sebagaimana penjelasan Kurniawan (2013: 82), pola asuh demokratis adalah pola asuh orangtua pada anak yang memberikan kebebasan pada anak untuk berkreasi dan mengeksplorasi berbagai hal sesuai dengan kemampuan anak dengan sensor batasan dan pengawasan yang baik dari orangtua. Pola asuh demokratis membuat anak merasa disayang, dilindungi, dianggap berharga dan diberi dukungan oleh orangtuanya. Pola asuh ini sangat kondusif mendukung pembentukan karakter atau kepribadian anak, sehingga bertumbuhkembang ke arah yang positif.

2. Menjaga anak usia dini dari berbagai stimulasi buruk yang diberikan oleh lingkungan sekitar

Kecuali tentang pola asuh yang benar, yang memungkinkan sejak usia dini anak mendapatkan pengajaran dan pendidikan yang benar tentang seksualitas, penting juga menjaga anak dari berbagai stimulasi buruk yang diberikan oleh lingkungan sekitar. Tujuannya, mengarahkan dan membimbing anak sehingga tidak terjebak pada penyimpangan seksual. Apalagi akses informasi dengan smartphone memungkinkan seorang anak memperoleh pengetahuan tentang seks, pornografi dan pornoaksi secara instant. Begitupula juga secara instant dan mudah dikonsumsi anak melalui tayangan film, komik, dan lain sebagainya.

Lingkungan bermain anak juga mesti diperhatikan. Hal ini berangkat dari kesadaran bahwa lingkungan bermain anak juga dapat memberikan stimulasi buruk maupun baik pada anak.

Contohnya anak perempuan, yang tidak seharusnya selalu berada di lingkungan bermain anak laki-laki seperti bermain mobil-mobilan, dan sebagainya. Sesekali tidak apa-apa, yang jadi masalah adalah selalu berada dalam lingkungan bermain tersebut, karena akan memberikan stimulasi buruk dalam kepribadian anak perempuan tersebut. Demikian pula anak laki-laki, yang tidak seharusnya selalu berada di lingkungan bermain anak perempuan, seperti bermain boneka karena berpeluang memberikan stimulasi buruk dalam kepribadian anak perempuan tersebut.

PENUTUP

Penyimpangan seksual dapat dicegah sejak usia dini dengan memperhatikan pola asuh orang tua dan menjaga anak usia dini dari berbagai stimulasi buruk yang diberikan oleh lingkungan sekitar. Hal ini karena pola asuh orang tua dan stimulasi yang diberikan oleh lingkungan pada seseorang harus diakui punya peran yang besar dan signifikan terutama dalam memperkuat identitas dan tumbuh kembang psikis seorang anak. Pada konteks ini, pertumbuhan dan perkembangan masa kanak-kanak jelas menjadi masa yang sangat urgen dan signifikan dalam hal pertumbuhan psikologis dan kecenderungan berinteraksi serta bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Pada masa ini hendaklah para orangtua memberikan bimbingan dan pengarahan, termasuk di dalamnya problematika dan wawasan seksualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Dermawan, Abdurraafi Maududi, "Sebab, Akibat, dan Terapi Pelaku Homo Seksual", Jurnal Raheema, Volume 3 Nomor 1 Juni 2016.
- Dianawati, Ajen. 2006. Pendidikan Seks Untuk Remaja. Jakarta: Kawan Pustaka.
- Junaedi, Didi. 2010. 17+: Seks Menyimpang. Jakarta: Semesta Rakyat Merdeka.
- Kurniawan, Syamsul. 2013. Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat
- Rianawati, "Pendidikan Seks Anak dalam Mengantisipasi Perilaku LGBT", Jurnal Raheema, Volume 3 Nomor 1 Juni 2016.
- Sarwono, Sarlito. 2002. Psikologi Remaja. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Laily Anggraini, "Hubungan Antara Kepribadian Otoritarian dengan Sikap Nilai dan Perilaku Diskriminasi terhadap Homoseksual", Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya, Volume 2, Nomor 1, tahun 2013, hlm. 4
- Masmuri dan Syamsul Kurniawan, "Penyimpangan Seksual: Sebuah Interpretasi Teologi, Psikologi dan Pendidikan Islam", Jurnal Raheema, Volume 3 Nomor 1 Juni 2016.
- Sindo, <http://lifestyle.sindonews.com/read/1082855/166/daftar-negara-yang-melegalkan-pernikahan-sejenis-dan-lgbt-145494358>.
- Tri Endang Jatmikowati dkk., "Model dan Materi Pendidikan Seks Anak Usia Dini Perspektif Gender Untuk Menghindarkan Sexual Abuse", Jurnal Cakrawala Pendidikan, Volume 34, Nomor 3, tahun 2015.
- Wibowo, Agus. 2012. Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

RAGAM PERMAINAN TRADISIONAL KALIMANTAN BARAT DALAM UPAYA MENSTIMULASI PERKEMBANGAN MOTORIK KASAR ANAK USIA DINI

Isyatul Mardiyati

*Dosen Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak*

Abstrak

Permainan tradisional dahulu merupakan permainan yang paling disukai oleh anak-anak. Jenis permainan ini terbilang cukup sederhana, karena hanya memanfaatkan sumber daya alam/lapangan di sekitarnya sebagai media untuk bermain. Peralatan atau material yang dibutuhkan pun tidak sulit didapatkan dan biasanya sudah tersedia disekitar tempat permainan tersebut, karena permainan tradisional berbasis pada alam dan alam merupakan sumber inspirasi dari permainan tradisional. Namun sayang permainan yang sarat dengan nilai-nilai yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia, lambat laun terkikis dengan hadirnya berbagai permainan canggih yang muncul seiring dengan kemajuan teknologi. Diantara permainan yang ditawarkan di masa modern ini, beberapa dapat dikatakan cukup baik bagi perkembangan anak, tetapi sebagian besar lainnya justru mengarah pada anarkisme, vandalism, individualis dan jauh dari nilai-nilai kearifan lokal. Apalagi jika dilihat dari cara memainkannya yang tidak banyak menuntut aktifitas fisik, tentu ikut mempengaruhi perkembangan motorik anak yang memainkannya. Berangkat dari latar belakang persoalan tersebut, perlu sekiranya upaya mengangkat kembali permainan tradisional, termasuk permainan tradisional Kalimantan barat dalam rangka mempertahankan keberadaan permainan tradisional serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sekaligus memanfaatkannya sebagai salah satu upaya pengembangan motorik kasar anak usia dini.

Kata Kunci: *Permainan Tradisional, Kemampuan Motorik Kasar dan Anak Usia Dini*

PENDAHULUAN

Dewasa ini banyak anak-anak Indonesia sudah tidak lagi akrab dengan berbagai permainan tradisional. Anak-anak merasa asing dengan berbagai permainan populer tempo dulu, seperti *gobak, sodor, petak umpet*, dan lain-lain. Sebagai gantinya mereka lebih asyik dengan permainan modern seperti *play satation, game online, tamagochi* dan berbagai jenis game lainnya.

Permainan modern berbasis media audio visual mulai berjamuran pada sekitar awal tahun 1990-an, yang ditandai dengan lahirnya raksasa industri permainan anak di Jepang dan Amerika, seperti *nitendo, sega playstation, X-box* dan lain-lain. Melalui produksi peralatan game secara masal, harga permainan ini dapat ditekan dan jumlahnya meningkat dalam waktu singkat. Tidak mengherankan jika diakhir tahun 90-an ini game-game modern sudah merambat masuk sampai ke pelosok-pelosok desa.

Keberadaan permainan modern semakin menggeser keberadaan permainan tradisional seiring dengan ditemukannya aplikasi telephone pintar (*smart phone*) berbasis internet. Melalui

berbagai fitur menarik termasuk aplikasi game yang dapat digunakan dimana saja, seseorang dapat bermain dengan gadget dan androidnya tanpa mengenal waktu. Hal ini belum lagi ditambah dengan semakin sempitnya lapangan bermain di daerah perkotaan serta hadirnya televisi kabel yang banyak menawarkan acara-acara menarik.

Berbagai game yang ditawarkan tidak semuanya baik untuk perkembangan anak. Diantaranya secara langsung maupun tidak langsung mengarahkan anak untuk bersikap aktif berpikir pada hal-hal yang bersikap anarkis dan vandalis. Ini dapat terlihat dari konten game yang berisi intruksi bagi pemainnya untuk membunuh, menghancurkan, merampas dan menguasai wilayah musuh. selain itu ada juga permainan yang mengajak pada hal-hal pornografi, seronok, *bulling*, ekspresi kebencian yang pada dasarnya bertolak pada kodrat sebagai manusia berakal yang telah dimuliakan Tuhan.

Lebih lanjut, pola permainan yang hanya dilakukan individu dan jikapun dilakukan secara kelompok melalui sistem online, pemain justru tidak saling mengenal dan kebersamaan yang dibentuk hanya sekedar memperoleh tujuan tanpa ada ikatan emosional dan sosial semisal persahabatan. Selain itu, dengan model permainan seperti dijelaskan di atas, anak-anak hanya menghabiskan waktu berjam-jam dengan duduk atau berbaring disuatu tempat tanpa melakukan gerakan-gerakan yang menantang serta baik untuk pertumbuhan. Apa lagi bila tanpa pengawasan, tentunya hal ini akan menjadikan dampak buruk pada fisik serta psikologi anak.

Disisi lain orang tua yang sibuk dengan berbagai aktivitasnya di kantor serta membenarkan tindakannya tersebut dengan alasan mencari nafkah tanpa memperhatikan perkembangan anak. Menjadikan mereka berpikir pragmatis dengan memberikan berbagai permainan seperti android, tab, gadget yang terkadang belum layak untuk usianya. Bahkan dalam beberapa kasus yang muncul dipermukaan ternyata justru ada orang tua yang bangga jika anaknya yang masih dibawah umur lima tahun bisa memainkan game orang dewasa yang sarat dengan perang, darah dan lain-lain.

Kenyataan ini bertolak belakang dengan permainan tradisional yang banyak menuntut gerakan fisik sekaligus mengajarkan kebersamaan, saling menghormati, jujur, sportif serta berbagai nilai-nilai luhur lainnya. Berangkat dari latar belakang tersebut maka perlu dikaji lebih lanjut tentang pengembangan permainan tradisional dalam upaya stimulasi perkembangan motorik pada anak, khususnya bagi anak usia dini dan melalui media permainan tradisional yang ada di Kalimantan Barat.

PERMAINAN TRADISIONAL DAN KEMAMPUAN MOTORIK AUD

1. Hakekat Permainan Tradisional

a. Pengertian Permainan Tradisional

Istilah permainan berasal dari kata dasar “main”. Kata main diartikan sebagai melakukan permainan untuk menyenangkan hati atau melakukan perbuatan untuk bersenang-senang baik menggunakan alat-alat tertentu atau tidak menggunakan alat. Sehingga, kata main merupakan kata kata kerja, sedangkan permainan merupakan kata benda jadian untuk memberi sebutan pada sesuatu yang jika dilakukan dengan baik akan membuat senang hati si pelaku. Menurut Desmita (2005), permainan adalah bentuk aktivitas yang menyenangkan dan dilakukan semata-mata untuk aktivitas tersebut dan bukan ingin memperoleh sesuatu dari aktivitas tersebut.

Selanjutnya tradisional berasal dari kata tradisi (*tradition*). Bungaran Antonius Simanjutak (2016: 145) menyatakan bahwa tradisi adalah sebagian unsr sistem budaya masyarakat yang merupakan warisan berwujud dari nenek moyang dan telah menjalani waktu ratusan tahun dan tetap dituruti oleh mereka yang lahir belakangan. Tradisi juga dapat diartikan sebagai adat

kebiasaan yang turun temurun dan masih dijalankan masyarakat; atau penilaian/anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan cara yang paling baik. Sedangkan adat adalah aturan berupa perbuatan dan sebagainya yang lazim diturut atau dilakukan. Namun adat berarti pula wujud gagasan kebudayaan yang terdiri atas nilai-nilai budaya, norma, hukuman dan aturan-aturan yang satu dengan lainnya berkaitan menjadi sistem. Sedangkan tradisional mempunyai arti sikap dan cara berfikir serta bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun temurun. Namun tradisional mempunyai arti pula menurut tradisi (Hamzuri dan Tiarna Rita Siregar, 1999: 1). Dari dua definisi di atas, permainan tradisional mempunyai makna sesuatu (permainan) yang dilakukan dengan berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun temurun dan dapat memberikan rasa puas atau senang bagi pelaku.

b. Alat (Instrumen) Permainan

Sebagaimana telah dijelaskan di awal, tujuan orang bermain adalah untuk mencari kesenangan, dan pada dasarnya orang ingin senang. Kesenangan dapat ditemukan dimana-mana dan kapan saja apabila ia mampu memanfaatkan semua hal yang ditemuinya. Rasa senang dapat dialami oleh setiap orang, tua atau muda, kaya atau miskin, orang pandai atau bodoh, orang kota atau orang desa dan berlaku dari dulu, sekarang dan seterusnya sampai waktu tak terhingga. Salah satu sarana untuk membuat orang senang adalah permainan. Permainan itu diciptakan oleh manusia untuk manusia dengan menggunakan waktu, dan lingkungannya.

Diberbagai wilayah dunia yang beriklim gurun sekalipun orang bisa menemukan kesenagannya melalui permainan. Apa lagi jika dikaitkan dengan alam Indonesia yang ramah dibalut dengan gunung, ngarai dan lembah yang indah pemandangannya dan memberikan rasa senang bagi yang dapat menikmatinya.

Tidak semua permainan tradisional membutuhkan bahan atau peralatan. Permainan yang tidak memerlukan bahan atau peralatan lebih banyak daripada permainan yang memerlukan bahan atau peralatan. Bagi permainan yang membutuhkan bahan atau peralatan adalah hasil pemberian alam dan lingkungan. Alam terdiri dari darat dan laut sedang lingkungan adalah flora dan fauna yang ada di atasnya atau di dalamnya. Masyarakat Indonesia masa lalu dan kini dapat menerima dan memanfaatkan pemberian alam dan lingkungan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kebutuhan hidup meliputi lahiriah dan kehidupan rohaniah termasuk permainan yang menyenangkan.

Dari akar, batang pohon, daun-daunan, hingga biji-bijian semuanya dapat dijadikan alat permainan. Di beberapa daerah seperti Yogyakarta, biji kemiri dapat dijadikan permainan *jirak*. Di Aceh permainan *meupet-pet* dan *peh kaye* menggunakan kayu. Di Jawa Barat batang daun pisang dijadikan *bebedilan* dan lain-lain. Bahkan kreatifitas membuat permainan tradisional hingga menjadikan barang bekas seperti sandal, kaleng dan botol menjadi mobi-mobilan.

c. Cara Mengundi dan Memulai Permainan

Kejujuran dan sportifitas merupakan ciri utama pada permainan tradisional. Setiap permainan selalu dilakukan dengan melalui beberapa proses tahapan. Tahapan itu meliputi persiapan, awal permainan, pelaksanaan dan akhir permainan. Ada permainan yang tidak perlu dipimpin oleh seorang wasit. Ada pula permainan yang perlu dipimpin wasit, tetapi dapat berjalan baik meskipun tidak ada wasit. Biasanya wasit ditunjuk oleh kedua belah pihak yang bermain yang secara umum dipilih dari bentuk fisik tentang siapa yang paling besar, atau yang paling tua.

Permainan yang tidak memerlukan wasit, misalnya *gotong sisinaan* di Jawa Barat; *oncling dan baren* di Jawa tengah; *cahu* dan *dododio* di Jakarta; *asak-asakan* dan *meu een aceue* di Aceh;

macepetan dan *maengkep-engkepan* di Bali; *majehe* dan *mallogo* di Sulawesi Selatan, *ampehari* di Irian Jaya dan lain-lain. Permainan perlu wasit, misal permainan kasti di Yogyakarta.

Banyak jenis permainan banyak pula cara untuk menentukan pihak yang harus mulai permainan. Untuk menentukan pihak yang harus mulai permainan dilakukan secara undian. Ada permainan yang tidak memerlukan undian tetapi, langsung dapat dilakukan bersama. Ada permainan yang dilakukan dengan dimulai oleh satu pihak berdasar hasil persetujuan bersama. Namun ada permainan yang dimulai dengan mengundi untuk menentukan pihak-pihak permainan pertama.

Cara mengundi telah ada sejak dahulu. Ada cara mengundi yang masih digunakan sampai sekarang. Peralatan mengundipun sangat sederhana. Namun dari yang sederhana itu dapat menjamin kelancaran pelaksanaan permainan yang sebenarnya. Bahan pengundipun banyak di dapat dari alam sekitar.

Undian itu biasa dilakukan oleh kedua ketua kelompok atau regu bagi permainan yang tidak memerlukan wasit dan dapat dilakukan oleh wasit bagi permainan yang dipimpin wasit namun permainan yang bersifat perorangan atau individu, meskipun permainan terdiri dari banyak pemain, maka biasanya undian dilakukan oleh padara pemain masing-masing. Jenis undian pun ada yang mempunyai nama atau istilah, namun ada undian yang tanpa nama. Bagi undian tanpa nama, mereka langsung melakukan perbuatan yang biasa mereka lakukan sebagai tradisi. Jadi unsur saling pengertian dan maksud "perbuatan" undian tersebut yang sangat penting. Maka "nama" biasanya dipandang kurang penting dalam kehidupan yang telah merupakan kebiasaan.

Cara mengundi yang sangat populer, umum dan sifatnya universal adalah yang disebut dengan *sut* atau *suten* dan ada yang menyebut *hom-pim-pah*. Cara itu dikenal di seluruh Indonesia, bahkan di dua. *Sut* atau *suten* atau *hom-pim-pah* pada prinsipnya menggunakan tangan atau jari tangan. Di Jawa, ibu jari melambangkan Gajah menang dari manusia; jari telunjuk melambangkan manusia menang dari semut; dan kelingking melambangkan semut menang dari gajah. Di Jawa, *sut* atau *suten* terdapat perbedaan dari *hom-pimp-pah*.

Sut atau *suten* yaitu kedua pemain melakukan saling pegangan tangan seperti posisi jabat tangan. Dalam waktu yang cepat keduanya saling melepas seperti bantingan tangan dan seketika itu keduanya mengepal dan menunjukkan ibu jari, atau telunjuk atau kelingking dalam posisi seperti diadu. Kalah atau menang ditentukan bahwa gajah menang dari manusia, manusia menang dari semut dan semut menang dari gajah. Kalah menang dalam *hom-pim-pah* adalah sama dengan pada saat *sut* atau *suten*. Perbedaan antara keduanya terletak pada sebagian teknis pelaksanaan. Pada *hom-pim-pah*, telapak tangan dikepal atau tidak disembunyikan dibelakang bahu atau dibelakang tengkuk; jadi posisi tangan ditekuk ke atas-belakang. Kemudian keduanya menghitung dengan ucapan *hom-pim-pah* dan pada akhir hitungan itu keduanya menghitung secara bersamaan menunjukkan ibu jari, telunjuk atau kelingking seperti posisi diadu dan kalah menang dengan sama *sut*.

2. Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia Dini

Secara umum motorik merupakan gerakan yang dilakukan oleh seluruh tubuh. Perkembangan motorik pada anak usia dini erat kaitannya dengan perkembangan pusat motorik yang terdapat pada otak. Danis Widyastut dan Retno Widyani (2006: 20) menyatakan bahwa kemampuan motorik adalah kemampuan untuk melakukan gerakan yang diawali oleh koordinasi tubuh mulai dari tahap duduk, merangkak, berdiri hingga berjalan.

Kemampuan motorik berkembang sejalan dengan kematangan saraf dan otot. Selain itu, kemampuan motorik juga dipengaruhi oleh perkembangan kekuatan otot, tulang dan koordinasi otak untuk menjaga keseimbangan tubuh. Oleh karenanya, setiap gerakan yang dilakukan anak

sebenarnya merupakan hasil pola interaksi yang kompleks dari berbagai bagian dan sistem dalam tubuh yang dikontrol oleh otak. Jadi otaklah sebagai bagian dan sistem dalam tubuh yang dikontrol otak. Jadi otaklah, sebagai bagian dari susunan saraf pusat, yang berfungsi mengatur dan mengontrol semua aktifitas fisik dan mental. Aktivitas anak terjadi di bawah kontrol otak. Secara berkesinambungan otak terus mengelola informasi yang diterima.

Kemampuan motorik pada anak terdiri dari kemampuan motorik halus dan kemampuan motorik kasar. Perkembangan motorik anak pada usia ini berkembang sangat pesat dibandingkan pada orang dewasa. Tinggi dan berat badan terus bertambah, begitu pula dengan fungsi-fungsi motorik yang berkembang menuju sempurna.

Menurut Umama (2016: 9) motorik kasar adalah kemampuan anak yang digunakan untuk mengontrol otot-otot besar, meliputi kemampuan untuk duduk, berjalan, berlari, menendang, melompat, melempar, dan sebagainya. Hal ini sejalan dengan pandangan Saeful Zaman dan Aundriani Libertina (2012: 19) yang menyatakan bahwa motorik kasar adalah gerakan yang dilakukan dengan melibatkan sebagian besar bagian tubuh. Gerakan ini biasanya memerlukan tenaga yang dilakukan oleh otot-otot besar. Misalnya untuk berjalan, melompat, melempar, berlari, atau mengayuh sepeda roda tiga. Dengan demikian motorik kasar dapat diartikan sebagai kemampuan mengontrol gerakan tubuh yang mencakup keterampilan mengendalikan otot-otot besar. Perkembangan motorik kasar dapat dilihat dari kemampuan anak untuk merangkak, berjalan, berlari, melompat, memanjat, berguling, atau berenang. Aktivitas motorik kasar akan menjadi sumber kebahagiaan anak, terutama pada masa prasekolah.

Selanjutnya, A. Aziz Alimut Hidayat (2008: 20-21), motorik kasar pada tiap tahap perkembangan anak adalah sebagai berikut :

Masa Neonatus (0-28 hari)

Perkembangan motorik kasar yang dapat dicapai pada usia ini diawali dengan tanda gerakan seimbang pada tubuh dan mulai mengangkat kepala.

Masa Bayi (28 hari-1 tahun)

- Usia 1-4 Bulan

Perkembangan motorik kasar pada usia ini dimulai dengan kemampuan mengangkat kepala secara tengkurap, mencoba duduk sebentar dengan ditopang, mampu duduk dengan kepala tegak, jatuh terduduk di pangkuan ketika disokong pada posisi berdiri, kontrol kepala sempurna, mengangkat kepala sambil berbaring terlentang, berguling dari terlentang ke miring, posisi lengan dan tungkai kurang fleksi, dan berusaha untuk merangkak.

- Usia 4-8 bulan

Perkembangan motorik kasar awal bulan ini dapat dilihat pada perubahan dalam aktivitas, seperti posisi telungkup pada alas dan mulai mengangkat kepala dengan melakukan gerakan menekan kedua tangannya. Pada bulan ke-4 sudah mampu memalingkan kepala ke kanan dan ke kiri; duduk dengan kepala tegak; membalikan badan; bangkit dengan kepala pegak; menumpu beban pada kaki dengan berayun ke depan dan ke belakang; berguling dari terlentang ke tengkurap; serta duduk dengan bantuan dalam waktu yang singkat.

- Usia 8-12 Bulan

Perkembangan motorik kasar dapat diawali dengan duduk tanpa pegangan, berdiri dengan pegangan, bangkit lalu berdiri, berdiri 2 detik dan berdiri sendiri.

Masa Anak (1-2 Tahun)

Dalam perkembangan masa anak terjadi perkembangan motorik kasar secara signifikan. Pada masa ini anak sudah mampu melangkah dan berjalan dengan tegak. Sekitar 18 bulan anak mampu menaiki tangga dengan cara satu tangan dipegang. Pada akhir tahun ke-2 sudah

mampu berlari-lari kecil, menendang bola, dan mulai mencoba melompat.

Masa pra sekolah

Perkembangan motorik kasar masa pra sekolah ini dapat diawali dengan kemampuan untuk berdiri dengan satu kaki selama 1-5 detik, melompat dengan satu kaki, berjalan dengan tumit ke kari kaki, menjelajah, membuat posisi merangkak, dan berjalan tanpa bantuan.

RAGAM PERMAINAN TRADISIONAL KALIMANTAN BARAT

Kalimantan Barat adalah salah satu pulau terbesar di Indonesia yang dianugerahi Tuhan dengan Sungai Kapuas atau disebut juga sungai Batang Lawai adalah sungai terpanjang di Indonesia yang mencapai panjang 1.143 Km. Sungai ini terletak di Propinsi Kalimantan Barat yang bagian hulunya berada di pegunungan Muller dan muaranya di Selat Karimata.

Nani Menon (2005: 35) menyatakan bahwa bangsa Melayu kaya dengan warisan pelbagai unsur kebudayaan. Permainan tradisional adalah sejenis permainan warisan nenek moyang. Ia adalah salah satu aktivitas bermain yang dicipta oleh nenek moyang kita yang dimainkan di seluruh rantau negeri tanah Melayu suatu ketika dahulu. Sesetengah permainan ini dimainkan di negara lain. Walau bagaimanapun nama permainan dan peraturannya mungkin berbeda antara satu negeri dengan negeri lain tetapi konsep permainannya tetap sama.

Terdapat beberapa permainan tradisional yang berkembang di Kalimantan Barat.

1. Gasing

Gasing adalah sebuah alat permainan yang biasanya terbuat dari kayu namun adapula yang dibuat dengan *bandir*/urat kayu atau akar pohon *tapakng* Mainan gasing bisa berputar seperti gerakan angin puyuh pada porosnya dengan berdiri relatif seimbang di titik poros. Gasing di Kalimantan Barat tidak jauh berbeda dengan gasing di daerah-daerah lainnya di Indonesia. Tetapi di Kalimantan Barat, gasing memiliki unsur magis. Konon gasing dalam masyarakat Dayak kanayatn dikenal dengan sebutan *panka* atau *bapangka*. Gasing merupakan perumpamaan manusia atau *talino* atau disebut juga dengan *nek abaking sjinte jubata tapakng* yang dianggap sebagai penguasa hutan. Sedangkan pada masyarakat Melayu biasanya mereka mengenal beberapa jenis gasing yang biasa dikenal, diantaranya gasing *uri*, gasing kuna/klasik, gasing *gaba*, gasing *jantung*, dan gasing *tanjung*.

Proses permainan gasing diawali dengan melilit leher gasing dengan benang nilon atau bahan lain yang sejenis dengan ukuran panjang yang menyesuaikan. Setelah itu gasing dilempar, disorong ke tanah kemudian tali benang ditarik kembali sehingga gasing kemudian terlepas dan berputar sendiri. Semakin kuat lemparan gasing akan berpengaruh pada kecepatan berputar gasing.

Kompetisi permainan gasing dapat dilakukan dengan tiga cara; *Pertama*, dengan mengadu lamanya gasing berputar atau dikenal juga dengan sebutan *berindu/uri/bauri*. *Kedua*, model *ganti alok* atau *pankak puit*, yaitu membentuk dua regu yang terdiri dari beberapa orang. Pemain pertama kemudian memutar gasingnya di tempat yang tersedia kemudian pemain lain *memangkah* atau menabrakan gasingnya saat dilempar ke gasing lawan.

Model yang ketiga adalah model permainan gasing yang hanya dikompetisikan dengan mengukur lamanya gasing berputar. Biasanya gasing yang berputar di tanah akan dibiarkan berputar samapai terjatuh. Namun adapula yang memindahkan gasing dalam keadaan berputar dengan menggunakan alas untuk memastikan lamanya putaran.

Permainan gasing bukan sekedar permainan biasa, hal ini karena permainan tersebut memiliki

makna bagi kehidupan manusia. Menurut Theresia Ani Larasati (2011: 81) bahwa lingkaran membesar menjelang jatuhnya gasing dalam filosofi agama Budha menggambarkan kondisi menjelang akhir hidup manusia, yaitu manusia perlu menyebar darma yang lebih banyak kepada lingkungan sekitarnya.

2. Galah Kepung

Permainan galah kepung atau dikenal juga dengan sebutan galah asin, galasin atau *gobak sodor*. Permainan ini hanya dapat dilakukan secara beregu dan lapangan terbuka.. Permainan ini biasanya diawali dengan pembentukan dua regu yang terdiri dari regu jaga dan regu serang lalu dilanjutkan dengan membuat dua garis segi empat yang dibagi berdasarkan jumlah pemain.

3. Tabak

Permainan *tabak* atau *engklek* adalah jenis permainan tradisional yang biasa dilakukan oleh anak perempuan. Permainan ini dapat dilakukan secara individu maupun beregu. Cara bermain *tabak* terdiri dari beberapa tahapan, mulai dari membuat undian, membuat garis hingga menghitung poin. Pemain yang menang undian akan memulai permainan untuk yang pertama kali.

Hendra Surya (2006: 67 – 68) menyebutkan bahwa :

Dalam permainan *engklek*, *pemain melompati petak pertama ke petak kedua dengan engklek kaki tunggal, lalu ke petak ketiga. Kemudian melompat ke petak trapezium. Lalu melompat engklek satu kaki di petak dada. Lalu melompat dengan menjejakan kedua kaki di masing-masing petak bangunan tangan. Lalu melompat engklek di petak leher. Kemudian melompat dan menjejakan kedua kaki di lingkaran kepala. Setelah itu kembali melompat engklek ke petak leher, menjejakan kedua kaki di dua petak bentangan tangan, engklek di petak dada, menjejakan kedua kaki di petak trapezium, engklek ke petak ketiga, engklek ke petak kaki kedua, sembari memungut batu dan melompat melangkahi petak pertama kembali ke asal.*

Langkah berikutnya adalah melemparkan batu ke petak kaki kedua. Apabila batu yang dilemparkan pemain keluar, maka pemain tersebut mati atau digantikan oleh pemain berikutnya. Sedangkan batu yang keluar tadi diletakan dipetak yang gagal dituju tadi, sebagai tanda bahwa petak tidak boleh dipijak oleh lawan main. Pemain berikutnya memulai dari awal. Pemain dengan bintang terbanyak dianggap sebagai pemenang dalam permainan ini. Lamanya permainan *tabak* biasanya ditentukan berdasarkan kesepakatan bersama.

4. Tapok Kaleng

Permainan *tapok kaleng* adalah permainan yang biasa dilaksanakan pada perayaan hari-hari besar seperti idul fitri dan idul adha. Tidak diketahui secara pasti asal mula hadirnya permainan ini. Namun, seiring berlangsungnya perayaan hari raya biasanya rumah-rumah penduduk di kota Pontianak banyak diantaranya yang menyediakan minuman kaleng dari berbagai merk untuk disajikan kepada para tamu. Kaleng bekas minuman inilah yang kemudian dijadikan alat permainan *tapok kaleng*.

Sebelum permainan dimulai peserta mendahuluinya dengan *pimpah (hom-pim-pah)* atau *pingsut (suit)* untuk menentukan siapa yang menjaga pertama kali. Setelah itu, kaleng kemudian disusun bersama membentuk piramida yang dilanjutkan dengan salah satu peserta yang terpilih (bukan penjaga) kemudian menghancurkan tumpukan kalengnya dengan kaleng yang menjadi *combok* (penanda bagi yang menjaga). Saat piramida kaleng rubuh berhamburan, para

peserta lainnya akan lari untuk bersembunyi. Sementara si penjaga akan menyusun kalengnya dan meletakkan *combok* kaleng di dekat bangunan piramida kaleng. Setelah itu, penjaga akan mencari para peserta yang bersembunyi lalu berlari ke arah piramida kaleng dan menginjak *combok* sambil menyebutkan nama yang ia temukan serta dimana dia bersembunyi.

Aturan permainan ini sebenarnya tidak jauh berbeda dengan permainan *petak umpet*. Yang berbeda adalah orang yang menjaga harus melindungi tumpukan kaleng dari perusakan yang dilakukan oleh para peserta yang bersembunyi. Karena jika ini terjadi dia harus mengulang kembali permainan ini sampai seluruh peserta permainan ditemukan.

Dalam permainan ini para peserta yang bersembunyi dituntut untuk berhati-hati agar tidak diketahui keberadaannya oleh penjaga. Selain itu, mereka juga harus pandai mencari tempat persembunyian, mengingat peserta yang pertama ketahuan penjaga akan menjadi penjaga selanjutnya. Hal lain yang tidak kalah penting dalam permainan ini adalah kejujuran. Biasanya peserta yang sudah ketahuan persembunyiannya tidak dibenarkan menyangkal. Karena, jika menyangkal maka selain dihindari oleh teman-teman sepermainan ia tidak diikuti lagi dalam game tersebut. Disinilah sisi sportifitas pemain mulai dibentuk.

5. Lompat Getah

Permainan lompat getah atau lompat tali dikenal juga di beberapa wilayah sebagai permainan *zero point*. Penamaan dari permainan lompat getah ini sendiri tidak terlepas dari alat permainan yang digunakan terbuat dari karet yang dikenal dengan sebutan *getah* berukuran halus dan berbentuk gelang. Karet ini disusun dan diikat sedemikian rupa hingga berbentuk tali yang cukup panjang kemudian di masing-masing ujungnya diikat mati.

Permainan ini sekurang-kurangnya dilakukan oleh 3 orang pemain. Dua orang pemain bertugas sebagai pemegang getah dimana masing-masing memegang ujung getah dengan posisi berjauhan. Sedangkan satu pemain yang tersisa bertindak sebagai pemain utama.

Adapun cara bermain lompat getah diawali terlebih dahulu dengan undian melalui *pingsut*. Dari situ dapat ditentukan siapa yang memegang getah dan siapa yang melompat. Pemain yang tidak berhasil melompati tali karet harus menggantikan posisi teman yang memegang getah

Ukuran ketinggian dalam permainan lompat getah.

- Getah setinggi lutut
- Getah berada pada posisi sejajar dengan pinggang (pada posisi ini pemain harus melompati tali karet tanpa mengenainya, jika terkena maka pemain dinyatakan mati dan digantikan dengan pemain kedua)
- Getah berada pada posisi sejajar dengan dada pemegang tali (pada posisi ini pemain boleh mengenai getah asalkan berada di atas tali dan tidak terjat).
- Posisi getah sejajar dengan telinga
- Posisi getah sejajar dengan batas kepala
- Posisi getah satu jengkal di kepala
- Posisi getah sejajar dengan dua jengkal kepala, dan
- Posisi getah setinggi acungan atau hasta pemegang getah.

DAMPAK PERMAINAN TRADISIONAL TERHADAP MOTORIK KASAR ANAK USIA DINI

Ada beberapa dampak positif yang dapat ditimbulkan dari permainan tradisional terhadap perkembangan motorik kasar anak. *Pertama*, melatih kekuatan fisik. Permainan tradisional pada

dasarnya memanfaatkan alam sebagai bahan penunjangnya. Selain kemampuan intelektual anak, permainan tradisional juga mendorong kemampuan fisik untuk dapat aktif dalam bermain. Tidak jarang dalam suatu permainan tradisional anak harus berlari, melompat, meloncat, tiarap, mengangkat beban dan lain-lain. Gerakan-gerakan tersebut tentu sangat bermanfaat dalam upaya menstimulai perkembangan motorik kasar anak.

Kedua, melatih ketelitian. Dalam memainkan permainan tradisional, ada kalanya anak mungkin melakukan kesalahan. Hal ini justru menjadi pembelajaran supaya anak lebih berhati-hati dan belajar dari kesalahannya.

Ketiga, mengajarkan semangat kompetisi dan sportivitas. Dalam setiap permainan, para pemain yang terlibat didalamnya dituntut dengan sekuat tenaga untuk dapat menjadi pemenang. Pemenang tidak menjadi musuh, karena mereka bersenang-senang dalam permainan.

Keempat, membentuk kemandirian. Melatih kemampuan diri agar tidak selalu kalah dalam bermain.

Kelima, melatih kekuatan fisik.

Keenam, melatih kecerdasan intelektual dan emosional. Permainan tradisional tidak hanya dapat melatih kemampuan fisik, melainkan juga sebagai media yang dapat meningkatkan kemampuan intelektual dan emosional. Anak yang terbiasa bermain permainan tradisional akan lebih terangsang tingkat kemampuan berpikirnya, karena dihadapkan dengan berbagai tantangan yang berasal dari lawan mainnya. Selain itu anak juga terlatih kecakapan emosionalnya karena terbiasa berinteraksi secara sosial dengan orang lain, mampu menerima kelemahan dan kelebihan, sportif, jujur, taat aturan dan lain-lain.

Ketujuh, melestarikan tradisi dan budaya bangsa. Melalui upaya penanaman kembali rasa cinta terhadap permainan tradisional. Hal ini menjadi bagian dari upaya mengkaderisasi nilai-nilai kearifan lokal untuk dapat diteruskan pada generasi selanjutnya. Dengan tetap mempertahankan nilai-nilai tersebut, maka eksistensi sebagai bangsa Indonesia yang beradab, memiliki kepribadian luhur serta menjunjung semangat bhineka tunggal ika akan terus berlangsung.

PENUTUP

Permainan tradisional memiliki berbagai dampak positif terhadap kemampuan motorik kasar anak. Diantaranya adalah 1) melatih kesabaran, 2) melatih ketelitian, 3) mengajarkan semangat kompetisi dan sportivitas, 4) membentuk kemandirian, 5) melatih kekuatan fisik, 6) melatih kecerdasan intelektual dan emosional, dan 7) melestarikan tradisi dan budaya bangsa

Motorik kasar maupun motorik halus sama-sama perlu untuk distimulasi secara seimbang. Dalam melakukan stimulasi ini sebenarnya orang tua tidak perlu sampai memaksakan anak agar dapat lebih maju tingkat kemampuan dari tahapan usianya, ataupun melebihi batas yang biasa dilakukan pada anak di usianya. Ajarkanlah anak secara bertahap serta berilah kesempatan padanya untuk berlatih secara berulang-ulang.

DAFTAR PUSTAKA

Desmita. 2005. Psikologi Perkembangan. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Bungaran Antonius Simanjutak. 2016. *Tradisi Agama dan Akseptasi Modernisasi Pada masyarakat*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.

Hamzuri dan Tiarna Rita Siregar. 1998. *Permainan Tradisional Indonesia*. Jakarta: Direktorat Jen-

dral Kebudayaan.

- Danis Widyastuti dan Retno Widayani. 2006. *Panduan Perkembangan Anak Usia 0 -1 Tahun*. Jakarta: Niaga Swadaya.
- Umama. 2016. *Pojok Bermain Anak*. Yogyakarta: CV. Diandra Primamitra Media.
- Saeful Zaman dan Audriani. 2012. *Membuat Anak Rajin Belajar Itu Gampang*. Jakarta: visi media.
- Fitriya Ariyanti, Lita Edia dan Khamsa Noory. 2006. *Diary Tumbuh Kembang Anak*. Bandung: Read Publishing House.
- A. Aziz Alimul Hidayat. 2008. *Pengantar Ilmu Kesehatan Anak: Untuk Pendidikan Kebidanan*. Jakarta: Penerbit Salemba Medika.
- Sugeng HR, *The Amazing of Indonesia: 71 Keajaiban Indonesian yang Wajib Diketahui*, (Jakarta: Anak Kita. 2013).
- Nani Menon. 2005. *Permainan Lagu dan Puisi Kanak-Kanak*. Kuala Lumpur: PTS Professional.
- Theresianan Ani Larasati. 2011. *Kekehan: Permainan Gasing Daerah Lamongan*. Jakarta: Direktorat Jendral Nilai Budaya Seni dan Film Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Theresiana AniL Larasati. 2011. *Kekehan: Permainan Gasing Daerah Lamongan*. Jakarta: Direktorat Jendral Nilai Budaya Seni dan Film Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Hendra Surya. 2006. *Kiat Membina Anak Agar Senang Berkawan: Sebuah Solusi Mengatasi kesulitan Bergaul Pada Anak*. Jakarta: PT. Elex MediaKomputindo.

FENOMENA PENITIPAN ANAK DI MASYARAKAT MODERN DITINJAU DARI SUDUT HAK ASUH ANAK USIA DINI DALAM KELUARGA

Mansur

Dosen Jurusan PGMI IAIN Pontianak

Abstrak

Fenomena yang ada sekarang akibat suasana pembangunan yang pesat dalam bidang ekonomi dan pengaruh era globalisasi dewasa ini ternyata telah membawa pengaruh yang tak dapat dibendung, sehingga tawaran menikmati gaya hidup global telah memacu semua orang untuk bekerja dan tidak jarang sampai tak kenal waktu.

Tingginya tuntutan hidup di jaman sekarang membuat orang selalu berusaha mengelola dan mencari pendapatan lebih banyak guna mencukupi kebutuhannya dan mencapai kesejahteraan yang baik bagi keluarganya, sehingga mengubah tatanan kehidupan keluarga termasuk memunculkan penampilan ibu yang berbeda dalam peran dan fungsinya selaku penyelenggara rumah tangga dan pendidik bagi anak-anaknya.

Bagi pasangan suami istri yang memiliki keluarga yang rumahnya masih dekat, seperti orang tua, mertua, kaka, adik atau ipar tentunya tidak akan menjadi masalah dalam mencari tempat untuk membantu mengasuh anak mereka selama mereka bekerja. Masalah muncul bagi pasangan yang tidak memiliki keluarga dekat tentu akan mencari Baby Sister atau Tempat Penitipan Anak yang terpercaya dan baik menurut mereka karena itulah yang menjadi pilihan dalam mengatasi masalah waktu mereka untuk mengasuh dan mendidikan anaknya.

Sebaik orang tua harus selalu mengingat bahwa Menitipkan anak di Tempat Penitipan Anak selain memiliki dampak Positif juga memiliki dampak Negatif. Dampak positifnya (Dapat meringankan beban orang tua, Dapat memenuhi kebutuhan Anak/anak tidak terlantar dan Anak memiliki banyak teman) sedangkan dampak negatifnya (Kurang dekatnya anak dengan orang tua, Kebutuhan Kasih sayang tidak terpenuhi dan Anak merasa terkekang).

Untuk mengatasi masalah Negatif dari Penitipan Anak ini orang tua harus dapat memanfaatkan waktu yang tersedia bersama anak dengan efektif, sehingga waktu kebersamaan menjadi berkualitas, walaupun dengan aktivitas aktivitas yang sederhana tetapi sering dilakukan, jangan segan untuk memeluk anak, membelai anak dengan kasih sayang dan keikhlasan artinya sentuhan pertemuan pelukan dilakukan tidak hanya secara fisik tetapi dilakukan dengan Hati dan perasaan kasih sayang yang tulus walaupun kita sebagai orang tua dalam keadaan lelah.

Kata kunci: *tempat penitipan anak, hak anak dalam keluarga, kebutuhan esensial anak*

PENDAHULUAN

Anak Usia Dini adalah sebutan yang diperuntukkan pada anak yang baru lahir sampai berusia 6 Tahun. Usia ini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak (Yuliani Nurani Sujiono, 2009: 7). Pendapat tersebut sesuai dengan undang-undang tentang sistem pendidikan nasional dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia

enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (UU Nomor 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 Ayat 14).

Anak merupakan bagian yang sangat penting dalam kelangsungan kehidupan suatu bangsa, karena anak merupakan sumber daya manusia bagi pembangunan suatu bangsa (sebagai generasi penentu masa depan dan penerus Bangsa). Oleh karena itu anak perlu mendapatkan pendidikan dan pengasuhan yang layak dan benar. Artinya salah dalam memberikan asuhan dan pendidikan pada anak usia dini akan sangat berpengaruh pada kepribadian anak pada saat dewasanya kelak.

Fenomena yang ada sekarang akibat suasana pembangunan yang pesat dalam bidang ekonomi dan pengaruh era globalisasi dewasa ini ternyata telah membawa pengaruh yang tak dapat dibendung, sehingga tawaran menikmati gaya hidup global telah memacu semua orang untuk bekerja dan tidak jarang sampai tak kenal waktu.

Tingginya tuntutan hidup di jaman sekarang membuat orang selalu berusaha mengelola dan mencari pendapatan lebih banyak guna mencukupi kebutuhannya dan mencapai kesejahteraan yang baik bagi keluarganya, sehingga mengubah tatanan kehidupan keluarga termasuk memunculkan penampilan ibu yang berbeda dalam peran dan fungsinya selaku penyelenggara rumah tangga dan pendidik bagi anak-anaknya.

Bagi pasangan suami istri yang memiliki keluarga yang rumahnya masih dekat, seperti orang tua, mertua, kaka, adik atau ipar tentunya tidak akan menjadi masalah dalam mencari tempat untuk membantu mengasuh anak mereka selama mereka bekerja, tetapi masalah akan muncul bagi pasangan suami istri yang tidak memiliki sanak keluarga dekat untuk membantu mereka dalam mengasuh anaknya, untuk keluarga yang mengalami masalah ini tentu akan mencari Baby Sister atau Tempat Penitipan Anak yang terpercaya dan baik menurut mereka sebagai tempat untuk membantu mengasuh anak mereka, karena pola pengasuhan yang dikenal masyarakat kita pada tempat penitipan anak, adalah pola pengasuhan mulai dari urusan makan, minum, mandi, ganti pakaian sampai hal hal yang berkaitan dengan bimbingan yang bersifat edukatif, atau dengan kata lain tempat penitipan anak disertai tanggung jawab dalam memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak sebagai pengganti orang tua di rumah.

Keputusan menyerahkan pengasuhan anak pada tempat penitipan atau kepada Baby Sister memerlukan pertimbangan yang matang, karena usia balita merupakan perkembangan yang sangat rawan, dimana anak harus mendapatkan pendidikan, pengasuhan dan pembinaan yang cukup, selain kesehatan dan pemenuhan gizi pada makanan yang diberikan juga harus diperhatikan, agar pertumbuhan mental dan fisik anak seimbang.

Jika kita melihat keadaan/kenyataan kehidupan sekarang ini banyak orang tua yang menitipkan anaknya pada Tempat penitipan anak selama mereka bekerja, tanpa memahami dan menyadari apakah tindakannya tersebut selain membawa dampak positif juga akan membawa dampak negatif bagi tumbuh kembang anak anak mereka, yang ada dibenak mereka anak-anak mereka sudah terjaga kebutuhannya terutama kebutuhan fisiknya, mereka lupa akan kebutuhan psikis anak-anak mereka terutama kebutuhan akan kasih sayang dan kedekatan dengan orang tua mereka (figur Orang Tua). Sehingga anak-anak mereka akan tumbuh dan berkembang tanpa mendapatkan kasih sayang yang cukup dari orang tua mereka, dengan kata lain anak kehilangan figure orang tua mereka. Fenomena ini dapat kita lihat pada keluarga yang orang tuanya sibuk bekerja memang harta mereka berlimpah, tetapi anak-anak mereka lebih dekat dengan pengasuh mereka, apabila pengasuh tidak ada anak mereka menjadi rewel dan gelisah.

PEMBAHASAN

Setiap orang tua pasti ingin mendidik dan membina anak - anaknya agar menjadi orang yang baik, memiliki kepribadian yang kuat, sikap mental yang sehat serta akhlak yang terpuji. Tugas ini merupakan Tanggung jawab orang tua sebagai orang pertama dan utama dalam mendidik dan membina seorang anak. Sebagaimana diungkapkan oleh William.J.Goode (1983:9) beliau mengatakan fungsi keluarga / orang tua terhadap anak adalah :

1. Pemenuhan kebutuhan individual
2. Reproduksi
3. Pemeliharaan fisik anggota keluarga
4. Penempatan anak dalam masyarakat
5. Sosialisasi
6. Pengaturan seksual
7. Kontrol sosial

Fungsi keluarga sebagai pemenuhan kebutuhan individu/pribadi memiliki makna keluarga sebagai tempat memberikan kasih sayang, rasa aman pada seluruh anggota keluarganya.

Fungsi reproduksi mengandung arti anak sebagai penerus garis keturunan karena tidak ada orang tua yang tidak menginginkan keturunan.

Fungsi sosialisasi mengandung arti bahwa tugas orang tua adalah untuk membimbing, memperkenalkan dan menanamkan norma-norma kehidupan kepada anak-anaknya fungsi ini berkaitan dengan fungsi menempatkan anak dalam masyarakat, agar anak dapat memahami tatakrma pergaulan dengan orang-orang yang ada disekelilingnya.

Sedangkan Fungsi pengaturan seksual ini maksudnya keluarga atau orang tua perlu memberikan pendidikan sek pada anak anak mereka dengan membudayakan aturan aturan yang berkaitan dengan norma agama dan norma budaya/masyarakat tentang perbedaan jenis kelamin dan atran yang berkaitan dengan perbedaan tersebut, termasuk juga kewajiban mencari jodoh setelah anak dewasa.

Fungsi kontrol sosial ini berkaitan dengan kedudukan keluar dalam masyarakat artinya jika keluarga dalam suatu masyarakat memdidik anak anaknya dengan baik maka akan baiklah generasi muda dalam masyarakat tersebut.

Berbicara tentang fungsi keluarga atau orang tua dalam keluarga pada kenyataannya kita akan banyak menemukan keluarga yang suami dan istrinya sibuk bekerja di luar rumah, dan mereka tidak dapat mengasuh, mendidik dan membina anak mereka sendiri, karena takut anaknya terlantar ditinggalkan di rumah pada saat bekerja , hal ini menjadi penyebab mereka menitipkan anaknya ditempat penitipan yang layak atau dianggap dapat membantu mereka dalam mengurus anak mereka sehingga mereka dapat bekerja dengan tenang.

Dalam Kosep Islam Anak adalah amanah Allah SWT kepada ayah dan ibunya, oleh karena itu harus senantiasa dipelihara, dididik dan dibina dengan sungguh-sungguh agar supaya menjadi orang yang baik, jangan sampai anak tersebut tersesat jalan dalam menempuh hidupnya. Maka kewajiban orang tua terhadap anaknya bukan hanya mencari nafkah dan memberinya pakaian, atau kesenangan-kesenangan yang sifatnya duniawi, tetapi lebih dari itu orang tua harus mengarahkan anak-anaknya untuk mengerti kebenaran, mendidik akhlaknya, memberinya contoh yang baik-baik serta mendoakannya. Sebagaimana Firman Allah SWT :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦١﴾

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, tidak mendurhakai (perintah) Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. At-Tahrim:6).

Ayat tersebut diatas selanjutnya dipertegas oleh Hadits Nabi Muhammad SAW yang artinya Kamu sekalian adalah pemimpin dan kamu akan ditanya tentang kepemimpinanmu. Imam adalah pemimpin dan akan ditanya tentang kepemimpinannya. Orang laki-laki (suami) adalah pemimpin dalam keluarganya dan akan ditanya tentang kepemimpinannya. Isteri adalah pemimpin dalam rumah tangga suaminya dan akan ditanya tentang kepemimpinannya. Pelayan adalah pemimpin dalam menjaga harta tuannya dan akan ditanya tentang kepemimpinannya. Dan masing-masing dari kamu sekalian adalah pemimpin dan akan ditanya tentang kepemimpinannya. (HR Bukhari juz 1, hal. 215).

Ayat dan Hadits diatas menunjukkan bahwa orang tua mempunyai tanggungjawab yang berat terhadap anaknya, untuk itu mereka berkewajiban untuk mengasuh dan mendidiknya. Adapun kewajiban Orang tua kepada anak- anaknya adalah :

1. Kewajiban Orang Tua ketika anak lahir.
2. Kewajiban dalam mendidik anak dengan baik.
3. Kewajiban dalam mencari Jodoh dan mengawinkannya.

Pertanyaanya Apakah Salah jika orang tua yang sibuk bekerja diluar rumah menitipkan anak merela pada tempat penitipan anak atau menitipkan anaknya pada pengasuh Baby Sister ?

Tempat penitipan anak merupakan salah satu bentuk Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) jalur pendidikan non formal yang menyelenggarakan program pendidikan sekaligus pengasuhan dan kesejahteraan anak sejak lahir sampai usia 6 Tahun. TPA adalah wahana pendidikan dan pembinaan kesejahteraan anak yang berfungsi sebagai pengganti keluarga untuk jangka waktu tertentu selama orang tuanya berhalangan atau tidak memiliki waktu yang cukup dalam mengasuh anaknya karena bekerja atau sebab lain (Yuliani Nurani Sujiono 2009:24). Hal ini sejalan dengan Undang-undang No 20 tahun 2013 tentang Sisdiknas yang menyatakan bahwa PAUD adalah "Suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan, pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

PAUD ini dalam pelaksanaannya dapat dilakukan melalui jalur Formal seperti Taman Kanak Kanak (TK) dan Raudhatul Athfal (RA) sedangkan jalur Non formal dapat berbentuk seperti Taman/tempat Penitipan Anak (TPA), kelompok Bermain (KB) dan bentuk lainnya. Tempat penitipan anak sebagai lembaga pendidikan Anak Usia Dini jalur Non Formal dalam menyelenggarakan programnya memiliki tujuan utama sebagai berikut :

1. Memberikan pelayanan pembelajaran dan pengasuhan pada anak-anak usia 0 sampai 4 Tahun yang terpaksa ditinggal orang tuanya bekerja atau sebab halangan lainnya.
2. Memberikan layanan yang terkait dengan pemenuhan hak-hak anak untuk tumbuh kembang, mendapatkan perlindungan dan kasih sayang, serta hak berpartisipasi dalam lingkungan sosial.

Berdasarkan Peraturan Bersama antara Menteri Pendidikan dan Menteri Agama No 04/VI/PB/2011 dan Nomor MA/111/2011, yang dimaksud dengan pendaftaran peserta didik baru adalah proses seleksi administrasi untuk mendaftar menjadi calon peserta didik pada TK/RA/RB dan sekolah/madrasah. Yang dilaksanakan pada awal Tahun Ajaran Baru. Pada Pasal 5 dinyatakan sebagai berikut :

1. Persyaratan Calon peserta didik baru kelas 1 (satu) pada SD/MI
 - a. Telah berusia 7 (tujuh) sampai dengan 12 (dua belas) tahun wajib diterima.

- b. Paling rendah berusia 6 (enam) tahun
 - c. Berusia kurang dari 6 tahun, dapat diterima atas rekomendasi tertulis dari Psikolog Profesional.
2. Persyaratan Usia/Umur calon peserta didik baru pada TK/RA/KB adalah :
- a. Berusia 4 sampai dengan 5 Tahun untuk Kelompok A
 - b. Berusia 5 sampai 6 Tahun untuk Kelompok B

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa untuk usia 0 sampai 3 Tahun anak sepenuhnya harus dibawah asuhan Orang Tua. Tetapi akibat aktivitas Ibu dalam kegiatan di luar rumah (bekerja, melaulakan aktivitas sosialbudaya) banyak ditemukan daerah perkotaan. Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana pendidikan dan asuhan yang diperoleh bagi anak-anaknya, pertanyaan ini semakin lebih bermakna manakala Ayah juga tetap menjalankan tugasnya sebagai kepala keluarga untuk mencari nafkah bagi keluarganya. Kondisi ini tentu saja membawa dampak tidak adanya waktu yang cukup bagi orang tua untuk mengasuh dan mendidik anak mereka sendiri, sehingga orang tua mengalihkan tanggungjawabnya kepada orang lain atau lembaga penitipan sebagai pengganti mereka untuk mengasuh dan mendidik anak mereka. (tempat penitipan anak).

Fenomena keluarga perkotaan ini akan mewarnai kepribadian generasi penerus bangsa diperkotaan masa depan, karena bukan hal yang mudah bagi seseorang sebagai pengasuh atau lembaga penitipan anak untuk melaksanakan tugas ini dengan memahami berbagai kebutuhan perkembangan anak terlebih pemenuhan kebutuhan dasar pada diri anak guna meningkatkan kualitas tumbuh kembang anak berikut.

Menitipkan anak di tempat penitipan anak atau dengan pengasuh, memang memiliki dampak positif sebagai berikut :

1. Membantu meringankan beban orang tua.
Memilih menitipkan anak pada tempat penitipan anak memang merupakan sebuah pilihan bagi orangtua yang bekerja sehingga tidak dapat mengasuh anaknya di rumah, baru setelah selesai bekerja mereka memnjemputnya. Sehingga orang tua tidak bimbang pada saat bekerja.
2. Memenuhi Kebutuhan Anak.
Waktu yang sedikit dikarenakan sibuk bekerja mengakibatkan para orang tua tidak dapat mengurus kebutuhan anaknya seperti memberikan makan tepat waktu, mandi, minum dan lain lain, sehingga mereka mempercayakan urusan tersebut kepada tempat penitipan dengan harapan anak mereka tidak terlantar hidupnya.
3. Anak memiliki banyak Teman
Anak anak yang dititipkan pada tempat penitipan banyak memiliki teman yang umurnya sama., sehingga anak dapat bermain dengan teman sebayanya.

Selain dampak positif tersebut diatas, Orang tua juga harus mengetahui kalau menitipkan anak pada tempat penitipan atau pada Baby Sister juga memiliki dampak negatif, adapun dampak negatif tersebut adalah:

1. Kurangnya kedekatan Anak dengan Orang Tua.

Akibat menitipkan anak di tempat penitipan atau dengan Baby Sister, membawa konsekuensi waktu orang tua untuk bertemu dengan anak-anak mereka sangat berkurang, apalagi setelah dijemputpun sampai dirumah orang tua sudah capek dan akhirnya juga tidak dapat memaksimalkan waktu kebersamaan dengan anak mereka. Keadaan ini jika tidak dipahami oleh orang tua sehingga karena capek orang tua menjadi risau terhadap anaknya yang ingin bermain atau ingin bermanja dengan mereka, akibatnya orang tua marah pada anaknya yang

ingin bermanja manja dengan orang tuanya. Hal ini mengakibatkan anak takut pada orang tuanya, akibatnya anak kehilangan figur orang tua, terutama Ibu yang seharusnya memberikan kasih sayang dan perhatian kepada anak-anak mereka, karena kedekatan dengan Ibu kandungnya tidak akan sama dengan kasih sayang dan kedekatan yang diperoleh dari Tempat penitipan anak atau Baby Sister.

Jadi sangat disayangkan apabila pada waktu orang tua bersama anaknya tetapi anak mereka tidak mendapatkan kasih sayang dan perhatian orang tuanya. Pada kondisi ini akhirnya anak hanya mendapatka perhatiann dan kasih sayang dari tempat lain, dalam hal ini adalah tempat penitipan anak atau Baby Sister, kenyaan ini tidak akan baik untuk tumbuh kembang psikis ana.

Oleh karena itu bagi orang tua yang menitipkan anaknya harus dapat memaksimalkan waktu kebersamaan dengan anak secara efektif dan berkualitas. Artinya pada saat dekat dengan anak, orang tua jangan hanya hadir secara fisik saja namun Orang Tua harus hadir bersama hati dan pikirannya. Artinya jangan sampai orang tua pada saat bersama dengan anak tetapi hati dan pikirannya tidak bersama anak mereka sehingga anak tidak merasakan kedekatan tersebut. Sebagaimana Para ahli dan Psikolog mengatakan bahwa “anak yang diasuh oleh orang tua yang sering kali sibuk dengan dunia mereka sendiri termasuk (gadget atau smartpone) akan membuat anak mudah kehilangan fokus, kurang konsentrasi, kurang percaya diri dan kurang perhatian.

2. Kebutuhan Kasih Sayang yang tidak Terpenuhi.

Dikarenakan kurangnya waktu kebersamaan dengan orang tua sehingga kedekatan dan kasih saya yang seharusnya tercipta dengan erat antara orang tua dengan anak dapat terjalin, justru menjadi sebaliknya, mereka kehilangan figur orang tua, kasih sayang yang merupakan hak anak yang harus diberikan oleh orang Tua tidak mereka dapatkan, dah ini akan menciptakan pribadi yang kurang baik pada anak. Jadi jangan disalahkan jika pada saat orang Tua mereka sudah lanjut usia, mereka memperlakukan orang tuanya dengan perlakuan yang sama seperti yang dilakukan orang tua pada mereka yakni menitipkan orang tuannya di Panti Jompo dengan alasan mereka sibuk tidak dapat merawat orang tuanya.

Pada hal belaian dan pelukan yang diberikan oleh orang tua pada anaknya saat bersama memiliki pengaruh besar yang tidak akan pernah kadaluarsa sampai berapapun umur anak. Anak yang tumbuh dengan banyak belaian kasih sayang orang tua akan menjadikan anak lebih peka dan penuh kasih sayang terhadap sesama. Dalam hal ini Psikolog dan penulis buku *The Miracie of Huger*, Melly Puspita Sari mengatakan bahwa “memberikan pelukan pada anak minimal 8 kali dalam sehari guna memberikan energi sehingga anak bisa beraktivitas dan mengoptimalkan potensi dirinya.

Selain itu penelitian klinis dan Psikologis juga menunjukkan bahwa pelukan antara orang tua dan anak dapat meningkatkan kecerdasan otak anak, karena dapat merangsang produksi hormon dan oksitosin yang memberikan rangsangan tenang dan bahagia serta membantu mengeluarkan zat berbahaya dari otak. Dalam bukunya *The Hug Therapy*, Psikolog Kathleen Keating menyebutkan bahwa pelukan juga dapat meningkatkan kecerdasan otak dan IQ anak.

3. Anak merasa terkekang.

Jika kita perhatikan pada tempat penitipan terdapat banyak anak yang dititipkan, sehingga satu penjaga tidak akan mungkin dapat mengawasi secara intens tingkah laku anak satu persatu, terlebih pada anak usia dini dimana mereka masih sangat aktif bergerak. Oleh karena itu untuk memudahkan pekerjaan mereka mereka membatasi ruang gerak anak agar tidak keluar dari pengawasan mereka. Tentu saja ini membuat anak merasa terkekang dan pada akhirnya anak

tidak bisa mengeksplor dunia secara bebas.

Oleh karena itu para orang tua yang menitipkan anaknya pada tempat penitipan anak atau pada Baby Sister harus memiliki komitmen yang kuat untuk memanfaatkan waktu saat bersama anak-anaknya. Walaupun waktu bersama anak tidak terlalu banyak yang penting kebersamaan itu berkualitas artinya walaupun aktivitas yang dilakukan bersama anak sederhana bentuknya tetapi aktivitas tersebut sering dilakukan.

Berbicara tentang waktu yang berkualitas (quality time) akan lebih efektif untuk membangun kedekatan dengan anak, oleh karena itu orang tua harus memiliki komitmen yang kuat untuk mengalokasikan waktu khusus setiap hari untuk menjalin kebersamaan dengan anak-anak mereka.

Berbicara tentang lembaga /tempat penitipan anak bukan hanya bicara tentang layak tidaknya lembaga atau pengasuh tersebut merawat dan mendidik anak, karena untuk kondisi sekarang ini telah banyak lembaga penitipan anak atau tenaga profesional yang mengambil jasa pengasuhan anak. Persoalannya adalah Bagaimana orang tua yang memanfaatkan jasa penitipan anak dapat mensiasati dampak negatif dari penitipan tersebut diatas, agar anak-anak mereka tetap tidak kehilangan kasih sayang dan perhatian Orang Tua atau anak tidak kehilangan figur orang tua mereka. Sebab orang tua harus menyadari sehebat apapun lembaga penitipan anak atau pengasuh tentu tidak akan dapat menggantikan peran dan keberadaan orang tua di hati anak-anaknya, kedekatan anak dengan orang tua akan membawa pengaruh pada kepribadian anak dan kedekatan emosional anak dengan orang tua, dan anak akan tumbuh menjadi generasi sehat jasmani dan rohaninya. Dan jangan sampai anak-anak kita pada saat kita lansia (usia lanjut) menganggap kita orang tuanya sebagai beban dan menitipkan kita pada Panti Jompo. Pada hal merawat orang tua pada saat mereka sudah berusia lanjut merupakan lahan ibadah yang tak ternilai harganya, karena syurga jaminannya. Sebagaimana bunyi Hadits berikut ini :

1. Hadits riwayat Bukhari dan Muslim, dari sahabat Abu Abdirrahman Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu dia berkata :
"Aku bertanya kepada Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam tentang amal-amal yang paling utama dan dicintai Allah ? Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam menjawab, Pertama shalat pada waktunya (dalam riwayat lain disebutkan shalat di awal waktunya), kedua berbakti kepada kedua orang tua, ketiga jihad di jalan Allah"
2. Bahwa ridla Allah tergantung kepada keridlaan orang tua. Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam Adabul Mufrad, Ibnu Hibban, Hakim dan Imam Tirmidzi dari sahabat Abdillah bin Amr bin Ash Radhiyallahu 'anhuma dikatakan bahwa Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda,
"Ridla Allah tergantung kepada keridlaan orang tua dan murka Allah tergantung kepada kemurkaan orang tua" (Hadits Riwayat Bukhari)
3. Berbakti kepada kedua orang tua dapat menghilangkan kesulitan yang sedang dialami yaitu dengan cara bertawasul dengan amal shahih tersebut. Dengan dasar hadits Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam dari Ibnu Umar, dia berkata : "Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Pada suatu hari tiga orang berjalan, lalu kehujanan. Mereka berteduh pada sebuah gua di kaki sebuah gunung. Ketika mereka ada di dalamnya, tiba-tiba sebuah batu besar runtuh dan menutupi pintu gua. Sebagian mereka berkata pada yang lain, 'Ingatlah amal terbaik yang pernah kamu lakukan'. Kemudian mereka memohon kepada Allah dan bertawasul melalui amal tersebut, dengan harapan agar Allah menghilangkan kesulitan tersebut. Salah satu diantara mereka berkata, "Ya Allah, sesungguhnya aku mempunyai kedua orang tua yang sudah lanjut usia sedangkan aku mempunyai istri dan anak-anak yang masih kecil. Aku mengembala kambing, ketika pulang ke rumah aku selalu memerah susu dan memberikan kepada kedua orang tuaku sebelum orang lain. Suatu hari aku harus

berjalan jauh untuk mencari kayu bakar dan mencari nafkah sehingga pulang telah larut malam dan aku dapati kedua orang tuaku sudah tertidur, lalu aku tetap memerah susu sebagaimana sebelumnya. Susu tersebut tetap aku pegang lalu aku mendatangi keduanya namun keduanya masih tertidur pulas. Anak-anakku merengek-rengok menangis untuk meminta susu ini dan aku tidak memberikannya. Aku tidak akan memberikan kepada siapa pun sebelum susu yang aku perah ini kuberikan kepada kedua orang tuaku. Kemudian aku tunggu sampai keduanya bangun. Pagi hari ketika orang tuaku bangun, aku berikan susu ini kepada keduanya. Setelah keduanya minum lalu kuberikan kepada anak-anaku. Ya Allah, seandainya perbuatan ini adalah perbuatan yang baik karena Engkau ya Allah, bukannya. "Maka batu yang menutupi pintu gua itupun bergeser" (Hadits Riwayat Bukhari)

PENUTUP

Dikarena Fenomena Penitipan anak di Tempat penitipan atau dengan Baby Sister merupakan suatu masalah yang memang pasti terjadi dalam masyarakat moderen sekarang ini, dan sudah banyak lembaga Penitipan Anak yang resmi yang berkualitas, makanya Orangtua tetap harus memahami dampak negatif seperti :

1. Kurangnya Kedekatan Anak dengan Orang Tua
2. Kebutuhan Kasih Sayang yang tidak terpenuhi
3. Anak Merasa Terkekang

Dengan memahami dampak negatif ini Orang Tua dapat mengatasinya dengan hal-hal sebagai berikut :

1. Memanfaatkan waktu pada saat bersama Anak dengan efektif dan berkualitas dengan melakukan hal hal atau aktivitas sederhana tetapi sering dilakukan dan dilakukan dengan ikhlas artinya dilakukan dengan hati dan pikiran, hindari perasaan kesal, malas atau marah (seperti bermain dengan anak, bernyanyi bersama anak, memandikan anak, menyuapi anak makan dengan sabar, membatu anak berpakaian, membacakan cerita untuk anak.dll)
2. Perbanyak melakukan sentuhan dengan anak seperti memeluk anak, mendekap anak saat bermain, nonton TV, membelai anak saat mau tidur menciumi kepala anak saat menidurkannya, mendekap anak saat mulai mau tidur. Sehingga kedekatan dengan anak dapat terjalin dengan akrab, karena sentuhan tersebut memberikan kesan mendalam dalam diri anak sampai dia dewasa.
3. Perlu adanya komunikasi antara orang tua dengan pengasuh anak supaya tetap terjadi sinergisitas antara pola asuh di rumah dengan di tempat penitipan dan akan dapat mengurangi perasaan khawatir akibat meninggalkan anak di tempat penitipan.

DAFTAR PUSTAKA

- Muallifah. 2009. *Psycho Islamic SmartParenting*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Tohirin. 2008. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Yuliani Nuraini Sujiono (2007) *Konsep Dasar Anak Usia Dini* Jakarta.PT Indeks
- Siti Aisyah dkk (2007) *Permbangan dan Konsep dasar Pengembangan Anak usia Dini*, jakarta Universitas Terbuka.
- Undang-undang Sisdiknas No 20 Tahun 2003
- Patmonodewo, Soemiarti (2003) *Pendidikan Anak Prasekolah*, jakarta: Reneka Cipta.
- Zaviera, Ferdinand. 2007. *Teori Kepribadian SigmundFreud*. Jogjakarta: Prismsophie.

Willian J.Goode 1983, Sosiologi Keluarga.Bina Aksara Jakarta 1983

<http://chamimampel.blogspot.com/2013/09/kewajiban-orang-tua-terhadap-anak.html>

<http://zenziko.wordpress.com/2010/02/23/kehidupan-keluarga-&-masyarakat>

<http://sayangianak.com/2015/09/15/ketika-kedua-orang-tuan-bekerja>

[http://potensikecerdasananak.blogspot.com/2015/04/28/dampak-positif-dan-negatif-Anak-yang-sering-dititip.](http://potensikecerdasananak.blogspot.com/2015/04/28/dampak-positif-dan-negatif-Anak-yang-sering-dititip)

DAMPAK PENDEWASAAN DINI (PRECOCIOUS) BAGI PERKEMBANGAN ANAK

Muhamad Tisna Nugraha

*Dosen Jurusan PGMI Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak*

Abstrak

Usia dini dikenal juga dengan istilah usia emas (*golden age*) dalam pembentukan karakter kepribadian anak. Pada masa ini pula orang tua, guru, masyarakat dan pemerintah memiliki peran yang sangat signifikan dalam rangka mempersiapkan anak yang cerdas secara intelektual serta kaya dengan sifat dan perilaku akhlakul karimah. Namun, kesadaran orang tua terhadap apa yang paling baik untuk anak sering kali terlupakan jika hal ini dihadapkan dengan persoalan *gengsi* (kehormatan dan pengaruh). Orang tua menjadi tidak rasional dan terkesan memaksakan kehendaknya. Mereka terkadang terlalu menekan agar kemampuan yang dimiliki oleh anak dapat berada di atas rata-rata orang-orang di usianya. Tidak mengherankan jika pride keemasan pada anak seolah-olah menjadi target stimulasi untuk menjejalkan sebanyak mungkin pengalaman akademik (*clistung*) yang terkadang tanpa memperhatikan aspek fisik, sosial emosi, dan tahap-tahapan perkembangan anak.

Disisi lain, muncul pula anggapan dari sebagian orang tua bahwa mendewasakan anak sejak dini, bukanlah perkara yang berbahaya. Mereka justru akan menjadi sangat bangga jika anaknya jauh lebih cepat, lebih cerdas dan lebih baik dalam segala hal. Hal ini karena pada usia tersebutlah anak lebih cepat menyerap ilmu pengetahuan dari pada kemampuan orang tua yang susah masuknya, gampang pula hilangnya (sulit menerima materi, namun justru mudah melupakannya).

Kata Kunci: *Pendewasaan Dini (Precocious) dan Perkembangan Anak.*

PENDAHULUAN

Pada beberapa dekade terakhir ini, lembaga pendidikan dan kehidupan sosial masyarakat di negara-negara berkembang telah mengalami perubahan yang sangat signifikan. Hal ini dibarengi dengan semakin cepatnya pertumbuhan teknologi informasi dan komunikasi berbasis internet yang turut mempermudah setiap orang untuk mengakses serta mentransfer ilmu pengetahuan dari satu wilayah ke wilayah lainnya tanpa dibatasi ruang dan waktu. Jika dahulu orang hanya memperoleh pengetahuan melalui pengalaman maupun kontak secara langsung (*face to face*) antara guru dan murid, di era post-modern saat ini orang justru dapat belajar secara otodidak atau online dengan guru yang berbentuk dunia maya.

Perkembangan pendidikan ini tidak hanya sebatas pada pembangunan fisik berupa peningkatan kualitas sarana dan prasarana semata, lebih dari pada itu hal ini juga berdampak pada aspek pengembangan kurikulum pendidikan yang berlaku di sekolah atau lembaga pendidikan. Sekolah-sekolah yang ada saat ini dapat dikatakan sedang gencar-gencarnya mengusung tema pendidikan yang bersifat kekinian dalam rangka menarik minat pengguna jasa pendidikan agar menjadi salah satu konsumen di sekolah tersebut. Tidak mengherankan jika sekolah-sekolah

favorit saling memperebutkan posisi menjadi sekolah yang paling bermutu ditinjau dari berbagai aspek keuntungan sebagai dampak dari industrialisasi dunia pendidikan. Keinginan ini tidak hanya berpengaruh pada instrument pendidikan dibawahnya, seperti guru maupun tenaga pendidik, melainkan juga terhadap anak-anak selaku peserta didik yang menjadi *bidak* (pion) dalam rangka mengejar ambisi sekolah tersebut. Dampaknya adalah sekolah tidak lagi menjadi tempat yang menyenangkan bagi anak-anak, karena bayangan tentang berbagai tuntutan prestasi yang berasal dari orang tua, guru dan lingkungan sosialnya. Wajarlah jika sekolah model seperti ini hanya menjadi sebuah beban yang mewarnai pikiran anak.

Tidak hanya lembaga pendidikan, di lingkungan sosial juga masih terdapat orang tua yang memaksakan anaknya untuk tumbuh lebih cepat, lebih maju, dan lebih handal melalui berbagai tekanan. Bahkan diantara anak-anak mereka ada yang harus bekerja di usia belia menjadi artis, aktor ataupun pekerjaan lainnya dengan alasan tuntutan keluarga. Adakalanya anak-anak ini dituntut untuk berpakaian sebagaimana orang dewasa, belajar ekstra (*extra study time*), dan bertingkah laku layaknya orang dewasa serta melakukan sesuatu yang melewati tahapan-tahapan tugas perkembangannya. Sebenarnya anak-anak seperti ini berada pada situasi yang penuh dilemma. Disatu sisi mereka masih tergantung dengan orang tua namun justru ditekan untuk menguasai berbagai kompetensi. Disisi lain mereka justru menginginkan masa-masa bahagia yang dihabiskan untuk bermain maupun melakukan perbuatan menyenangkan lainnya.

Hal inilah yang kemudian melahirkan pemikiran kebebasan berpikir dalam pendidikan yang di adopsi oleh Eropa dan sekitarnya, seperti misalnya Ivan Illich dalam karya ekstrimnya berjudul "*Deschooling Society*" (1972) yang menyatakan bahwa pendidikan seperti ini adalah tempat yang menekan dan memaksa anak-anak mempelajari hal-hal yang tidak disenangi dan dikehendaki, karena tidak efektifnya Ivan Illich menganjurkan pendidikan seperti itu untuk dibubarkan (satmoko, 1996:150). Karena konsep dasar dalam pendidikan awal anak adalah *let they learn what they want to learn*. Jerry Lynch (2016: 92) menyebutkan *let the our children know, or will learn how to feed themselves. Through sports, they learn how they move, how they think, what they need, how much and when. If we allow our children to learn for them-selves, they will be much happier, and they will truts us more in turn* (Lynch, 2016:92).

Anak bukanlah miniatur orang dewasa yang memiliki peran dan fungsi yang sama dalam berbagai tugas perkembangan. Anak hendaknya diperlakukan sesuai dengan tahapan-tahapan perkembangannya. Sebagaimana yang pernah dicontohkan oleh khalifah Ali bin bin Thalib (dalam Imas Kurniasih, 2010: 75), yang menyatakan bahwa terdapat 3 tahapan pengolongan usia pada anak. *Pertama*, tahap bermain, ajaklah mereka bermain dari lahir sampai usia 7 tahun. *Kedua*, tahap penanaman disiplin kira-kira 7 tahun sampai 14 tahun. *Ketiga*, tahap kemitraan dengan menjadikan mereka sebagai sahabat mulai usia 14 tahun ke atas (Kurniasih, 2010:75).

PENDEWASAAN DINI PADA ANAK USIA DINI (AUD)

1. Anak Usia Dini dan Tugas Perkembangannya

Rentangan anak usia dini menurut pasal 28 UU Sisdiknas No. 23/2003 ayat 1 adalah 0-6 tahun. Sedangkan menurut Nation Assosiation for The Education Young Children (dalam Asul Wiyanto dan Mustakim, 2012: 126) bahwa pendidikan Anak usia Dini dilaksanakan sejak usai 0-8 tahun, dengan ruang lingkup: (a) *Infant* (0-1 tahun), (b) *Toddler* (2-3 tahun), (c) *Preschool/Kindergartern Chlidren* (3-6 tahun), (d) *Early Primary School* atau Sekolah dasar Awal (6-8 tahun) (Wiyanto dan Mustakim, 2012:126).

Anak usia dini memiliki perbedaan tugas perkembangan dengan orang dewasa. Hevighurst, 1995 (dalam Agoes Dariyo, 2004: 106) mengemukakan bahwa tugas-tugas perkembangan dewasa muda diantaranya (a) mencari dan menemukan calon pasangan hidup, (b) membina kehidupan rumah tangga, (c) meniti karier dalam rangka memantapkan kehidupan ekonomi

rumah tangga, dan (d) menjadi warga negara yang bertanggungjawab (Dariyo, 2004:106). Sedangkan tugas perkembangan anak menurut Hevighurst (dalam Euis Sunarti dan Rulli Purwani, 2005: xxii) dinataranya adalah (a) belajar membedakan antara salah dan benar, (b) mulai mengembangkan suatu kesadaran diri, kesadaran akan keberdaaan dirinya dalam suatu lingkungan atau komunitas, (c) mengembangkan keterampilan dasar membaca, menulis dan berhitung, (d) mengembangkan konsep-konsep yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari, (e) mengembangkan kesadaran moral dan skla nilai-nilai yang dianut masyarakat, dan (f) memperoleh kemandirian personal dan mampu menolong dirinya sendiri (Urwani, 2005:xxii-xxiii).

Adapun tahap perkembangan individu mulai dari bayi hingga dewasa akhir dapat dilihat pada gambar berikut :

Tabel Tahap Perkembangan Menurut Freud dan Erikson

Tugas Perkembangan	Bila Tugas Perkembangan Tidak Tercapai
Bayi (oral) (0-1 tahun) Rasa percaya (<i>trusts</i>) mencapai harapan, dapat menghadapi frustrasi dalam jumlah kecil; mengenal ibi sebagai orang lain dan berbeda dari diri sendiri.	Tidak percaya (<i>mistrusts</i>)
Usia Bermain (anal) (1-3 tahun) Perasaan otonomi (<i>sense of autonomy</i>) Mencapai cita-cita / keinginan; anak memulai kekuatan baru, menerima kenyataan dan prinsip kesetiaan.	Malu dan ragu-ragu (<i>shame and doubt</i>)
Usia pra-sekolah (Phallic) (3-6 tahun) Perasaan inisiatif (<i>sense of initiative</i>) Mencapai tujuan; menyatakan dirisendiri dan lingkungan; membedakan jenis kelamin	Rasa bersalah
Remaja (genital) (12- tahun) Rasa identitas (<i>sense of identity</i>) Mencapai kesetiaan yang menuju pada pemahaman hetroseksual; memilih pekerjaan; mencapai keutuhan kepribadaian (contoh: mementingkan kepentingan orang lain).	Difusi identitas
Remaja akhir dan dewasa muda Rasa keintiman dan solidaritas (<i>sense of intimacy</i>) Memperoleh cinta; mampu membuat hubungan dengan lawan jenis; belajar menjadi kreatif dan produktif	Isolasi
Dewasa Perasaan generativitas/keturunan (<i>sense of generativity</i>) memperoleh perawatan/perhatian; belajarketerampilan efektif dalam berkomunikasi dan mengasuh anak; menggantungkan minat aktifitas pada keturunan	Absorpsi diri dan stagnasi
Dewasa akhir Perasaan integritas (<i>sense of integrity</i>) Mencapai kebijaksanaan; menyelesaikan hidup dengan bijakasana; belajar untuk menerima kematian; menyelesaikan urusan hidup; menerima masa pension tanpa berhenti hidup	Keputusasaan

Sumber: Suryanah, 1996: 44-45.

2. Pendewasaan Dini (*Precocious*)

Menjadi dewasa adalah suatu keniscayaan dalam perjalanan hidup manusia dewasa melambangkan sebuah sikap matangnya seorang individu yang dianggap sudah bukan lagi anak-anak. Secara prinsip, dewasa terdiri dari dua macam bentuk yaitu dewasa fisik dan dewasa mental. Dewasa fisik berarti sebuah bentuk kedewasaan individu secara jasmaniah atau biologis yang tampak secara kasat mata melalui perubahan fisiknya dan dicirikan dengan telah siapnya organ reproduksinya untuk menuju fase pernikahan. Sedangkan dewasa dari segi mental dapat diartikan sebagai bentuk kematangan emosional pada individu yang telah menyadari eksistensinya sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang tampak dari pola pikirnya, pola bicarannya dan pola tindakannya. Artinya ia sudah mampu beraktivitas serta mengatur dan mengelola dirinya menuju tujuan filosofis kehidupan.

Selanjutnya Agus DS (2009: 107), menyebutkan bahwa manusia dewasa juga berarti berkembang secara emosional, sosial, dan moral. Kedewasaan mengandung separangkat tanggungjawab atas pribadinya dan sosial secara menyeluruh terhadap lingkungan dan masyarakatnya. Karena, pada hakikatnya, kematangan seseorang bisa diukur dari sejauh mana ia dapat bertanggung jawab untuk dirinya sendiri dan orang lain (Agus, 2009:107). Selain itu, Hawighur dalam Agus DS (2009: 107) menyebutkan bahwa kemandirian memiliki empat aspek;

- a. Aspek intelektual (kemauan untuk berpikir dan menyelesaikan masalah sendiri);
- b. Aspek sosial (kemauan untuk membina relasi secara aktif);
- c. Aspek emosi (kemauan untuk mengelola emosinya sendiri);
- d. Aspek ekonomi (kemauan untuk mengatur ekonominya sendiri) (Agus, 2009:107).;

Adapun yang dimaksud pedewasaan dini dalam tulisan ini adalah meminjam istilah *precocious* yaitu suatu keadaan dimana individu terlalu cepat menjadi dewasa, atau dewasa sebelum waktunya. Kraepelin, 1883 (dalam Yustnus Semiun, 2006: 20-21) menyatakan bahwa kata *praecox* = dapat diartikan sebagai keadaan terlalu cepat matang atau dewasa (Semiun, 2006:20-21). Pendewasaan dini ini beragam bentuk dan caranya diantaranya adalah dengan meningkatkan peran anak untuk merawat dirinya sendiri (*self-care*). Meskipun demikian cara ini dipandang tidak efektif jika dilakukan tanpa melalui proses (tahapan). Sebagaimana dijelaskan Ahmad Baedowo, dkk (2015: 296) bahwa pandangan yang mengatakan bahwa *self-care* dapat menghantarkan pendewasaan anak tidak sepenuhnya bisa diterima. Anak-anak yang ditinggal di rumah tanpa pengawasan orang dewasa merasa sendiri, takut, dan khawatir. Mereka juga mengalami berbagai resiko seperti kecelakaan, terlalu banyak monoton, nutrisi rendah atau bahkan menjadi korban tindak kejahatan (Baedowi dkk, 2015:196).

Selanjutnya ada juga perbedaan antara pendewasaan anak sejak dini dengan kondisi anak berbakat. Jika anak berbakat memang memiliki potensi untuk maju lebih cepat, maka pendewasaan sejak dini adalah upaya meningkatkan kemajuan dan kemampuan anak dengan tanpa memperhatikan potensi dan kondisi yang dimiliki anak. Ellen Winner, 1999 (dalam Reni Akbar Hawadi, 2004: 82) menyebutkan anak yang benar-benar berbakat berbeda dengan anak yang sekedar pandai, yaitu dalam tiga hal:

- a. Anak berbakat terlalu cepat dewasa (*precocious*). Mereka menguasai pelajaran lebih dahulu dan lebih cepat dari pada teman-temannya.
- b. Anak berbakat terlalu akan maju dengan iranya sendiri. Mereka melakukan penemuan-penemuan sendiri dan sering kali dapat mencari penyelesaian suatu permasalahan secara naluriah tanpa melalui sederetan langkah-langkah pemikiran yang linear.
- c. Anak berbakat didorong oleh suatu keinginan yang sangat kuat dalam bidang atau *domain* dimana mereka mempunyai kemampuan yang tinggi – seperti matematika maupun seni dan mereka dengan mudah akan memfokuskan diri secara *intens* dalam domain tersebut sehingga kehilangan kesadaran terhadap dunia luar (Hawadi, 2014:82).

DAMPAK DAN UPAYA MENGATASI PENDEWASAAN DINI

Mendewasakan anak terlalu dini dengan menjejali mereka dengan banyak pengetahuan akan berdampak pada perkembangan intelektual dan emosional anak. Anak yang seharusnya merasakan kehidupan bahagia dalam dunia permainannya dihadapkan dengan berbagai tuntutan yang sebenarnya tidak sesuai dengan perkembangan usianya. Sebagaimana artis dadakan yang dibuat populer dalam waktu singkat, namun seiring waktu menjadi tergeser karena kemampuan yang dimiliki hanya dalam bentuk kemampuan yang bersifat “karbitan” atau belum matang.

Dampak selanjutnya adalah munculnya perasaan BLAST (*bored, lonely, afraid, stress, and tired*) yang terjadi pada anak. Seperti yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. *Bored* (bosan), anak yang sudah dewasa sejak dini biasanya pada tahun-tahun sebelumnya telah dijejali dengan berbagai ilmu pengetahuan. Mereka menjadi mudah bosan dengan apa yang mereka pelajari di sekolah atau di lingkungan sosialnya. Bahkan ada diantaranya menganggap apa yang dipelajari tidak banyak memberikan manfaat. Tidak mengherankan jika materi yang disampaikan padanya dianggap bukanlah hal penting atau sesuatu yang dianggap menarik baginya. Sylvia Rimm (1997), menyebutkan bahwa anak yang secara intelektual berbakat, telah mempelajari 30 % dan 40 % bahan kecakapan dasar sebelum masuk sekolah dasar (Rimm, 1997:152-153). Disisi lain anak memang dilahirkan dengan memiliki berbagai potensi berupa bakat, talenta, potensi dan kemampuan bawaan. Meskipun demikian disisi lain anak harus mengikuti sistem pendidikan yang ada. Sehingga pembangkangan terhadap apa yang akan mereka pelajari di sekolah hanya akan menjadikannya keluar dari sistem yang ada.

Khalifah Ali bin Abi Thalib mementingkan prinsip penyesuaian diri atau relevansi dalam pendidikan Islam agar berlaku sesuai dengan masanya. Hal ini sebagaimana sebuah riwayat yang bersumber darinya, yang menyatakan bahwa, “*Didiklah anak-anakmu, sesungguhnya mereka diciptakan untuk zamanya, bukan zamanmu.*” (Hafiduddin, 2006:41). Berdasarkan riwayat tersebut, relevansi pendidikan Islam mutlak diperlukan agar nilai-nilai pendidikan Islam dapat selalu sesuai dengan perkembangan zaman. Hal ini adalah cara yang efektif untuk mempersiapkan generasi Islam selanjutnya untuk menghadapi pekerjaan dan peranannya yang tidak dapat diramalkan secara pasti di masa mendatang.

2. *Lonely* (penyendiri). Pada dasarnya anak memiliki kemampuan untuk dapat beradaptasi dan berinteraksi dengan teman seusianya. Namun pada anak yang sudah ditekankan untuk dapat dewasa lebih dini biasanya tidak memiliki lingkungan sosial tersebut dengan dicirikan usia teman sepermainan yang jauh lebih tua. Sebenarnya ada upaya yang datang pada anak sebagai naluri untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, namun sekali lagi karena perbedaan usai dan tugas perkembangannya mereka akan tetap sulit untuk benar-benar berteman dengan lingkungannya. Dalam kasus ini anak pada akhirnya akan keluar dari kelompoknya dan memilih untuk menjadi penyendiri (Astuti, 2008:55). Hal tersebut dapat ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Pendiam, biasanya perilaku ini diikuti dengan sikap tidak mudah percaya pada orang lain. Bagi anak yang memiliki kemampuan lebih atau superior, mereka memiliki kecenderungan untuk menekan orang lain agar dapat beradaptasi dengan karakternya. Upaya tersebut pada akhirnya justru semakin menjadi jurang pemisah antara anak dengan lingkungan sosialnya dan menyebabkan mereka mengalami kesulitan dalam mencari teman yang mau mengerti tentang dirinya.
- b. Berperilaku aneh atau tidak biasa. Tindakan ini muncul sebagai reaksi penolakan dalam diri anak terhadap sesuatu yang tidak disukainya, misalnya seperti mencoret-coret dinding, membakar atau merusak barang, atau marah/berteriak tanpa sebab yang dipicu oleh karena hal-hal sepele.

Beberapa langkah yang dapat dilakukan orang tua dalam menghadapi sikap penyendiri ini adalah :

- a. Tetap berkomunikasi. Komunikasi merupakan faktor penting yang dapat menjembatani pemikiran seseorang dengan orang lainnya. Tanpa komunikasi orang tidak dapat saling mengerti dan memahami. Dengan tetap berkomunikasi dengan anak, maka orang
 - b. Kurangi hal-hal yang memicu konflik atau masalah dalam rumah tangga bersama pasangan (suami/isteri).
 - c. Pecahkan masalah bersama
3. *Afraid*, pada anak yang didewasakan sejak dini mereka akan mengalami ketakutan akan tiba saatnya mereka disaingi atau dikalahkan oleh orang lain. Mereka yang sudah terbiasa dilatih untuk menjadi yang terbaik dengan berbagai macam les (pelatihan) biasanya akan sulit menerima kekalahan. Bagi mereka kekalahan adalah sebuah aib yang memalukan dan akan menjadi bekas yang tak mudah dihilangkan. Penekanan kepada orang tua agar memberikan anak pengertian bahwa kemenangan bukanlah di atas segala-galanya adalah menjadi sangat penting. Jika hal ini tidak dilakukan maka mereka kelak akan takut untuk keluar dan bergabung dengan lingkungan sosialnya karena menganggap dirinya tidak lebih baik dari orang lain (*minder*).
4. *Stress*, stress merupakan satu bentuk ketegangan jiwa pada anak. Hal ini muncul sebagai akibat dari ketidakmampuan anak menyelaraskan diri dengan *stressor* atau penyebab stress. Tekanan-tekanan ini secara umum berasal dari dari sumber yang berbeda, yaitu dari diri anak (*internal pressure*) dan dari luar anak (*external pressure*). Penyebab stress dalam diri anak biasanya berasal dari faktor genetik, misalnya dari keturunan yang memiliki riwayat gangguan jiwa seperti stress. Sedangkan dari luar bisa banyak macamnya, hal ini dapat berupa perlakuan kasar/memaksa orang tua, tidak adanya perhatian/kasih sayang, atau *bullying* dari teman sekelasnya. Bagi anak yang berasal dari keluarga dengan ekspektasi yang tinggi, tuntutan agar anak berprestasi juga akan semakin tinggi. Kelak, ketika anak memasuki usia sekolah *eksternal pressure* ini akan semakin bertambah. Baik secara sosial maupun akademik yang mempengaruhi perkembangan jiwa anak.

Tim Pustaka Familia (2006:31-32) mengenai beberapa gejala stress pada anak usia dini, sebagai berikut : (Tim Pustaka Familia, 2006:31-32).

- a. Adanya perubahan perilaku dalam jangka waktu pendek
- b. Pola makan dan tidur berubah serta kembali suka mengompol
- c. Sering mengeluh sakit kepala dan pusing
- d. Suka melamun dan menyendiri
- e. Suka mengisap jempil, menarik-narik rambut , atau menggosok-gosokan hidung
- f. Mulai belajar berbohong
- g. Regresi, seringkali menjadi lebih tergantung pada orang tua
- h. Gelisah, tidak bisa duduk tenang
- i. Pemarah, mudah jengkel pada orang lain
- j. Malas bergaul dan pergi sekolah
- k. Lebih sensitive terhadap suara tertentu

Jika anak mengalami stress maka orang tua hendaknya mengambil langkah-langkah berikut sebagai upaya penanggulangan dan pencegahannya:

- a. Memberikan waktu dan perhatian. Hal ini dapat dilakukan orang tua dengan meluangkan waktu bersama anak di rumah atau tempat rekreasi. Selain itu, tidak hanya dalam bentuk kasih sayang orang tua juga hendaknya dapat memberikan makanan yang sehat dan bergizi agar dapat meregenerasi secara biologi bagian tubuh yang rusak atau sakit. Tidak mengherankan jika dalam hal pertumbuhan anak asupan

gizi yang seimbang sangatlah penting. Termasuk dilakukan sejak dini sebagaimana diperintahkan oleh Allah SWT (QS. Al-Baqarah (2): 233) yang artinya:

Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang makruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan juga seorang ayah karena anaknya, dan waris pun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.

- b. Mengidentifikasi penyebab dan mencari solusinya. Masalah pada anak tidak semuanya merupakan hal sepela dan diabaikan. Beberapa masalah tertentu justru akan berpengaruh pada tumbuh kembang anak di masa yang akan datang. Untuk itu orang tua hendaknya dapat mengantisipasi berbagai persoalan yang diperkirakan menjadi penyebab stress termasuk untuk membawanya pada psikolog maupun psikiater apabila dibutuhkan untuk memperoleh solusi secara klinis. Dalam kadar yang wajar, stress dapat membantu anak untuk mengenali emosinya, serta dapat membuat anak siap dan mampu menghadapi stress dalam perjalanan hidupnya. Namun jika berlebihan dan tanpa penanganan hal ini juga akan mempengaruhi jiwanya.
5. *Tired* (lelah) anak yang sudah didewasakan sejak dini akan merasa lelah dengan berbagai aktivitas yang mereka peroleh. Mereka menjadi lelah secara fisik dan psikis. Adakalanya mereka akan mudah terserang penyakit, tidak semangat dalam beraktivitas dan cenderung menjadi murung. Dalam hal ini istirahat dan tidur yang cukup menjadi salah satu solusi agar anak dapat mengembalikan staminanya.

Dari berbagai penjelasan di atas, membuat anak memiliki karir yang cemerlang tidaklah harus dengan memaksakan anak sedini mungkin menguasai berbagai kompetensi. Hal ini tidak hanya dalam bentuk memasukan anak sekolah lebih dini, apalagi dengan menjadikannya sebagai ladang kemersialisasi dunia kerja. Anak adalah buah hati orang tua, jika hanya mengikuti kehendak orang tua tanpa memperhatikan potensi yang ada pada dirinya maka akan berdampak tidak baik pada kehidupannya dimasa-masa yang akan datang.

PENUTUP

Usia dini (lahir-6 tahun) merupakan masa perkembangan dan pertumbuhan yang sangat menentukan bagi seorang individu untuk masa depannya atau disebut juga sebagai masa keemasan (*golden age*). Namun masa ini sekaligus merupakan masa yang sangat kritis dalam menentukan tahap pertumbuhan dan perkembangan anak di masa-masa selanjutnya. Karena kerap kali rasa keingin tahuan anak pada usia dini menjadi target bagi orang tua dan guru untuk menekankan pada anak menguasai berbagai kompetensi yang terkadang mengenyampingkan tugas perkembangannya.

Dari berbagai penjelasan di atas, ada beberapa pihak yang sepertinya perlu menjadi penggerak terhadap hadirnya fenomena pendewasaan dini. *Pertama*, adalah orang tua hal ini karena orang tua sebagai bagian dari instusi keluarga yang paling awal dalam memberikan pembinaan dan pendidikan pada anak. Orang tua dalam seyogyanya tidak hanya diam berpangku tangan, namun juga aktif dalam mencari informasi dan menambah wawasan keilmuan seputar tugas perkembangan anak. Sehingga mereka dapat lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan terutama dengan mempertimbangkan dampak yang diakibatkan dari bahaya pendewasaan

dini. *Kedua*, masyarakat. Masyarakat juga merupakan faktor penting dimana berlangsungnya perkembangan aktivitas sosial anak, sehingga masyarakat juga memiliki pengaruh dalam membentuk baik dan buruknya anak. Mereka tidak boleh hanya berpangku tangan, cuek dan tidak peduli pada anak-anak hanya karena bukan dari bagian keluarganya. Butuh kesadaran untuk mengawasi dan mengayomi agar seluruh anak yang ada dapat menjadi generasi penerus yang terbaik. *Ketiga*, pemerintah. Dimana pemerintah hendaknya dapat melakukan upaya sosialisasi serta menyusun regulasi yang lebih baik tentang hak dan tugas anak agar mereka tidak kehilangan masa-masa bahagia yang berkualitas diusianya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes Dariyo. 2004. *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana.
- Agus DS. 2009. *Tips Jitu Mendongeng*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Ahmad Baedowi, dkk. 2015. *Manajemen Sekolah Efektif: Pengalaan Sekolah Sukma Bangsa*. Jakarta: PT. Pustaka Alvabet.
- Asul Wiyanto dan Mustakim. 2012. *Panduan Karya Tulis Guru*. Yogyakarta: Galang Press
- Didin Hafidhuddin. 2006. *Agar Layar Tetap Berkembang: Upaya Menyelamatkan Umat*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Euis Sunarti dan Rulli Urwani. 2005. *Ajarkan Anak keterampilan Hidup Sejak dini*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Kurniasih. 2010. *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad SAW*. Yogyakarta: Galang Press.
- Jerry Lynch. 2016. *Let Them Play: The Power and Joy Mindful Sports Parenting*. Canada: Green Press.
- Ponny Retno Astuti. 2008. *Meredam Bullying: 3 Cara Efetif Mengatasi K. P. A. (Kekerasan Pada Anak)*. Jakarta: Grasindo.
- Reni Akbar Hawadi. 2004. *Akselerasi A-Z Program Percepatan Belajar dan Anak Berbakat Intelektual*. Jakarta: Grasindo.
- Retno. S. Satmoko. 1996. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dan Universitas Terbuka.
- Suryanah. 1996. *Keperawatan Anak Untuk Siswa SPK*. Jakarta Penrebit Buku Kedokteran EGC
- Sylvia Rimm. 1997. *Mengapa Anak Pintar Memperoleh Nilai Buruk*. Jakarta: Grasindo.
- Tim Pustaka Familia. 2006. *Menepis Hambatan Tumbuh Kembang Anank*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Yustinus Semiun. 2006. *Kesehatan Mental 3*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

KESADARAN DEMOKRASI DALAM PENGEMBANGAN POLA ASUH ANAK USIA DINI

Hj. Rusnila Hamid

Dosen Jurusan PAI FTIK IAIN PONTIANAK

Abstrak

Kajian ini membahas tentang bagaimana menanamkan kesadaran demokratis pada anak sejak usia dini. Hal ini signifikan, mengingat rendahnya kesadaran demokratis dalam berkehidupan berbangsa dan bernegara pada saat ini, sehingga jalan pendidikan sejak usia dini dapat menjadi bahan pertimbangan.

Kata Kunci: *Kesadaran Demokratis, Pola Asuh, Anak Usia Dini*

PENDAHULUAN

Di era Globalisasi ini Pola Pengembangan dan penerapan pendidikan demokratis menjadi spirit pengasuhan anak. Anak menurut Konvensi Hak anak atau Childs Right Convention anak adalah setiap manusia yang berusia delapan belas (18) tahun. Dan sesuai dengan Undang-Undang Perlindungan Anak No.23 Tahun 2002 dinyatakan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia delapan belas tahun (Magdalena Sitorus: 7-8) Para pendidik orang tua dan Guru adalah sebagai warga pembelajar. Orang tua atau Guru adalah menjadi tokoh sentral dalam pola asuh memberikan pengalaman, pengajaran yang sangat berharga. Pembelajaran dapat diartikan sebagai praktik menularkan informasi untuk proses pembelajaran. Pagengajaran merupakan gaya penyampaian dan perhatian terhadap kebutuhan para pembelajar/siswa yang diterapkan di ruang kelas atau dilingkungan mana pun di mana pembelajaran itu terjadi. Selain itu, yang membuat pengajaran menjadi efektif adalah bagaimana pendidik/guru berusaha menjadi panutan (modeling) dengan memperlihatkan kepribadian dan sikapnya yang positif, berpengalaman dalam mengajar, cakap dalam menyampaikan informasi, reflektif, motivatoris, dan bergairah untuk juga turut belajar (Borish, 2007). Apakah siswa benar-benar belajar atas apa yang diajarkan padanya sangat tergantung pada siapa gurunya, bagaimana, pemikiran, gagasan, opini, penilaian, dan perasaan yang dibawanya. (Miftahul Huda, 2014:7)

Dalam konteks pendidikan Islam, pendidik disebut dengan murabbi, muallim dan muadib. Kata murabbi berasal dari kata rabba yurabbi (Q.s 17:24).

Sedangkan kata Muaddib berasal dari kata addaba-yuaddibu (QS. 3:79 & 146). Hal ini dapat dilihat seperti sabda Rasulullah SAW berikut ini:

أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي

Artinya: Allah mendidiku maka ia memberikan kepadu sebaik-baiknya pendidikan” (Ramayulis, 2002:84)

Kata atau istilah “murabbi” mengarah pada pemeliharaan, baik bersifat jasmani maupun rohani. Pemeliharaan seperti ini terlihat dalam proses orang tua membesarkan anaknya. Tujuan pola asuh anak untuk memberikan perasaan aman, agar memberikan kekuatan atau tenaga, supaya

ia tidak merasa cemas dan sulit tampil di depan orang lain. Karakter demokratis mementingkan kesadaran akan pluralisme, musyawarah, pertimbangan moral, pemufakatan yang jujur dan sehat, pemenuhan segi-segi ekonomi, kerjasama dan mencapai titik baik masing-masing. Pendidikan demokratis harus dijadikan unsur yang menyatu dengan system pendidikan (Rusnita, 2016:)

Program Pola asuh dan lingkungan dan pendidikan menjadi penentu karakter anak. (menurut teori tabularasa) Guru sebagai penuntun menuju jalan hakiki dan harmonis (dunia akhirat) Pendidikan Demokratis tertuju kepada pendidikan damai, keseimbangan, keharmonisan dan peradaban dengan cara hubungan manusia dengan dirinya dan lingkungannya. (hablum minallah dan hablum minannas). Pola pembinaan anak menjadi indikator keberhasilan dalam pola asuh adalah komunikasi baik pola bicara dengan kata-kata yang baik dan positif maupun bahasa tubuh. Dan tak kalah pentingnya adalah memiliki konsistensi, maksudnya kesesuaian antara pernyataan sikap yang dikemukakan dengan responnya terhadap objek sikap termasuk. Konsistensi sikap diperlihatkan oleh kesesuaian sikap antar waktu, Untuk dapat konsiste, sikap harus dapat bertahandala diri individu atau waktu yang relatif panjang. Sikap yang cepat berubah, yang labil tidak dapat bertahan lama dikatakan sikap yang inkonsisten. (Saifuddin Azwar, 2002: 88)

Kajian ini selanjutnya membahas tentang bagaimana menanamkan kesadaran demokratis pada anak sejak usia dini. Hal ini signifikan, mengingat rendahnya kesadaran demokratis dalam kehidupan berbangsa dan bernegara pada saat ini, sehingga jalan pendidikan sejak usia dini dapat menjadi bahan pertimbangan.

POLA PEMBINAAN DI LINGKUNGAN RUMAH

Rancangan rumah tangga adalah rancangan yang paling ideal, dan impian, dimana perkembangan manusia di mulai di rancang, potensi manusia dan kemanusiaan dibentuk dan ditawarkan secara sistematis seperti bakat, psikologis, emosi dan mental. Betapa tidak, secara realistis perilaku yang dicontohkan orang tua dan yang dituakan dilibatkan dan diinternalisasikan kepada anak dalam keseharian dan sepenuh waktunya. Semua yang dilihat anak adalah contoh utama dan teladani. Kondisi ini mudah dilakoni oleh semua keluarga, sehingga etika dan hukum-hukum secara praktis dan dinamis terpatut pada kepribadian anak. Institusi keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat, fungsi utamanya adalah membentuk warak moral serta melatih kebersamaan sebagai bekal kehidupan bermasyarakat. Sikap dan pola asuh yang baik adalah penuh harapan & kasih sayang, hidup tanpa amarah, ketamakan, rasa bersalah, iri hati, atau keinginan menutut batas.

Secara tidak disadari atau otomatis semua karakter akan berkolaborasi dan berpengaruh pada pola asuh pada anak apakah baik atau kurang baik, sempurna atau tidak sempurna seperti sikap pemberani, pemarah, penakut, pengecut, penurut, sabar atau tidak sabar. Perintah bersabar merupakan syarat mutlak dari segala macam kebijakan untuk meraih sukses duniawi dan ukhrawi. Demikian Luqman al-Hakim mendidik anaknya bahkan member tuntutan kepada siapapun yang lain menelusuri jalan kebijakan (Qurasy Shihab, 2002:140)

Islam mengajarkan bahwa pendidik pertama dan utama yang paling bertanggung jawab terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik adalah kedua orang tua. Islam memerintahkan kepada kedua orang tua untuk mendidik diri dan keluarganya, terutama anaknya, agar mereka terhindar dari adab yang pedih, sebagaimana Firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ

شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَ اللَّهُ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ. (سورة التحريم : 6)

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu penjaganya malaikat-malaikat yang kasar dan keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang selalu diperintahkan (QS. At-Tahrim:6) (Haris Hermawan, 2009:121

Tiada hari yang diberikan orang tua kepada anak sebagai buah hatinya selain memberikan pengaruh dan petunjuk yang positif untuk melakukan dan menuju pada tingkah laku yang positif, Komunikasi ini dilakukan dengan persuasif; dalam arti membujuk, mengajak atau merayu, pesan harus ditata sesuai dengan diri komunikan yang akan dijadikan sasaran (Onong Uchjana Effendi, 2004: 22) Petunjuk ini dikomunikasikan secara berulang sebagaimana yang diinginkannya. Yang ditunjukkan dalam perilaku lisan maupun perbuatan.

Contoh petunjuk yang positif yang dikomunikasikan secara persuasive antara lain:

Tabel 1

Contoh Petunjuk Positif Yang Disampaikan Secara Persuatif

NEGATIF	POSITIF
“Jangan lari-lari!”	“Berjalan yang baik!”
“JangPerintah ban coreti dinding!”	“Menggambar di buku!”
“Jangan disentuh!”	“Jaga tanganmu!”
“Jangan rebut!”	“Jaga ketertiban!”
“Jangan cembrut!”	“Umbarkan senyum manismu!”
“Jangan boros listrik!”	“Matikan stop kontakjika keluar wc!”

Harapan jangka panjang adalah keberhasilan tanpa batas jika anak anda berkembang dalam kemampuan fisik, mental spiritual atas karunia Allah demi Kemuliaan-Nya dan demi kebaikan umat manusia.Insan Kamil; hamba Tuhan yang Taqwa, berakhlak mulia, beribadah secara sempurna. Kesempurnaan anak anda jika ia bersikap menyenangkan pada yang pemaarah, sopan pada yang kasar, dan murah hati pada yang kekurangan. Pola yang positif biasanya tertuang dalam pengasuhan yang berkualitas mencakup perawatan kesehatan gizi, pemenuhan kasih sayang dan stimulasi yang sempurna dan paripurna. Tujuannya pengasuhan anak untuk menjadikan dan orang mengantarkan orang dewasa yang cerdas, mampu berkomunikasi yang baik, percaya diri, disiplin, mandiri dan bertanggung jawab, tangguh dan tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan yang buruk serta mampu menghadapi tantangan kehidupan di era global.

POLA PEMBINAAN PENDIDIKAN ANAK DI LINGKUNGAN SEKOLAH

Lingkungan pendidikan yang paling utama setelah di rumah adalah di sekolah. Sekolah sebagai institusi yang utama dan dalam bersosialisasi.Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal merupakan perwujudan dari konsep pendidikan ideal, yaitu pendidikan yang mengintegrasikan berbagai dimensi dari potensi manusia. Pendidikan pada hakekatnya adalah memanusiakan manusia. Karena itu, hungan sibostik antara manusia dan pendidikan tidak bisa dipisahkan. (Haidar Outra Daulay, 2009: 13). Pihak keluarga dan sekolah dituntut untuk melakukan kerjasama dalam membina generasi muda. Dalam prakteknya, sekolah harus menata hubungan

harmonis dengan wali muridnya, mulai dari alamat, nomor telpon, suasana keluarga, metode yang mereka pakai untuk mendidik murid di rumah. Hubungan kemitraan antara sekolah dan keluarga akan membentuk pendidikan yang sempurna bagi muridnya, karena apa yang tidak tuntas di sekolah akan dituntaskan di rumah dan sebaliknya, atau saling mengoreksi dan terhindar dari kontradiksi. Karakter di sekolah dan di rumah merupakan akumulasi pengetahuan dan pengalaman dari hasil belajar. Bagaikan seorang Pelukis para pendidik, orang tua, atau dituakan dan guru sudah menjalankan tugas sebagai pendidik memberikan goresan dan sketsa contoh, taladan dan anak didik/siswa adalah orang siap menerima dan meniru pola yang diukirkan kepadanya yaitu peran “mengikuti” ukiran yang digoreskan oleh pelukis yang tidak hanya dalam wilayah kognitif, tapi juga afektif dan psikomotorik. Sikap itu akan terakumulasi dalam sikap atau karakter yaitu sikap saling menghargai, toleransi, terbuka dalam berfikir, membangun kepercayaan, dan interdependensi (saling membutuhkan). Seorang guru di sekolah hendaknya menyempurnakan sifat rabbaniyahnya dengan keihlasan. Artinya aktivitas pendidik bukan semambah wawasan keilmuannya, lebih jauh dari itu harus ditujukan untuk keihlasan dan meraih keredhaan Allah.

Pola Asuh Anak di lingkungan Masyarakat. Selanjutnya pendidikan demokratis/damai berdasarkan suku ada tiga pola yaitu: kegiatan intrakurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, dan metode pembelajaran sehingga siswa yang berbeda suku dapat terakomodasi semua dengan tiga pola itu tadi. Tingkah laku yang bertanggung jawab dengan keselarasan dan keserasian. Semua merupakan titipan Allah dengan cara mengenal dan menghafal atau familir terhadap lingkungan. Dengan demikian tidak terjadi pembabakan liar, pencemaran lingkungan, pembakaran hutan, lingkungan terpelihara baik dan benar dan terpeliharanya ekosistem. *Jaharal pasada fil barri wal bahri*. Pendidikan dapat mempengaruhi karakter dan sikap seseorang. *‘if a child lives with criticism, he learns to condemn; if a child lives with hostility, he learns to fight.*

Masyarakat dalam Islam diistilahkan dengan ummat atau umma, berasal dari kata Amma terdiri dari tiga arti yakni “gerakan” dan “tujuan” dan “ketetapan hati yang sadar”. Menurut Ali Syari’ati amma mencakup arti “kemajuan” terdiri dari empat arti yaitu usaha, gerakan, kemajuan dan tujuan (Ali Syari’ati. 1995: 50) Kegiatan pendidikan di masyarakat harus dapat menjadi sarana perialisasian idealisme pendidikan dan kebangsaan, mewujudkan segala hal yang bersumber dari nilai-nilai kebaikan. Nilai kebaikan adalah moral dan budaya bangsa. Dan meminimalkan nilai main-main, simbolisme dan pamer belaka. Pendidikan demokratis dapat dilihat dengan karakteristik seperti rasa hormat dan bertanggung jawab, Bersikap kritis, Membuka dialog dan diskusi. Rasional, Adil dan Jujur (Rusnita: 2016: 78)

Seorang pendidik di Masyarakat mengajarkan ilmunya dengan sabar. Ketika pendidik memberikan ilmunya dan pelatihan dengan berulang-ulang, dia melakukannya dengan kesadaran bahwa setiap orang memiliki kemampuan yang berbeda. Dengan begitu pendidik tidak tergesa-gesa dan memaksakan keinginannya kepada peserta didik dan segera melihat hasil karyanya. Seorang pendidik senian bisa meningkatkan wawasan pengetahuan, dan kajiannya sebagaimana diserukan Allah dalam Firmannya surah Ali Imran ayat 79:

..... كُونُوا رَبَّانِيِّينَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ. (سورة ال عمران: 79)

Artinya “.....hendaknya kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al-kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya”

Hasil yang diharapkan dari pendidikan yang diberikan dalam masyarakat adalah pesan-pesan moral, agar manusia pandai-pandai menjaga diri supaya tidak terjebak kedalam malapetaka dan kehancuran moral. Pendidikan di masyarakat mengenai pesan-pesan moral ini biasanya diberikan melalui mimbar masjid, gereja, kelenteng, pura dan lain-lain menuju kehidupan shaleh, moralis dan bertanggung jawab. (Syafi’i Maarif, 20003)

Bisa meraih “total success” seimbang yaitu meraih kebahagiaan yang bermartabat.. Anda berdamai dengan tuhan dan sesamanya. Menjadi manusia yang pandai berkomunikasi, perasaannya didengar dan dihargai.tumbuh dan dibentuk karena kondisi dalam proses dan pengaruh keyakinan pada agama dan kepercayaan yang memungkinkan kebiasaan hidupnya yang membudaya.

KESIMPULAN

Para pendidik orang tua dan Guru adalah sebagai warga pembelajar. Orang tua atau Guru adalah menjadi tokoh sentral dalam pola asuh memberikan pengalaman, pengajaran yang sangat berharga. Pembelajaran dapat diartikan sebagai praktik menularkan informasi untuk proses pembelajaran. Pagengajaran merupakan gaya penyampaian dan perhatian terhadap kebutuhan para pembelajar/siswa yang diterapkan di ruang kelas atau lingkungan mana pun di mana pembelajaran itu terjadi. Selain itu, yang membuat pengajaran menjadi efektif adalah bagaimana pendidik/guru berusaha menjadi panutan (modeling) dengan memperlihatkan kepribadian dan sikapnya yang positif, berpengalaman dalam mengajar, cakap dalam menyampaikan informasi, reflektif, motivatoris, dan bergairah untuk juga turut belajar. Apakah siswa benar-benar belajar atas apa yang diajarkan padanya sangat tergantung pada siapa gurunya, bagaimana, pemikiran, gagasan, opini, penilaian, dan perasaan yang dibawanya.

Pendidikan Demokratis tertuju kepada pendidikan damai, keseimbangan, keharmonisan dan peradaban dengan cara hubungan manusia dengan dirinya dan lingkungannya. (*hablum minallah dan hablum minannas*). Pola pembinaan anak menjadi indikator keberhasilan dalam pola asuh adalah komunikasi baik pola bicara dengan kata-kata yang baik dan positif maupun bahasa tubuh. Dan tak kalah pentingnya adalah memiliki konsistensi, maksudnya kesesuaian antara pernyataan sikap yang dikemukakan dengan responnya terhadap objek sikap termasuk. Konsistensi sikap diperlihatkan oleh kesesuaian sikap antar waktu, Untuk dapat konsisten, sikap harus dapat bertahandala diri individu atau waktu yang relatif panjang. Sikap yang cepat berubah, yang labil tidak dapat bertahan lama dikatakan sikap yang inkonsisten.

Pendidikan Demokratis menjadi penting dan tertuju kepada pendidikan damai yang memelihara keseimbangan, keharmonisan dan peradaban dengan cara hubungan manusia dengan dirinya dan lingkungannya. *hablum minallah dan hablum minannas*. Pola pembinaan anak menjadi indikator keberhasilan dalam pola asuh adalah komunikasi baik pola bicara dengan kata-kata yang baik dan positif maupun bahasa tubuh. Dan tak kalah pentingnya adalah memiliki konsistensi, maksudnya kesesuaian antara pernyataan sikap yang dikemukakan dengan responnya terhadap objek sikap termasuk. Konsistensi sikap diperlihatkan oleh kesesuaian sikap antar waktu untuk dapat konsisten, sikap harus dapat bertahandalam diri individu atau waktu yang relatif panjang. Sikap yang cepat berubah, yang labil tidak dapat bertahan lama dikatakan sikap yang inkonsisten.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat* Gema Insani, Jakarta, 1995

Ahmad Faiz Zainuddin, *Seft, For Healing + Success +Happiness + Greatness*, Afzan Publishing, Jakarta, 2006

Borish, G.D. *Effective Teaching Methods: Research-Based Practice* (edisi ke 6) Boston: Pearson, 2007

BKKBN, *Menjadi orang tua hebat dalam mengasuh anak (usia 0- 6 tahun)* Direktorat Bina Keluarga

- Balita dan anak Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Tahun 2014
- Haris Hermawan, *Filsafat Pendidikan Islam*, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Depag Ri, 2009
- Haidar Puta Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Pendidikan Islam di Indonesia*, Raneka Cipta, Jakarta, 2009
- Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran, Isu-isu Metodis dan Paradigmatik*, Pustaka Pelajar, 2014
- Magdalena Sitorus, *Anak Jalanan Perempuan*, *Jurnal Perempuan* 55, Jakarta 2007
- Onong Uchjana Effendi, *Dinamika Komunikasi*, Remaja Rosdakarya, Bandung, Cet keenam, 2004
- Qurasy Shihab, *Tafsir Al Misbah*, Lentera Hati, Jakarta 2002
- Ramayulis, *Ilmu pendidikan Islam*, Kalam Mulia, Jakarta, 2006
- Rusnila, *Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Education) Menuju Indonesia yang Berkemajuan.*, Iain Press, Pontianak, 2016
- Rusnila, *Pendidikan Pancasila*. Iain Press, Pontianak, 2017
- Syafi'i Maarif, *Masa Depan Bangsa Dalam Taruhan*, Pustaka SM, Yogyakarta, 2000
- Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2002: Tim Penyusun, *Menjadi Orangtua Hebat dalam Mengasuh Anak (Usia 0-6 Tahun)*,

STORY IN REDUCING CHILDHOOD AGGRESSION BEHAVIOR

Riana Mashar & Sulistiyowati

Dosen Universitas Muhammadiyah Magelang

Abstract

The objective of this study was to investigate the effectiveness of story to decreasing childhood aggression behavior. Research design use classroom action research. Story were implemented for students at B group at kindergarden of BA Aisyiyah Banyudono, Klatak, Magelang. Only two students who choice for research subject. They are the students who have the highest aggression behavior from early observation. The story used 12 kind of metaphor story that arranged for three cycles of action. Aggression observation checklist was used to collecting the data. The result indicate that story effective to decrease childhood aggression. The subjects aggression behavior had decrease more than 70% after six weeks treatment.

Key Word: *story, children, aggression behavior*

PENDAHULUAN

Perilaku agresi pada anak dan remaja semakin meningkat akhir-akhir ini. Hal tersebut dapat diketahui dari maraknya pemberitaan di media massa dan kasus-kasus kekerasan yang diungkap dalam seminar serta evaluasi internal sekolah. Salah satu contoh kasus yang paling mengejutkan di dunia pendidikan adalah kasus pembunuhan siswa kelas X SMA di salah satu sekolah favorit nasional di Magelang, Jawa Tengah. Kasus pembunuhan berencana yang dilakukan oleh teman seangkatan korban menunjukkan telah semakin tinggi dan terbukanya tindakan agresif pada anak dan remaja (Fitriana, 2017).

Arriani (2014) menyimpulkan dalam penelitian kualitatifnya bahwa perilaku agresi pada anak usia dini yang berasal dari keluarga strata ekonomi bawah muncul dalam perilaku agresi fisik, agresi meledak, agresi lisan, dan agresi tidak langsung.

Agresi pada anak usia dini biasanya muncul berupa agresi fisik. Seiring dengan bertambahnya usia, agresi pada anak akan semakin berkurang secara normal. Namun bagi anak-anak tertentu agresi yang dimiliki dapat meningkat dan terus berlanjut sampai usia seterusnya. Hal ini dapat terjadi karena adanya faktor dari orang tua, baik berupa penanganan yang kurang tepat seperti penerapan hukuman berupa kekerasan, permusuhan dari orang tua, atau perilaku agresi yang ditunjukkan oleh orang tua terhadap anak, maupun rendahnya kedekatan emosi dan kehangatan dalam keluarga.

Perilaku agresi pada anak usia dini dapat disebabkan oleh faktor yang berasal dari dalam diri dan dari luar. Faktor dari dalam diri berkaitan dengan faktor biologis seperti pengaruh genetik, sistem otak, dan kimia darah (Mashar, 2015). Faktor internal dapat pula dipicu oleh pengaruh proses perkembangan seperti kemampuan bicara yang belum lancar, energi yang berlebihan, perasaan terluka, dan keinginan mencari perhatian (Izzaty, 2005). Faktor internal dapat pula disebabkan oleh rendahnya empati pada diri individu. Penelitian yang dilakukan oleh Woolley

(2012) membuktikan bahwa anak yang memiliki empati rendah menunjukkan perilaku agresi yang lebih tinggi dibanding anak dengan empati tinggi.

Faktor-faktor eksternal dari lingkungan dapat disebabkan oleh kondisi lingkungan fisik seperti udara panas, oksigen terbatas, dan faktor psikososial. Faktor psikososial telah banyak diamati dari berbagai hasil penelitian. Pengaruh kekerasan dalam rumah tangga yang dikaji melalui teori *social learning* Bandura telah menunjukkan dampak signifikan terhadap pembentukan perilaku agresi pada anak (Arriani, 2014; Hotton, 2003; Kastutik dan Setyowati, 2014; Linwood, 2006). Selain hal tersebut, faktor media televisi juga telah terbukti secara signifikan meningkatkan perilaku agresi anak (Wilson, 2008; Slotsve, etc, 2008; Mashar, 2015).

Penelitian restrospektif yang dilakukan oleh Slotsve, etc (2008) membuktikan bahwa tayangan kekerasan televisi yang dilihat anak berdampak terhadap perilaku kekerasan pada diri anak. Anak dipengaruhi oleh kekerasan di media karena rata-rata anak usia enam sampai delapan tahun menghabiskan waktu mereka sebanyak 4.000 jam untuk mendengarkan radio dan CD, 16.000 jam untuk melihat televisi, dan lebih dari beberapa ribu untuk melihat film. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak lebih banyak menghabiskan waktunya dengan media dibanding dengan orang tua atau di kelas. Anak-anak yang banyak menghabiskan waktu untuk menonton film berbau kekerasan menunjukkan perilaku agresi yang lebih tinggi dibanding anak yang tidak menonton tayangan kekerasan. Hal ini memberi dampak luas pada kehidupan anak. Terlalu banyak menghabiskan waktu dengan media, berdampak pada hilangnya waktu untuk melakukan hal lain, seperti membaca buku, beraktivitas fisik, belajar, dan yang lebih parah adalah dampak media elektronik terhadap neurologis anak. Anak yang terlalu banyak menghabiskan waktunya dengan tayangan media elektronik terbukti mengalami fungsi *limbic system* yang lebih lambat dan lebih mudah mengalami kecemasan. Dampak yang juga dialami anak adalah anak cenderung mengambil pemecahan masalah dengan kekerasan, karena anak belajar tidak ada solusi lain selain kekerasan. Anak juga belajar mengembangkan perilaku agresi seperti tayangan-tayangan yang dilihat. Di masa dewasa, anak yang sejak kecil telah banyak melihat tayangan kekerasan dan menunjukkan perilaku agresi di waktu kecil, berkembang menjadi orang dewasa yang menerima kekerasan sebagai sesuatu yang realistic dan memiliki identifikasi sebagai pelaku kekerasan.

Beberapa penelitian tentang penanganan perilaku agresi pada anak usia dini telah dilakukan di Indonesia. Arriani (2014) mencermati penanganan yang dilakukan oleh guru terhadap anak yang melakukan tindakan agresi. Hasil penelitian kualitatif menunjukkan tidak ada perlakuan khusus yang dilakukan sekolah untuk mengatasi perilaku agresi anak karena keterbatasan pengetahuan guru. Strategi penanganan yang telah diterapkan berupa pembiasaan, keteladanan, *reinforcement*, *punishment*, menenangkan anak saat mengamuk, dan menanyakan perasaan anak. Pemberian hukuman oleh guru tidak konsisten dan ditemukan beberapa hukuman fisik yang dilakukan oleh guru. Berdasar hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penanganan perilaku agresi anak di Indonesia masih belum efektif.

Beberapa alternatif penanganan agresi pada anak telah dilakukan. Woolley (2012) menekankan pentingnya peningkatan empati guna mengatasi perilaku agresi. Hal ini didasarkan pada hasil penelitiannya yang menunjukkan bahwa empati dapat dijadikan sebagai prediktor bagi perilaku agresi. Lebih lanjut Arsenio & Lemerise (dalam Mashar, 2015) menjelaskan tentang keterkaitan empati dengan kesadaran emosi yang menjadi dasar penting bagi perkembangan perilaku moral. Pondasi emosi yang signifikan untuk perkembangan hati nurani adalah kesadaran diri mengenai emosi seperti rasa bersalah, bangga, malu, dan hubungannya dengan perilaku moral yang relevan. Berbagai kesadaran emosi yang termanifestasi dalam rasa bangga, bersalah, dan malu dikaitkan dengan respon orang tua terhadap keberhasilan, kegagalan, kepatuhan, dan ketidakpatuhan anak-anak. Respon emosi tersebut pada awalnya berkaitan dengan tindakan moral sebagai antisipasi anak terhadap reaksi orang tua, baik yang berkaitan dengan penghargaan

maupun hukuman. Empati sangat fundamental bagi setiap aspek kehidupan manusia untuk berhubungan dan belajar satu dengan yang lain. Namun dalam bidang pendidikan empati belum tersentuh oleh para pakar dan pembuat kebijakan. Pembahasan di dalam kelas masih berorientasi akademik semata (Cooper, dalam Mashar, 2015).

Empati merupakan salah satu kondisi yang penting dan diperlukan dalam proses perubahan kepribadian secara terapeutik. Rogers mendefinisikan empati sebagai kemampuan untuk mengetahui atau merasakan *the internal frame of reference* orang lain (dalam Gallo, 1989; Latipun, 2007; Corey, 2010).

Salah satu cara yang ditempuh untuk mengatasi hal ini dilakukan melalui penyajian cerita. Musavi dan Hejazi (2016) serta Hosseini, Naziri, dan Rozdar (2014) mengembangkan cerita sebagai salah satu terapi menangani agresi pada anak. Kedua hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita dapat digunakan sebagai teknik terapi yang efektif untuk menurunkan perilaku agresi anak.

Musavi dan Hejazi (2016) menerapkan *narrative therapy* sebagai salah satu bentuk intervensi bagi anak yang berperilaku agresi. Hal ini didasari dengan asumsi bahwa melalui cerita, anak akan dengan mudah melihat bagaimana tokoh cerita mengatasi permasalahan yang dihadapi, membantu anak membagi perasaan-perasaan mereka, dan merasa lebih rileks. Cerita juga efektif bagi anak usia dini karena anak sangat menyukai cerita.

Mashar (2015) menguraikan bahwa cerita sebagai metafora memiliki pola yang berhubungan (*the pattern that connects*). Pola tersebut dikarakteristikan sebagai evolusi dari berbagai organisme yang hidup. Menurut Bateson (dalam Battino, 2002:6) pola tersebut terdiri dari pola dalam diri individu yang disebut hubungan tingkat satu (*first-order connections*) dan pola antara individu dengan sesuatu atau pola hubungan tingkat kedua (*second-order connections*).

Berdasar berbagai pengertian mengenai metafora tersebut dapat disimpulkan bahwa metafora memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) merupakan cara mengungkapkan atau memaknai satu hal dengan hal lain; (2) melibatkan subjek sekunder sebagai “kendaraan” untuk memaknai subjek primer; (3) menghubungkan dua konsep; (4) memberi peluang bagi konseli untuk memperoleh pemahaman, makna baru, atau pencerahan.

Cameron-Bandler, Gordon, dan Zeig (dalam Roberts, 2009) telah mengembangkan penggunaan metafora sebagai teknik yang efektif dalam konseling. “*A therapeutic metaphor is defined as a technique of storytelling which provides an individual with information that instigates new productive behavior.*” Keefektifan metafora telah pula diakui oleh Burns (2005:xix) yang menyatakan bahwa:

Metaphors in therapy and teaching are designed as a form of indirect, imaginative, and implied communication with clients, about experiences, processes, or outcomes that may help solve the child’s literal problem and offer new means of coping.

Uraian tersebut menunjukkan bahwa metafora dapat dirancang sebagai komunikasi tidak langsung, imajinatif, dan berdampak langsung terhadap klien. Metafora pada anak berfungsi untuk membantu anak memperoleh pemahaman terhadap pengalaman mereka, dengan bermain metafora anak memproses situasi atau masalah yang asing bagi mereka dengan menggunakan media yang akrab dengan mereka. Melalui metafora simbolis anak juga dapat mengungkapkan emosi mereka dengan cara yang tidak berbahaya (Geldrad dan Geldrad, 2011).

Metafora merupakan bahasa kiasan sebagai penghubung antara masa lalu dan sekarang, kognitif dan afektif. Hal tersebut dibuktikan melalui hasil penelitian dalam neuro-fisiologi. Hasil penelitian menunjukkan letak metafora berada di belahan otak kanan dalam proses otak dan metafora dapat menjangkau semua sistem otak (Kok, Lim, & Low, 2011).

Hasil tersebut sejalan dengan pendapat Close (1998; 69-76) mengenai perbandingan otak

kiri dan kanan. Belahan otak kiri cenderung memproses sesuatu secara berurutan, membuat perbandingan antara satu hal dengan hal lainnya, atau dengan standar yang ideal. Hasil proses berpikir belahan otak kiri adalah pembentukan realita dalam satu waktu, perbandingan terhadap beberapa pilihan, dan cenderung membuat jenjang atau hirarki. Belahan otak kiri indentik dengan maskulinitas. Berbeda dengan belahan otak kanan, proses berpikir belahan ini lebih cenderung menyeluruh, meliputi banyak hal secara gestalt, meliputi *spatial awareness*, visualisasi, musik, seni, drama, perasaan, intuisi, dan spiritualitas. Belahan kanan lebih bersifat pasif dan menerima, sehingga lebih dikaitkan dengan sifat-sifat feminin. Penggunaan metafora dalam proses terapi membuat klien lebih mudah menerima dan memahami permasalahan yang dihadapi dan cenderung tidak banyak memberikan penolakan-penolakan logika berpikir seperti saat klien diajak berpikir dengan belahan otak kiri.

Berdasar uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa teknik metafora dalam konseling anak merupakan suatu upaya memfasilitasi dan membangun hubungan antara anak dengan konselor melalui penciptaan makna secara tidak langsung sehingga anak dapat memperoleh pencerahan baru dengan mudah.

Pengertian metafora dalam penelitian ini merupakan suatu teknik konseling yang menggunakan metafora cerita berbasis peristiwa-peristiwa yang dialami tokoh cerita, yang dapat mendorong konseli (anak) untuk mengembangkan empatinya dalam membangun hubungan, memfasilitasi kesadaran emosi, dan keyakinan-keyakinan yang tidak disadari, serta mengenalkan berbagai kemungkinan dan perspektif baru dalam membentuk tindakan-tindakan yang diharapkan. Burns (2005) menyatakan bahwa prinsip umum penggunaan metafora pada anak adalah kecintaan anak pada cerita. Selain itu, penggunaan metafora juga dapat dijadikan sebagai media untuk membantu anak mengekspresikan perasaan, *coping* dalam menghadapi konflik, berinteraksi dengan orang lain, dan mampu mengatasi situasi sulit (Muro dan Kottman, 1995). Metafora membantu anak untuk mengungkapkan isu-isu atau situasi yang membuat anak merasa tidak nyaman (Rasmussen dan Angus, 1996).

Berdasar uraian tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti efektivitas bercerita dengan boneka tangan untuk mengurangi perilaku agresi pada anak.

METODE

Penelitian ini dilakukan menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas dengan tiga siklus di TK BA Aisyiyah Dusun Klatak, Banyudono, Dukun, Magelang. Masing-masing siklus terdiri dari empat fase, yakni *planning*, *acting*, *observing*, dan *reflecting*.

Subjek penelitian dipilih berdasar studi awal untuk mengetahui anak-anak yang memiliki perilaku agresi tinggi, dengan karakteristik suka mengganggu teman di kelas, menyakiti teman, merebut mainan teman, dan berbicara kasar. Berdasar karakteristik tersebut diperoleh dua siswa yang memiliki perilaku agresi tinggi dan dijadikan sebagai subjek penelitian.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi perilaku agresi berbantu pedoman observasi yang telah divalidasi oleh para ahli baik praktisi maupun akademisi. Agresivitas dalam panduan observasi menekankan padatindakan dilakukan dengan memberikan cerita-cerita yang telah dipilih sesuai tema agresi kepada semua peserta didik di kelompok B TK BA Aisyiyah Klatak. Pelaksanaan observasi dilakukan sebelum dan setelah siklus diterapkan. Sehingga diperoleh empat kali pengukuran, pra siklus, setelah siklus satu, setelah siklus dua, dan setelah siklus tiga.

Setiap siklus terdiri dari tiga pertemuan. Masing-masing pertemuan dikemas dalam pembelajaran dengan kegiatan inti berupa pembacaan cerita dan eksplorasi isi cerita oleh anak. Geldrad, Yin-Foo, & Shakespeare-Finch (2009) memaparkan penggunaan cerita metafora

dalam dilakukan melalui empat tahap, yaitu: (1) Mengenalkan penggunaan konseling metafora. (2) Mengeksplorasi penggunaan metaphora. (3) Mentransformasi atau mbingkai kembali metafora dengan mendorong konseli melakukan perubahan makna metafora secara positif. (4) Menghubungkan metafora dengan dunia nyata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian didasarkan pada pelaksanaan tindakan dalam tiga siklus. Data diperoleh sebelum pelaksanaan siklus, setelah siklus satu, dua, dan tiga. Pengukuran ini menghasilkan data sebagai berikut:

Tabel 1.
Prosentase perubahan perilaku agresi

Subjek	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II	Siklus III
HLD	36	21	16	12
DV	37	22	16	13

Berdasar Tabel 1 tersebut dapat diketahui bahwa perilaku agresi kedua subjek penelitian sebelum dan setelah tindakan menunjukkan penurunan. Subjek HLD dan DV menunjukkan penurunan sebesar 66,6%. Berdasar data tersebut dapat disimpulkan bahwa cerita efektif untuk menurunkan perilaku agresi anak.

Berdasar hasil observasi setelah siklus tiga, kedua subjek menunjukkan perubahan perilaku yang lebih positif. Anak dapat duduk dengan tenang lebih lama, tidak mengganggu teman, tidak menyakiti teman, frekuensi berkata kotor berkurang, dan mampu mengerjakan tugas tepat waktu.

Perubahan positif tersebut mendukung pendapat Musfiroh (2005) mengenai pentingnya bercerita bagi anak, yakni: *pertama*, bercerita merupakan alat pembeding budi pekerti yang paling mudah dicerna anak, disamping keteladan yang dilihat setiap hari, *Kedua*, bercerita memberi ruang lingkup yang bebas pada anak untuk mengembangkan kemampuan bersimpati dan berempati terhadap peristiwa yang menimpa orang lain. Hal tersebut mendasari anak untuk memiliki jiwa sosial. *Ketiga*, bercerita memberi contoh pada anak bagaimana menyikapi suatu masalah dengan baik, sekaligus memberi pelajaran pada anak bagaimana cara mengendalikan keinginan-keinginan yang dinilai negatif oleh masyarakat. *Keempat*, bercerita memberikan barometer sosial pada anak nilai-nilai apa saja yang diterima oleh masyarakat sekitar, seperti patuh pada orang tua, mengalah pada anak, dan selalu bersikap jujur. *Kelima*, bercerita memberikan pelajaran budaya dan budi pekerti yang memiliki potensi lebih kuat daripada pelajaran budi pekerti yang diberikan melalui peraturan penuturan dan perintah langsung.

Cerita efektif untuk merubah perilaku anak disebabkan oleh beberapa alasan. Mashar (2015) mengkaji beberapa hasil penelitian yang menunjukkan bahwa cerita sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini, yakni memiliki cara belajar yang berbeda dengan tahap-tahap perkembangan selanjutnya. Salah satu cara belajar anak usia dini melalui modeling. Cerita yang disampaikan dalam teknik konseling metafora memungkinkan anak untuk mengidentifikasi dirinya dengan tokoh model yang terdapat dalam cerita.

Geldard dan Geldard (dalam Mashar 2015) menyatakan bahwa cerita akan membantu anak untuk mengidentifikasi dirinya dengan karakter, tema, atau peristiwa yang ada dalam cerita. Anak juga dapat merefleksikan diri mereka ke dalam situasi yang ada dalam cerita. Ketertarikan anak terhadap pemikiran, emosi, dan perilaku tokoh cerita akan membantu anak memproyeksikan

pikiran, emosi dan perilaku yang ada pada dirinya.

Penelitian yang dilakukan oleh DeRosier & Mercer (dalam Mashar, 2015) membuktikan bahwa bercerita (*storytelling*) dapat meningkatkan perilaku sosial siswa SD, mengurangi perilaku agresi, dan perilaku impulsif yang tidak matang. Berdasar hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa bercerita mampu menarik perhatian anak dan imajinasi anak. Pengajaran ketrampilan sosial dan karakter dapat secara mudah diterima anak melalui proses identifikasi terhadap karakter dan situasi dalam cerita. Penggunaan cerita mampu meningkatkan perhatian, motivasi untuk berpartisipasi, dan mengulang kembali pelajaran tentang isi cerita pada diri anak.

Lickona (1991) menyatakan bahwa cerita baik yang dibaca maupun dituturkan merupakan alat pengajaran primer dalam pendidikan. Penggunaan cerita didasarkan pada beberapa alasan, yakni untuk menarik perhatian anak, mendorong imajinasi anak, dan meningkatkan belajar konseptual. Cerita akan mengundang anak untuk berpartisipasi menggunakan imajinasi kreatifnya dan membiarkan anak mengalami pengalaman dan konsekuensi yang dirasakan melalui imajinasinya. Cerita dapat menggerakkan emosi, yang berdasar penelitian *neuroscience* disarankan sebagai alat utama yang efektif untuk meningkatkan perhatian dan ingatan (Caine & Caine dalam DeRosier & Mercer, 2007).

Secara khusus, peran cerita untuk menurunkan perilaku agresi anak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Musavi dan Hejazi (2016) dan Hosseini, Naziri, dan Rezdar (2014). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian-penelitian sebelum dan semakin menguatkan peran cerita sebagai teknik yang efektif untuk mengatasi gangguan perilaku pada anak.

SIMPULAN

Berdasar hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa cerita efektif menurunkan perilaku agresi pada anak usia dini. Terdapat beberapa kondisi yang menyebabkan keefektifan cerita sebagai terapi, yakni cerita sesuai dengan karakteristik perkembangan anak, cerita membantu anak mengidentifikasi dirinya dengan tokoh dalam cerita, dapat diingat anak lebih mendalam dan berpengaruh dibanding nasihat, dan nilai-nilai dalam cerita meninggalkan jejak memori yang tersimpan dalam memori jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Arriani, F. 2014. Perilaku agresi anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 8 Edisi 2, November 2014.
- Arsenio, W.F. & Lemerisse, E.A. (2010). *Emotion, aggression, and morality in children; bridging development and psychopathology*. Washington DC: American Psychological Assosiation.
- Burns, G.W. (2005). *101 Healing stories for kids and teens, using metaphor in therapy*. Ner Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Corey, Gerald. (2009). *Teori dan praktik konseling dan psikoterapi*. Bandung: Refika Aditama
- Fitriana, I.2017. *Tersangka pembunuhan siswa SMA Taruna Nusantara terobsesi fillm 'Rambo'*. <http://regional.kompas.com>. Diakses tanggal 03 April 2017.
- Geldard, Yin-Foo, & Shakespeare-Finch, (2009). How to using a fruit tree like you? Using metaphors to explore and develop emoitonal competence in children. *Australian Journal of Guidance and Counselling*. 19(1). Pp 1-13. Diakses pada tanggal 10 November 2014. <http://eprints.qut.edu.au/>
- Hosseini, S; Naziri, G; Rezdar, E.2014. Effectiveness of Storytelling therapy on the reduction of

- aggression and stubbornness in children with oppositional defiant disorder. *Zahedan Journal of Research in Medical Sciences*. [http://www. Zjrms.ir](http://www.Zjrms.ir). Diakses pada tanggal 25 Maret 2017.
- Hotton, T. 2003. Children aggression and exposure to violence in the home. *Crime and Justice Research Paper Series*. Canada: <http://www.prevention.go.ca/en.library/publication>. Diakses tanggal 25 Maret 2017
- Izzaty, R.E. 2005. *Mengenali permasalahan perkembangan anak usia taman kanak-kanak*. Buku Ajar Bidang PGTK. Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi.
- Kastutik dan Setyowati, N. 2014. Perbedaan perilaku antisosial remaja ditinjau dari pola asuh orang tua di SMP N 4Bojonegoro. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan, Vol. 1 No. 2 Tahun 2014, hal 174-189*.
- Latipun. (2008). Psikologi konseling. Malang: UMM Press.
- Linwood, A.S. 2006. *Aggressive behavior*. <http://www.healthline.com>. Diakses tanggal 25 Maret 2017.
- Mashar, R. 2011. *Emosi anak usia dini dan strategi pengembangannya*. Jakarta: PT Prenada Kencana Media.
- _____.2015. Teknik konseling metafora untuk meningkatkan perilaku tanggung jawab siswa kelas I SD Mutual. *Disertasi tidak diterbitkan*. Bandung: UPI
- Musavi, Z dan Hejazi, M. 2014. Effectiveness of Narrative therapy in reducing aggression and stubborn preschoolers. *Electronic Journal of Biology, Vol. 12 (2), pp. 173-179*. Diakses pada tanggal 25 Maret 2017.
- Musfiroh, T.2005. *Bercerita untuk anak usia dini*. Jakarta: Depdiknas Republik Indonesia
- Robert, S.D. (2009). *Therapeutic Metaphor: A Counseling Technique*. Diakses pada tanggal 01 September 2013 dari: <http://www.audrehab.org>.
- Slotsve, T., Carmen, Ad., Sarver, M., and Villarial-Watkins, R. 2008. Television, Violence, and Aggression: A restropective Story. *Southwest Journal of Criminal Justice, Vol. 5 (1), pp. 22-49*.
- Wilson, B.J. 2008. *Media and Children's Aggression, Fear, and Altruism*. [http://www. Futureofchildren.org](http://www.Futureofchildren.org). Vol. 18 No. 1/ Spring 2008.
- Woolley, D.2012. *Deficiencies in empathy as a predictor of aggression in young children*. [Http://www.psychology.uct.ac.az/sites](http://www.psychology.uct.ac.az/sites). Diakses pada tanggal 25 Maret 2017.

KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU PAUD DI TK INKLUSI ABA NITIKAN UMBULHARJO YOGYAKARTA

Saudah

IAIN Palangkaraya

Abstrak

Terwujudnya tujuan Pendidikan Nasional tidak terlepas dari peran guru. Kompetensi pedagogik merupakan salah satu kompetensi yang penting dimiliki khususnya guru PAUD. Tujuan Penelitian: (1) Mengetahui kompetensi pedagogik guru. (2) Mengetahui upaya guru untuk meningkatkan kompetensi pedagogik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi data dan triangulasi sumber.

Hasil penelitian ini adalah: 1) Kompetensi pedagogik guru PAUD di TK Inklusi ABA Nitikan terlaksana dengan baik, dapat dilihat dari kemampuan guru dalam mengorganisasikan aspek perkembangan sesuai dengan karakteristik anak usia dini, menganalisis teori bermain sesuai aspek dan tahap perkembangan, kebutuhan, potensi, bakat dan minat anak usia dini, merancang kegiatan pengembangan anak usia dini berdasarkan kurikulum, menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik, mengembangkan potensi anak usia dini untuk mengaktualisasikan diri, berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun, menyelenggarakan dan membuat laporan penilaian evaluasi proses dan hasil belajar anak usia dini, memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik dalam proses pembelajaran.

(2) Upaya yang dilaksanakan guru untuk meningkatkan kompetensi pedagogiknya melalui kegiatan seminar, workshop, organisasi keguruan (KKG), pendidikan dan latihan profesi guru, Uji kompetensi Guru (PLPG), pendidikan dan menindaklanjuti hasil evaluasi yang dilakukan kepala sekolah melalui kegiatan supervisi.

Kata kunci: *Kompetensi, Pedagogik, Perkembangan Anak.*

PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya merupakan usaha mengantarkan manusia kepada jenjang yang lebih sempurna, sedangkan fenomena pendidikan dan pengajaran merupakan masalah yang cukup kompleks yang dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya adalah guru. Melihat berbagai kondisi saat ini ternyata peranan guru sangat menentukan dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan dan sebagai penentu keberhasilan proses belajar mengajar. Undang-Undang Republik Indonesia No 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Oleh karena itu, jelaslah bahwa dalam proses pembelajaran seorang memiliki posisi sentral dan memainkan peranan penting untuk membantu menumbuh kembangkan pengetahuan, sikap, kepribadian dan keterampilan peserta didik.

Peran seorang guru dalam pembelajaran tidak terlepas dari kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran untuk menciptakan suasana pembelajaran yang bermakna bagi anak. Dalam hal ini pemerintah mulai meningkatkan perhatiannya terhadap kinerja guru. Oleh karena itu, guru diberikan syarat yang harus dimiliki, salah satunya adalah kompetensi sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang No 14 tahun 2005 Tentang Guru dan dosen bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Maksudnya guru dalam melaksanakan tugasnya harus memiliki pengetahuan yang luas, keterampilan berdasarkan bidang pendidikan yang dilaksanakan.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan salah satu bidang pendidikan dasar yang ditujukan kepada anak usia 0-6 tahun. Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Melihat fenomena tentang pentingnya masa usia dini, maka diperlukan peran seorang guru yang mempunyai kompetensi, karena kompetensi guru menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Kompetensi pedagogik merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh guru, karena tercapainya tujuan pembelajaran dimulai dari perbaikan kualitas pembelajaran. Kompetensi pedagogik ialah kemampuan untuk mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran serta pengevaluasi hasil belajar. (Supriadi, 2012:65). Intinya guru harus memiliki kemampuan untuk mengelola pembelajaran, merencanakan dan melaksanakan pembelajaran serta mengevaluasi hasil belajar anak untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki anak dan secara tidak langsung berpengaruh terhadap meningkatkannya perkembangan anak.

Kemampuan guru mengelola pembelajaran harus dimiliki oleh semua guru, atau calon guru dalam mengemban tugasnya agar proses belajar mengajar dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien serta mencapai hasil yang diharapkan. Guru yang berkompeten dibidang pedagogik dan mampu mengaplikasikannya secara benar dalam proses pembelajaran di sekolah secara tidak langsung akan membantu perkembangan anak. Sebagaimana terdapat pada Taman Kanak-Kanak Inklusi Aisyiyah Bustahul Athfal (ABA) Nitikan.

TK Inklusi ABA Nitikan merupakan lembaga pendidikan anak usia dini yang menyelenggarakan pendidikan Inklusi. Pendidikan inklusi adalah suatu sistem layanan pendidikan yang mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak sebayanya di sekolah reguler yang terdekat dengan tempat tinggalnya. (Latif, 2013:315). Saat ini tidak banyak lembaga yang mampu melaksanakan pendidikan inklusi. Padahal setiap anak memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan. Hal itu tentu ada hubungannya dengan kemampuan yang dimiliki guru. Oleh karena itu, guru dituntut mampu mengelola sistem pembelajaran secara umum maupun sistem pembelajaran yang bersifat khusus (inklusi).

Berdasarkan uraian di atas penulis berkeinginan untuk meneliti lebih jauh sistem pembelajaran anak di TK Inklusi ABA Nitikan dengan mengambil tema penelitian “Kompetensi Pedagogik Guru PAUD Di TK Inklusi ABA Nitikan Umbulharjo Yogyakarta”

Tujuan penelitian ini adalah: 1) untuk mengetahui kompetensi pedagogik guru PAUD di TK Inklusi ABA Nitikan Umbulharjo Yogyakarta. 2) Mengetahui upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan kompetensi pedagogik di TK Inklusi ABA Nitikan Umbulharjo Yogyakarta.

LANDASAN TEORI

Kompetensi Pedagogik Guru

Kompetensi berasal dari bahasa Inggris *Competency*, sebagai kata benda *Competence* yang berarti kecakapan, kompetensi, dan kewenangan. (Fadlillah, 2014:5). Selain itu, Miller mendefinisikan kompetensi sebagai gambaran tentang apa yang harus diketahui atau dilakukan seseorang agar dapat melaksanakan pekerjaannya dengan baik. (Supriadi, 2012:59). Sedangkan kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. (Supriadi, 2012:65).

Menurut Gordon sebagaimana yang dikutip oleh E. Mulyasa, (2012:38), bahwa ada enam aspek atau ranah yang terkandung dalam konsep kompetensi, yaitu:

- a. Pengetahuan (*Knowledge*), yaitu kesadaran dalam bidang kognitif, misalnya seorang guru mengetahui cara melakukan identifikasi kebutuhan belajar, dan bagaimana melakukan pembelajaran terhadap peserta didik sesuai dengan kebutuhannya.
- b. Pemahaman (*Understanding*), yaitu kedalaman kognitif dan afektif yang dimiliki oleh individu, misalnya seorang guru yang akan melaksanakan pembelajaran harus memiliki pemahaman yang baik tentang karakteristik dan kondisi peserta didik.
- c. Kemampuan (*skill*), adalah sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya, misalnya kemampuan guru dalam memilih dan membuat alat peraga sederhana untuk memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik.
- d. Nilai (*value*), adalah suatu standar perilaku yang telah diyakini secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang, seperti standar perilaku guru dalam pembelajaran (kejujuran, keterbukaan dan demokratis).
- e. Sikap (*attitude*), yaitu perasaan (senang, tak senang, suka, tidak suka) atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar, reaksi terhadap krisis ekonomi, perasaan terhadap kenaikan gaji, dan lain-lain.
- f. Minat (*interest*), adalah kecenderungan seseorang untuk melakukan suatu perbuatan, misalnya minat untuk melakukan sesuatu atau untuk mempelajari sesuatu.

Kompetensi Pedagogik Guru PAUD

Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini menyebutkan ada 11 komponen dalam kompetensi pedagogik guru PAUD yaitu: a) Mengorganisasikan aspek perkembangan sesuai dengan karakteristik anak usia dini; b) Menganalisis teori bermain sesuai aspek dan tahapan perkembangan, kebutuhan, potensi, bakat, dan minat anak usia dini; c) Merancang kegiatan pengembangan anak usia dini berdasarkan kurikulum; d) Menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik; e) Memanfaatkan teknologi, informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik; f) Mengembangkan potensi anak usia dini untuk pengaktualisasian diri; g) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun; h) Menyelenggarakan dan membuat laporan penilaian, evaluasi proses dan hasil belajar anak usia dini; i) Menentukan lingkup sasaran asesmen proses dan hasil pembelajaran pada anak usia dini; j) Menggunakan hasil penilaian, pengembangan dan evaluasi program untuk kepentingan pengembangan anak usia dini; k) Melakukan tindakan reflektif, korektif dan inovatif dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil pengembangan anak usia dini.

Komponen kompetensi tersebut dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam melaksanakan pendidikan dan pengajaran. Dalam hal ini Guru seharusnya menyadari bahwa mengajar

merupakan suatu pekerjaan yang tidak sederhana dan mudah, sebaliknya mengajar bersifat kompleks karena melibatkan aspek pedagogis, psikologis dan didaktis secara bersamaan, demikian pula halnya dengan kondisi para siswa, kompetensi dan tujuan yang harus dicapai pun berbeda-beda disesuaikan dengan kemampuan anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dan menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun subyek penelitian ini adalah guru TK Inklusi ABA Nitikan. Sebagai informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru pendamping. Sedangkan obyek penelitian ini adalah kompetensi pedagogik guru di TK Inklusi ABA Nitikan Umbulharjo. Teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi data dan triangulasi sumber.

KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU PAUD DI TK INKLUSI ABA NITIKAN UMBULHAJRO

Kompetensi pedagogik merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru dalam jenjang pendidikan apapun, termasuk bagi Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Hadirnya Undang-Undang bagi guru, semakin menguatkan bahwa guru harus memiliki kompetensi dalam mengelola pembelajaran, dari awal pembelajaran hingga akhir proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Guru sebagai pemegang kebijakan di kelas dituntut untuk memiliki kompetensi pedagogik. Adapun hasil wawancara peneliti tentang pengetahuan guru terkait kompetensi pedagogik guru PAUD, Ibu Tri Retnowati, S.Pd, AUD, beliau adalah guru kelompok B2 di TK Inklusi ABA Nitikan mengatakan bahwa:

“Kompetensi merupakan sebuah keharusan dimiliki oleh guru, apalagi kompetensi pedagogik, karena akan berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran. Kompetensi pedagogik yang dimiliki guru akan sangat mendukung terhadap tercapainya tujuan pembelajaran yang diinginkan. Terlebih di TK ABA ini juga menerima anak yang berkebutuhan khusus (ABK), pastinya menuntut guru untuk memiliki kompetensi, karena kemajuan perkembangan bagi anak ABK sangat berarti bagi guru dan orang tua.

Ungkapan di atas sejalan dengan hasil observasi peneliti pada saat proses pembelajaran, terlihat bahwa cara guru mengelola pembelajaran sejak awal masuk kelas, pelaksanaan kegiatan hingga tahap evaluasi dilaksanakan guru dengan lengkap dan teratur berdasarkan kurikulum dan program yang ada di sekolah. Dilihat dari aspek perencanaan guru mempersiapkan materi pembelajaran dengan mengacu pada kurikulum dan kebutuhan anak, dari proses pelaksanaan guru mampu mengelola proses pelaksanaan pembelajaran dengan teratur sesuai dengan perencanaan yang telah dirancang, dan pada proses evaluasi guru mampu melaksanakan penilaian pembelajaran dengan berbagai macam bentuk penilaian yang dilakukan secara obyektif, kemudian guru menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil kegiatan pembelajaran untuk menentukan materi pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran selanjutnya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa guru telah memahami pentingnya kompetensi pedagogik guru, karena profesionalisme guru dalam mengelola pembelajaran akan semakin dituntut ketika guru dihadapkan pada keadaan anak dengan berbagai macam karakter dan kebutuhan, maka dapat disimpulkan bahwa secara garis besar guru di TK Inklusi ABA Nitikan Umbulharjo memiliki kompetensi. Hal tersebut dapat dilihat dari keuletan guru dalam mengelola pembelajaran dan cara guru memenuhi kebutuhan setiap

anak, itu menjadi bukti bahwa guru memiliki kompetensi pedagogik, khususnya guru yang berada di kelas inklusi.

Komponen-komponen yang terdapat dalam kompetensi pedagogik guru PAUD di TK Inklusi ABA Nitikan Umbulhajo yaitu sebagai berikut:

Mengorganisasikan aspek perkembangan sesuai dengan karakteristik anak usia dini

Masa usia dini adalah masa pembentukan fondasi dan dasar kepribadian yang akan menentukan pengalaman anak selanjutnya. Perbedaan karakteristik yang terjadi pada setiap anak mencakup beberapa bidang kemampuan seperti kreativitas, perkembangan kognitif, sosial, emosional maupun fisik motorik tentunya harus menjadi perhatian oleh guru. Oleh karena itu, guru harus mempunyai kemampuan untuk menelaah setiap aspek perkembangan anak kemudian menyesuaikannya dengan karakteristik dan usia masing-masing anak.

Hasil observasi peneliti di TK Inklusi ABA Nitikan terlihat bahwa masing-masing anak dibagi menjadi tiga kelompok yaitu kelompok bermain, kelompok A dan kelompok B, setiap kelompok dibagi berdasarkan usia anak, di kelompok bermain kisaran usia anak 3-4 tahun, di kelompok A kisaran usia 4-5 tahun dan kelompok B 5-6 tahun. Sebagaimana keterangan yang didapatkan peneliti melalui wawancara dengan Ibu Tri Retnowati, S.Pd, AUD, selaku guru kelas B2 menyebutkan bahwa secara umum guru membagi kelompok masing-masing anak berdasarkan usia anak agar setiap kebutuhan anak dapat terpenuhi, meskipun pada dasarnya setiap anak memiliki karakteristik perkembangan yang berbeda.

Identifikasi terhadap kemampuan awal anak juga dilaksanakan guru di dalam kelas untuk mengetahui kemampuan anak dalam berbagai bidang pengetahuan, sehingga guru mendapatkan informasi tentang berbagai kemampuan dan karakteristik belajar yang dimiliki anak. Identifikasi yang dilakukan guru tidak terlepas dari kemampuan guru dalam memberikan rangsangan kepada anak pada awal pembelajaran. Pada saat wawancara Ibu Tri Retnowati, S.Pd. AUD selaku guru kelas B2 mengungkapkan bahwa:

“Jika dalam melakukan identifikasi ditemukan anak yang memiliki kemampuan lebih dalam aspek perkembangannya dibanding teman seusianya, maka guru akan memberikan catatan pada anak tersebut dan selalu memantau perkembangannya. Jika anak tersebut dirasa mampu untuk masuk ke kelas lanjutan, maka anak dicoba untuk masuk dan beradaptasi dengan kelas baru. Akan tetapi guru tetap memantau setiap perkembangannya.”

Identifikasi yang dilakukan guru sejak awal pembelajaran tidak terbatas pada kemampuan yang dimiliki anak akan tetapi guru juga mengidentifikasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi anak. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Tri Retnowati, S.Pd. AUD selaku guru kelas B2 bahwa:

“Di kelas yang saya ampu hasil identifikasi ditemukan anak yang memiliki gangguan perkembangan dalam peningkatan motorik, bahasa dan komunikasi, akan tetapi kemampuannya kognitifnya berkembang dengan baik. Untuk memenuhi kebutuhannya, guru melihat dari kemampuan anak, sehingga motivasi pembelajaran lebih banyak diarahkan pada kemampuan kognitifnya. Sedangkan untuk mengatasi kesulitan yang dimiliki anak guru akan bekerja sama dengan guru pendamping dan ahli terapi secara perlahan-lahan memberikan arahan agar anak dapat mengendalikan perilaku menyimpangnya, karena apabila dipaksa anak akan semakin susah untuk dikendalikan.”

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa ada tiga tahap dilaksanakan guru untuk mengorganisasikan aspek perkembangan anak sesuai dengan karakteristiknya, awalnya guru membagi kelompok masing-masing anak sesuai usia, kemudian mengidentifikasi kemampuan anak dan terakhir mengidentifikasi kesulitan anak.

Hasil identifikasi yang didapatkan menjadi informasi bagi untuk memenuhi kebutuhan belajar anak, agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Menganalisis teori bermain sesuai aspek dan tahap perkembangan, kebutuhan, potensi, bakat dan minat anak usia dini

Prinsip belajar bagi anak ialah belajar melalui bermain dan bermain sambil belajar. Prinsip itu yang dapat dijadikan pegangan oleh guru untuk memenuhi kebutuhan belajar anak sesuai dengan aspek dan tahap perkembangannya. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Tri Retnowati, S.Pd AUD bahwa:

“Memahami prinsip belajar anak sebagai langkah awal untuk menentukan jenis kegiatan yang akan diberikan kepada anak, karena cara belajar pada anak TK berbeda dengan cara belajar anak dewasa. Itulah yang harus diperhatikan oleh guru ketika ingin memutuskan kegiatan yang akan dilaksanakan. Misalnya anak diajak bermain menyusun balok, dari permainan yang dimainkan anak apa saja nilai edukatif yang didapat, itu yang harus dipahami guru.

Sebagaimana hasil observasi yang dilakukan peneliti di kelas B5 TK Inklusi ABA Nitikan menunjukkan bahwa guru mampu menguasai setiap materi pembelajaran termasuk kegiatan bermain bagi anak. Kemampuan guru mengintegrasikan materi pembelajaran dengan kegiatan bermain mampu menarik perhatian anak, terlebih bagi anak berkebutuhan khusus (ABK), sehingga tujuan pembelajaran yang dirancang oleh guru dapat tercapai, dan pemahaman anak terhadap materi pembelajaran semakin meningkat.

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa untuk mewujudkan suasana pembelajaran yang efektif dan menyenangkan bagi anak ada tiga indikator yang dapat dilaksanakan oleh guru yaitu pemahaman guru terhadap prinsip belajar anak yang tidak terlepas dari kegiatan bermain, karena ciri utama pembelajaran anak di TK ialah bermain dan belajar, selain itu, strategi juga perlu diperhatikan dan dipertimbangkan oleh guru, karena strategi sebagai implementasi dari metode, pendekatan dan model yang digunakan berdasarkan karakteristik dan kebutuhan anak agar tujuan pembelajaran dapat tercapai, terakhir adalah tehnik, tehnik sebagai bagian dari strategi yang digunakan untuk mengimplementasikan metode dalam sebuah kegiatan.

Merancang kegiatan pengembangan anak usia dini berdasarkan kurikulum

Kurikulum merupakan bagian terpenting dalam setiap lembaga pendidikan. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pembelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (UU No 23: 2003). Bagi guru kurikulum digunakan sebagai pedoman kerja dalam menyusun dan mengorganisasikan pengalaman belajar bagi anak didik, mengatur kegiatan pembelajaran dan mengadakan evaluasi terhadap perkembangan anak. Ibu Tri Retnowati, S.Pd, AUD, selaku guru kelas B2 menyebutkan bahwa: “Kurikulum yang di gunakan di TK Inklusi ABA Nitikan masih kurikulum 2010 yang ditetapkan oleh Dinas Pendidikan, dan terintegrasi dengan kurikulum Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK). Jadi, dalam praktiknya kami memadukan dua jenis kurikulum itu dalam kegiatan pembelajaran.”

Kurikulum sebagai induk dari program pembelajaran yang mengatur setiap aktivitas belajar anak, baik di dalam kelas maupun di luar kelas dan metode pembelajaran di PAUD yang dilaksanakan secara aktif dengan menggunakan pendekatan tematik integratif, serta mengacu pada karakteristik program pembelajaran PAUD. Sebagaimana yang diungkapkan Ibu tri Retnowati, S.Pd, AUD, selaku guru kelas B2 TK Inklusi ABA Nitikan bahwa:

“Model pembelajaran di TK ini menggunakan pendekatan tematik. Adapun tema-tema pembelajaran ditentukan berdasarkan kebutuhan anak, karakteristik belajar anak serta aspek pengembangan yang diharapkan dari anak, sehingga anak mampu memahami pembelajaran dan mampu mengikuti setiap kegiatan yang telah dipersiapkan oleh guru. Untuk anak berkebutuhan khusus (ABK), karena sekolah ini sekolah Inklusi maka, tidak ada program yang khusus yang dipersiapkan oleh guru akan tetapi dalam implementasinya di kelas disesuaikan dengan kebutuhan anak dan ketika proses pembelajaran, anak dibantu oleh guru pendamping khusus yang akan memberikan bimbingan kepada anak.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti terlihat bahwa guru mengembangkan tema pembelajaran ke dalam program-program yang dipersiapkan sebagai acuan dalam melaksanakan pembelajaran. Kesiapan guru dalam mengelola pembelajaran terlihat pada kemampuannya dalam merancang program pembelajaran selama satu tahun atau dua semester sesuai dengan kurikulum yang berlaku di TK Inklusi ABA Nitikan. Komponen program yang dipersiapkan guru berupa program semester (Prosem), rencana pelaksanaan pembelajaran mingguan (RPPM), rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH).

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi serta dokumentasi disimpulkan bahwa dua hal pokok yang dapat dilakukan guru dalam merancang kegiatan bagi anak, yaitu guru mampu menyusun isi program pengembangan berdasarkan tema dan kebutuhan anak, dengan tujuan agar setiap aspek perkembangan anak dapat berkembang sesuai tahapan perkembangan dan usia anak. Kemudian kesiapan guru melaksanakan program pengembangan terlihat dari rancangan kegiatan yang dipersiapkan guru secara terinci dan lengkap mulai dari program tahunan, semester, mingguan dan harian.

Menyelenggarakan Kegiatan Pengembangan Yang Mendidik

Tahap penyelenggaraan merupakan tahap implementasi dari perencanaan yang telah dirancang sebelumnya dan ditandai dengan adanya aktivitas-aktivitas sebagai wujud implementasi berbagai indikator untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Bentuk aktivitas yang diselenggarakan harus dipilih guru dalam rangka menciptakan suasana pembelajaran yang mendidik dan menyenangkan. Ibu Siti Zuchroh, guru kelompok B5 mengatakan bahwa:

“Setiap kegiatan dilaksanakan sesuai dengan rancangan pembelajaran yang telah dibuat sebelumnya. Adapun kegiatan yang disusun melihat dari kemampuan anak berdasarkan aspek perkembangannya, karena guru menyadari bahwa setiap anak mempunyai kemampuan yang berbeda, jadi sedapat mungkin kami sebagai guru menyesuaikan dengan karakteristik setiap anak, yang terpenting bagi guru adalah anak mampu melaksanakan pembelajaran dengan suasana yang menyenangkan. Misal pada anak ABK kegiatan yang dikembangkan harus melihat kemampuan yang dimiliki anak, sehingga anak merasa senang dan tidak tertekan.

Sebagaimana hasil observasi peneliti di kelas B5 pada saat proses pembelajaran terlihat bahwa guru melaksanakan kegiatan pembelajaran berdasarkan rancangan pembelajaran yang memuat kegiatan yang mendidik dan tersusun secara lengkap mulai dari kegiatan awal, kegiatan inti, sampai kegiatan penutup. Guru dapat memanfaatkan halaman depan kelas untuk kegiatan bermain, yang pada saat itu guru mengajak anak bermain otopet sekaligus memperaktekan materi pembelajaran terkait tema pembelajaran. Guru juga memberikan bimbingan dan arahan kepada anak yang berkebutuhan khusus untuk dapat berperan aktif dalam kegiatan yang dilaksanakan, dalam kegiatan tersebut guru mengajarkan kepada aturan menggunakan kendaraan dengan baik sekaligus melatih kelincahan anak, agar aspek motorik anak dapat berkembang dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat ditarik kesimpulan bahwa ada dua hal penting yang mampu dilaksanakan guru pada saat penyelenggaraan kegiatan pengembangan ialah guru melaksanakannya secara lengkap sejak awal pembelajaran hingga akhir pembelajaran meliputi kegiatan di dalam kelas maupun di luar kelas dengan suasana yang efektif, kreatif dan menyenangkan, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai perencanaan.

Mengembangkan potensi anak usia dini untuk mengaktualisasikan diri

Sekolah menjadi salah satu sarana untuk mengembangkan potensi anak. Stimulasi-stimulasi tepat yang diberikan guru dapat membantu berkembangnya potensi yang dimiliki anak, demikian juga sarana kegiatan dan sumber belajar juga dapat mempengaruhi potensi anak. Hasil wawancara dengan Ibu Tri Retnowati, S.Pd. AUD, guru kelas B2 memperoleh informasi bahwa:

”Usaha yang dapat dilakukan untuk mengembangkan potensi anak yaitu dengan cara memberikan aktivitas pembelajaran yang dapat mendorong anak untuk mengembangkan kreativitas anak sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan anak. Kami juga menyediakan fasilitas atau sarana untuk mengembangkan potensi anak. Misalnya untuk mengembangkan potensi anak dalam bidang keterampilan, sarana yang disediakan juga harus sesuai dengan kebutuhan anak. Dalam hal ini, sekolah memfasilitasi kebutuhan anak dengan mendatangkan seorang guru lukis sebagai sarana untuk mengembangkan keterampilan anak dalam melukis.

Adapun hasil observasi yang dilakukan peneliti membuktikan bahwa guru memperhatikan setiap potensi yang dimiliki anak. Setiap anak diberi kesempatan untuk mengembangkan potensinya dengan cara mendatangkan secara langsung sumber belajar anak, misalnya anak yang memiliki potensi dalam menari, maka sekolah memfasilitasi anak dengan mengundang pelatih yang secara khusus melatih keterampilan menari anak. dan untuk melatih keterampilan anak dalam melukis atau menggambar guru mendatangkan pelatih khusus yang datang setiap hari senin untuk melatih keterampilan melukis anak.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dari dua sumber yang berbeda menunjukkan bahwa guru mengembangkan setiap potensi yang dimiliki anak melalui kegiatan pembelajaran yang menyenangkan. Sarana dan sumber belajar anak juga disediakan sesuai dengan kebutuhan anak agar potensi dan kreativitas anak dapat berkembang, bukan hanya media dan sumber belajar yang disediakan untuk meningkatkan kreativitas anak, akan tetapi anak juga diberikan kesempatan untuk mengikuti *event-event*, kejuaraan maupun lomba, sehingga daya kreativitasnya semakin meningkat. Seperti halnya hasil observasi yang dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa untuk mengembangkan potensi dan kreatifitas anak, guru dapat menghadirkan langsung sumber belajar yang dapat melatih kemampuan anak dalam segala bidang. Seperti guru lukis, pelatih tari dan pelatih drum band dll.

Berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun

Secara umum komunikasi adalah proses penyampaian pesan atau ide dan perasaan. Dalam pembelajaran, berkomunikasi secara efektif merupakan adanya saling memahami antara guru dan anak. Komunikasi yang terjalin menjadi sarana untuk membangun kelekatan antara guru dan anak, oleh karena itu guru harus mampu menggunakan berbagai strategi berkomunikasi yang efektif, empatik dan santun dengan anak usia dini. Berkenaan dengan itu, Ibu Tri Retnowati, S.Pd. AUD, guru kelas B2 menjelaskan bahwa:

“Sebelum memulai pembelajaran, kami dapat menggunakan waktu pada saat lingkaran untuk menyampaikan sebuah ide atau gagasan terakait tema pembelajaran

maupun menanyakan perihal keadaan anak, untuk merangsang partisipasi anak untuk mengetahui berbagai pengetahuan tentang tema pembelajaran yang akan dilaksanakan pada hari itu, dan untuk menjalin perhatian antara guru dan anak.”

Melihat hasil observasi yang dilakukan peneliti di kelas B5, menunjukkan bahwa guru selalu menjalin komunikasi kepada anak. Komunikasi yang aktif, empatik dan santun selalu diterapkan oleh guru, agar jalinan kerjasama antara guru dan murid selalu terjaga dengan baik. Hal tersebut akan berpengaruh pada hasil tujuan pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat dikatakan bahwa guru memang harus mampu menjalin komunikasi pada anak sejak awal anak datang ke sekolah hingga akhir pembelajaran, agar hubungan emosional antara guru dan anak dapat terjaga dengan baik, strategi-strategi yang digunakan untuk menjalin komunikasi dengan anak dapat bervariasi, baik itu memberikan pertanyaan kepada anak, memberikan kesempatan kepada anak untuk mengungkapkan pendapatnya, maupun strategi lain yang dapat membuat suasana kelas menjadi hangat.

Menyelenggarakan dan Membuat Laporan Penilaian Evaluasi Proses dan Hasil Belajar Anak Usia Dini

Penyelenggaraan penilaian pada dasarnya dilaksanakan harus berdasarkan prinsip-prinsip yang telah ditentukan. Hal tersebut dimaksudkan agar penilaian tidak menyimpang dari tujuan pembelajaran yang ditetapkan dalam kurikulum dan dapat memberikan dampak positif bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Prinsip-prinsip penilaian yang perlu diperhatikan meliputi sistematis, menyeluruh, berkesinambungan, objektif, mendidik, bermakna, terpadu, akuntabel dan terbuka. Prinsip penilaian ini harus dipahami oleh guru pada saat melakukan penilaian. Pada saat wawancara Ibu Tri Retnowati, S.Pd. AUD, guru kelas B2 menjelaskan bahwa:

“Salah satu prinsip penilaian yang dilaksanakan ialah prinsip penilaian berkesinambungan. Penilaian secara berkesinambungan dilaksanakan sejak awal anak datang ke sekolah hingga pulang, yang dinilai baik itu tingkat kemampuan, hasil karya maupun setiap perilaku yang dimunculkan anak akan dicatat dan dikumpulkan dalam buku penilaian yang telah dipersiapkan oleh guru.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru melakukan penilaian terhadap anak, setiap perkembangan dan perubahan dari anak tidak lepas dari catatan guru. Selain itu, hasil karya dan keterampilan anak juga di kumpulkan sebagai bahan laporan dan informasi baik kepada orang tua maupun pihak lain yang berkepentingan. Untuk menilai setiap perkembangan dan perilaku anak, guru menggunakan buku catatan yang dipersiapkan untuk mendokumentasikan hasil penilaian, adapun untuk hasil karya guru menggunakan tempat khusus untuk menyimpan hasil karya dari anak, yang pada akhir semester akan diserahkan kepada orang tua sebagai informasi perkembangan kreativitas anak.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa penilaian yang dilaksanakan oleh guru dapat dijadikan sebagai bahan informasi bagi orang tua, guru dan pihak terkait tentang perkembangan anak dari berbagai aspek, dengan menggunakan berbagai metode seperti penilaian dengan menggunakan observasi, catatan anekdot, portofolio yang digunakan sebagai bahan untuk menentukan tingkat capaian perkembangan anak.

Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan pendidikan.

Penggunaan teknologi dalam pendidikan dan pembelajaran dimaksudkan untuk memudahkan atau mengefektifkan kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini guru dituntut untuk memiliki kemampuan menggunakan alat teknologi sebagai sumber belajar, media belajar maupun sebagai

alat bantu untuk memudahkan guru merangkai kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu seyogyanya guru dibekali dengan berbagai kompetensi yang berkaitan dengan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi yang dapat digunakan dalam pembelajaran. Ibu Tri Retnowati, S.Pd. AUD, selaku guru kelas B2 mengatakan bahwa:

“Yang paling sering digunakan untuk membantu kerja guru ialah komputer yang disediakan di kantor, atau laptop milik sendiri yang dimanfaatkan guru untuk mendukung terselenggaranya kegiatan pembelajaran seperti merancang program kegiatan pembelajaran dan menyimpan dokumen pembelajaran, serta sebagai media pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran.”

Teknologi dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran. Jika, materi dan tema pembelajaran membutuhkan media teknologi sebagai alat bantu pembelajaran. Ibu Al-Fitroh S.Pd.I, selaku guru kelas B2 mengatakan bahwa:

“Dalam proses pembelajaran teknologi dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran diantaranya memutar film seperti film kisah-kisah Nabi. Untuk keperluan praktek juga dapat digunakan, misalnya waktu mengajarkan anak tentang wudhu, guru bisa menggunakan komputer sebagai alat bantu pembelajaran untuk menunjukkan kepada anak tata cara berwudhu, dan anak menjadi lebih senang ketika belajar menggunakan media tersebut.”

Namun pada saat peneliti melaksanakan observasi, pemanfaatan teknologi sebagai media pembelajaran belum bisa dilaksanakan guru di kelas. Alasannya bahwa pemanfaatan teknologi sebagai media pembelajaran tidak selalu dilaksanakan setiap hari. Akan tetapi digunakan berdasarkan tema dan kebutuhan pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat ditarik kesimpulan bahwa di TK Inklusi ABA Nitikan, guru dapat memanfaatkan teknologi dan informasi untuk mempermudah dalam menyusun program dan perencanaan pembelajaran. Teknologi informasi juga dapat dimanfaatkan guru sebagai media dan sumber belajar sesuai dengan materi pembelajaran dan kebutuhan anak, untuk mencapai tujuan pembelajaran yang kreatif, efektif dan menyenangkan.

Upaya meningkatkan kompetensi pedagogik guru dalam meningkatkan perkembangan anak

Guru merupakan sosok yang sangat dominan dalam dunia pendidikan, karena guru memegang peranan dalam proses pembelajaran, yang mana proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan secara menyeluruh. Oleh karena itu, guru harus selalu berupaya untuk meningkatkan kompetensinya, khususnya kompetensi yang berkaitan dengan pengelolaan pembelajaran yaitu kompetensi pedagogik. Di TK Inklusi ABA Nitikan ada beberapa upaya yang dilakukan oleh guru dan kepala sekolah untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru yaitu:

Seminar/Pelatihan

Bagi guru seminar merupakan salah satu upaya untuk memperoleh pengetahuan di luar lingkungan sekolah, baik yang dilaksanakan oleh pemerintah maupun Dinas Pendidikan, atau dilaksanakan oleh sebuah lembaga. Pada saat wawancara dengan Ibu Tri Retnowati, S.Pd. AUD, selaku guru kelas B2 beliau menjelaskan bahwa:

“Seminar menjadi salah satu cara guru untuk menambah pengetahuan dibidang pengajaran, baru-baru ini ada sebagian guru yang tunjuk oleh kepala sekolah untuk mengikuti seminar kurikulum 2013 yang dilaksanakan pada tanggal 5-6 Desember 2015. Kebetulan ada duaorang guru yang diberi tugas oleh kepala sekolah untuk mengikuti seminar kurtilas yaitu ibu Alif Yunitasari, S.Ag, dengan ibu siti Zuchroh, S.Ag. Jadi guru yang ditunjuk tersebut memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan

kepada guru-guru yang lain tentang pengetahuan yang diperolehnya, kemudian kita bersama-sama menelaah hasil dari seminar yang didapat agar dapat diimplementasikan di sekolah dan di kelas khususnya.

Tersedianya kesempatan bagi guru untuk menambah pengetahuan dan wawasan terkait pendidikan, semakin membuktikan bahwa guru di TK Inklusi ABA Nitikan memiliki kompetensi pedagogik yang diharapkan oleh sekolah, karena sejatinya guru yang mempunyai wawasan luas dibidang pembelajaran, berpengaruh terhadap meningkatnya kualitas pembelajaran. Meskipun saat observasi, tidak terlihat sekolah maupun guru mengikuti kegiatan seminar, akan tetapi dari keterangan beberapa sumber dapat membuktikan bahwa guru mengupayakan untuk meningkatkan kompetensi pedagogiknya melalui kegiatan seminar, karena pada dasarnya kegiatan seminar dapat dijadikan salah satu alternatif bagi guru untuk menambah pengetahuan terkait bidangnya.

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa keberhasilan guru dalam mengajar dapat didukung oleh luasnya pengetahuan yang dimiliki oleh guru. Seminar menjadi salah satu cara untuk menambah pengetahuan guru terkait bidang pembelajaran yang meliputi kurikulum, strategi pembelajaran dan proses penilaian.

Organisasi Keguruan

Organisasi keguruan merupakan wadah yang dibentuk untuk menyatukan guru-guru dalam sebuah kelompok sesuai bidangnya, yang biasa disebut dengan kelompok keja guru (KKG). Kegiatan KKG merupakan kegiatan yang terintegral untuk mewujudkan profesionalisme guru. Selain menjalin kerjasama dan silaturrahi antar guru, keaktifan guru juga menjadi hal pokok untuk keperluan administrasi. Adapun diantara gambaran kegiatan KKG sebagaimana keterangan Ibu Al-Fitroh, S.Pd.I, guru kelas B2 mengatakan bahwa:

“Kegiatan KKG dilaksanakan setiap satu bulan dan tanggal pelaksanaan disesuaikan dengan kesepakatan. Adapun kegiatan ini memuat kegiatan penyampaian informasi-informasi penting, menyampaikan pendapat atau berbagi pengalaman terkait kemajuan sekolah masing-masing, bahkan sesekali didatangkan pemateri yang khusus memberikan pengetahuan terkait bidang pengembangan di sekolah. seperti yang dilaksanakan kemaren ada pemateri dari perwakilan pengawas kecamatan, beliau membahas seputar masalah kurikulum 2013 dan penerapannya

Berdasarkan informasi yang diperoleh di TK Inklusi ABA Nitikan menunjukkan bahwa guru memanfaatkan kegiatan KGG sebagai tempat mencari informasi dan berbagi pendapat dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran, dan untuk meningkatkan keprofesionalan guru dalam mengelola pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Belajar Mandiri

Belajar mandiri dapat dilakukan dengan cara menggali pengetahuan terkait kegiatan belajar mengajar melalui buku, majalah dan media informasi lain yang dapat diimplementasikan di sekolah. Sebagaimana pernyataan ibu Hartati bahwa:

“Belajar yang biasanya saya lakukan adalah membaca untuk mencari referensi terkait pembelajaran anak usia dini, sumbernya bisa lewat buku, majalah atau biasa dari internet, apabila saya mendapatkan ilmu baru terkait cara mendidik anak, atau membuat kegiatan yang menyenangkan bagi anak, saya akan mencoba mengaplikasikannya di kelas.”

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa usaha guru dalam meningkatkan kompetensinya sudah dapat terlaksana dengan baik. Melalui kegiatan belajar mandiri seperti

membaca, hal tersebut dapat dijadikan bukti bahwa guru berusaha mencari pengetahuan baru dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran dengan baik.

Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat memberikan sumbangan pengetahuan bagi guru dalam mengajar dan mengelola pembelajaran. Melihat dari data yang ada di TK Inklusi ABA Nitikan menunjukkan bahwa dari keseluruhan guru yang berjumlah 19 orang terdapat 7 orang guru yang memiliki kualifikasi pendidikan S1 PAUD, 6 orang S1 pendidikan, 1 orang S1 Psikologi dan 5 orang S1 Non kependidikan. Dari data tersebut dapat dikatakan bahwa guru mengupayakan untuk menjadi guru yang profesional dan memiliki kompetensi dalam mengelola pembelajaran.

Menyimak pernyataan dari Ibu Jamilatus Saudah, S.P, selaku kepala sekolah TK Inklusi ABA Nitikan menyebutkan bahwa sekolah akan memberikan kesempatan bagi guru yang belum dan ingin memiliki kualifikasi sesuai bidangnya untuk menempuh linieritas. Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi di TK Inklusi ABA Nitikan dapat disimpulkan bahwa usaha untuk mencapai kompetensi pedagogik guru sudah dilakukan melalui jalur pendidikan, dan pemberian kesempatan bagi guru untuk menempuh linearitas pendidikan sesuai dengan bidang yang diampu, agar kualitas pembelajaran dapat terjaga, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Workshop

Workshop atau biasanya disebut dengan lokakarya merupakan kegiatan yang bersifat tutorial dan teknis dan melibatkan peserta workshop untuk melakukan aktivitas sesuai dengan tema workshop. Sebagaimana pada saat wawancara Ibu Hartati, guru kelas B5 menyebutkan bahwa bagi guru yang tidak berhalangan biasanya disarankan untuk mengikuti kegiatan workshop. Diantara workshop yang pernah diikuti ialah workshop Inklusi, workshop IT, workshop origami (seni melipat kertas), workshop pengembangan APE, dll.

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa guru terampil merupakan guru yang mampu menguasai berbagai bidang pengetahuan dan keterampilan. Guru dapat mengasah keterampilannya melalui bidang kegiatan seperti workshop, hasil pengetahuan yang didapat melalui workshop dapat diterapkan di sekolah, agar kreativitas anak semakin meningkat, sehingga dapat membantu guru menciptakan kelas yang aktif, kreatif, dan menyenangkan.

Tindak Lanjut Supervisi

Supervisi merupakan kegiatan pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai untuk melakukan pekerjaan secara efektif. Selain mengamati cara guru mengajar, guru juga dikoreksi apabila ada kekurangan yang ditemukan. Ibu Tri Retnowati menjelaskan bahwa

“Hasil supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah akan ditindak lanjuti untuk meningkatkan kualitas kinerja guru dalam mengajar. Kepala sekolah juga akan menghubungi guru secara langsung untuk mengadakan evaluasi kepada guru dan mencari solusi apabila terdapat ketidaksesuaian dengan standar yang telah ditetapkan.”

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa supervisi merupakan bagian dari manajemen sekolah, maka sebuah keharusan bagi kepala sekolah untuk melaksanakannya. Bagi guru supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah dapat dijadikan motivasi untuk selalu meningkatkan kompetensinya karena kegiatan supervisi yang dilakukan bukan sekedar mengawasi, memeriksa dan mengamati kinerja guru, akan tetapi juga sebagai evaluasi bagi

guru dalam mengelola pembelajaran menjadi lebih baik dan berkualitas.

Diklat

Bagi guru diklat merupakan salah satu upaya meningkatkan kompetensi pedagogik guru, salah satu diklat yang diikuti guru ialah pendidikan dan latihan profesi guru (PLPG). Kegiatan PLPG pada dasarnya merupakan suatu kegiatan yang terintegral dalam sebuah lembaga untuk mengupayakan pengembangan pengetahuan dan keterampilan guru, sehinggalah gilirannya diharapkan dapat memperoleh keunggulan kompetitif dan dapat memberikan pelayanan sebaik-baiknya kepada anak didik.

Hasil wawancara dengan Ibu Jamilatun Saudah, S.P, selaku kepala sekolah menyatakan bahwa semua guru yang berada di kelompok A dan B semuanya sudah bersertifikasi, kecuali dua guru di kelompok B masih belum bersertifikasi dikarenakan program sertifikasi untuk guru kelompok B masih belum dilaksanakan oleh pemerintah.”

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa melalui kegiatan PLPG dapat dijadikan motivasi oleh guru untuk meningkatkan kualitasnya dalam bidang pembelajaran, sehingga hasil yang diinginkan dapat tercapai secara maksimal.

Uji Kompetensi Guru (UKG)

Uji Kompetensi Guru (UKG) sebuah kegiatan ujian untuk mengukur kompetensi dasar tentang bidang studi dan pedagogik guru. Hasil wawancara dengan Ibu Al-Fitroh, S.Pd.I, selaku guru kelas B2 menjelaskan bahwa:

“Hampir semua guru sudah mengikuti UKG, adapun nilai yang diperoleh bervariasi, bagi kami UKG ini merupakan bentuk evaluasi diri terhadap kinerja yang dilaksanakan di sekolah. Melalui kegiatan UKG ini kami dapat mengukur kemampuan dan pengetahuan dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik, karena pertanyaan-pertanyaan yang dibahas dalam soal UKG itu berkisar tentang tata cara mendidik anak, perkembangan anak, dll contoh pertanyaannya seperti pada umur berapakah anak diajarkan meniti papan titian?.

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa di TK Inklusi ABA Nitikan keseluruhan guru pernah mengikuti UKG. Jadi, kompetensi pedagogik yang dimiliki dapat dilihat dari hasil penilaian yang diperoleh melalui UKG, dari hasil yang didapat secara tidak langsung akan memicu semangat guru untuk selalu berupaya untuk meningkatkan kompetensinya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang kompetensi pedagogik guru PAUD di TK Inklusi ABA Nitikan Umbulharjo Nitikan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kompetensi Pedagogik guru di TK Inklusi ABA Nitikan dapat dikatakan baik. Karena guru dapat melaksanakan komponen-komponen kompetensi pedagogik guru dalam proses pembelajaran yaitu mengorganisasikan aspek perkembangan sesuai dengan karakteristik anak usia dini, menganalisis teori bermain sesuai aspek dan tahap perkembangan, kebutuhan, potensi, bakat dan minat anak usia dini, merancang kegiatan pengembangan anak usia dini berdasarkan kurikulum, menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik, mengembangkan potensi anak usia dini untuk mengaktualisasikan diri, berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun, menyelenggarakan dan membuat laporan penilaian evaluasi proses dan hasil belajar anak usia dini, memanfaatkan teknologi informasi dan

- komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan pendidikan.
2. Upaya-upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru meliputi beberapa kegiatan yang dapat mendukung dan memperluas pengetahuan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik yaitu: mengikuti seminar, organisasi keguruan (KKG), belajar mandiri, pendidikan, workshop, pendidikan dan pelatihan profesi guru

DAFTAR PUSTAKA

- Elizabeth. B. Hurlock, 2000 *Perkembangan Anak*, terj. Meitasari Tjandrasa, Jakarta: Erlangga.
- Fadlillah, Muhammad, 2014, *Desain Pembelajaran PAUD, Tinjauan Teoritik dan Praktik*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Latif, Mukhtar, 2013, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group,
- Mulyasa, E, 2006, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini
- Supriadi, Dedi dan Deni Darmawan, 2012, *Komunikasi Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Susanto, Ahmad, 2014, *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar Beberapa Aspeknya*, Jakarta: Prenada Media Group.
- Undang-Undang No 14 tahun 2005 Tentang Guru dan dosen
- Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

KELUARGA BERENCANA DAN PENGASUHAN ANAK USIA DINI DI INDONESIA PERSPEKTIF PSIKOLOGI

Fattah Hidayat

*Dosen Fakultas Pendidikan Psikologi
Universitas Negeri Malang
Email: fattah68@gmail.com*

Imroatun

*Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
IAIN Sultan Maulana Hasanuddin
Email: ubi.affan@gmail.com*

Abstract

By literature reviewing, description of the impact of family planning policy development after the Reformasi on the early childhood parenting in Indonesia is revealed in this paper. Based on psychological perspective, the development planning program in Indonesia is influenced by the rapid growth of biological reproduction in pair young age by reducing the role of a big family. This Developments pay attention to early childhood earnest in improving the function and role of the senses so that sensory exploration experience through the touch of the object to be important. Style of parenting later affected. Although the style was influenced by the local culture, but a more progressive style and has proven its success could affect early childhood parenting.

Keywords: *planning family, parenting, early childhood, Indonesia*

PENDAHULUAN

Perkembangan Keluarga Berencana (KB) di Indonesia pasca reformasi mengalami hasil positif terutama dalam penurunan Total Fertility Rate. (Sunarti, 2006; 2-3) Hasil positif tidak bisa terlepas dari perubahan orientasinya, dari bersifat *top-down* di masa orde baru menjadi horizontal di era orde selanjutna. Di masa orde baru, KB menjadi propaganda nasional yang berstruktur *Top down*. Pemerintah melalui BKKBN membentuk jaringan struktural dari atas ke bawah, dari tingkat pusat ke tingkat provinsi, kabupaten serta kota sampai kelurahan dan posyandu yang tersebar di tingkat-tingkat rukun tetangga. Sejak awal reformasi, KB telah menempatkan perempuan dalam KB dengan orientasi ekonomi dua anak cukup, laki-laki dan perempuan sama saja. Widanti dan Nurhayati (2013; 25-33) menjelaskan perubahan itu tidak terlepas dari perkembangan internasional di bidang kesehatan reproduksi. KB telah menjadi hak bagi perempuan dan bukan sebuah paksaan.

Pinem mendefinisikan KB sebagai upaya peningkatan kepedulian dan peran serta masyarakat melalui pendewasaan usia perkawinan, pengaturan kelahiran, pembinaan ketahanan keluarga, peningkatan kesejahteraan keluarga untuk mewujudkan keluarga kecil bahagia dan sejahtera. Dalam Undang-undang No 52 tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga pasal 1 ayat (8) dijelaskan, KB adalah upaya mengatur kelahiran anak,

jarak dan usia ideal melahirkan, mengatur kehamilan, melalui promosi, perlindungan, dan bantuan sesuai dengan hak reproduksi untuk mewujudkan keluarga yang berkualitas. (Sunarti, 2006: 5-12)

Perubahan yang terjadi dalam kebijakan pemerintah tentang KB tentu berdampak pada pendidikan dasar menengah hingga pengasuhan anak usia dini. Peran keluarga besar dalam pengasuhan anak usia dini yang cukup kuat pada dekade orde baru semakin melemah dengan adanya pendidikan, aturan migrasi yang lebih lunak, keluarga kecil dan media sosial di perkotaan dan perdesaan. Fenomena anak bermasalah dan anak berkebutuhan khusus muncul sebagai dampak menguatnya individu dalam keluarga besar sementara peran keluarga besar tidak dapat menanggulangi dan lembaga pendidikan tidak berfungsi.

Keberadaan KB pasca reformasi dan dampaknya terhadap pengasuhan anak usia dini menjadi sorotan dalam tulisan ini. Semuanya dibahas dalam perspektif psikologi. Dalam Umayah, Britannica melansir penjelasan tentang hal itu. Pengasuhan anak usia dini merupakan proses pemeliharaan dan penyediaan kebutuhan bagi perkembangan fisik, emosional, sosial dan intelektual anak dari bayi sampai usia tujuh tahun. Pengasuhan mengacu pada aktivitas membesarkan anak dan bukan sekedar hubungan biologis orangtua-anak semata. Namun bila orangtua tidak mampu atau tidak bersedia mengasuh anak, maka biasanya hal ini dilakukan oleh keluarga terdekat (termasuk saudara kandung yang lebih tua), kakek dan nenek, orangtua adopsi, orangtua angkat, atau institusi seperti panti asuhan. (Umayah, 2016; 5-12)

Pengasuhan anak usia dini perlu dilihat dari perilaku individu yang dapat diobservasi sehingga peran psikologi menjadi penting. Pengasuhan anak usia dini dipandang dengan lima perspektif psikologi antara lain; perspektif biologis, perspektif belajar, perspektif kognitif, perspektif psikodinamika dan perspektif sosiokultural. Lima perspektif psikologi dapat digunakan dalam pengasuhan usia dini agar pendidikan menselaraskan kelekatan dengan orang tua dan mempunyai hubungan dengan tugas perkembangan anak di tahap perkembangan berikutnya, yaitu remaja, dewasa dan tua.

Oleh karena itu, teori-teori psikologi tentang pengasuhan dijelaskan terlebih dahulu. Dalam naungan psikologi, perkembangan KB di Indonesia kemudian dibahas. Pembahasan diprioritaskan pada identifikasi pola pengasuhan yang relevan dengan keberlanjutan implementasi KB di Indonesia. Kajian ini masih bersifat eksploratif, sehingga review literature dengan analisis muatan (*analysis content*) masih menjadi instrument pokok dalam pembahasan penelitian ini.

PSIKOLOGI PENGASUHAN ANAK USIA DINI

Hidayat (2016; 1-4) meringkas 5 (lima) teori psikologi yang berkaitan dengan pengasuhan anak usia dini. Yang paling awal adalah perspektif biologi, kemudian belajar social, kognitif, dan sosiokultural hingga perspektif psikodinamika.

Perspektif Biologi

Perspektif biologis berfokus pada cara berbagai peristiwa berlangsung dalam tubuh mempengaruhi perilaku, perasaan, dan pikiran seseorang. Zat kimia mengalir melintasi ruang-ruang kecil yang memisahkan sel otak yang satu dengan sel otak lainnya. Para psikolog yang menerapkan perspektif biologi mempelajari cara berbagai peristiwa fisik berinteraksi dengan peristiwa di lingkungan eksternal sehingga menghasilkan persepsi, ingatan dan perilaku.

Mereka pun mempertimbangkan secara sungguh-sungguh pada ruang bermain dan cara eksploratif menambah ketrampilan fisik anak sehingga kemampuan psikologis dapat

berkembang optimal. Permainan melalui belajar ruang teka teki dan lokasi alur tujuan menjadi stimulan anak untuk mempercepat akselerasi antara otak, panca indra dan alat tubuh sehingga prestasi akademik dapat meningkat.

Perspektif Belajar Sosial

Individu menelaah cara lingkungan dan pengalaman mempengaruhi tindakan seseorang atau organisme memberikan respon yang tepat. Dalam perspektif ini, individu belajar meniru perilaku model dalam rangka mempertahankan atau mengurangi kecenderungan muncul perilaku tertentu.

Pengikut teori perspektif belajar sosial berpendapat bahwa proses belajar seseorang tidak hanya dicapai melalui proses adaptasi perilaku agar sesuai dengan lingkungan, namun juga melalui proses peniruan perilaku orang lain. Individu meniru perilaku model sebagai respon terhadap stimulus.

Perspektif Kognitif

Pendekatan psikologi yang menekankan proses mental dalam persepsi, ingatan, bahasa, pemecahan masalah, dan berbagai area perilaku yang lain. Salah satu kontribusi terpenting perspektif ini adalah bagaimana pikiran dan penjelasan yang dikemukakan individu mempengaruhi berbagai tindakan, perasaan dan pilihan. Ingatan terdiri ingatan sensorik, ingatan jangka pendek dan ingatan jangka panjang sedangkan jenisnya ada dua ingatan ikonik dan echoic.

Perspektif Sosiokultural

Perspektif sosiokultural yang berfokus pada kekuatan sosial budaya sebagai kekuatan yang bekerja di luar individu. Melalui perspektif ini, psikolog mengarahkan penelitiannya pada peraturan, peran sosial, termasuk cara seseorang dipengaruhi orang lain; teman, kekasih, orang tua. Psikolog budaya menelaah cara peraturan dan nilai budaya mempengaruhi perkembangan perilaku seseorang. Psikolog budaya mempelajari cara budaya mempengaruhi kesediaan seseorang untuk menolong orang lain yang sedang mengalami kesulitan. Perspektif sosiokultural menjadikan psikologi lebih representatif dan tepat

Perspektif Psikodinamika

Perspektif psikodinamika menguraikan dinamika ketidaksadaran seseorang, seperti dorongan dalam diri, konflik dan energi insting. Para psikolog psikodinamika mencoba menggali hingga dasar permukaan perilaku seseorang untuk menemukan sumber-sumber yang tidak disadari. Anak belajar mengungkap melalui refleksi respon terhadap pelajaran secara subyektif.

DAMPAK KB TERHADAP PENGASUHAN ANAK USIA DINI DI INDONESIA

Perkembangan demografi manusia Indonesia pasca reformasi mengalami perubahan struktur ekonomi. Sakerti dalam Witoelar dkk, melaporkan pendapatan penduduk Indonesia meningkat dengan menyesuaikan dari sektor formal ke non formal dan informasi dengan kenaikan harga kebutuhan pokok sehingga banyak orang tua keluarga yang mempunyai dua lebih tugas pekerjaan untuk menutup kesenjangan pendapatan. Hal ini mempunyai hubungan dengan berkurangnya waktu luang interaksi anak dan orang tua karena orang tua menambah waktu

kerja yang bukan pekerjaan pokok.

Siregar menjelaskan beberapa konsekuensi pertumbuhan penduduk yang melebihi pertumbuhan ekonomi, yaitu lain:

- a. Bertambahnya beban hidup keluarga, masyarakat dan bangsa.
- b. Penyediaan fasilitas ekonomi harus lebih besar untuk dapat hidup dengan layak.
- c. Bertambahnya angkatan kerja.
- d. Tuntutan perluasan lapangan pekerjaan.

Dengan alasan tersebut maka program KB di Indonesia harus dilaksanakan secara intensif untuk menanamkan fertilitas dan membudayakan Norma Keluarga Kecil Bahagia dan Sejahtera (NKKBS) atau dikenal dengan KB. Di awal KB diperkenalkan di Indonesia di awal 70-an sebagai program global, WHO menjelaskan tujuannya dalam membantu pasangan suami istri untuk;

- a. mendapatkan objektif-objektif tertentu,
- b. menghindari kelahiran yang tidak diinginkan,
- c. mendapatkan kelahiran yang memang diinginkan,
- d. mengatur interval diantara kehamilan,
- e. mengontrol waktu saat kelahiran dalam hubungan dengan umur suami isteri,
- f. menentukan jumlah anak dalam keluarga.

Pada tahun 1999, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menulis kembali norma Pelembagaan dan pembudayaan NKKBS di masyarakat, yaitu:

- a. Norma jumlah anak yang sebaiknya dimiliki 2 (dua) anak.
- b. Norma jenis kelamin anak, laki-laki atau perempuan sama saja.
- c. Norma saat yang tepat seorang wanita untuk melahirkan, umur 20-30 tahun.
- d. Norma pemakaian alat kontrasepsi untuk mencegah kehamilan.
- e. Norma usia yang tepat untuk menikah, untuk wanita, 20 tahun.
- f. Norma menyusui anaknya sampai umur 2 tahun

Tujuan Gerakan KB kemudian dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Menurunkan tingkat kelahiran dengan mengikutsertakan seluruh lapisan masyarakat dan potensi yang ada.
- b. Meningkatkan jumlah peserta program KB dan tercapainya pemerataan serta kualitas peserta program KB yang menggunakan alat kontrasepsi efektif dan mantap dengan pelayanan bermutu.
- c. Mengembangkan usaha-usaha untuk membantu meningkatkan kesejahteraan ibu dan anak, memperpanjang harapan hidup, menurunkan tingkat kematian bayi dan anak balita serta memperkecil kematian ibu karena resiko kehamilan dan persalinan.
- d. Meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap masalah kependudukan yang menjurus ke arah penerimaan, penghayatan dan pengamalan Norma Keluarga Kecil yang Bahagia dan Sejahtera sebagai cara hidup yang layak dan bertanggungjawab.
- e. Meningkatkan peranan dan tanggung jawab wanita, pria dan generasi muda dalam pelaksanaan upaya-upaya penanggulangan masalah kependudukan.
- f. Mencapai kemantapan, kesadaran dan peran serta keluarga dan masyarakat dalam pelaksanaan gerakan KB Nasional sehingga lebih mampu meningkatkan kemandiriannya di wilayah masing-masing.
- g. Mengembangkan usaha-usaha peningkatan mutu sumber daya manusia untuk meningkatkan taraf hidup, kecerdasan dan kesejahteraan keluarga dan masyarakat dalam mempercepat kelembagaan nilai-nilai keluarga kecil.
- h. Memeratakan penggarapan gerakan KB ke seluruh wilayah tanah air dan lapisan masyarakat perkotaan, pedesaan, transmigrasi, kumuh, miskin dan daerah pantai.
- i. Meningkatkan jumlah dan mutu tenaga dan atau pengelola gerakan KB yang mampu memberikan pelayanan program KB yang dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat

diseluruh pelosok tanah air dengan kualitas yang tinggi dan kenyamanan yang memenuhi harapan. (BKKBN, 2001; 14-15)

Dengan gambaran di atas, maka tidaklah heran, kalau sasaran utama dari program KB adalah Pasangan Usia Subur (PUS). Mereka adalah pasangan suami istri yang hidup bersama dalam satu rumah atau tidak, dimana istri berumur antara 15-49 tahun. Sasaran selanjutnya adalah mereka tidak termasuk pasangan usia subur. diantaranya, semua anggota masyarakat selain dari pasangan usia subur, pemuda-pemuda yang belum menikah, pasangan di atas usia 45 tahun, orang tua dan tokoh masyarakat.

Program KB menjadi alternatif dari permasalahan peningkatan kelahiran akibat kepesatan pertumbuhan pasangan muda dalam pemebangunan keluarga kecil dengan mengurangi peran tradisional dari keluarga besar. fenomena tersebut dinamakan bonus demografi yaitu meningkatnya populasi usia muda produktif. Peristiwa demografi tersebut berhubungan dengan pandangan biologis psikologi yaitu pertumbuhan dan perkembangan manusia berdasar perubahan biologis.

Bagi Haditono dan Monks di Hidayata (2016), aliran biologis adalah dasar perspektif psikologi pertama tentang pengasuhan anak, dengan meningkatkannya fungsi dan peran panca indra sensorik maka pengalaman eksplorasi melalui sentuhan anak terhadap objek menjadi penting. Pengulangan gerakan anggota tubuh anak terkait dengan panca indera untuk meningkatkan adaptasi terhadap lingkungan. Anak melakukan respon berdasar gerakan fisik tubuh dan panca indra, pengalaman refleksi dan skema menghasilkan kategorisasi psikomotor kasar dan halus.

Tekanan aliran biologis pasca reformasi dalam gerakan KB memiliki konsekwensi dalam gaya pengasuhan orang tua. Ketergantungan teradap keluarga kecil dan mempe sempit peran tradisional keluarga besar memerlukan beberapa penyesuaian untuk keberlanjutan fungsi keluarga sebagai *pattern maintenance* yang membentuk individu untuk memenuhi kebutuhan, menanamkan nilai-nilai, motivasi, maupun ketrampilan. Pemeliharaannya dapat dilakukan antara lain melalui pengasuhan anak dalam keluarga. Meskipun proses prosesnya juga terjadi di sekolah, keluarga tetap menjadi media penting. Lembaga terkait lebih terasa peran besarnya ketika pengasuhan dimaksudkan untuk mempertahankan pola-pola budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Upaya mempertahankan dalam keseimbangan social budaya melalui pengasuhan orang tua dilatari dengan arti penting dari peran keluarga, di samping peran pemerintah dan agama dalam keteraturan social. Stabilitas sosial pada masyarakat modern di tengah-tengah dorongan kuat ke arah individualisme sebagai akibat proses industrialisasi, maka peran keluarga sangatlah penting. Lingkungan awal itulah dimana moral seseorang senantiasa dibentuk. Manusia, menurut Comte, lahir dan dibentuk dalam suatu keluarga. Oleh sebab itu berbagai pendapat yang menyatakan bahwa manusia dapat hidup sendiri (*self-sufficient*) atau independent merupakan suatu mitos belaka. Apabila sebuah keluarga tidak mempengaruhi moral seseorang, maka lembaga lain seperti agama akan mengambil alih peran keluarga tersebut (Kustini dari Seidman; 1998: 29).

Pengasuhan dalam keluarga tidak bisa lepas juga dari tuntutan pewarisan social budaya. Pola dan gaayanya kemudian tidak bias jauh dari yang berkembang dari lingkungan budayanya. Meski demikian, gaya itu dapat dirangkum dalam beberapa tipe dan salah satunya telah berhasil membuat Pendidikan Eropa dan Amerika Serikat mengalami perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi jauh meninggalkan yang lain.

Bisri (2016; 79-88) kemudian menjabarkan gaya-gaya pengasuhan tersebut dengan penjelasan utama dari Baumrind. Tokoh gaya pengasuhan itu mengembangkannya berdasarkan dua aspek yang penting yang mendasari aktivitas eksplorasi dan komitmen anak-anak dalam mengembangkan perilaku mereka yaitu *parental responsiveness (R)* atau *gaya pengasuhan yang*

mendukung dan *parental demandingness (D)* atau *gaya pengasuhan yang menuntut*. **Responsiveness** mengacu pada sejauh mana orangtua menanggapi kebutuhan-kebutuhan anak dengan sikap menerima dan mendukung. Sedangkan **demandingness** mengacu pada sejauh mana orang tua menuntut anak-anak mereka untuk berperilaku secara matang dan bertanggung jawab.

Gaya pengasuhan autoritatif,

Orang tua yang menerapkan gaya pengasuhan tipe ini menerapkan kedua aspek di atas aspek R dan D sama tinggi. Ciri-ciri orang tua bergaya tipe satu antara lain sebagai berikut:

- a. Menerima anak-anaknya apa adanya
- b. Selalu mendorong anak-anak mereka untuk berkembang, dengan memberi kesempatan kepada anak-anak mereka untuk melakukan eksplorasi perilaku yang sedang mereka kembangkan.
- c. mendukung dengan memberi fasilitas yang memadai sesuai dengan kebutuhannya,
- d. menyampaikan harapan-harapan mereka kepada anak-anak mereka.
- e. Disamping itu juga memberikan batasan-batasan yang jelas perilaku apa saja yang boleh dan apa saja yang tidak boleh.
- f. Jika ada perbedaan pendapat orang tua yang autoritatif mengajak anak-anak mereka untuk berdiskusi, dan
- g. Selain memberi kesempatan anak-anak mereka untuk melakukan eksplorasi, orang tua yang menerapkan gaya pengasuhan autoritatif ini membantu anak-anak mereka untuk mengembangkan sikap komitmennya, dengan cara meminta pertanggung jawaban kepada anak-anak mereka tentang apa saja yang telah dilakukan anak-anak mereka. Tidak dibiarkan saja sampai lupa, tetapi anak diingatkan tentang apa yang telah dilakukan, dan sekarang anak berbuat apa sebagai wujud tanggung jawab mereka.

Tipe pengasuhan pertama dianggap paling ideal. Anak-anak yang berkembang di dalam lingkungan orangtua bergaya pengasuhan autoritatif setelah remaja dan dewasa dapat mencapai perkembangan akademik yang tinggi. kompetensi sosial mereka juga tinggi sehingga jarang dijumpai dari antara mereka yang melakukan tindak kenakalan saat remaja atau dewasa. Anak-anak yang memiliki disiplin tinggi, berprestasi dan bertanggung jawab adalah hasil dari pengasuhan orang tua yang autoritatif.

Gaya pengasuhan authoritarian

Dalam gaya pengasuhan tipe kedua hanya dijalankan aspek D yang tinggi. Orang tua hanya bisa menuntut saja, dengan aspek R atau dukungan kepada anak sangat rendah. Ciri-ciri tipe dua antara lain:

- a. Selalu menuntut dan ketundukan total tanpa perlu bertanya.
- b. Membenci tanda-tanda atau sifat kelemahan.
- c. Selalu kaku dan tidak mentolerir kedwigtanian atau ambiguitas.
- d. Jika anak berhasil tidak dipuji, sebaliknya jika anak gagal diberi sanksi.
- e. Tidak memberi kebebasan kepada anak-anak mereka untuk melakukan eksplorasi, yang ada tugas dan tanggung jawab.
- f. Jika ada perbedaan pendapat, orang tua memaksakan pendapatnya kepada anak-anak mereka, tidak ada diskusi

Berdasarkan studi-studi empiris baik melalui observasi, wawancara terungkap bahwa perkembangan anak-anak dari keluarga yang menerapkan autoritarian banyak diantara anak-anak mereka kurang berprestasi, pemurung, wajahnya dingin, tidak ramah, tidak kreatif (Miller, 1993).

Gaya pengasuhan Indulgent

Pengasuhan orang tua dengan gaya ketiga didominasi praktek-praktek pengasuhan cenderung kepada aspek Responsiveness tinggi. Mereka selalu mendukung sepenuhnya terhadap anak, namun tanpa permintaan pertanggung jawaban dari anak. Jadi aspek R tinggi sementara aspek D rendah. Ciri-cirinya antara lain:

- a. Selalu bersikap hangat kepada anak-anaknya, apapun yang dilakukan anak tidak pernah marah.
- b. Selalu mendukung apapun tindakan yang dilakukan anak.
- c. Selalu memenuhi apapun yang diminta anak
- d. Tidak pernah memberikan batasan yang jelas terhadap apa saja yang boleh dan tidak boleh dilakukan anak.
- e. Memberikan kesempatan anak untuk melakukan eksplorasi seluas-luasnya tentang apa yang ingin dilakukan anak.f. Hampir tidak pernah menuntut anak untuk bertanggung jawab terhadap tingkah laku anak-anak mereka. Jika ada pertengkaran antara anak mereka dengan anak lainnya, maka anaknyalah yang benar sedangkan anak-anak lainnya yang salah.

Anak-anak yang dibesarkan dari keluarga ini cenderung memiliki kompetensi sosial yang rendah, tanggung jawab pribadi dan sosial juga yang rendah. Tidak disukai teman-temannya. Sering menimbulkan masalah sosial, bahkan menurut Santrock, ketika remaja mereka yang merasas dari keluarga indulgent mereka memiliki *self control* yang rendah, yakni kebanyakan mereka tidak memiliki kemampuan yang cukup untuk mengendalikan dirinya dari perbuatan-perbuatan yang tidak terpuji. Mereka mudah terjerumus kedalam tindakan tercela. Disekolah-sekolah mereka tidak mampu berprestasi, daya juangnya rendah. Suka menimbulkan keributan dan pertengkaran dan sulit menerima kesalahan yang telah dia lakukan. Mereka cenderung bertindak "semau gue". Perilaku santun tidak banyak ditemukan dari keluarga yang orangtuanya menerapkan gaya pengasuhan demikian.

Gaya pengasuhan Indifferent,

Orang tua bergaya pengasuhan teakhir ditandai dengan kebingungan penuh sehingga mengabaikan hampir seluruh aspek pengasuhan. Baik aspek R maupun D sama-sama rendahnya. Orang tua demikian tidak jelas orientasi hidupnya. Ciri-cirinya antara lain:

- a. Tidak pernah mendorong anaknya
- b. Tidak pernah menyampaikan harapannya kepada anaknya
- c. Tidak pernah atau jarang memberi batasan-batasan perilaku kepada anak-anaknya.
- d. Tidak pernah atau jarang meminta anak-anaknya untuk bertanggung jawab terhadap perbuatan yang dilakukan.

Baumrind dalam Bisri meberikan gambaran perilaku negatif dari tipe ini. Anak-anak yang dalam pengasuhan orang tua demikian ketika remaja atau dewasa anak-anak mereka cenderung gugup dan apatis. Hidupnya tidak teratur suram, dan tidak memuaskan.

PENUTUP

Dalam perpektif psikologis pengasuhan, Program KB di Indonesia dipengaruhi oleh pertumbuhan reproduksi biologis yang pesat. Perkembangan manusia sangat dipengaruhi dengan perubahan biologis. Oleh karena itu, anak usia dini berkembang dengan peningkatan fungsi dan peran panca indra sensorik maka pengalaman eksplorasi melalui sentuhan anak terhadap objek menjadi penting.

Program KB yang berorientasi keluarga kecil sejahtera dan telah berjalan massif tentu berdampak gaya pengasuhan orang tua. Meski gaya itu dipengaruhi oleh budaya setempat, namun gaya yang lebih maju dan telah terbukti keberhasilannya bisa berpengaruh terhadap pola pengasuhan anak usia dini. Asas budaya itu telah menjadikan Pengasuhan sebagai proses menumbuhkan dan mendidik anak dari kelahiran hingga anak memasuki usia dewasa yang berbentuk interaksi dan pemberian stimulus dari orang dewasa (orang tua) di sekitar kehidupan anak. Myers dalam Umayah bahkan menegaskan bahwa beberapa aktivitas dalam pengasuhan yaitu melindungi anak, memberikan perumahan atau tempat perlindungan, pakaian, makanan, merawat anak, memberikan kasih sayang dan perhatian pada anak, berinteraksi dengan anak dan memberikan stimulasi kepadanya, serta memberikan kemampuan sosialisasi dengan budayanya. (Umayah, 2016)

Pendidikan budi pekerti dalam konteks kebangsaan dan pendidikan akhlak dalam agama Islam yang dominan di Indonesia tidak bisa ditinggalkan karena kemampuannya menghadapi perkembangan nasional sejak dulu hingga sekarang masih harus dipertahankan. Pendidikan yang sesuai dengan budaya itu bermanfaat bagi anak untuk tegar mengakar dalam mengarungi kehidupan berbangsa dan beragama tanpa kehilangan semangat berkompetisi dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Untuk itu, gaya pengasuhan anak usia dini perlu dikuatkan dalam keseimbangan aspek *responsiveness* dan *demandingness* yang telah memberikan bukti yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Sunarti, Euis. 2006. Indikator keluarga Sejahtera, Sejarah perkembangan dan evaluasi dan Keberlanjutannya. Bogor: Fakultas Ekologi Manusia IPB.
- Nurhayati, Nung Ati dan Agnes Widanti. 2013. Ketentuan Tentang Keluarga Berencana Dan Asas Nondiskriminasi Dikaitkan Dengan Hak Reproduksi Perempuan. *Jurnal Ilmu Keperawatan Vol.1 No.1, September 2013, h. 25-33*
- Umayah. 2016. Pengasuhan Efektif Anak Usia Dini. *Prosiding Seminar Nasional Peran Pengasuhan Anak RA Dalam Membangun Karakter Bangsa, FTK IAIN SMH, 21 Maret 2016, h. 5-12*
- Hidayat, Fattah. 2016. Pengasuhan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Psikologi. *Prosiding Seminar Nasional Peran Pengasuhan Anak RA Dalam Membangun Karakter Bangsa, FTK IAIN SMH, 21 Maret 2016, h. 1-5*
- BKKBN. 2001. Informasi Dasar, Era Baru Program Keluarga Berencana Nasional. Jakarta: BKKBN.
- Bisri, Moh. 2016. Mengembangkan Kesantunan Anak Dengan Gaya Pengasuhan Orangtua Baumrind. *Prosiding Seminar Nasional Peran Pengasuhan Anak RA Dalam Membangun Karakter Bangsa, FTK IAIN SMH, 21 Maret 2016, h. 79-88.*
- Elizabeth, Hainstock. 2002. Montessori untuk Sekolah Dasar. Jakarta: PT Pustaka Delapratasa.
- Firman, Witoelar. Sukamdi. Bondan, Sikoki. Elan, Satriawan. 2002. Standard Kehidupan di Indonesia Tiga Tahun Setelah Krisis: Hasil Survei Aspek Kehidupan Ruma Tangga Indonesia, Ringkasan Eksekutif, Yogyakarta.
- Kustini (ed). 2011. Keluarga Harmoni Dalam Perspektif Berbagai Komunitas Agama, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Sumadi, Suryabrata. 2007. Psikologi Pendidikan. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada,
- Siti, Haditono. Monks, FJ. 1985. Psikologi Perkembangan. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada,
- Hanurawan, F. 2016. Perspektif Alternatif Dalam Psikologi Pendidikan. Malang: Universitas Negeri Malang.

KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK PADA ANAK USIA DINI PERSPEKTIF KITAB AL-AKHLAQU LIL BANIN

Surianto

Dosen Pendidikan Bahasa Arab FTIK IAIN Pontianak

Abstrak

Anak merupakan amanah Allah SWT yang harus dipelihara dan dididik secara baik dan benar. Salah satu pendidikan yang harus diberikan terhadap anak ialah pendidikan akhlak. Banyak kitab yang menjelaskan tentang pendidikan akhlak terhadap anak, diantaranya kitab *al-Akhlaqu Lil Banin*. Di dalam kitab *al-Akhlaqu Lil Banin* khususnya pada juz pertama menerangkan tentang konsep pendidikan akhlak terhadap anak. Konsep yang ditawarkan diantaranya ialah pendidikan akhlak yang sistematis dari menghormati guru dan orang tua sebagai persiapan seorang anak untuk berakhlak mulia, menonersatukan memulyakan dan mengagungkan Allah SWT baru yang lainnya, dari waktu kecil seorang anak harus sudah berakhlak mulia, rumah merupakan tempat sentral dan stretegis bagi seorang anak untuk berakhlak mulia serta sangat pentingnya memulyakan ibu hingga 3 kali lipat jika dibandingkan dengan memuliakan ayah.

Kata kunci: *Anak, Pendidikan dan Akhlak*

PENDAHULUAN

Anak merupakan titipan Tuhan Yang Maha Esa yang harus kita rawat dan di didik dengan baik dan benar agar ia menjadi manusia yang bermanfaat bagi nusa, bangsa serta agamanya. Secara umum anak mempunyai hak dan kesempatan untuk berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Salah satu pendidikan yang harus bahkan wajib untuk diberikan kepada seorang anak usia dini ialah pendidikan akhlak. Melalui pendidikan akhlak seorang anak akan terbentuk karakternya menjadi karakter yang baik dan tentunya sesuai dengan norma-norma agama yang dianutnya.

Khusus dalam Islam banyak literatur yang membahas tentang pendidikan akhlak kepada anak usia dini. Seperti yang tercantum dalam al-Qur'an pada surah Al-Luqman ayat 13 sampai ayat 19 yang menjelaskan tentang pendidikan akhlak kepada anak mulai dari akhlak kepada Allah SWT, kepada orang tua dan seterusnya (Departemen Agama RI., 1994: 654-655).

Selain dalam kitab suci al-Qur'an, juga ada kitab-kitab yang berbicara tentang pendidikan akhlak terhadap anak usia dini. Kitab-kitab akhlak tersebut merupakan penjabaran yang lebih mendetail dari pendidikan akhlak yang terdapat di dalam al-Qur'an maupun Hadis yang masih dijelaskan secara global.

Dari beberapa kitab yang membahas tentang pendidikan akhlak terhadap anak usia dini, terdapat suatu kitab pendidikan akhlak yang judulnya *Al-Akhlaqu Lil Banin*. Kitab *Al-Akhlaqu Lil Banin* merupakan karya anak bangsa yang bernama Syaikh Umar bin Achmad Baradja yang bertempat tinggal di kampung Ampel Maghfur Surabaya.

Kitab *al-Akhlaqu Lil Banin* ini ada tiga juz, juz pertama lebih ditekankan kepada pendidikan

akhlak anak usia dini dan pada juz kedua dan ketiga lebih ditekankan pada usia lanjutan hingga ke masa remaja.

Pada kitab *al-Akhlaqu Lil Banin* juz pertama salah satu konsepnya ialah memulai dengan mendidik anak untuk berakhlak mulia kepada orang tua dan gurunya. Konsep seperti ini sebenarnya banyak berbeda dengan konsep kitab-kitab akhlak yang lain, yang kebanyakan memulai mendidik anak untuk berakhlak mulia kepada Allah SWT dan Rasulnya setelah itu baru diperintah untuk berakhlak mulia kepada selain keduanya.

Dari pemaparan di atas maka bagian selanjutnya akan mengkaji lebih mendalam tentang konsep pendidikan akhlak kepada anak usia dini yang terdapat di dalam kitab *al-Akhlaqu Lil Banin* juz pertama.

BIOGRAFI PENULIS KITAB AL-AKHLAQU LIL BANIN

Sebelum mengkaji konsep pendidikan ahlak pada anak usia dini di dalam kitab *al-Akhlaqu Lil Banin*, alangkah baiknya mengetahui terlebih dahulu penulis dari kitab tersebut. Adapun penulis dari kitab *al-Akhlaqu Lil Banin* ialah 'Umar bin Achmad Baradja. Beliau lahir di kampung Ampel Maghfur Surabaya Jawa Timur pada 10 Jumadil Akhir 1331 H/17 Mei 1913 M. Sejak kecil beliau sudah hidup dengan ulama besar yaitu kakeknya sendiri dari pihak ibu yang bernama Hasan bin Muhammad Baradja, beliau adalah seorang ulama yang alim serta ahli dalam bidang nahwu dan fikih. Silsilah Baradja berasal dari Seiwwun Hadramaut Yaman, sekaligus pusat dari nasab Baradja itu sendiri (Majalah Alkisah, 2007: 85).

Sebutan Baradja sendiri berasal dari nama kakek moyangnya yang ke-18, Syaikh Sa'ad, laqabnya (julukan) Abi Raja' (yang selalu berharap), yang kemudian penyebutan terbiasa dengan sebutan Baradja. Jika diurut terus ke atas maka akan bernasab kepada kakek Nabi Muhammad SAW yang kelima yaitu Kilab bin Murrah (Abdullah-sifaulqulub, 2011:1)

'Umar bin Achmad Baradja sejak remaja sudah tekun menimba ilmu agama serta memperdalam bahasa Arab dan grametiknya supaya mempermudah dalam mengkaji kitab-kitab yang berteks bahasa Arab. Dalam proses pendidikannya beliau dapatkan dari ulama, kiyai, ustad serta syaikh yang alim, baik bertatap muka langsung maupun menggunakan perantara media tulis. Oleh karena itu, baik dari kalangan ulama maupun orang umum mengakui kealiman beliau baik dalam segi teori dan praktek dalam kehidupan sehari-hari (Wiyonggoputih, 2017:1)

Dalam proses pendidikannya, 'Umar bin Ahmad Baradja telah banyak menimba ilmu dari ulama-ulama besar baik dari ulama dalam negeri maupun dari ulama luar negeri. Guru-guru beliau yang terkenal diantaranya: Al-Habib Muhammad bin Ahmad Assegaf (Surabaya), Al-Habib Ahmad bin Alwi Al-Jufri (Pekalongan), Al-Habib Alwi bin Abdullah Assegaf (Solo), Al-Habib Ali bin bin Husein bin Syahab, Al-Habib Zein bin Abdullah Al-Kaf (Gresik), Al-Habib Ahmad bin Ghalib Al-Hamid (Surabaya), Al-Habib Alwi bin Muhammad Al-Muhdhar (Bondowoso), Al-Habib Abdullah bin Hasa Maulachela, Al-Habib Hamid bin Muhammad as-Sery (Malang), Syaikh Robaah Hassunah Al-Kholili (Palestina), Syaikh Muhammad Mursyid (Mesir) keduanya tugas mengajar di Indonesia (Majalah Alkisah, 2007: 86)

Guru-gurunya yang berada di luar negeri diantaranya: al-Habib Alwi bin Abbas al-Maliki, Al-Habib Abdul Qodir bin Achmad As-Segaf (Jeddah, Arab Saudi), As-Sayyid Muhammad bin Amin Al-Quthbi, as-Syaikh Muhmmad Seif Nur, as-Syaikh Hasan Muhammad al-Masysyath, al-Habib Alwi bin Salim al-Kaff, as-Syaikh Muhammad Said al-Hadrawi al-Makky (Mekkah), al-Habib Muhammad bin Hady as-Segaf (Seiwwun, Hadramaut, Yaman), al-Habib Abdullah bin Ahmad al-Haddar, al-Habib Hadi bin Ahmad al-Haddad ('inat, Hadramaut, Yaman) , al-habib Abdullah bin Thahir al-Haddad (Geidun, Hadaramaut, Yaman), al-Habib Abdullah bin Umar asy-Syatiri (Tarim, Hadramaut, Yaman), al-Habib Hasan bin Ismail Bin Syeikh Abu Bakar

(inat, Hadramaut, Yaman), al-Habib Ali bin Zein Al-Hadi, al-Habib Alwi bin Abdullah Bin Syahab (Tarim, Hadramaut, Yaman), al-Habib Abdullah bin Hamid as-Segaf (Seiwun, Hadramaut, Yaman), al-Habib Muhammad bin Abdullah al-Haddad (Al-Baidhaa, Yaman) , al-Habib Ali bin Zein Bilfagih (Abu Dhabi, Uni Emirat Arab), asy-Syaikh Muhammad Bakhit al-Muthii'i (Mesir), Sayyidi Muhammad Al-Fatih al-Kattani (Faaz, Maroko), Sayyidi Muhammad al-Munthashir al-Kattani (Marakisy, Maroko), al-Habib Alwi bin Thohir al-Haddad (Johor, Malaysia), Syeikh Abdul 'Aliim as-Shiddiqi (India), Syaikh Hasanain Muhammad Makhluaf (Mesir). (Majalah ALKisah,2007: 86)

KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK DI DALAM KITAB *AL-AKHLAQU LIL BANIN*

Konsep pendidikan akhlak yang ditawarkan di dalam kitab *al-Akhlaqu Lil Banin* juz pertama sedikit berbeda dengan kitab akhlak yang lainnya. Dari materi yang dipelajari di dalam kitab *al-Akhlaqu Lil Banin* juz pertama dapat diuraikan konsep pendidikan akhlak sebagai berikut:

1. Memberi gambaran kehidupan seorang anak yang berakhlak mulia

Pada pembukaan kitab *al-Akhlaqu Lil Banin* juz pertama seorang guru baik dari guru di sekolah (ustadz) maupun guru di rumah (orang tua) memberi pendidikan akhlak baik dengan lisan dan tauladan kepada seorang anak untuk berakhlak mulia, sehingga pada kehidupan dewasanya anak tersebut menjadi sosok yang diridhoi Allah SWT dan kedua orang tuanya serta dicintai oleh umat manusia. Begitu juga sebaliknya, seorang anak dididik untuk tidak berakhlak yang buruk yang mengakibatkan Allah SWT dan kedua orang tuanya tidak meridhoinya serta dibenci oleh umat manusia. (Umar Baradja, 1950: 1-2)

Pelajaran tersirat yang dapat diambil dari pembukaan kitab *al-Akhlaqu Lil Banin* juz pertama ialah bahwa jika ingin berhasil dalam mendidik anak untuk berakhlak mulia, maka guru dan orang tuanya haruslah berakhlak yang mulia juga, karena bagaimana mungkin seorang anak akan berakhlak mulia jika keduanya tidak mengamalkannya.

2. Kepada siapa pertama kali seorang anak harus berakhlak mulia

Konsep berikutnya pendidikan akhlak pada kitab *al-Akhlaqu Lil Banin* juz pertama pada bab 1 ialah mendidik kepada anak untuk memulyakan guru dan kedua orang tuanya. Berbeda dengan kitab akhlak lainnya yang kebanyakan memulai berakhlak mulia itu kepada Allah dan Rasulnya.

Konsep pendidikan akhlak pada bagian ini memberi pelajaran kepada kita bahwa seorang anak akan bisa berakhlak mulia secara menyeluruh dalam bidang kehidupannya khususnya kepada Tuhan dan rasulnya, jika bisa berakhlak mulia kepada guru dan kedua orang tuanya.

Guru dan orang tua merupakan sumber pengetahuan bagi seorang anak. Seorang anak belum bisa mencari sendiri ilmu pengetahuan selain mendapat bimbingan dari guru dan orang tuanya. Oleh karena itu, jika seorang anak sudah dididik untuk memulyakan guru dan orang tuanya, maka setiap apa yang diajarkan oleh guru dan orang tuanya akan mudah diserap dan mudah diamalkannya, karena anak tersebut sudah terpatrit di dalam hati untuk tunduk dan patuh kepada keduanya.

Perlu diingat pada bagian ini bahwa orang yang pertama kali harus dimulyakan oleh seorang anak adalah guru dan orang tuanya, hal ini bukan berarti kitab *al-Akhlaqu Lil Banin* juz pertama mengajarkan bahwa Allah SWT dan rasul-Nya dinomerduakan, sama juga halnya yang dinyatakan oleh Allah SWT dalam surah Ali Imran ayat 31:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: "Katakanlah, jika kamu sekalian (benar-benar) mencintai Allah, maka ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosa kamu sekalian, dan Allah Maha Pengampun dan Maha Penyayang." (QS. Ali Imran: 31)

Dalam ayat tersebut untuk mencintai Allah dengan sungguh-sungguh maka harus memulyakan, mematuhi serta mengamalkan ajaran Nabi Muhammad SAW. Pada waktu ayat ini turun tentunya Nabi Muhammad SAW berstatus sebagai guru bagi umatnya. Bukan berarti Nabi Muhammad SAW dinomersatukan dalam hal pemulyaan, tapi sebagai perantara untuk menuju pemulyaan terhadap Dzat yang Hakiki yaitu Allah SWT. Maka dapat disimpulkan bahwa seseorang bisa mendapat ridho Allah SWT maka harus mendapat ridho gurunya serta ridho kedua orang tuanya. Dalam sebuah hadis dijelaskan bahwa ridho Allah SWT tergantung ridhonya kedua orang tua:

عن عبد الله بن عمرو قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: رضا الله في رضا الوالدين

وسخط الله في سخط الوالدين

Artinya: "Dari Abdullah bin 'Amr berkata: Rasulullah SAW bersabda: "Ridhonya Allah pada ridhonya kedua orang tua dan murkanya Allah pada murkanya kedua orang tua". (HR. al-Baihaqi)

Konsep pendidikan akhlak pada bagian ini sejalan dengan kedua dalil di atas yang memberi pembelajaran untuk membentuk anak yang berakhlak mulia maka terlebih dahulu harus memulyakan guru dan kedua orang tuanya sebagai fasilitator dalam mewujudkan hal tersebut.

3. Penyampaian materi yang sistematis

Setelah seorang anak berakhlak mulia kepada guru dan kedua orang tuanya yang harapannya mau mendengar dan mengamalkan apa yang diajarkan oleh keduanya, selanjutnya pada bab 2 didiklah anak tersebut baik oleh guru ataupun orang tua untuk mengenal Tuhannya. Salah satu caranya yaitu dengan media tubuh dari anak itu sendiri. Allahlah yang telah menciptakan, membaguskan rupa, serta menyempurnakan anggota tubuh yang lainnya. Setelah anak merasa bahwa Allah sangat baik kepadanya, selanjutnya anak dididik untuk berterima kasih kepada Allah SWT.

Cara berterima kasih kepada Allah dengan cara mengagungkan dan mencintai-Nya serta mencintai orang-orang yang dicintai Allah, yaitu Rasulullah SAW, malaikat-malaikat Allah dan orang-orang sholeh serta melaksanakan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Dengan begitu, anak tersebut akan ditambah nikmatnya, dicintai oleh Allah dan orang-orang yang dicintai Allah dan akan mendapatkan bimbingan dan pendidikan yang layak baik dari Sang Khaliq berupa hidayah maupun dari makhluk.

Selanjutnya pada bab 3 di dalam kitab *al-Akhlaqu Lil Banin* juz pertama mendidik seorang anak wajib berakhlak mulia sejak kecil. Karena jika seorang anak dari sejak kecil dibiasakan berakhlak mulia, ketika anak tersebut dewasa akan terbiasa berakhlak mulia. Tapi jika dari kecil tidak dibiasakan berakhlak mulia maka ketika dewasa akan sulit dirubah untuk berakhlak mulia bahkan jika dipaksa bisa-bisa akan terjadi konflik antara anak tersebut dengan guru atau orang tuanya. Diibaratkan sebatang pohon yang masih kecil jika batang itu bengkok maka mudah untuk diluruskan, tapi jika dibiarkan bengkok sampai batang tersebut tua dan mengeras maka akan sulit untuk diluruskan bahkan kalau dipaksa bisa patah batang tersebut. (Umar Baradja, 1950: 3-4)

Dalam bagian ini juga, seorang anak juga dididik untuk jujur. Kujukuran juga salah satu sifat yang membentuk anak untuk berakhlak mulia. Selain itu juga, kejujuran kunci seseorang menjadi sukses ialah karena kejujurannya. Karena dengan kejujuran seseorang akan mudah mendapat kesempatan untuk meraih cita-citanya. Tapi sebaliknya, kalau seorang anak tidak dididik menjadi sosok yang jujur, maka di kemudian hari ia akan mudah berbohong dan mengakibatkan ia mudah melakukan kejahatan. Hal ini sejalan dengan hadis Nabi SAW:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « إِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا وَعَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدْقًا

Artinya: Dari Abdullah, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: “Hati-hati kalian terhadap kebohongan, sesungguhnya kebohongan mengantarkan kepada kejahatan dan kejahatan mengantarkan ke neraka. Dan sesungguhnya seseorang yang berbohong akan selalu berkubang dalam kebohongannya hingga ia dicatat disisi Allah sebagai pendusta. Biasakanlah kamu sekalian berkata benar. Sesungguhnya berkata benar mengantarkan kepada kebaikan, dan kebaikan akan mengantarkan ke surga. Seseorang yang selalu berkata benar, maka ia akan ditulis di sisi Allah sebagai orang yang benar.”(HR. Abu Daud: hadis ke 4991).

Hadis di atas memberi gambaran bahwa sifat jujur harus tertanam pada diri seseorang khususnya pada waktu masih anak-anak. Sifat jujur akan membentuk seseorang untuk selalu berbuat kebaikan, bertanggung jawab, disiplin dan amanah. Oleh karena itu, orang yang mempunyai sifat jujur insyaallah akan sukses di dunia dan di akhirat disediakan tempat yang aman, nyaman dan tentram (surga).

Setelah ditanamkan sifat jujur pada diri anak, maka langkah berikutnya dalam pendidikan akhlak di dalam kitab *al-Akhlaqu Lil Banin* juz pertama ialah melatih anak untuk ta'at kepada Allah SWT dan taat kepada guru dan kedua orang tua. Sejak kecil seorang anak harus sudah mulai dilatih untuk istiqamah dalam beribadah kepada Allah SWT, karena taat kepada Allah SWT termasuk pendukung penting dalam membentuk kepribadian yang berakhlak mulia.

Pembentukan kepribadian yang taat itu dimulai dengan diajarkan shalat lima waktu. Hal ini sejalan dengan ajaran Nabi SAW yang memerintahkan orang tua menyuruh anaknya pada saat berumur tujuh tahun untuk latihan shalat, dan ketika berumur sepuluh tahun tidak mau melaksanakan shalat maka diperbolehkan orang tua memukul anaknya supaya melaksanakan shalat, dengan catatan pukulan tersebut tidak sampai mengakibatkan cacat ataupun trauma. Dalam hadis di sebutkan:

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ (أخرجه ابوداود في كتاب الصلاة)

Artinya :” Dari ‘Amar bin Syu’aib, dari ayahnya dari kakeknya ra., ia berkata: Rasulullah saw. Bersabda: “perintahkan anak-anakmu mengerjakan salat ketika berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka karena meninggalkan salat bila berumur sepuluh tahun,

dan pisahlah tempat tidur mereka (laki-laki dan perempuan)!”. (HR.Abu Daud dalam kitab sholat)” (Sugiono dan dkk, 2010: 17)

Beriringan dengan membimbing anak untuk melaksanakan perintah shalat yang bersifat wajib, juga dididik dengan selalu mengaitkan segala kegiatan sehari-hari dengan mengingat kepada Allah SWT. Seperti berdo'a ketika mau tidur dan bangun tidur, berdo'a ketika mau makan dan selesai dari makan. Kedua amalan ini memberi pelajaran bahwa Allah lah yang telah menjaga kita, memberi kita nikmat sehingga sewajarnya kalau kita selalu bersyukur kepada Allah SWT.

Ketaatan kepada Allah SWT juga secara otomatis taat kepada Rasulullah SAW. Oleh karena itu, ketika anak dididik untuk taat kepada Allah SWT, jangan lupa untuk juga dididik untuk memulyakan Rasulullah SAW yang menyampaikan syari'at Islam, sehingga kita bisa taat kepada Allah SWT.

Selain taat kepada Allah SWT, untuk membentuk kepribadian yang berakhlak mulia juga harus taat kepada orang tua dan gurunya. Diantara taat kepada orang tua gurunya yaitu dengan tekun belajar seperti rajin ke sekolah (madrasah), rajin membaca al-Qur'an dan mengulang-ngulang pelajarannya di rumah. Ketekunan belajar akan menjadikan anak tersebut berakhlak mulia dan siap untuk menyongsong masa yang akan datang ketika anak tersebut beranjak dewasa.

4. Tempat yang tepat dan strategis untuk mengkader anak untuk berakhlak mulia dalam kehidupannya

Selanjutnya pada bab 4 dan 5, konsep pendidikan akhlak di dalam kitab *al-Akhlaqu Lil banin* yaitu mendidik anak untuk berakhlak mulia di rumah. Diantara tata krama di rumah ialah menghormati kedua orang tua dan saudaranya yang lebih tua, menyayangi dan menjaga saudaranya yang lebih muda. Selain itu juga tidak berbuat sesuatu yang membuat anggota keluarganya atau pembantunya sakit hati serta membantu pekerjaan di rumah sesuai dengan kemampuannya. Tidak berbicara dengan keras atau tidak memainkan atau merusak peralatan rumah sehingga orang-orang yang ada di rumah selalu mencintainya. Dalam kegiatan pribadi termasuk adab di rumah ialah menjaga kedisiplinan waktu seperti kapan harus tidur, bangun tidur, belajar, bermain, membersihkan tubuh, beribadah dan lain sebagainya. (Umar Baradja, 1950: 4-7)

Rumah merupakan miniatur kehidupan masyarakat luas, dari tingkat RT sampai tingkat Negara bahkan sampai tingkat internasional. Menghormati orang yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda tentunya akan banyak ditemui diluar rumah, begitu juga untuk keamanan dan kenyamanan di masyarakat maka jangan menyakiti hati orang yang membuat orang marah. Berbicaralah dengan lemah lembut di masyarakat agar orang mendengarkan apa yang dibicarakan. Tidak kalah penting juga, jangan memainkan ataupun merusak fasilitas umum demi kenyamanan bersama. Semua itu bisa dididik di dalam kehidupan di rumah.

Nabi Muhammad SAW pernah menyatakan bahwa "*baiti jannati*" artinya: "rumahku adalah surgaku". Ungkapan ini dinyatakan oleh Nabi SAW ketika di rumahnya tidak terdapat makanan. Hal ini mengisyaratkan bahwa yang utama dalam kehidupan rumah adalah keharmonisan diantara penghuni rumah bukan dari apa rumah itu di bangun dan makanan apa saja yang tersedia di rumah tersebut. (kabarmakkah.com, 2015:1)

Hadis di atas menggambarkan betapa pentingnya berakhlak mulia di dalam rumah yang berimbang di kehidupan di luar rumah. Bisa juga dilihat, bahwa kesejahteraan suatu masyarakat, bukan karena gedungnya tinggi, penggunaan teknologi yang canggih, banyak makanan yang dikonsumsi, tapi kesejahteraan itu bisa dirasakan ketika anggota masyarakat itu saling mencintai, menyayangi dan menghormati satu sama lainnya.

XII, Kementerian Agama RI Provinsi Jawa Tengah

Majalah ALKisah No. 07/Tahun V/26 Maret – 8 April 2007

<https://belajarislam.com/2015/07/keutamaan-berbakti-kepada-orangtua-erutama-ibu/#st-hash.kNPX7gid.dpuf>. di akses pada tanggal 5 April 2017, jam 17.45 WIB.

<http://www.kabarmakkah.com/2015/10/rumahku-adalah-surgaku-ujar-nabi.html>. Diakses pada tanggal 5 April 2017, jam 17.45 WIB.

<http://abdullah-sifaulqulub.blogspot.co.id/2011/07/syaikh-umar-baraja-pengarang-akhlaq-lil.html>, di akses pada tanggal 2 April 2017, jam 11.45 WIB.

<http://wiyonggoputih.blogspot.co.id/2017/01/al-habib-umar-bin-ahmad-baraja-sang.html>. di akses pada tanggal 2 April 2017, jam 11.45 WIB.

<http://www.suara-islam.com/read/index/6231/-Takhrij-Hadits-Ridha-Allah-Tergantung-Ridha-Orang-Tua>. di akses pada tanggal 4 April 2017, jam 09.32 WIB.

PENDIDIKAN SEKS PADA ANAK USIA DINI: Konsep dan Tinjauan dalam Perspektif Pendidikan Islam

Buhori

Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD)

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak

Email: kanghari32@yahoo.co.id

Abstrak

Maraknya kasus kejahatan seksual pada anak (*child abuse*) yang dilakukan oleh orang-orang terdekat termasuk keluarga, serta banyak bermunculannya fenomena seks bebas (*free sex*) di kalangan remaja patut menjadi perhatian besar bagi semua kalangan. Para orang tua, pendidik dan masyarakat, masing-masing memiliki kewajiban untuk memberikan pengawasan dan pencegahan terhadap perilaku menyimpang tersebut. Salah satu bentuk pencegahan preventif yang dapat dilakukan dalam menanggulangi munculnya penyimpangan perilaku di atas adalah dengan memberikan pemahaman akan pendidikan seks sejak dini terhadap anak. Dalam persepektif pendidikan Islam, pendidikan seks pada anak merupakan bagian integral dari pendidikan akidah, akhlak, dan ibadah, dan telah banyak dibahas oleh para cendekiawan muslim, dengan berlandaskan pada nash-nash al-Qur`an dan hadits. Pendidikan seks merupakan bentuk upaya memberikan pendidikan dan pengetahuan tentang perubahan biologis, psikologis dan psikososial sebagai akibat pertumbuhan dan perkembangan manusia. Pendidikan ini juga memberikan pemahaman tentang fungsi organ seksual (kelamin) pada anak dan menanamkan moral etika serta komitmen agama supaya tidak terjadi penyalahgunaan organ reproduksi tersebut.

Kata Kunci:

PENDAHULUAN

Masa perkembangan anak usia dini antara 4-5 tahun merupakan periode perkembangan yang sangat cepat, seiring dengan terjadinya perubahan dalam berbagai bidang aspek perkembangannya. Sejak usia tersebut, anak perlu dikenalkan tentang hal-hal yang dapat mempengaruhi perkembangan mereka serta kepribadian mereka setelah dewasa kelak. Di antara hal-hal yang dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian anak adalah pemahaman yang benar tentang pendidikan seks.

Pendidikan seks sangat penting untuk dikenalkan kepada anak sejak dini, khususnya yang berkenaan dengan pengenalan alat reproduksi dan jenis kelamin. Masalah seks bagi sebagian orang masih dianggap tabu dibicarakan di depan anak-anak apalagi untuk mengajarkannya kepada anak-anak. Kenyataannya banyak terjadi eksploitasi seks pada anak-anak di bawah umur. Hal ini salah satunya disebabkan minimnya pengajaran pendidikan seks (*sex education*) yang dilakukan orang tua terhadap anak-anak mereka.

Selama ini, pendidikan seks untuk anak usia dini dianggap sebagai hal yang kurang etis di kalangan masyarakat. Mereka beranggapan bahwa pendidikan seks belum pantas diberikan pada anak kecil. Padahal dengan pendidikan seks yang diberikan sejak dini sangat berpengaruh

dalam kehidupan anak ketika dia memasuki masa remaja. Apalagi anak-anak sekarang kritis, dari segi pertanyaan dan tingkah laku. Itu semua karena pada masa ini anak-anak memiliki rasa keingintahuan yang besar, sehingga seringkali kita mendengar seorang anak yang bertanya “Adik bayi itu keluar dari mana?” atau “kenapa temannya memiliki organ berbeda dengan dirinya?”.

Untuk itu perlu kiat-kiat khusus dalam memberikan pemahaman tentang seks kepada mereka. Biasanya tak jarang guru atau orangtua mengalihkan pembicaraan, kadang mereka membentak dan melarang anak untuk tak menanyakan hal tersebut. Padahal jawaban yang demikian bisa memicu anak untuk mengeksplor sendiri, karena mereka merasa penasaran dan berusaha mencari jawaban sendiri, apabila tidak mendapatkannya dari orangtuanya.

Menurut Boyke Dian Nugraha (<http://adel.student.umm.ac.id>) guru dan orang tua disarankan mulai memperkenalkan anatomi tubuh, termasuk alat reproduksi pada saat anak berusia 1 – 4 tahun. Pada usia tersebut perlu juga ditekankan pada anak bahwa setiap orang adalah ciptaan Tuhan yang unik, dan berbeda satu sama lain. Orang tua juga perlu memperkenalkan mana mata, mana kaki, vagina dan organ tubuh lainnya. Selain itu, orang tua juga harus menerangkan bahwa anak laki-laki dan perempuan diciptakan Tuhan berbeda, masing-masing dengan keunikannya sendiri. Kemudian pada saat anak memasuki usia 5 – 7 tahun rasa ingin tahu anak tentang aspek seksual biasanya meningkat. Mereka akan menanyakan kenapa temannya memiliki organ-organ yang berbeda dengan dirinya sendiri.

Setiap tahap perkembangan pada anak mempunyai karakteristik tersendiri sehingga membutuhkan pola asuh dan pola didik yang berbeda. Oleh karena itu, dalam mendidik anak, orang tua ataupun guru perlu memiliki pemahaman yang mendalam terhadap karakteristik anak, baik fisik maupun psikologis.

Maraknya kasus kejahatan seksual pada anak (*child abuse*) yang dilakukan oleh orang-orang terdekat anak termasuk keluarga menunjukkan pentingnya pemahaman akan pendidikan seks sejak dini. Melihat dari permasalahan tersebut, maka harus segera dicarikan alternatif pemecahan masalah agar anak dapat memiliki keterampilan dan pemahaman dalam mengenali pendidikan seks, khususnya seputar pengenalan jenis kelamin yang membedakan di antara mereka dan alat reproduksi. Dalam tulisan ini yang akan dibahas adalah bagaimana konsep pendidikan seks pada anak usia dini, bangkaimana langkah-langkah atau strategi dalam melaksanakan pendidikan seks terhadap anak usia dini dan bagaimana pandangan Islam mengenai pendidikan seks terhadap anak usia dini.

PENGENALAN PENDIDIKAN SEKS

Konsep Tentang Seks

Istilah seks sering dimaknai sempit sebagai hubungan badan antara laki-laki dan perempuan. Padahal sebenarnya seks lebih ditekankan pada aspek biologi seseorang yang secara umum digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi anatomi biologi. Menurut Poerwadarminta dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1994: 893) pengertian seks adalah jenis kelamin, seksual adalah berkenaan dengan seks (jenis kelamin) atau berkenaan dengan perkara persetubuhan laki-laki dan perempuan, sedangkan seksualitas adalah sifat, atau peranan seks / dorongan seks / kehidupan seks. Pengertian seksual secara umum adalah sesuatu yang berkaitan dengan alat kelamin atau hal-hal yang berhubungan dengan perkara-perkara hubungan intim antara laki-laki dengan perempuan.

Dalam pengertian lain yang lebih detail, Dulhadi (dalam <http://abah123.blogspot.com/diakses> pada 24 September 2017) mengatakan bahwa arti dari seks sendiri lebih kepada jenis kelamin (laki-laki dan perempuan). Seorang anak dalam perkembangan menuju kedewasaannya

mengalami perkembangan seksual. Pengertian seksual secara umum adalah sesuatu yang berkaitan dengan alat kelamin atau hal-hal yang berhubungan dengan masalah hubungan intim antara laki-laki dengan perempuan.

Berbeda dengan pengertian seksual, seksualitas dapat diartikan sebagai perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang tidak hanya dilihat dari segi kelamin fisik tetapi juga dilihat dari tingkah laku atau norma (<http://tutorialkuliah.blogspot.com/2009/12/pengertianpendidikan-seks.html>). Sedangkan menurut Puspita dalam (tutorialkuliah.blogspot.com) seksualitas adalah integrasi dari perasaan, kebutuhan dan hasrat yang membentuk kepribadian unik seseorang, mengungkapkan kecenderungan seseorang untuk menjadi pria atau wanita. Seksualitas melibatkan secara total dari sikap-sikap, nilai-nilai, tujuan-tujuan dan perilaku individu yang didasari atau ditentukan persepsi jenis kelaminnya. Hal ini menunjukkan bahwa konsep seksualitas seseorang atau individu dipengaruhi oleh banyak aspek dalam kehidupan, termasuk di dalamnya prioritas, aspirasi, pilihan kontak sosial, hubungan interpersonal, *self evaluation*, ekspresi emosi, perasaan, karir dan persahabatan.

Berkenaan dengan seksualitas, Amsiamsidar dalam Sahara, (2004: 23-24) mengemukakan bahwa seksualitas adalah suatu istilah yang mencakup segala sesuatu yang berkaitan dengan seks. Kemudian dari pengertian tersebut ada dua aspek pengertian seksualitas, yaitu :

- a. Seks dalam arti sempit berarti kelamin, yang termasuk di dalamnya:
 - 1) Alat kelamin itu sendiri.
 - 2) Anggota tubuh dan ciri-ciri badaniah lainnya yang membedakan laki-laki dan perempuan (misalnya pertumbuhan payudara pada perempuan, pertumbuhan kumis pada laki-laki).
 - 3) Kelenjar-kelenjar dan hormon-hormon dalam tubuh yang mempengaruhi bekerjanya alat-alat kelamin.
 - 4) Hubungan kelamin
 - 5) Proses pembuahan, kehamilan dan melahirkan.
- b. Seks dalam arti luas berarti hal yang terjadi sebagai akibat dari adanya perbedaan jenis kelamin, yang mencakup antara lain :
 - 1) Perbedaan tingkah laku : lembut, kasar, genit, dan lain-lain.
 - 2) Perbedaan atribut : pakaian, nama, dan lain-lain
 - 3) Perbedaan peran dan pekerjaan
 - 4) Hubungan antara pria dan wanita : tata krama pergaulan, percintaan, pacaran, perkawinan, dan lain-lain.

Pengenalan Gender Sebagai Bagian Pendidikan Seks

Kebanyakan anak mengalami sekurang-kurangnya tiga tahap dalam perkembangan gender. *Pertama*, anak mengembangkan kepercayaan tentang identitas gender, yaitu rasa laki-laki atau perempuan. *Kedua*, anak mengembangkan keistimewaan gender, sikap tentang jenis kelamin mana yang mereka kehendaki. *Ketiga*, mereka memperoleh ketetapan gender, suatu kepercayaan bahwa jenis kelamin seseorang ditentukan secara biologis, permanen, dan tak berubah-ubah. Pengetahuan tentang ketiga aspek gender tersebut dinamakan sebagai peran jenis kelamin, atau stereotip gender. Pada umumnya, secara psikologis anak mencapai ketetapan gender pada usia tujuh sampai dengan sembilan tahun (Desmita, 2010: 146-147). Jadi, dalam perkembangan psikososial ini anak akan belajar untuk mengembangkan kepercayaan identitas gender sesuai

dengan tugas dari perkembangan itu sendiri, yakni membedakan jenis kelamin. Pada tahap ini anak akan bisa mengarahkan dirinya pada sikap jenis kelamin mana yang mereka kehendaki, yang pada akhirnya mereka akan memperoleh ketetapan gender.

Sedangkan dalam buku *Fundamental of Nursing* (Potter & Perry, 104:2005), seperti dikutip oleh Dulhadi (dalam http://abah123.blogspot.com/diakses_pada_24_September_2013) dijelaskan perkembangan seksual yang berkenaan dengan gender pada anak usia 0-10 tahun meliputi:

a. Masa Bayi (0-1 Tahun)

- 1) Bayi perempuan dan laki-laki memiliki kapasitas untuk kesenangan dan respon seksual, dimana bayi laki-laki berespon terhadap stimulasi dengan ereksi sedangkan perempuan dengan lubrikasi vagina.
- 2) Bayi laki-laki mengalami ereksi nokturnal spontan tanpa stimulasi.
- 3) Perilaku dan respon itu tidak berhubungan dengan kontak psikologi erotik seperti pada masa pubertas.
- 4) Orang tua seharusnya memahami dan menerima perilaku eksplorasi bayi sebagai langkah perkembangan identitas diri yang positif dengan cara memberikan stimulasi taktil lainnya melalui menyusui, memeluk, dan menyentuh atau membuainya.

b. Masa Usia Bermain dan Prasekolah (1- 5/6 Tahun)

- 1) Pada masa ini anak mulai menguatkan rasa identitas gender dan membedakan perilaku sesuai dengan gender yang didefinisikan secara sosial.
- 2) Proses pembelajaran terjadi melalui, interaksi anak dengan orang dewasa, boneka yang diberikan, pakaian yang dikenakan, permainan yang dilakukan, dan respon yang dihargai.
- 3) Anak mulai meniru tindakan orang tua yang berjenis kelamin sama, mempertahankan dan memodifikasi perilaku yang didasarkan umpan balik orang tua.
- 4) Eksplorasi seksual meliputi; mengelus diri sendiri, manipulasi genital, memeluk boneka, hewan peliharaan, atau orang sekitarnya, percobaan sensual lainnya, anak sudah bisa diajarkan perbedaan perilaku yang bersifat pribadi atau publik, dan pertanyaan dari mana bayi berasal yang diamati harus dijelaskan dengan terbuka, jujur dan sederhana.

c. Masa Usia Sekolah (6 – 10 tahun)

- 1) Pada masa ini edukasi dan penekanan tentang seksualitas bisa datang dari orang tua atau gurunya di sekolah, tapi yang paling signifikan berasal dari teman sebayanya.
- 2) Anak juga akan terus mengajukan pertanyaan tentang seks dan menunjukkan kemandirian mereka dengan menguji perilaku yang sesuai, misalnya menggunakan kata-kata kotor atau menceritakan guyonan yang berkonotasi seksual sambil mengamati reaksi orang dewasa.
- 3) Anak-anak mulai mempunyai keinginan dan kebutuhan privasi.
- 4) Pada usia 10 tahun, banyak anak gadis dan sebagian sudah mulai mengalami perubahan pubertas, terjadi perubahan pada tubuh mereka. Dengan demikian mereka membutuhkan informasi yang akurat dari rumah maupun sekolah mengenai perubahan tubuh yang dialami. Karena jika tidak mungkin anak akan ketakutan dengan menstruasi atau emisi nokturnal yang dianggapnya sebagai suatu penyakit yang menakutkan.
- 5) Pada usia sekolah dini, anak harus diberikan informasi untuk berhati-hati terhadap

potensi adanya penganiayaan seksual.

Adapun *karakter* seksual masing-masing jenis kelamin memiliki spesifikasi yang berbeda, sebagaimana pendapat berikut ini :

“Seksual characteristics are divided into two types. Primary seksual characteristics are directly related to reproduction and include the seks organs (genitalia). Secondary seksual characteristics are attributes other than the seks organs that generally distinguish one seks from the other but are not essential to reproduction, such as the larger breasts har-acteristic of women and the facial hair and deeper voices characteristic of men” (Esphan Ng`ang`a, *Understanding Human Sexuality*, 2009: 17).

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik seksual dibagi menjadi dua jenis, yaitu karakteristik seksual primer berhubungan langsung dengan reproduksi dan termasuk organ intim (alat kelamin), dan karakteristik seksual sekunder yang merupakan atribut selain organ seks yang umumnya membedakan satu jenis kelamin dari yang lain, tetapi tidak berhubungan dengan reproduksi, seperti payudara yang lebih besar pada sebagian perempuan, rambut wajah, dan suara yang berbeda dengan karakteristik laki-laki.

Konsep Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini

Pada artikel ini mempergunakan istilah pendidikan seks bukan pendidikan seksualitas, karena cakupan seksualitas lebih luas tidak hanya berbicara masalah seks dalam arti hubungan seks dan perilaku seksual lainnya seperti pertumbuhan dan perkembangan seksual anak, pengelolaan emosi seksual pada anak, dan lain sebagainya.

Pemahaman yang berbeda terhadap arti pendidikan seks membuat orang salah mengartikan. Kata pendidikan seks sebagai sesuatu yang jorok dan hanya mengajarkan hubungan kelamin antara laki-laki dan perempuan. Padahal, pendidikan seks merupakan bagian dari pendidikan secara keseluruhan, sehingga pengertian pendidikan seks erat hubungannya dengan pendidikan pada umumnya. Pengertian pendidikan seks dapat diperhatikan dari kata yang membentuk istilah tersebut yaitu pendidikan dan seks.

Menurut Suliman (dalam Suraji, 2008:53) Pendidikan adalah suatu perbuatan atau tindakan yang dilakukan dengan maksud agar anak atau orang yang dihadapi itu akan meningkat pengetahuannya, kemampuannya, akhlaqnya bahkan seluruh pribadinya.

Menurut Poerwadarminta dalam Kamus Dasar Bahasa Indonesia (1991: 1145) menyebutkan pengertian pendidikan sebagai suatu proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses, perbuatan dan cara mendidik .

Dari kedua definisi diatas yang dimaksud dengan pendidikan meliputi beberapa hal, yaitu :

- a. Pendidikan merupakan sesuatu usaha yang disengaja
- b. Merupakan suatu proses
- c. Dilakukan dengan sadar dan terprogramd.
- d. Dilakukan oleh orang yang dewasa kepada anak didik
- e. Mempunyai tujuan menjadikan seseorang menjadi lebih baik dan sempurna

J.S. Tukan (dalam Suraji, 2008:56) mengartikan seks sebagai suatu efek (konsekuensi) dari adanya jenis kelamin. Seks dalam pengertian ini meliputi: perbedaan tingkah laku, perbedaan atribut, perbedaan peran dan pekerjaan serta hubungan antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Adapun pendapat Mugi Kasim (dalam Suraji, 2008: 56) mengartikan seks sebagai sumber rangsangan baik dari dalam maupun dari luar yang mempengaruhi tingkah laku syahwat, yang bersifat kodrati.

Berdasarkan definisi tersebut, yang termasuk dalam pengertian seks mencakup alat kelamin, anggota tubuh dan ciri-ciri badaniah lainnya yang membedakan laki-laki dan perempuan, kelenjar-kelenjar dan hormon-hormon dalam tubuh yang mempengaruhi bekerjanya alat kelamin, proses pembuahan, kehamilan dan kelahiran.

Sedangkan mengenai pengertian pendidikan seks bagi anak, Surtiretna dalam Muslik Nawita (2013: 6) menyatakan bahwa pendidikan seks sebagai upaya memberikan pendidikan dan pengetahuan tentang perubahan biologis, psikologis dan psikososial sebagai akibat pertumbuhan dan perkembangan manusia. Definisi ini secara tidak langsung mengatakan bahwa pendidikan seks pada dasarnya merupakan upaya memberikan pengetahuan tentang fungsi organ seksual (kelamin) pada anak dan menanamkan moral etika serta komitmen agama supaya tidak terjadi penyalahgunaan organ reproduksi tersebut.

Pendidikan seks bagi anak sangat penting diberikan sejak dini agar anak mengetahui fungsi organ seks, tanggungjawa mereka yang berkaitan dengan organ seks, dan panduan menghindari penyimpangan perilaku seksual sejak dini. Selain itu, pendidikan seks juga memberikan bekal pengetahuan serta membuka wawasan anak seputar masalah seks secara benar dan jelas. Pemberian pendidikan seks yang benar berarti menghindarkan anak dari berbagai risiko negatif perilaku seksual ketika mereka beranjak dewasa, seperti kehamilan di luar nikah, pelecehan seksual dan penyakit menular seksual.

Sebelum anak menginjak usia remaja, informasi tentang seks perlu diberikan agar mereka mengenal dirinya secara lebih jauh, dan mengerti akan hubungan dirinya dengan lingkungannya, memiliki bekal ilmu tentang dirinya dan seksualitasnya sehingga kelak ketika menginjak masa remaja anak akan lebih percaya diri, mampu menerima keunikan dirinya sekaligus tahu bagaimana menjaga dirinya sendiri sebaik mungkin. Informasi tentang seksualitas bisa di dapat melalui pendidikan seks.

Adapun beberapa definisi lain mengenai pendidikan seks menurut beberapa ahli adalah sebagai berikut:

a. Menurut Calderone

Calderone, sebagaimana dikutip oleh Suraji (2008: 57) mengartikan pendidikan seks sebagai berikut:

“Pendidikan seks adalah pelajaran untuk menguatkan kehidupan keluarga, untuk menumbuhkan pemahaman diri dan hormat terhadap diri, untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan bersosialisasi dengan orang lain secara sehat, dan untuk membangun tanggung jawab seksual dan sosial”.

Dari pendapat tersebut maka dapat ditemukan sebuah pengertian bahwa pendidikan seks merupakan pelajaran yang sangat bermanfaat dalam kehidupan keluarga, yang berfungsi untuk menumbuhkan pemahaman diri tentang tanggung jawab seksual dan sosial dalam dirinya.

b. Menurut A. Nasih Ulwan

Menurut A. Nasih Ulwan (dalam Suraji, 2008:57) arti dari pendidikan seks adalah sebagai berikut:

“Pendidikan seks adalah upaya pengajaran penyadaran dan penerangan tentang masalah-masalah seks yang diberikan kepada anak agar ia mengerti masalah-masalah yang berkenaan dengan seks, naluri, dan perkawinan, sehingga jika anak telah dewasa dan dapat memahami unsur-unsur kehidupan ia telah mengetahui masalah-masalah yang dihalalkan dan diharamkan bahkan mampu menerapkan tingkah laku islami sebagai akhlaq, kebiasaan, dan tidak mengikuti syahwat maupun cara-cara hedonistic”.

Pengertian pendidikan seks yang dikemukakan Nasih Ulwan di atas lebih bernuansa religius. Ulwan menekankan pada tujuan pendidikan seks bagi anak, yaitu agar anak mengerti tentang masalah-masalah yang berkenaan dengan seks, sehingga ketika ia dewasa maka ia akan tahu mana yang dihalalkan dan diharamkan baginya berkenaan dengan seks.

c. *Menurut Muslik Nawita*

“Pendidikan seks pada anak adalah penyampaian informasi mengenai pengenalan (nama dan fungsi) anggota tubuh, pemahaman dan perbedaan jenis kelamin, penjabaran perilaku (hubungan dan keintiman) seksual, serta pengetahuan tentang nilai dan norma yang ada di masyarakat berkaitan dengan gender”. (Muslik Nawita, 2013: 5)

Hemat penulis, pengertian pendidikan seks bagia anak seperti yang digambarkan di atas lebih menekankan pada pengenalan nama dan fungsi alat kelamin yang berimplikasi pada perbedaan gender atau jenis kelamin.

d. *Warih A Puspitosari*

“Pendidikan seks bagi anak usia dini sebagai pendidikan mengenai anatomi organ tubuh yang dapat dilanjutkan pada reproduksi seksualnya dan akibat-akibatnya bila dilakukan tanpa mematuhi aturan hukum, agama, dan adat istiadat, serta kesiapan mental dan material seseorang”. (sulbar.bkkbn.go.id/ViewArtikel.aspx/diakses pada 24 September 2013)

Pengertian di atas menegaskan bahwa pendidikan seks untuk anak usia dini bukan berarti mengajarkan bagaimana cara melakukan seks. Namun pendidikan seks pada usia dini menjelaskan tentang organ-organ yang dimiliki anak dan apa fungsinya dalam kehidupan.

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan seks bagi Anak Usia Dini adalah suatu upaya pengajaran penyadaran dan penerangan tentang masalah-masalah seks, khususnya mengenai anatomi organ tubuh (nama dan fungsinya), perbedaan jenis kelamin, yang dapat dilanjutkan pada reproduksi seksualnya dan akibat-akibatnya bila dilakukan tanpa mematuhi aturan hukum, agama, dan adat istiadat, serta kesiapan mental dan material seseorang.

Langkah-langkah Pengenalan Pendidikan Seks pada anak

Dalam melakukan pendidikan seks pada anak usia dini, diperlukan cara-cara dan strategi yang tepat, sehingga arah dan tujuan dari pendidikan yang diharapkan dapat tercapai dengan baik. Syari`at Islam memerintahkan para pendidik muslim untuk memberikan pendidikan seks kepada anak secara bertahap, yaitu tidak memulai langkah-langkah baru sebelum langkah-langkah sebelumnya selesai dan tertanam pada diri anak, dan hal itu disesuaikan dengan tingkat pertumbuhan fisik dan psikologis anak.

Yusuf Madan (2014: 214-226) menguraikan beberapa cara praktis, yang perlu diterapkan dan diajarkan kepada anak dalam pendidikan seks, sebagai berikut:

Pertama, Menanamkan rasa malu pada anak. Rasa malu harus ditanamkan kepada anak sejak dini jangan biasakan anak-anak, bertelanjang di depan orang lain, misalnya ketika keluar kamar mandi, berganti pakaian, dan sebagainya. Membiasakan anak perempuan sejak kecil berbusana muslimah dan menutup aurat untuk menanamkan rasa malu sekaligus mengajari anak tentang auratnya. **Kedua**; menanamkan jiwa maskulinitas pada anak laki-laki dan feminitas pada anak perempuan. Islam telah memberikan tuntunan agar masing-masing fitrah yang telah ada terjaga. Islam menghendaki agar laki- laki memiliki kepribadian maskulin, dan perempuan

memiliki kepribadian feminim. Islam tidak menghendaki wanita menyerupai laki-laki, begitu juga sebaliknya. Untuk itu harus dibiasakan sejak kecil anak-anak berpakaian sesuai dengan jenis kelaminnya. Mereka juga harus diperlakukan sesuai dengan jenis kelaminnya. **Ketiga**, memisahkan tempat tidur mereka ketika usia 7-10 tahun. Pemisahan tempat tidur merupakan upaya untuk menanamkan kesadaran pada anak tentang eksistensi dirinya. Jika pemisahan tempat tidur tersebut terjadi antara dirinya dan orangtuanya, setidaknya anak telah dilatih untuk berani mandiri. Anak juga dicoba untuk belajar melepaskan perilaku lekatnya (*attachment behavior*) dengan orangtuanya. Jika pemisahan tempat tidur dilakukan terhadap anak dengan saudaranya yang berbeda jenis kelamin, secara langsung ia telah ditumbuhkan kesadarannya tentang eksistensi perbedaan jenis kelamin. **Keempat**; mengenalkan waktu berkunjung (meminta izin dalam 3 waktu) tiga ketentuan waktu yang tidak diperbolehkan anak-anak untuk memasuki ruangan (kamar) orang dewasa kecuali meminta izin terlebih dahulu adalah: sebelum shalat subuh, tengah hari, dan setelah shalat isya. Aturan ini ditetapkan mengingat di antara ketiga waktu tersebut merupakan waktu aurat, yakni waktu ketika badan atau aurat orang dewasa banyak terbuka.

Langkah yang **Kelima**; mendidik menjaga kebersihan alat kelamin. Cara yang dapat dilakukan adalah anak dibiasakan untuk buang air pada tempatnya (*toilet training*) dengan cara ini akan terbentuk pada diri anak sikap hati-hati, mandiri, mencintai kebersihan, mampu menguasai diri, disiplin, dan sikap moral yang memperhatikan etika sopan santun dalam melakukan hajat. **Keenam**; Mengenalkan mahramnya. Dengan memahami kedudukan perempuan yang menjadi mahram, diupayakan agar anak mampu menjaga pergaulan sehari-hari dengan selain wanita yang bukan mahramnya. Inilah salah satu bagian terpenting dikenalkannya kedudukan orang-orang yang haram dinikahi dalam pendidikan seks anak. **Ketujuh**; mendidik anak agar selalu menjaga pandangan mata. Anak tidak dibiarkan melihat gambar-gambar atau film yang mengandung unsur pornografi, karena itu jauhkan anak-anak dari gambar, film, atau bacaan yang mengandung unsur pornografi dan pornoaksi. **Kedelapan**; mendidik anak agar tidak melakukan *ikhtilat*, yaitu bercampur-baurnya laki-laki dan perempuan bukan mahram tanpa adanya keperluan yang dibolehkan oleh syariat Islam. **Kesembilan**; mendidik anak agar tidak melakukan khalwat, yaitu seorang laki-laki dan wanita bukan mahramnya berada di suatu tempat hanya berdua saja. Jika bermain, bermainlah dengan sesama jenis. Jika dengan berlainan jenis, harus diingatkan untuk tidak berkhalwat. **Kesepuluh**; mendidik etika berhias, karena terkadang anak perempuan berperilaku kekelakian

PENDIDIKAN SEKS DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Pendidikan seks dalam konteks pendidikan Islam merupakan bagian integral dari pendidikan akidah, akhlak, dan ibadah. Terlepasnya pendidikan seks dengan ketiga unsur itu akan menyebabkan ketidakjelasan arah dari pendidikan seks itu sendiri, bahkan mungkin akan menimbulkan kesesatan dan penyimpangan dari tujuan asal manusia melakukan kegiatan seksual dalam rangka pengabdian kepada Allah. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan seks terhadap anak usia dini tidak boleh menyimpang dari tuntutan syariat Islam. Umar bin Khattab pernah berpesan:

عَلِّمُوا أَوْلَادَكُمْ فَإِنَّهُمْ مَخْلُوقُونَ لِزَمَنِ غَيْرِ زَمَانِكُمْ

Didiklah anak-anakmu, karena mereka akan hidup pada zaman yang berbeda dengan zamanmu,

Demikian pesan Khalifah Kedua Umat Islam, Umar bin Khaththab. Pesan yang sungguh singkat dan mudah diingat. Lebih dari itu, dari sisi budaya, pergaulan dan perkembangan sosial, anak-anak sangat rentan 'menelan' begitu saja apa yang menurut naluri mereka asyik dan menarik

tanpa mempedulikan batasan norma dan agama. Terlebih pada masa mereka dewasa nanti. Oleh sebab itu, pendidikan seks sejak dini yang diajarkan sesuai dengan syariat Islam sangat urgen keberadaannya. Mengingat pentingnya pemahaman tentang seks bagi anak agar mereka setelah dewasa dapat terhindar dari pergaulan bebas yang mengarah pada perilaku seks yang menyimpang.

Pendidikan seksual terhadap anak memerlukan perhatian karena merupakan satu mekanisme untuk memahami serta memelihara diri mereka terlebih di saat mereka sudah menginjak masa remaja, hal ini tergambar dalam Alquran QS. Al-Ahzab: 59:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِرُؤُوسِكُمْ وَبَنَاتِكُمْ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبَابِهِنَّ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿٥٩﴾

Artinya: *Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

Pelaksanaan pendidikan seks terhadap anak usia dini telah diajarkan oleh Rasulullah saw. Diantara cara pengajaran pendidikan seksual Islam yang diajarkan Rasulullah SAW kepada anak antara lain adalah pemisahan tempat tidur bagi anak yang sudah berumur 10 tahun.

Rasulullah SAW. bersabda:

"Suruhlah anak-anakmu shalat ketika mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka (tanpa menyakitkan jika tidak mau shalat) ketika mereka berumur sepuluh tahun; dan pisahkanlah tempat tidur mereka." (HR. Abu Dawud)

Pada umur tertentu anak-anak telah mempunyai kesanggupan untuk menyadari perbedaan kelamin. Hal ini umumnya dicapai oleh anak-anak yang telah berumur 10 tahun. Umur inilah yang disebut *sinnat tamyiz* (usia dimana anak sudah mampu mengidentifikasi jenis-jenis perbedaan dalam hal-hal tertentu). Perintah Rasulullah SAW untuk melakukan pemisahan tempat tidur ini secara praktis membangkitkan kesadaran pada anak-anak tentang status perbedaan kelamin. Cara semacam ini di samping memelihara nilai akhlaq sekaligus mendidik anak mengetahui batas pergaulan antara laki-laki dan perempuan.

Dalam kaedah fiqihyah disebutkan "*Dar'u al-mafasid muqoddamun 'ala jalbi al-masholih*" (Mencegah kerusakan harus didahulukan dari pada mendapatkan keuntungan). Keuntungan membiarkan anak laki-laki dan perempuan sekamar tidur tidak ada. Tetapi kerugiannya jelas besar, yaitu kemungkinannya terjadi pelanggaran keasusilaan secara Islam. Dengan demikian hukum melakukan pendidikan seks, yang salah satunya tergambar dari perilaku memisahkan tempat tidur anak laki-laki dan perempuan adalah wajib. Karena jika dua orang berlainan jenis bersentuhan dalam suasana sepi dan tak ada orang lain yang mengawasinya, maka akan timbul rangsangan birahi.

PENUTUP

Pendidikan seks (*sex education*) pada dasarnya merupakan upaya pengajaran penyadaran dan penerangan tentang masalah-masalah seks yang diberikan kepada anak agar ia mengerti masalah-masalah yang berkenaan dengan seks, naluri, dan perkawinan, sehingga jika anak telah dewasa dan dapat memahami unsur-unsur kehidupan ia telah mengetahui masalah-masalah yang diharamkan dan diperbolehkan bahkan mampu menerapkan tingkah laku islami sebagai akhlaq, kebiasaan, dan tidak mengikuti syahwat maupun cara-cara hedonistik.

Langkah-langkah dalam melaksanakan pendidikan seks pada anak, seperti yang diajarkankan oleh Rasulullah saw. adalah dengan memisahkan tempat tidur, bagi anak yang sudah berusia 10 tahun. Selain itu, cara yang dapat dilakukan adalah dengan menanamkan rasa malu pada anak, menanamkan sikap maskulinitas dan feminitas serta menjaga pandangan mereka dari gambar-gambar, film, video atau hal-hal lain yang mengandung unsur pornografi.

Dalam pandangan hukum Islam, pendidikan seks sejak dini merupakan hal yang penting untuk dilaksanakan, bahkan hal ini menjadi wajib. Seperti yang telah diajarkan oleh nabi Muhammad saw. Pendidikan seks pada anak merupakan bagian integral dari pendidikan akidah, akhlak, dan ibadah. Terlepasnya pendidikan seks dengan ketiga unsur itu akan menyebabkan ketidakjelasan arah dari pendidikan seks itu sendiri, bahkan mungkin akan menimbulkan kesesatan dan penyimpangan dari tujuan asal manusia melakukan kegiatan seksual dalam rangka pengabdian kepada Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, (1980). *Seksualitas dan pendidikan seksual*. Jakarta : Gunung Mulia
- Esphan Ng`ang`a, (2009), *Understanding Human Sexuality Exploring The Purpose, Significance, Hazard, Perversion, & Legitimate Boundaries of Activating Sex*, El Monte: Diplomat International Ministries.
- Guba, E.G, and Lincoln, Y.S, (1985), *Effective Evaluation*, San Francisco: Jossey-Bass Pub.
- <http://adel.student.umm.ac.id/2010/02/05/perlunya-pendidikan-seks-pada-anak-sejak-usia-dini/.html>.
- <http://abah123.blogspot.com/2013/4/pendidikan-seksual-pada-remaja.html>.
- <http://adel.student.umm.ac.id/2010/02/05/perlunya-pendidikan-seks-pada-anak-sejak-usia-dini/.html>.
- <http://tutoriaikuliah.blogspot.com/2009/12/pengertianpendidikan-seks.html>.
- Jhon A.Zahork, *Chicago Journals* (www.jstor.org/discover/diakses pada tanggal 12 Juli 2014)
- Madan, Yusuf, (2004). *Sex Education for Children Panduan Islam bagi Orangtua dalam Pendidikan Seks untuk Anak*, Terjemah dari kitab *Al-Tarbiyah Al-Jinsiyyah li Al-Athfal wa Al-Balighin*, Jakarta: PT Mizan Publika Cet. I.
- Madani, Yusuf . (2003). *Pendidikan Seks untuk Anak dalam Islam*. Bandung: Zahara
- Muslik Nawita, (2013), *Bunda, Seks itu Apa ? Bagaimana Menjelaskan Seks Pada Anak*, Bandung: Yrama Widya.
- Poerwadarminta. W.J.S. (1991). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sax, Gilbert, (1980), *Principles of Educational and Psychological Measurement and Evaluation*, Belmont California: Wads Worth Pub. Co.
- Suherman. (2000). *Buku Saku Perkembangan Anak*. Jakarta: EGC
- Suraji, M & Sofia R. (2008). *Pendidikan Seks Bagi Anak*. Yogyakarta : Pustaka Fahima.

OPTIMALISASI PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN ANAK MELALUI PEMBELAJARAN SENTRA DI DAYCARE (Studi Deskriptif di TTKA Ceria, FIP UNJ, Universitas Negeri Jakarta)

Azizah Muis¹

Dosen Universitas Negeri Jakarta (UNJ)

azizah.muis.paud@gmail.com

Abstrak

Pembelajaran sentra merupakan model pembelajaran yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal sesuai dengan minat dan kebutuhan anak. Model pembelajaran ini menjadi salah satu bentuk yang dipilih untuk memberikan dukungan pendidikan kepada anak yang berada di daycare sehingga anak tidak hanya mendapatkan layanan pengasuhan dan perawatan saja. Taman Tumbuh Kembang Anak (TTKA) Ceria PG-PAUD FIP UNJ adalah daycare yang telah menerapkan pembelajaran sentra bagi anak usia prasekolah. Lama penyelenggaraan daycare adalah delapan jam sehari. Sentra pembelajaran yang dirancang untuk anak meliputi sentra bermain peran, sentra seni, sentra eksplorasi, sentra persiapan dan sentra balok. Alur dalam pelaksanaan pembelajaran sentra mencakup 12 (dua belas) langkah yang dilewati educator agar proses pertumbuhan dan perkembangan dapat distimulasi secara maksimal.

Kata kunci: pertumbuhan, perkembangan, pembelajaran sentra, daycare

Saat ini, kehadiran daycare merupakan sebuah kebutuhan yang mendesak bagi orang tua, terutama bagi ibu yang bekerja. Olds (2001: 4) mencatat bahwa di USA, anak yang dititipkan di daycare atau Taman Penitipan Anak (TPA) – apakah bayi berusia tiga minggu atau anak usia tiga tahun- menghabiskan sepuluh jam per hari, lima hari dalam seminggu, 50 pekan dalam setahun di dalam dinding pada satu ruangan. Sebelum usia lima tahun, anak menghabiskan 12.500 jam di daycare yang sama dengan jumlah angka yang dihabiskan oleh anak untuk bersekolah di SD dan sekolah lanjutan.

Berdasarkan fenomena tersebut, peran ibu yang seharusnya menjadi pengasuh, pendidik dan perawat anak di rumah tidak dapat dilakukan oleh ibu yang bekerja di luar rumah. Daycare sebagai salah satu bentuk layanan PAUD yang menyelenggarakan program kesejahteraan sosial yang mencakup perawatan, pengasuhan dan pendidikan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia 6 (enam) tahun sangat diperlukan untuk memenuhi fungsi keluarga tadi. Anak yang dititipkan di daycare diharapkan mendapatkan layanan pengasuhan, perawatan dan pendidikan yang seimbang dan sesuai dengan perkembangan sebagaimana anak dapatkan di rumah bersama ibu mereka.

Dalam upaya memenuhi kebutuhan pengasuhan, perawatan dan pendidikan, daycare seharusnya disiapkan dengan profesional sesuai dengan usia dan kebutuhan setiap anak. Layanan yang disiapkan oleh setiap daycare seyogyanya mengacu kepada pemenuhan ketiga hal tersebut. Aspek pengasuhan dapat terpenuhi dengan adanya program pemenuhan kebutuhan dasar anak, seperti: makan dan minum, kemandirian mengerjakan keterampilan menolong diri

1 Azizah Muis, Dosen Tetap PG-PAUD FIP UNJ

sendiri (*self help skills*), dan perlindungan terhadap kondisi emosional anak. Sementara aspek perawatan dapat dipenuhi dengan adanya layanan pemeriksaan kesehatan terhadap fisik anak (seperti: penimbangan berat badan, imunisasi, pengukuran tinggi badan) secara teratur dan pemeriksaan terhadap kebersihan diri anak (seperti: kebersihan gigi dan mulut, telinga dan kuku). Sementara layanan pendidikan seharusnya dipenuhi melalui program layanan yang terprogram, seperti: jadwal kegiatan yang terencana dan terpadu, program pembelajaran yang disesuaikan dengan aspek perkembangan, kebutuhan dan minat anak, serta penataan sarana prasarana yang memadai untuk menstimulasi perkembangan anak. Untuk memenuhi ketiga hal tersebut, tentu diperlukan pula keberadaan educarer atau guru yang mumpuni dan profesional dalam memberikan layanan kepada anak.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar layanan yang diberikan oleh daycare masih berfokus pada pengasuhan dan perawatan, sedangkan pendidikan kurang mendapatkan porsi dalam layanan yang diberikan. Sebagai contoh, di TPA Serama, daycare yang dikelola oleh Departemen Kesehatan RI (Catatan Lapangan, November 2015), sepanjang hari, selama waktu penitipan, anak tidak diberikan stimulasi pendidikan yang terencana dan terprogram, tidak disiapkan sarana pembelajaran yang mendukung optimalisasi perkembangan anak, dan tidak adanya kontinuitas dalam mengamati perkembangan anak. Daycare ini belum memiliki naskah kurikulum yang meliputi perencanaan kegiatan untuk program tahunan, program kegiatan semester, program kegiatan mingguan dan harian. Layanan pendidikan yang diberikan kepada anak sehari-hari lebih seringkali bersifat spontan, artinya tidak direncanakan terlebih dahulu. Alat permainan yang tersedia juga kurang dimaksimalkan sebagai media belajar untuk anak, bahkan didisplay dalam tempat yang sulit dijangkau oleh anak.

Hasil penelitian Marlinton tentang Studi Pelayanan Anak di TPA Puspa Wijaya Tenggara (e-journal Sosiatri-Sosiologi, 2013 Vol. 1, No.1, 2013) menunjukkan bahwa pelayanan yang diberikan oleh TPA atau daycare memberikan kontribusi yang positif terhadap masyarakat terutama kesejahteraan anak. Faktor yang mempengaruhi layanan tersebut adalah: (1) pengalaman tutor atau pengasuh dan (2) pendukung pelayanan seperti alat permainan, sarana prasarana, menu makan, dsb. Bentuk program di daycare yang menjadi lokasi penelitian adalah pelayanan kesehatan anak, pengaturan menu makan anak, pengaturan tidur dan perawatan.

Penelitian lainnya yang telah dilakukan oleh Deborah A. Phillips dan Gina Adams (Childcare and Our Youngest Children, The Future of Childcare Journal, Vol 11/Number 1 Spring/Summer 2011) menunjukkan bahwa penanganan awal dalam pengasuhan anak dapat mempercepat proses pembelajaran dan meningkatkan kehidupan anak. Hasilnya sangat bergantung pada setting kualitas layanan yang diberikan kepada anak. Respon dari pengasuh yang mengelilingi anak dengan bahasa, kehangatan dan kesempatan pada anak untuk belajar adalah kunci pelayanan yang sangat penting dalam daycare. Kunci penting lainnya adalah ditentukan oleh pelatihan dan rasio guru/pengasuh dengan anak juga akan mempengaruhi pengasuhan yang positif.

Penelitian Marshall (2004) mengungkapkan bahwa setting daycare yang berkualitas akan meningkatkan kompetensi bahasa, kognitif serta kompetensi sosial dibandingkan dengan anak yang menerima layanan daycare berkualitas rendah. Kualitas daycare tersebut ditentukan dari dua indikator, yaitu: secara struktural dan proses. Secara struktural, kualitas daycare dipengaruhi oleh faktor: rasio anak dan guru, latar belakang pendidikan dan pelatihan khusus dari guru dan pengelolanya. Sementara indikator kualitas dari sisi proses mencakup: pengalaman yang anak dapatkan, kepekaan dan tanggapan dari educarer/guru kepada anak, lingkungan emosional anak, kegiatan yang sesuai dengan perkembangan, dan kesempatan bermain yang tepat untuk anak.

Taman Tumbuh Kembang Anak (TTKA) Ceria, Laboratorium Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP), Universitas Negeri Jakarta, sebagai sebuah laboratorium rujukan

di tingkat nasional memiliki reputasi yang baik dalam menyelenggarakan layanan pendidikan anak usia dini, yaitu berbentuk layanan *daycare*. Lulusan sarjana yang bekerja sebagai *educarer* di TTKA telah disiapkan untuk mengasuh, merawat dan mendidik anak sesuai dengan praktek yang sesuai dengan perkembangan (*developmentally appropriate practice*). TTKA Ceria berupaya menjadikan riset sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas layanan pendidikan yang diberikan kepada anak. Pembelajaran sentra merupakan salah satu bentuk model pembelajaran yang akan telah dikembangkan agar dapat memberikan layanan pendidikan sesuai dengan perkembangan dan minat anak. Berdasarkan pemaparan tersebut maka artikel ini akan mendeskripsikan tentang pembelajaran sentra dalam mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak di daycare, yaitu di TTKA Ceria PG-PAUD FIP UNJ.

Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Layanan pengasuhan dan perawatan di daycare lebih diutamakan daripada layanan pendidikan di daycare.
2. Bentuk layanan pendidikan di daycare belum komprehensif yang mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak.
3. Belum banyak daycare yang memiliki *educarer* yang memiliki latar belakang pendidikan yang memadai untuk pendidikan anak.
4. Masih banyak daycare yang belum memiliki rasio ideal antara *educarer* dengan anak.

PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut: “Bagaimana optimalisasi pertumbuhan dan perkembangan anak melalui pembelajaran sentra di daycare, khususnya di TTKA Ceria PG-PAUD FIP UNJ?”

PEMBATASAN MASALAH

Berdasarkan perumusan masalah di atas maka masalah pada artikel ini dibatasi pada: “Optimalisasi pertumbuhan dan perkembangan anak melalui pembelajaran sentra di daycare (Studi Deskriptif di TTKA Ceria PG-PAUD FIP UNJ).”

TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang optimalisasi pertumbuhan dan perkembangan anak melalui pembelajaran sentra di daycare, yaitu di TTKA Ceria PG-PAUD FIP UNJ.

KAJIAN TEORITIK

Pertumbuhan dan Perkembangan Anak

Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini terdiri dari beberapa aspek, yaitu: bahasa, kognitif, fisik motorik, dan sosial emosional, nilai moral dan sikap beragama. Pada saat berada di rentangan usia toddler (1-3 tahun) dan prasekolah (3-6 tahun) anak mengalami peningkatan yang pesat dalam seluruh aspek perkembangannya. Pada aspek perkembangan motorik, khususnya keterampilan motorik halus, Dodge (2002: 24) mengatakan bahwa “...*their fine motor*

coordination improves dramatically as well. on their own, they can wash their hands, button their coats, and use Velcro straps. some are coordinated enough to cut intricate lines with scissors, zip their coats, and make an attempt at tying their shoes.” Koordinasi motorik halus mereka meningkat secara dramatis. Pada mereka sendiri, mereka dapat mencuci tangan mereka, mengancingkan mantel mereka, dan menggunakan tali velcro. Beberapa dikoordinasikan cukup baik untuk memotong garis yang rumit dengan gunting, dan berusaha menretslentingkan mantel, dan mengikat tali sepatu mereka.

Adapun dalam perkembangan bahasa, khususnya aspek membaca, menurut Chall dalam Blevins (2001: 6), anak pra sekolah berada pada tahapan pertama dalam membaca yaitu *pre-reading* (0-6 tahun). Pada tahap ini anak sudah mulai tumbuh dan memiliki kontrol terhadap bahasa. Anak pada tahapan ini memiliki 6000 kata-kata hal ini sejalan dengan pernyataan Chall dalam Blevins sebagai berikut. “(1) *Stage 0: Birth Through Age Six (Prereading), The most notable change during this stage is the child’s growing control over language. By the time a child enters grade one (at around age six), he or she has approximately 6000 words in his or her listening and speaking vocabularies.*” Pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa tahap sebelum tahap pertama ada tahap yang dinamakan dengan tahap pra-membaca (*pre-reading*) dengan rentang usia 0 hingga 6 tahun. Pada tahap ini, anak memiliki 6000 perbendaharaan kata dalam dirinya atau memperoleh kosa kata saat mendengar dan berbicara. Anak usia dini, belajar melalui melihat, mendengar, dan merasakan. Melalui mendengar, anak belajar untuk berbicara dan melalui melihat anak dapat belajar untuk membaca. Kedua aspek tersebut sangat penting bagi anak usia dini. Selain itu, pada tahap ini anak juga mulai mengembangkan pengetahuan tentang huruf cetak, mengenali beberapa huruf dan angka, dan lain sebagainya.

Batasan Pembelajaran Sentra

Pada beberapa literatur, model pembelajaran sentra seringkali disebut juga sebagai *learning center* atau *corner activity*. Menurut Decker dan Decker (1992), sentra pembelajaran adalah sebuah tempat khusus untuk mengerjakan beragam aktivitas yang yang memadai dan nyaman untuk anak namun tetap terhubung dengan kelas secara keseluruhan. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dideskripsikan bahwa sentra merupakan sebuah “wahana/tempat” yang dirancang sedemikian rupa agar anak mendapatkan kesempatan untuk bermain secara lebih fokus dan tetap berada di dalam kelas bersama dengan anak-anak yang lainnya.

Adapun menurut Day (1994), sentra pembelajaran dapat diadaptasi sesuai dengan keragaman gaya pembelajaran, tingkat kematangan dan perbedaan latar belakang pengalaman anak. Oleh karena itu, sentra pembelajaran dapat didesain oleh guru sendiri atau guru bersama dengan anak-anak. Sentra pembelajaran bagi anak usia 3-4 tahun dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk mempertemukan kebutuhan anak dalam pembelajaran dan pengembangan keterampilan. Dengan bermain di dalam sentra pembelajaran, anak tidak dikelompokkan dalam kategori tertentu. Anak akan berkembang sesuai dengan tingkat otonomi dan keunikan perkembangan mereka sendiri.

Dalam implementasinya di lembaga PAUD, untuk menciptakan pembelajaran dengan sentra ini, pada umumnya lembaga yang memiliki ruangan yang mencukupi akan menjadikan satu ruangan sebagai satu sentra pembelajaran. Namun beberapa lembaga pendidikan yang jumlah ruangnya terbatas, biasanya satu kelas dibagi menjadi beberapa sentra sekaligus. Sentra yang membutuhkan peralatan yang tetap selama satu tahun (permanen), seperti: sentra balok, bermain peran atau sentra keluarga dan seni dapat digabungkan dalam satu ruangan. Selain karena kemudahan dalam menata peralatan yang tidak harus dibongkar pasang, ketiga sentra ini biasanya berpotensi menimbulkan kegaduhan/ kebisingan karena semua anak yang masuk ke dalam tiga sentra tersebut memang akan dituntut untuk terlibat aktif untuk berbicara,

berdiskusi, memanipulasi peralatan yang ada di sentra. Adapun kegiatan pembelajaran yang tenang, seperti kegiatan dalam matematika dan bahasa digabungkan dalam satu ruangan. Kedua sentra ini dapat disekat menggunakan lemari anak atau dibuatkan pematas khusus seperti partisi kayu atau sketsel yang tingginya tidak melebihi tinggi orang dewasa. Hal ini dikarenakan guru tetap perlu memonitoring kegiatan pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas. Jika pandangan mata guru terbatas, anak tidak dapat diawasi dengan baik.

Sebelum pendidik memutuskan membuka sentra pembelajaran untuk anak usia dini, Cryer, Harms dan Bourland (1988) menyarankan hal-hal berikut: (1) Pastikan bahwa ruangan kelas memungkinkan untuk dijadikan sentra pembelajaran. Buat pintu masuk dan pintu keluar sentra dengan jelas sehingga memudahkan anak ketika akan berotasi atau berpindah sentra, (2) Ingatlah bahwa lantai dimana anak akan berjalan harus selalu bersih dari benda-benda yang berserakan di lantai, (3) Sentra yang membutuhkan ketenangan seperti sentra persiapan sebaiknya tidak diletakkan dekat dengan sentra musik dan balok, (4) Yang terpenting adalah kesiapan dalam menyediakan alat main yang mencukupi untuk anak. Karena anak masih banyak bergerak, maka alat main yang tidak akan digunakan sebaiknya dipindahkan sementara, tidak disimpan di dalam sentra. Anak sangat tertarik bermain dengan benda-benda yang kecil. Benda yang kecil sebaiknya diletakkan dalam wadah/ box yang mudah dijangkau oleh anak tetapi tetap dalam pengawasan orang dewasa.

DAYCARE

1. Batasan Program Layanan di *Daycare*

Conger dan Rose (1995:4) menyatakan bahwa *daycare* adalah layanan perawatan untuk anak. Perawatan melibatkan kontak yang dekat dan kehangatan emosional ketika berinteraksi dengan anak. Tindakan ini perlu dilakukan karena: (1) anak memerlukan model/ccontoh perilaku yang baik, (2) anak membutuhkan pengalaman dan stimulasi, (3) anak membutuhkan perasaan aman dan nyaman dengan dirinya sendiri, (4) anak butuh untuk senantiasa dilindungi.

Selanjutnya Morrison (2007:178) berpendapat bahwa *daycare* adalah perawatan menyeluruh dan pendidikan bagi anak usia dini di luar rumah. Oleh karenanya, kebutuhan yang harus dipenuhi oleh *daycare* kepada anak adalah: (1) keamanan dan kesehatan anak, (2) pelayanan komprehensif yang mempertemukan kebutuhan fisik, sosial emosional dan kognitif, (3) kesiapan program pendidikan dan aktivitas yang mendukung anak siap sekolah (*school readiness*), (4) bekerja sama dengan orang tua untuk membantu merawat dan mendidik anak.

Secara komprehensif, Juknis Penyelenggaraan TPA (2013:4) memaparkan bahwa TPA adalah bentuk layanan PAUD yang menyelenggarakan program kesejahteraan sosial yang mencakup perawatan, pengasuhan dan pendidikan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia 6 (enam) tahun. Berdasarkan pernyataan tersebut, jelas bahwa *daycare* seyogyanya tidak hanya menitikberatkan pada program pengasuhan dan perawatan saja namun harus tetap memperhatikan layanan pendidikan. Tujuan penyelenggaraan *daycare* yang dipaparkan dalam Juknis Penyelenggaraan tersebut adalah: (1) Mengoptimalkan tumbuh kembang anak dalam pengasuhan, pendidikan, perawatan, perlindungan dan kesejahteraan, (2) mengganti sementara peran orangtua selama bekerja/ditinggal.

Adapun Henniger (2013:11) menyatakan bahwa *daycare* didesain untuk melayani anak secara seimbang dalam pengasuhan dan pendidikan. *Daycare* adalah program layanan yang sengaja dikondisikan/ ditempatkan di bangunan yang didesain secara khusus untuk anak. Beberapa guru akan direkrut untuk bekerja dalam berbagai kelompok anak dengan beragam usia. Sedangkan, Hall (2013:3) menjelaskan bahwa *daycare* adalah program perawatan, pembelajaran dan pengawasan kepada anak yang diberikan bukan di dalam rumah anak sendiri. Jenis layanan *daycare* atau TPA ini terdiri dari beberapa jenis, yaitu: (1) *full daydaycare*, yang melayani anak lebih dari lima jam

dalam sehari, (2) *part time daycare*, yang memberikan layanan kurang dari lima jam sehari, (3) *daycare* prasekolah, yakni layanan *daycare* part time untuk anak minimal dua tahun dan tidak mendapatkan pengasuhan lain di sekolah, (4) *daycare* di luar sekolah atau jenis layanan *daycare* dimana anak akan datang ke *daycare* tersebut selesai anak bersekolah di tempat lain. Bonnie dan Neugebauer (2008:309) menjelaskan bahwa program kesehatan yang seharusnya dipersiapkan di *daycare* adalah: (1) mengecek kesehatan secara rutin, (2) nutrisi, minimal dipenuhi dengan adanya jadwal rutin untuk kudapan 1-2 x sehari, (3) pelayanan kesehatan, (4) pelayanan kesehatan dan perkembangan mental, (5) pendidikan kesehatan.

Selanjutnya, Bruno (2012: 69) mencatat bahwa dalam memberikan layanan preventif untuk meminimalkan resiko yang terjadi di *daycare*, terdapat beberapa langkah yang harus dilakukan yaitu sebagai berikut: (1) guru berjalan berkeliling untuk memastikan bahwa kondisi ruangan kelas aman dari bahaya celaka pada anak, (2) memiliki peralatan kamar mandi yang standar untuk meminimalkan resiko penyakit bagi guru dan anak, (3) kondisi ketiga terpapar rokok, maksudnya adalah bahwa setiap anak memiliki resiko terpapar dari asap rokok, yang dapat berasal dari anak yang tinggal dengan orang tua perokok. Hal ini menimbulkan konsekuensi, *daycare* perlu memiliki aturan yang jelas tentang penanggulangan bahaya ini, (4) *daycare* bertanggung jawab terhadap semua makanan yang disajikan bagi anak. Jika terdapat anak yang memiliki alergi, maka orang tua seharusnya membawa obat anti alergi bagi anak, (5) setiap program layanan yang diberikan menjamin anak terhindar dari penyakit umum yang diderita oleh anak seperti flu, (6) *daycare* menyiapkan kondisi darurat jika terjadi bencana seperti: banjir, gempa, dsb, (7) bagi *daycare* yang menerima layanan untuk infant, maka harus dipastikan bahwa guru dapat mengurangi resiko terjadinya SIDS (*Sudden Infant Death Syndrome*) dengan cara menidurkan bayi dalam posisi yang aman, dan tidak memberikan selimut pada bayi.

Segal (2001:309) menjabarkan bahwa program di *daycare* mengacu pada peran guru untuk mendukung keberlangsungan pelayanan yang maksimal di *daycare*. Hal ini mencakup bagaimana guru mengamati, merekam, menandai perkembangan dan perilaku dari setiap anak, termasuk kebijakan dan prosedur yang ada di *daycare*, seperti bagaimana sebuah tim dengan anggota lain merencanakan program dan kurikulum, dan berkolaborasi dengan pimpinan dan staf lain untuk mengevaluasi kegiatan dan kebutuhan di *daycare*. Tujuan dari manajemen program ini adalah: (1) bekerja secara kooperatif sebagai bagian dari sebuah tim, seperti dalam menentukan kalender pendidikan, perencanaan bulanan, berbagi ide dengan guru lainnya, (2) mengikuti pola dan prosedur yang diatur oleh TPA, (3) menjaga sistem pelaporan sebagai landasan untuk merencanakan untuk program individu dan kelompok, (4) menata ruangan agar lebih efisien.

2. Prinsip Penyelenggaraan Layanan *Daycare*

Ferrar (1996:8) menjelaskan bahwa layanan *daycare* seharusnya memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut: (1) anak belajar dengan baik di lingkungan yang membangun kebutuhan dan kekuatannya yang unik dan didesain untuk membantu anak berkembang pesat dengan kondisi yang sesuai dengan tahapan perkembangan, (2) bidang pengembangan adalah bagian dari program harian termasuk aktivitas individual, kelompok kecil, kelompok besar yang memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar dengan bermain daripada konten akademik, (3) peralatan dan perlengkapan sesuai dengan usia anak, bervariasi dan ditata sehingga anak dapat menggunakan dengan seminimal mungkin bantuan dari orang dewasa, (4) jika anak memiliki masalah maka yang dikedepankan adalah tindakan pencegahan, identifikasi dan intervensi awal akan dioptimalkan untuk mengoptimalkan perkembangan anak, (5) orang tua sebagai pendidik utama dan memiliki pengalaman yang fundamental terhadap perkembangan anak dan harus terlibat dalam pengasuhan dan perawatan anak, (6) kerangka program, termasuk lamanya anak dilayani dalam sehari, waktu partisipasi orang tua, mempertemukan kebutuhan orang tua dalam masyarakat termasuk bagi ibu yang bekerja, (7) perbedaan budaya, ras, etnis

diterima, didukung, dan dihormati.

Juknis Penyelenggaraan TPA (2013:19) memaparkan bahwa prinsip penyelenggaraan layanan TPA sebaiknya mengacu kepada empat aspek, yakni: tempa, asah, asih, dan asuh. Keempat aspek tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut: (1) Tempa, artinya untuk mewujudkan kualitas fisik anak usia dini melalui upaya pemeliharaan kesehatan, peningkatan mutu gizi, olahraga yang teratur dan terukur, serta aktivitas jasmani sehingga anak memiliki fisik kuat, lincah, daya tahan dan disiplin tinggi, (2) Asah yang memiliki arti memberi dukungan kepada anak untuk dapat belajar melalui bermain agar memiliki pengalaman yang berguna dalam mengembangkan seluruh potensinya. Kegiatan bermain yang bermakna, menarik, dan merangsang imajinasi, kreativitas anak untuk melakukan, mengeksplorasi, memanipulasi, dan menemukan inovasi sesuai dengan minat dan gaya belajar anak, (3) Asih, yakni pada dasarnya merupakan penjaminan pemenuhan kebutuhan anak untuk mendapatkan perlindungan dari pengaruh yang dapat merugikan pertumbuhan dan perkembangan, misalnya perlakuan kasar, penganiayaan fisik dan mental dan eksploitasi, dan (4) Asuh yang memiliki makna bahwa melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten untuk membentuk perilaku dan kualitas kepribadian dan jati diri anak dalam hal: (a) integritas, iman, dan taqwa; (b) patriotisme, nasionalisme dan kepeloporan; (c) rasa tanggung jawab, jiwa kesatria, dan sportivitas; (d) jiwa kebersamaan, demokratis, dan tahan uji; (e) jiwa tanggap (penguasaan ilmu pengetahuan, dan teknologi), daya kritis dan idealisme; (f) optimis dan keberanian mengambil resiko; (g) jiwa kewirausahaan, kreatif dan profesional.

3. Rasio Educarer dengan Anak di *Daycare*

Optimalisasi layanan penyelenggaraan di *daycare* sangat dipengaruhi oleh kesesuaian jumlah educarer dengan jumlah anak yang ditangani. Karena jangka waktu yang diberikan kepada anak cukup lama, maka keberadaan educarer sangat penting untuk dapat melayani kebutuhan anak. Le Moine (2003:2) menjelaskan bahwa rasio guru/educarer dengan anak didefinisikan sebagai jumlah maksimal anak yang dapat dilayani oleh guru yang merupakan faktor penting dalam jenis dan kualitas interaksi dan hubungan yang dibangun di *daycare*. Di *daycare* dengan pengelompokan jumlah anak yang besar akan menyulitkan bagi guru dan anak untuk mengembangkan tanggung jawab antara guru dan anak. Sedangkan pengelompokan anak didefinisikan sebagai jumlah anak yang ditangani oleh guru atau tim guru secara individual dalam sebuah ruangan yang luas. Semakin sedikit jumlah anak dalam ruangan tersebut, terutama bagi anak usia infant dan toddler akan sangat membantu guru dalam mengembangkan kepekaan terhadap lingkungan sekitar.

Menurut *The American Publik Health Association and American Academy* dalam Morrison (2007:190) merekomendasikan rasio dan standar untuk pelayanan anak di *daycare* adalah sebagai berikut:

Usia	Rasio
Di bawah 25 bulan	1:3
25 bulan – 30 bulan	1:4
30 bulan – 37 bulan	1:7
Pengelompokan Anak	
Di bawah 25 bulan	6
25-30 bulan	8
30-37 bulan	14

Adapun menurut Juknis Penyelenggaraan TPA (2013:30), rasio guru dengan anak disesuaikan

dengankelompok usia yang dilayani adalah sebagai berikut: (1) kelompok usia 0 - <1 tahun 1 guru : 4 anak; (2) kelompok usia 1 - <2 tahun 1 guru : 6 anak; (3) kelompok usia 2 - <3 tahun 1 guru : 8 anak; (4) Kelompok usia 3 - <4 tahun 1 guru : 10anak; (5) Kelompok usia 4 - <5 tahun 1 guru : 12 anak; dan (6) Kelompok usia 5 - ≤6 tahun 1 guru :15 anak.Apabila dalam kelompok usia tertentu jumlah anak melebihi rasio tersebut, maka jumlah guru dilipatkan. Contoh jumlah anak usia 1 - <2 tahun berjumlah 9 anak, maka jumlah guru yang membimbing sebanyak 2 orang yang artinya rasio guru dan anak adalah 1:4.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif. Penelitian ini berusaha untuk menggambarkan objek yang diteliti sesuai dengan apa adanya dengan tujuan menggambarkan fakta dan karakteristik objek yang diteliti.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan teknik observasi, wawancara, dan analisis dokumentasi. Untuk itu instrumen yang digunakan adalah panduan observasi, panduan wawancara, dan analisis dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mendapatkan data tentang proses penyelenggaraan pembelajaran sentra. Sementara wawancara dilakukan kepada educarer untuk mendapatkan penjelasan lebih dalam mengenai proses pelaksanaan pembelajaran. Dokumentasi dikumpulkan untuk mendapatkan data yang tepat tentang penyelenggaraan pembelajarannya.

HASIL PENELITIAN

1. Latar Penelitian

Taman Tumbuh Kembang Anak (TTKA) Ceria merupakan salah satu layanan dari divisi pendidikan di Laboratorium Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PG-PAUD), Universitas Negeri Jakarta yang bergerak dibidang pelayanan terhadap anak untuk usia *Toddler* (20 bulan - 3 tahun) dan *Preschool* (3,5 - 6 tahun). TTKA Ceria berupaya membantu anak-anak di usia tersebut agar mencapai tahapan perkembangan secara optimal dan maksimal dalam setiap aspek perkembangannya.

Stimulasi pembelajaran Taman Tumbuh Kembang Anak (TTKA) Ceria dilandasi dengan nilai-nilai yang berlandaskan pada keimanan, kasih sayang, dan nilai budaya bangsa. Lembaga ini juga berupaya membantu anak mencapai kematangan pra akademik yang dimulai dari menanamkan nilai keagamaan yang dilakukan melalui stimulasi edukatif secara bertahap dan menyenangkan.

TTKA Ceria merupakan lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang memiliki perhatian dalam mengembangkan Pendidikan usia dini khususnya di sekitar Jakarta. Lembaga ini memiliki visi, misi, dan tujuan sebagai berikut: (a) Visi TTKA Ceria: Menjadi taman tumbuh kembang anak yang unggul di tingkat nasional, (b) Misi TTKA Ceria: (1) Memberikan layanan pengasuhan yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak, (2) Memberikan layanan perawatan sesuai dengan pertumbuhan anak, (3) Memberikan layanan pendidikan yang sesuai dengan tahapan perkembangan, minat, dan latar belakang anak.

Tujuan penyelenggaraan TTKA Ceriayakni: (a) Menumbuhkan dan menanamkan keimanan pada anak, (b) Mengembangkan berbagai potensi kecerdasan pada anak, (c) Mengembangkan

keaktivitas dan kemampuan memecahkan masalah pada anak, (d) Mengembangkan ketangguhan fisik dan psikis anak. Adapun filosofi TTKA Ceria adalah: anak adalah individu yang unik, aktif dan mampu membangun pengetahuan dari lingkungan sekitarnya. Pendidikan TTKA berlandaskan pada keimanan, kasih sayang, dan nilai budaya bangsa; ke-Bhineka-an, kejujuran, kesantunan, jiwa gotong royong, dan cinta tanah air.

2. Rancangan Kurikulum TTKA Ceria

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum dirancang oleh tiap lembaga pendidikan dalam rangka membantu mengembangkan berbagai potensi anak baik potensi psikis dan fisik yang meliputi nilai-nilai moral agama, sosial emosional, kemandirian, bahasa, fisik/motorik, dan seni.

a. Kurikulum Acuan

Kurikulum acuan yang digunakan pada TTKA mengacu pada Peraturan Pemerintah nomor 146 tahun 2014 tentang kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini dan Peraturan Pemerintah nomor 137 tahun 2014 tentang standar nasional Pendidikan Anak Usia Dini.

b. Model Pembelajaran

Model pembelajaran TTKA Ceria menggunakan beberapa landasan model pendekatan pembelajaran yakni belajar melalui bermain atau *play-based learning* dan praktek yang sesuai dengan perkembangan anak. Tema yang digunakan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada anak dimana pendekatan pembelajaran yang dilakukan berupa keterampilan dasar pengembangan diri anak seperti keterampilan menolong diri sendiri dalam kehidupan sehari-hari, toilet training. Peran guru dalam pendekatan pembelajaran tersebut adalah sebagai fasilitator atau pembimbing dan pendamping pada kegiatan pembelajaran. Dari beberapa model pendekatan tersebut kemudian diaplikasikan dalam pembelajaran tematik, creative curriculum dan kurikulum emergence yakni ketika ada kejadian atau hari-hari besar, tema akan menyesuaikan dengan momen yang sedang terjadi pada saat itu.

c. Struktur dan Muatan Kurikulum

Muatan kurikulum yang ada pada TTKA Ceria diantaranya kegiatan pra tema, kegiatan efektif di sentra, kegiatan puncak tema. Pada sore hari sebelum kepulangan terdapat kegiatan keagamaan. Kegiatan pratema diselenggarakan sebelum kegiatan efektif sentra saat pergantian tema baru. Sedangkan kegiatan puncak tema diadakan setelah pembelajaran berbasis tema berakhir. Kalender pendidikan di TTKA Ceria disusun pada saat rapat kerja bersama setiap tahunnya. Kalender pendidikan mengacu kepada kalender nasional yang kemudian hari efektif pembelajaran di daycare dan kegiatan lainnya disesuaikan dengan kebutuhan, seperti kegiatan pratema, puncak tema, parenting, dsb.

3. Rancangan Kegiatan Model Pembelajaran Sentra

Penerapan model pembelajaran sentra bertujuan untuk mengimplementasikan visi, misi, dan tujuan diselenggarakannya TTKA Ceria. Konsep *play based learning* dan pembelajaran berpusat kepada anak sangat memungkinkan diaplikasikan melalui model pembelajaran sentra.

Pembelajaran berbasis sentra dilaksanakan secara terintegrasi dalam kegiatan harian di TTKA Ceria, selain kegiatan yang bersifat pengasuhan dan perawatan. Jadwal harian kegiatan di TTKA Ceria adalah daycare yang full-day, yaitu berlangsung sejak pagi sampai sore hari selama minimal delapan jam. Jadwal kegiatan hariannya adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Jadwal Harian Anak

Waktu	Kegiatan
07.30-09.00	Kedatangan dan bermain bebas
09.00-09.10	Transisi
09.10-09.30	Kegiatan jurnal pagi (dapat berupa: senam, bermain outdoor, outing di sekitar TTKA)
09.30-09.45	Toileting, cuci tangan
09.45-10.15	Kudapan pagi
10.15-12.00	Big circle dan kegiatan sentra
12.00-12.15	Transisi, cuci tangan
12.15-12.45	Makan siang
12.45-13.00	Sikat gigi, bersih-bersih, dang anti baju tidur
13.00-15.00	Tidur siang
15.00-15.30	Mandi sore
15.30-15.45	Kegiatan keagamaan (sholat ashur berjamaah/ iqro/hafalan surat pendek)*
15.45-16.00	Kudapan sore
16.00-16.30	Kepulangan

TTKA Ceria membuka lima sentra yaitu: persiapan, eksplorasi, seni, balok dan bermain peran. Sentra ini diperuntukkan bagi anak usia prasekolah. Jadwal perputaran sentra untuk setiap kelompok diatur dengan mengkombinasikan dengan tema pembelajaran yang berganti, termasuk juga dengan kegiatan pra tema dan puncak tema. Perputaran sentra juga disesuaikan dengan jumlah anak dengan kecukupan sarana bermain yang tersedia di TTKA Ceria. Pengelompokan anak di TTKA Ceria dibuat berdasarkan usia dan jenis kelamin, sebagai berikut:

Tabel 2. Kelompok Usia Anak di TTKA Ceria

No		Nama Kelompok	Usia	Jenis Kelamin	Rasio Educarer: Anak
1	A	a. Anggur	20 bulan-2,5 tahun	Laki-laki	1:4
		b. Melati	20 bulan-2,5 tahun	Perempuan	1:4
2	B	a. Pisang	2,5 tahun-3,5 tahun	Laki-laki	1:5
		b. Tulip	2,5 tahun-3,5 tahun	Perempuan	1:5
3	C	a. Durian	3,5 tahun-5 tahun	Laki-laki	1:8
		b. Matahari	3,5 tahun-5 tahun	Perempuan	1:8

4	D	a. Semangka	5-6 tahun	Laki-laki	1:12
		b. Teratai	5-6 tahun	Perempuan	1:12

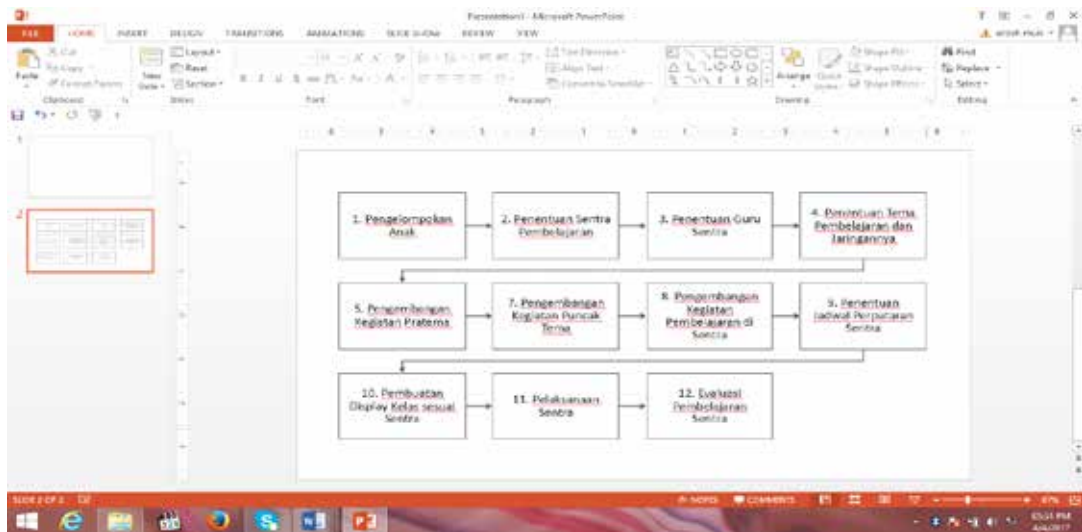
Anak yang berada di kategori A yaitu usia 20 bulan s.d. 2,5 tahun belum bermain di dalam sentra pembelajaran. Khusus untuk mereka disiapkan area bermain yang difokuskan untuk mengembangkan kegiatan bermain sensori motorik. Sementara anak pada kelompok B, C, dan D (usia 2,5 tahun ke atas) akan mendapatkan jadwal perputaran sentra. Komposisi jadwal juga disesuaikan dengan pengelompokan berdasarkan usia dan jenis kelamin sehingga terdapat enam kelompok yang menjadi pertimbangan dalam menyusun jadwal perputaran sentra. Selain itu, anak yang sudah berada di kelompok D (usia 5-6 tahun) akan mendapatkan porsi bermain di sentra persiapan 2x lebih banyak daripada kelompok lainnya. Sedangkan kelompok B akan mendapatkan porsi bermain di sentra bermain peran lebih banyak. Hal ini dilakukan atas dasar kesesuaian dengan tahapan perkembangan anak.

Materi pembelajaran yang diberikan kepada anak-anak dipayungi dengan pembelajaran tematik. Tema yang digunakan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada anak dimana pendekatan pembelajaran yang dilakukan berupa keterampilan dasar pengembangan diri anak seperti keterampilan menolong diri sendiri dalam kehidupan sehari-hari, toilet training. Tema pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan pada minat anak dan diatur komposisi kesesuaiannya dengan hal-hal yang dipelajari oleh anak, yaitu tentang: sayuran, buah, profesi, hewan, alat transportasi, budaya dan tema-tema khusus. Tema yang akan dipelajari oleh anak dalam satu tahun ditentukan bersama oleh anak dan kemudian dirangkum oleh educarer. Contoh pemilihan tema pembelajarannya adalah sebagai berikut:

Gambar 1. Bagan Contoh Pemilihan Tema

Tema pembelajaran tersebut akan dibahas dan digali dalam kegiatan pembelajaran selama satu tahun, dengan periode setiap dua bulan sekali akan berganti tema, kecuali tema khusus. Tema khusus yang dipilih adalah Ramadhan dan Idul Fitri yang dipelajari secara khusus selama sepekan di awal bulan Ramadhan dan sepekan di sekitar Hari Raya Idul Fitri. Kedua tema khusus ini dipilih untuk lebih mengenalkan anak yang seuruhnya beragama Islam agar lebih memahami tentang kegiatan ibadah dan hubungan silaturahmi yang terjadi pada dua momen tersebut.

Tema pembelajaran yang sudah dipilih untuk satu tahun kemudian dibuatkan jaringan tema yang di dalamnya akan terbaca kebutuhan materi apa yang akan dipelajari oleh anak sesuai. Setelah menyusun jaringan tema, langkah berikutnya adalah membuat rencana pembelajaran di setiap sentra untuk setiap kelompok. Kegiatan pembelajaran di setiap kelompok kedalaman dan keluasan materinya disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan masing-masing sesuai usianya. Berdasarkan pemaparan tersebut, maka dapat dideskripsikan alur dari rancangan model kegiatan pembelajaran sentra di TTKA Ceria adalah sebagai berikut:



Bagan 2. Alur Pengembangan Model Pembelajaran Sentra

4. Display Ruang Kelas

Display ruangan kelas disesuaikan dengan tema pembelajaran yang sedang dibahas oleh anak. Display ini bertujuan untuk membantu anak lebih memahami tentang tema yang sedang dipelajari sehingga display dimulai dari penataan awal di pintu masuk sudah mencerminkan tema yang dipelajari. Display di setiap sentra yang disesuaikan dengan tema sehingga proses pemahaman anak secara holistik terhadap materi pelajaran akan lebih mudah dicapai oleh anak. Display kelas sesuai dengan tema pembelajarannya adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Contoh Display Kelas

No	Tema	Contoh Dokumentasi Display Kelas
1	Polisi	



5. Kegiatan Pra tema

Kegiatan pra tema adalah kegiatan khusus yang dirancang untuk memandu anak mengenali materi pembelajaran yang akan dipelajari selama kurun waktu tertentu. Kegiatan pra tema dilakukan dengan beberapa cara, seperti: (1) mengundang narasumber sesuai dengan tema yang akan dibahas, (2) menonton film berkaitan dengan tema pembelajaran, (3) bercerita tentang tema pembelajaran.

Contoh kegiatan pra tema yang dilaksanakan adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Optimalisasi Perkembangan Melalui Kegiatan Pra Tema




No	Tema	Kegiatan Pra Tema	Dokumentasi	Keterangan
1	Stroberi	Menebak makanan olahan dari stroberi		Kegiatan ini mengajak anak untuk memprediksi apa yang terdapat di balik kotak, mengenal benda berdasar ciri-ciri tertentu, mencicipi rasa, menge-mukakan pendapat
2	Reptil	Mengundang komunitas pencinta reptile		Kegiatan ini menstimulasi anak untuk mengenal jenis hewan reptil, mencintai hewan, menyimak penjelasan tentang kehidupan reptil.

6. Kegiatan Pembelajaran Harian di Sentra

Kegiatan pembelajaran harian disesuaikan dengan tema dan sentra yang akan disinggahi oleh anak sebagai wahana untuk belajar melalui bermain. Setiap sentra memiliki ke-khasan yang berbeda sehingga akan memberikan gambaran kegiatan yang berbeda antara satu sentra dengan sentra yang lain. Kegiatan pembelajaran sentra yang telah dilaksanakan adalah sebagai berikut:





a. Sentra Bermain Peran

Inti dari kegiatan bermain peran adalah memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan imajinasi, kreasi dan fantasi anak. Dalam bermain peran kemampuan berbahasa anak, terutama dalam aspek menyimak dan berbicara, distimulasi. Anak juga dilatih untuk bermain bersama, mencoba memerankan tokoh tertentu dan merasakan bagaimana menjadi tokoh tersebut. Kemampuan kognitif juga dikembangkan melalui proses berpikir imajinatif terhadap tokoh yang diperankan dalam bermain peran.

No	Tema	Contoh Kegiatan Bermain	Dokumentasi
1	Reptil	Bermain peran berkunjung memberi makan buaya	
2	Polisi	Bermain peran olah perkara di TKP	
3	Kereta Api	Bermain peran naik kereta api	
4	Budaya Sunda	Bercerita dengan wayang golek buatan anak di panggung boneka	

b. Sentra Persiapan

Sentra persiapan ditujukan terutama untuk mengembangkan perkembangan keaksaraan anak dan kemampuan matematika sederhana. Contoh kegiatannya antara lain: mengukur panjang wortel, meronce huruf menjadi sebuah kata, merasa tulisan pada huruf amplas, dan menempelkan huruf sesuai urutan alfabetisnya.

No	Tema	Contoh Kegiatan Bermain	Dokumentasi
1	Wortel	Mengukur panjang wortel	
2	Stroberi	Meronce huruf stroberi	
4	Polisi	Merasa tulisan polisi dari kertas amplas	
5	Kereta Api	Menempel huruf pada kereta huruf	

c. Sentra Balok



Anak membangun dengan balok sesuai dengan imajinasinya. Melalui kegiatan bermain balok, anak distimulasi seluruh aspek perkembangannya. Dalam berbahasa, anak akan menggunakan kata-kata untuk mendeskripsikan bangunan yang dibuatnya. Ketika anak menggenggam, mengangkat, merasa dan memanipulasi berbagai bentuk balok, perkembangan motoriknya akan terstimulasi. Perkembangan kognitif juga terasah melalui kegiatan menalar dalam mengkonstruksi bentuk bangunan, memperkirakan jumlah balok yang akan digunakan, merancang bangunan, mengenal bentuk-bentuk balok, dsb. Anak yang bermain bersama dengan teman untuk merancang bangunan terlatih untuk mengembangkan keterampilan prososialnya yang penting dalam perkembangan sosial emosional.

d. Sentra Seni

Sentra seni mengoptimalkan proses tumbuh kembang anak terutama pada aspek kognitif, motorik halus dan bahasa. Anak akan banyak berkreasi dan menggunakan koordinasi mata tangannya untuk memanipulasi alat dan bahan yang diberikan untuk menghasilkan sebuah karya tertentu.

No	Tema	Contoh Kegiatan Bermain	Dokumentasi
1	Stroberi	Membuat kipas stroberi	

2	Polisi	Membuat SIM dari kertas origami	
---	--------	---------------------------------	--

7. Kegiatan Puncak Tema

Kegiatan puncak tema merupakan kegiatan kulminasi atau rangkuman dari beberapa materi yang telah dipelajari oleh anak selama kurun waktu membedaj tema pembelajaran. Jenis kegiatan yang dilakukan dalam kegiatan puncak tema adalah sebagai berikut: (1) field trip atau kunjungan ke lapangan, (2) pertunjukan performance anak, (3) kegiatan fun cooking. Kegiatan pada saat puncak tema merupakan kulminasi dari seluruh materi yang telah dipelajari sebelumnya melalui pembelajaran sentra di dalam kelas.

No	Tema	Kegiatan Puncak Tema	Dokumentasi
1	Stroberi	Field trip ke kebun stroberi	
2	Polisi	Berkunjung ke Taman Lalu Lintas	

A. Pembahasan Penelitian

Pengembangan kegiatan pembelajaran dengan model sentra di TTKA Ceria merupakan perwujudan dari misinya untuk memberikan layanan pendidikan, pengasuhan dan perawatan untuk anak usia dini sesuai dengan tahap perkembangannya. Kegiatan pembelajaran yang disusun dan diwadahi di dalam sentra pembelajaran mengacu kepada pengelompokan anak, yaitu toddler dan prasekolah. Anak-anak di masa tersebut belajar dengan menggunakan benda konkret sehingga display ruangan kelas dan pintu masuk TTKA Ceria dibuat semenarik mungkin

yang mencerminkan tema pembelajaran yang sedang digali bersama oleh anak. Kegiatan pembelajaran dengan model sentra ini akan dimulai dengan kegiatan pratema, seperti: menonton film tentang tema yang akan dibahas, bermain menebak benda yang berkaitan dengan tema, mengundang narasumber yang berkaitan langsung dengan tema, atau kegiatan bercerita. Kegiatan pratema ini kemudian dilanjutkan dengan kegiatan pembelajaran di setiap sentra. Setiap hari anak akan berpindah dari satu sentra ke sentra yang lain. Setelah kegiatan pembelajaran sentra selesai sesuai jadwal, maka yang berikutnya dilakukan adalah melakukan kegiatan puncak tema. Kegiatan ini dilakukan dengan cara antara lain: field trip ke lokasi yang berkaitan dengan tema yang sudah dibahas, fun cooking atau memasak, atau pertunjukan/performance anak, misal dalam operet. Berdasarkan paparan kegiatan yang dilakukan dapat diketahui bahwa semua kegiatan, baik saat kegiatan pra tema, kegiatan main di sentra dan kegiatan puncak tema dapat mengembangkan seluruh aspek perkembangan.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Kegiatan bermain di sentra pembelajaran dapat mengoptimalkan perkembangan bahasa, kognitif, fisik motorik, sosial emosional, nilai moral dan keagamaan.
2. Kegiatan pengembangan pembelajaran dengan model sentra di TTKA Ceria disusun berdasarkan kesesuaian dengan usia, pertumbuhan dan perkembangan anak.
3. Kegiatan pembelajaran yang dikembangkan di sentra dirancang dengan tetap mempertimbangkan adanya tema pembelajaran. Tema yang dikembangkan berdasarkan minat anak terhadap buah, hewan, sayuran, profesi, alat transportasi, budaya dan tema-tema khusus yang berkaitan dengan hari raya keagamaan.
4. Kegiatan pembelajaran di sentra dimulai dengan kegiatan pratema dan diakhiri dengan kegiatan puncak tema dalam setiap pembahasan satu tema pembelajaran.
5. Display sentra pembelajaran dilakukan setiap terjadi pergantian tema. Hal ini bertujuan untuk membuat anak lebih tertarik dengan tema yang dibahas dan lebih menghadirkan tema tersebut secara konkret pada anak.
6. Kegiatan pembelajaran di sentra tetap dapat dilakukan dalam setting daycare yang diselenggarakan satu hari penuh. Waktu kegiatan pembelajaran di sentra cukup dialokasikan selama sekitar empat jam, sehingga tidak mengurangi kebutuhan anak pada proses pengasuhan dan perawatan.

B. Saran

1. Koordinator TTKA Ceria di periode berikutnya, seyogyanya konsep pengembangan pembelajaran dengan model sentra tetap terus dievaluasi dan dikembangkan lebih baik lagi.
2. Dosen PG-PAUD UNJ, diharapkan semakin lebih terlibat di dalam pelaksanaan pembelajaran di TTKA Ceria dalam beragam bentuk kegiatan, seperti dalam monitoring dan evaluasi,
3. Peneliti selanjutnya, agar dapat menjadikan penelitian ini sebagai sumber awal untuk mengembangkan penelitian yang lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- _____, (2013). *NSPK: Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Taman Penitipan Anak*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal PAUDNI, Direktorat PAUD.
- Blevins, Wiley. (2001). *Building Fluency: Lessons and Strategies for Reading Success*. USA: Scholastic Inc.
- Bonnie, Roger Neugebauer. (2008). *The Art of Leadership: Managing Early Childhood Education Organization, Revised Edition*. USA: Exchange Press, Inc.
- Bredenkamp, Sue and Carol Copple (ed.). (1997). *DAP in Early Childhood Programs*, rev.ed. Washington DC: NAEYC.
- Ferrar, Heidi. (1996). *Places for Growing: How to Improve Your Childcare Center*. New York: The Rockefeller Foundation.
- Hall, Barbara. (2013). *Understanding The Child Day Care Regulations: A Handbook for Early Childhood Programs*, Northwest Territories Education, Culture and Employment.
- Olds, Anita Rui, (2001). *Child Care Design Guide*, New York: Mc. Graw Hills.
- Segal, Marilyn, Betty Bardige, Mary Jean Waika (et.al). (2001). *All About Childcare and Early Education*, MD Nova Southern University, Gryphon House, Inc.
- Trister Dodge, Diane. *Creative Curriculum*. (2002). Washington DC: Teaching Strategies, Inc.